BUKU 1
Detak
Ra Amalia

Prolog

Ruang itu dipenuhi suara tangis. Bidan yang membantu kelahiran itu memeluk tubuh mungil yang telah dibersihkan. Dengan cekatan dibalutnya si bayi menggunakan kain bedong berwarna biru, senada dengan matanya, sesuatu yang jelas merupakan awal dari malapetaka.

Bidan itu menatap wanita yang masih kepayahan di ranjang, berpeluh dan mengulurkan tangan.

"Serahkan bayi itu padaku." Dengan senyum gugup dan dada terasa akan pecah penuh kebahagiaan, dia menerima bayi itu dalam rengkuhannya. Namun, saat melihat warna mata bayi itu, senyumnya surut seketika, bibirnya bahkan lebih

pucat dari sebelumnya. "Di-dia ...."

"Bermata biru dan membuktikan bukan putra suamimu."

Bab 1

Xscan

Bocah bermata biru itu terbaring meringkuk di sudut ruangan. Dia menggigil, bukan hanya karena lantai yang dingin, tapi juga punggungnya terasa luar biasa sakit. Dia yakin bukan cuma memar yang tertinggal di sana, melainkan luka bedarah karena kini bisa merasakan kain baju belakangnya menempel di kulit.

Ini bukan pertama kalinya terjadi. Bocah itu telah terbiasa menerima tendangan dan pukulan, meski dalam keadaan perut kosong karena makan malam yang batal. Dia tidak menangis, tahu itu hal tak berguna. Sama seperti wanita yang kini bersandar di kusen pintu yang terbuka dengan sebatang rokok terselip antara
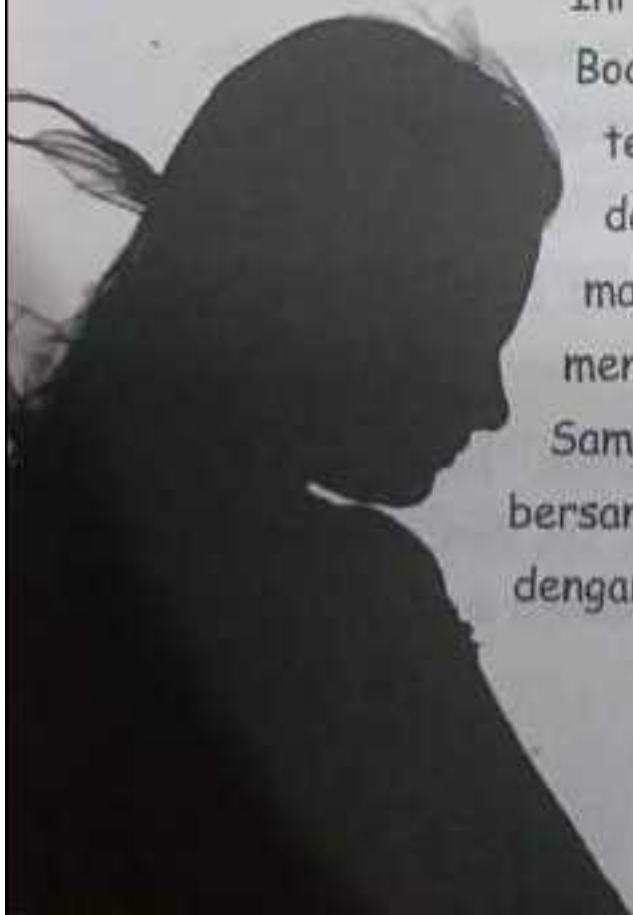
jarinya. Wanita itu menatapnya dengan sorot hampa. Harusnya wanita itu menangis atau terlihat sedih. Setidaknya itulah yang dilakukan para ibu saat melihat anaknya terluka.

Pengetahuan itu tak terlalu sulit diketahui si mata biru. Kawan-kawan, yang sebenarnya tidak pernah menganggapnya kawan, sering bercerita pada teman sepermainan mereka, dan si mata biru berhasil mencuri dengar. Jika mereka sakit, baik itu karena terjatuh, demam, atau sekadar batuk, ibu-ibu mereka akan sangat panik, bergegas untuk mencari obat dan merawat sepenuh hati.

Namun, mengapa itu tidak terjadi padanya? Bahkan setelah menanggung luka parah untuk membela wanita itu, ibunya.

"Harusnya aku mencekikmu saat baru lahir," ucap wanita itu lirih.
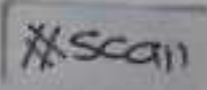
Si mata biru hanya mengerjap. Matanya yang menahan tangis, kini sudah basah. Dia benci menangis, karena pria itu akan lebih menyiksanya saat menangis.
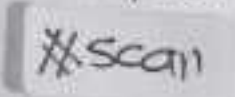
Namun, perkataan wanita itu terlalu mengejutkan. Di tahu tak pernah disayangi, tapi kejujuran dengan penyesalan karena tak mencekiknya saat masih bayi, tetap saja terlalu menyakitkan untuk bocah yang baru berumur tujuh tahun.

"Jangan menatapku dengan mata terbelalak begitu. Aku hanya jujur. Semua akan menjadi lebih mudah jika kamu musnah." Bibir wanita itu bergetar saat menyunggingkan senyum pahit. Hidup, telah menggerus semua kecantikan yang dulu dimilikinya. Telah memeras habis semua kebaikan dalam dirinya.

"Dia membenciku karena dirimu. Seandainya saja kamu tidak memiliki mata itu. " Wanita itu kini menatapnya dengan tatapan penuh kebencian. "Kamu merenggut semuanya dariku. Mata itu kutukan. Aku membencimu karena memilikinya."

Bocah bermata biru itu menggigit bibir, berusaha untuk tidak terisak. Dia juga tak pernah menginginkan warna mata ini, sama seperti tak pernah meminta untuk

dilahirkan ke dunia dan menjadi anak yang dibenci kedua orang tuanya.

"Kenapa tidak bicara?! Kenapa kamu terus diam?!" Wanita itu meremas rambutnya. Terlihat begitu kacau. "Apa kamu tahu, dia memukulku karenamu! Bukan karena sup yang sudah dingin itu! Lalu dia memukulmu karena aku! Lihat, yang dia inginkan hanyalah kesempatan untuk memukuli kita berdua."

Bocah itu tak masalah dipukuli. Sungguh, asal ibunya tak disiksa.

"Harusnya kamu tidak membelaku. Benar, harusnya kamu pura-pura tidak melihat."

Bagaimana bisa dia tidak membela? Wanita itu ibunya. Guru di sekolahnya mengatakan bahwa seorang anak harus menjaga ibunya, meski itu berarti harus menjadi tameng saat suami wanita itu mengamuk dan menjadikannya samsak.

"Iya ... iya, kamu harusnya diam saja, tahu!" Wanita itu menyeringai, membuang putung rokoknya yang telah

lama mati ke dekat wajah si bocah. "Membelaku tidak akan membuat dirimu disukai. Jika saja kamu diam, dia hanya akan memukuliku sebentar, lalu menghabiskan minumannya di sini sebelum teler dan tak sadarkan diri. Tapi karena perbuatanmu itu, dia pergi. Dia pasti mencari wanita lain untuk memuaskannya."

Tangan wanita itu gemetar, membuka kembali kotak rokoknya dan mengambil sebatang. Lalu menyalakan korek dan mulai menghisap. Saat mengembuskan asapnya, dia terbatuk dan berakhir dengan tertawa. "Dia melakukan itu ... untuk membalasku. Iya, aku tahu, balas dendam. Tapi ... aku kesepian."

Bocah itu hanya menatap, tak membuka suara. Bekas cambukan ikat pinggang di punggungnya masih terasa sangat sakit. Kini asap rokok seolah menyelubungi ibunya. Harapan gila hinggap di kepala bocah itu, tentang kemungkinan bahwa ketika asap itu lenyap, maka dia akan melihat senyum dan tatapan

sayang dari sang ibu yang tak pernah diterimanya seumur hidup.

Namun, harapannya tentu sia-sia, karena saat wanita itu mengipa-ngipaskan tangan di depan wajah untuk menghilangkan asap, hanya kepahitanlah yang terlihat. "Aku tidak sengaja melakukannya. Kamu sebuah ketidaksengajaan yang berakhir menjadi kesialan."

Sudah ratusan kali dia mendengar kalimat itu diungkapkan saat wanita itu terlalu kalut setelah terlibat pertengkaran hebat. Saat sang ibu benar-benar muak melihatnya.

"Harusnya dia memaafkanku! Manusia harus belajar memaafkan. Iya kan?! Iya kan?!"

Bocah bermata biru itu tidak menjawab, karena lengkingan wanita itu malah membuat telinganya terasa sakit.

"Dia dulu mencintaiku. Dia memujaku. Tapi kesalahan itu membuat semuanya hilang. Bodohnya aku. Bodohnya aku."

Wanita itu membentur-benturkan belakang kepalanya di kusen pintu. Andai saja memiliki sedikit saja sisa tenaga untuk mampu bergerak, maka bocah itu sudah pasti merangkak mendekati ibunya. Menghalangi wanita itu untuk melukai diri.

"Sekarang harus aku apakan dirimu? Sisa dosa yang menjadi kotoran dalam hidupku?"

Bocah bermata biru itu tidak menjawab. Hanya terus menatap sang ibu yang terkekeh. Perlahan suara wanita itu terdengar semakin menjauh dan pandangan bocah itu mengabur, hingga akhirnya kegelapan merenggut kesadarannya.

Malam itu dia tak bisa menjawab pertanyaan sang ibu, tapi sepertinya wanita itu tak membutuhkan bantuan untuk mendapat jawaban. Karena keesokan paginya, bocah itu dibangunkan dengan sebuah

tendangan di perut. Dia mengerang dan meremas perutnya yang sakit luar biasa.

"Jangan tidur terus, anak setan! Bangun! Katakan ke mana perginya wanita keparat itu!"

Ibunya pergi, meninggalkannya.

"Bangun dan katakan, ke mana wanita sundal itu? Hah?!"

Sebuah tendangan lagi, kini mengenai tulang keringnya membuat bocah itu berhasil membuka mata. Namun, bukan wajah bengis pria pemabuk yang dipanggilnya ayah yang terlihat, karena kini lelaki bertubuh gemuk itu sudah bergerak mondar-mandir melintasi ruangan. Suara pintu lemari dibanting terdengar beriringan dengan teriakan murka.

"Setan alas! Sundal itu pergi! Bangsat! Harusnya kuikat saja dia."

Bocah bermata biru itu langsung memejamkan mata saat lelaki itu kembali dan menarik bagian kerah bajunya, lalu tubuh ringkihnya diangkat. Dia sudah

bersiap menerima pukulan saat tiba-tiba suara gaduh memasuki rumah dan tubuhnya kembali terlempar ke lantai.

Dia berusaha keras membuka mata untuk melihat apa yang terjadi. Namun, rasa sakit merenggut semua kekuatannya hingga hal terakhir yang dilihat adalah wajah bocah lelaki seumuran dengannya, yang kini menangis menatapnya.
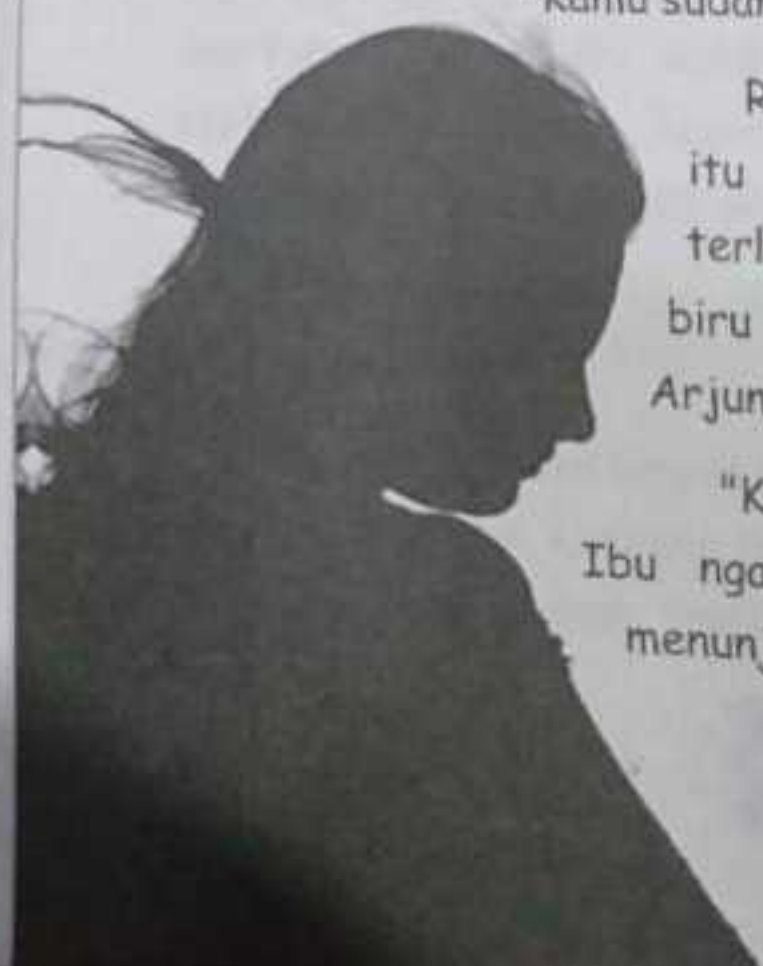
Bab 2

Saat membuka mata, wajah yang pertama kali dilihatnya adalah milik Arjuna, teman sekolah sekaligus anak majikan tempat ayah dan ibunya bekerja. Mata Arjuna tampak sembab, tapi senyum manis tak luntur dari bibirnya.

"Kamu sudah bangun?"

Randra meringis. Pertanyaan itu dilontarkan dengan suara terlalu kencang. Bocah bermata biru itu berusaha bangkit, tapi Arjuna sigap menahan pundaknya.

"Kamu harus tetap berbaring. Ibu ngasih pesan begitu." Arjuna menunjuk dirinya sendiri. "Ibu akan

belikan aku cokelat kalau mau nungguin dan jaga kamu. Tapi aku memang mau nungguin sih, meski nggak dikasih cokelat." Arjuna tersenyum lebar. "Nanti cokelatnya kita bagi dua."

Randra tidak ingin makan cokelat. Dia hanya ingin tahu apa yang terjadi pada dirinya. "Aku di mana?"

"Rumah." Senyum Arjuna melebar. "Rumahku."

Jawaban itu membuat Randra memaksa diri duduk tegak. Rumah Arjuna adalah rumah paling indah di kota kecil mereka. Dia ingat setiap ibu dan bapaknya membawa ke rumah itu, Randra harus bersikap sangat hati-hati dan tidak boleh bicara kalau tidak mendapat pertanyaan.

Orang tua Arjuna adalah sosok yang sangat disegani di kota, termasuk oleh ibu dan ayah Randra. Sejauh yang Randra ingat dari cerita ibunya saat sedang menekankan pentingnya rasa hormat pada keluarga Arjuna, orang tuanya bekerja jauh sebelum bocah bermata biru itu lahir. Mereka bekerja sebagai

tukang kebun dan tukang masak di penginapan milik orang tua Arjuna.

"Ck, kan kamu disuruh tidur." Arjuna menahan Randra agar tetap berbaring.

"Aku mau pulang."

Arjuna tampak bingung. "Tapi Ibu bilang kamu harus di sini."

"Aku udah sehat."

"Bohong." Ada cibiran di bibir Arjuna. "Aku lihat luka di punggungmu tahu. Jangan bilang-bilang sama Ibu dan Ayah, tapi aku ngintip pas Pak Ridwan ngobatin kamu. Jadi nggak mungkin sakitmu udah sembuh. Baru berapa jam juga."

Pak Ridwan adalah dokter keluarga Arjuna, dan mengetahui telah dirawat oleh orang penting itu, membuat Randra merasa bersalah. "Aku akan bayar."

"Bayar apa?"

"Biaya Pak Ridwan."

Arjuna melongo lalu menggaruk kepalanya. "Pakai apa?"

Pertanyaan Arjuna membuat Randra terdiam. Dia ingat tidak memiliki uang sedikit pun. Di dalam lemarinya memang ada celengan ayam berisi uang yang dikumpulkan ketika membantu bekerja di penginapan milik keluarga Arjuna. Namun, dia ragu apa uangnya masih ada di sana. Saat Bapaknya ingin membeli minuman, biasanya lelaki itu mengambil uang apapun yang bisa ditemukan di rumah mereka. "Aku akan cari uang."

"Dengan bantu Pak Uran motong bonsai?"

Randra mengangguk. Itulah tepatnya pekerjaan yang dilakukan selama ini. Membantu bapaknya memotong dan merawat tanaman di penginapan milik keluarga Arjuna.

"Tapi Pak Uran lagi di kantor polisi. Ayah kesal sekali sama dia. Ayah bilang Pak Uran ... 'tidak benar'."

"Apa?"

"Ayah manggil polisi tadi. Kata Ayah, Pak Uran jahat sama kamu. Jadi harus dibawa ke polisi. Polisi baik, bisa lawan orang jahat."

Randra menggigil. Reaksi yang timbul bukan karena takut kehilangan bapaknya, tapi tahu bahwa jika lelaki itu lolos dari polisi, maka siksaan yang akan diterima bocah itu, pasti lebih keras.

"Kamu kedinginan?" Arjuna yang semenjak tadi duduk di pinggir ranjang Randra, langsung berdiri agar leluasa memperbaiki posisi selimut bocah bermata biru itu yang melorot. "Ibu bilang, aku harus jaga kamu. Teman seperti itu."
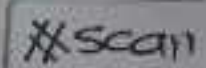
"Teman ...," gumam Randra dengan pikiran terpecah.

"Iya teman. Kamu, kan, temanku."

Randra menatap Arjuna seolah bocah manis itu makhluk asing yang berbicara dengan bahasa tak kalah asing. "Temanku?" Selama ini tak pernah ada satu anak pun yang mau berteman dengannya. Dia dijuluki anak

haram pembawa sial, dan para orang tua melarang anaknya bergaul dengan anak haram.

Arjuna menganggguk dengan pasti. "Kamu mukulin anak-anak yang ganggu aku minggu kemarin. Mereka nggak berani jahat lagi sekarang."

Arjuna yang baik dan manis, tidak terlalu disukai oleh anak-anak dari daerah pesisir yang keras. Dia dianggap memiliki hidup terlalu baik dan membuat iri, jadi beberapa anak yang diketuai Sukmo, menghadangnya sepulang sekolah, lalu memukulnya. Beruntung Randra yang kebetulan disuruh untuk langsung menyusul bapaknya ke penginapan, melihat kejadian itu. Tentu saja Randra tak tinggal diam dan langsung menolong Arjuna, meski berakhir dengan wajahnya yang babak belur.

Randra terbiasa mendapat siksaan di rumah, jadi saat tahu tak bisa mengalahkan Sukmo dan temannya yang berjumlah lima orang, dia memaksa Arjuna untuk meringkuk di tanah dengan dirinya yang berada di atas, memeluk Arjuna dan menjadi tameng anak orang kaya

itu. Namun, Randra melakukannya karena memang membenci melihat orang disiksa, jadi tidak pernah berpikir bahwa hal itu akan membuat Arjuna menganggapnya teman.

"Ibu bilang, teman saling menolong. Kamu menolongku. Itu perbuatan terpuji." Arjuna nyengir. "Di buku paket kita, ada pelajaran tentang sikap terpuji."

"Aku bantu kamu, karena mau."

"Nah ... itu kenapa kamu jadi temanku."

Kepala Randra sakit, begitu juga dengan punggungnya. Jadi, dia memutuskan untuk tidak terlalu memikirkan ucapan Arjuna. "Aku harus pulang."

"Tadi kamu bilang mau bayar Pak Ridwan, kok sekarang mau pulang?" Arjuna menggeleng-gelengkan kepala. "Ibu bilang kalau sakit, kita harus istirahat."

"Tapi—"

"Kamu harus kerja biar bisa bayar Pak Ridwan. Kalau pulang, kamu juga harus kuat buat jalan.

Rumahmu kan lumayan jauh. Tapi sekarang kamu sakit *lho*. Orang sakit nggak bisa kerja dan jalan buat pulang. Yakin *deh*, kamu nggak akan kuat."

"Tapi—"

"Tapi terus." Arjuna cemberut. "Di rumah kamu juga nggak ada siapa-siapa. Siapa yang mau ngurus? Di sini banyak orang. Bi Asni, Sari, sama Dinah ada, kita bisa dibuatin susu nanti. Kamu mau susu?"

"Ibuku benar-benar sudah pergi?" Randra mengabaikan tawaran Arjuna. Dia memilih menanyakan hal yang lebih penting dari sekadar segelas susu.

"Iya, Bu Santi pergi." Arjuna terlihat sedih. "Ibu bilang, Ibumu pergi pagi-pagi. Ada yang lihat dia naik bus. Terus Bapakmu masih di kantor polisi. Ibu sama Ayahku lagi ke sana, mau jemput."

Randra terdiam. Ternyata Ibunya memang pergi, pantas saja Bapaknya sangat murka. Akhirnya wanita itu melakukan sesuatu yang tepat, keluar dari rumah yang menyiksa jiwanya selama ini. Randra merasakan

nyeri lebih hebat di dadanya, mengalahkan sakit di punggungnya. Dia tahu bahwa Ibunya memang berniat meninggalkan ayahnya. Wanita itu lebih dari sepuluh kali mengatakan hal itu dalam satu tahun terakhir. Sama seperti Randra tahu bahwa dirinya tak akan diikutsertakan. Ibunya menganggap semua penderitaan bersumber dari bocah bermata biru itu. Randra jelas sudah terbiasa dengan fakta itu. Hanya saja, tetap saja terasa menyedihkan mengetahui bahwa ibunya pergi begitu saja saat Randra hanya bisa terbaring lemah di atas lantai setelah dihajar karena berusaha membela.

"Kamu boleh menangis," ucap Arjuna yang kini kembali duduk di tepi tempat tidur. "Ibu bilang kalau sedih, kita bisa menangis."

Randra hanya diam.

"Meski cowok, kita tetap boleh menangis." Arjuna menggenggam tangan Randra. "Saat aku dipukulin kemarin, aku juga nangis. Aku takut, sakit, jadi nangis.
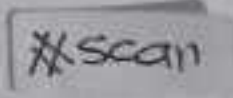
Tapi kamu nggak nangis. Aku tahu kamu cuma meringis pas Sukmo dan yang lain mukul dan menendang kamu."

Randra masih diam.

"Sekarang kamu juga bisa nangis. Ibumu pergi dan Ayahmu ... mereka bilang orang jahat. Aku, pasti akan menangis kalau jadi kamu. Aku nggak bisa bayangin Ibuku pergi."

Randra memilih untuk tetap diam.

"Menangis saja, ayo. Kalau nangis, sakitnya bisa kurang. Benar, aku kalau sakit, menangis. Coba saja. Ayo nangis."

Randra kali ini menggelengkan kepala.

"Kenapa kamu nggak bisa nangis?"

Kenapa? Karena Randra tahu tidak ada gunanya. Menangis atau tidak, Ibu dan Bapaknya tidak akan berubah menyayanginya. Menangis di dalam hidupnya, tak pernah mampu mengurangi rasa sakit apapun.

"*Oh* ... kamu bukannya nggak bisa menangis, tapi tidak mau menangis." Arjuna menatap Randra dengan pemahaman luar biasa dan rasa takjub. "*Oke*, nggak apa-apa. Kamu boleh nggak bisa menangis, asal mau jadi temanku." Arjuna mengulurkan tangan, tapi saat Randra tidak menerimanya, bocah itu mengenggam tangan Randra dan menggoyang-goyangkannya. "Kita teman, kamu nggak bisa nolak yang ini."

Bab 3

Randra langsung menegakkan badan saat pintu terbuka. Ibu Arjuna—Bu Asri—memasuki kamar dengan senyum tulus di bibirnya. Sepanjang ingatan Randra, selain gurunya di sekolah, Bu Asri adalah salah satu wanita yang tak pernah segan memberinya sebuah senyuman.

"*Halo*, anak tampan. Bagaimana keadaanmu?"

"Juna jagain dengan baik, Bu. Benar *kan*, Ndra?"

Randra yang telah pasrah mendapat nama panggilan baru dari Arjuna, hanya mengangguk.

"Juna juga ngajarin Randra main gitar. Tapi dia nggak bisa."

Bu Asri menghampiri putranya dan mengelus kepala bocah yang telah duduk di atas karpet. Karpet itu digelar di dekat ranjang tempat Randra berada. Ada sebuah gitar kecil di pangkuan Arjuna. "Kalau terus diajari, Randra pasti bisa."

"Kalau Miss Salia mengajari, tentu bisa."

Ada senyum kaku di bibir Bu Asri yang berhasil ditangkap Randra. Miss Salia adalah guru musik Arjuna. Dia pernah mencuri dengar saat dulu Bapaknya menceritakan pada sang ibu berapa mahal biaya yang harus dikeluarkan orang tua Arjuna untuk mendatangkan guru musik andal dari kota besar itu. Sesuatu yang tak mungkin bisa didapatkan anak sepertinya.

"Kamu mau diajarin kan, Ndra?" tanya Arjuna dengan semangat.

Randra menggeleng.

"Kenapa?"

Karena meski masih berumur tujuh tahun, Randra sudah terbiasa menghadapi realita hidup. Banyak hal yang tak bisa didapatkan sebesar apapun dia menginginkannya.

"Randra diam terus, Ibu."

Bu Asri tersenyum, kini sudah mengambil tempat duduk di samping Randra. Dia tahu bahwa bocah bermata biru itu memang sangat pendiam. "Randra, Arjuna sudah bertanya. Maukah kamu menjawabnya, anak manis?"

Randra mengalihkan tatapan dari Bu Asri pada Arjuna. Dia ingat perintah orang tuanya yang harus selalu mematuhi orang tua Arjuna. "Aku nggak suka main gitar." Randra mengatakannya dengan sangat tenang. Meski itu adalah kebohongan. Dia suka mendengar suara yang dihasilkan gitar, terutama instrumen yang dimainkan Arjuna. Terbiasa mendengar suara tangis dan teriakan amarah, membuat suara yang dihasilkan jemari Arjuna dengan alat musik itu

terdengar sangat istimewa. Begitu indah dan menenangkan.

Mereka menghabiskan sepanjang siang dengan berdua di kamar. Mengobrol meski pada kenyataannya Arjuna-lah yang terus berceloteh sementara Randra hanya menjawab sesekali. Suara petikan gitar Arjuna sudah cukup baginya.

"Kenapa kamu nggak suka main gitar?"

Karena aku tidak bisa, jawaban itu tertahan di leher Randra. Dia menyadari betul ada hal-hal yang tak bisa diungkapkan dengan gamblang di dunia ini.

"Dia nggak jawab lagi, Ibu," adu Arjuna.

"Randra, maukah kamu menjawab Arjuna?" ulang Bu Asri seperti pertanyaannya sebelumnya.

"Aku nggak tahu caranya." Tatapan Randra bertahan lama di gitar Arjuna. "Benda itu."

"Sudah kubilang kamu bisa belajar."

"Aku nggak punya alat untuk belajar." Suara Randra begitu dingin, hingga jelas tidak mengharap simpati siapapun. Bocah bemata biru itu memang terlahir dengan banyak ketidakberuntungan, tapi dia menolak rasa kasihan dari siapapun.

Namun, itu tak mencegah tatapan prihatin Bu Asri tertuju padanya. Dan Randra tidak menyukai hal itu.

"Ibu bisa membelikanmu gitar." Arjuna beralih pada Bu Asri yang terus mengamati mereka sedari tadi. "Ibu dan Ayah punya banyak uang, *kan*? Kenapa nggak beliin satu gitar buat Randra. Jadi, nanti Juna bisa main gitar sama-sama. Pasti seru."
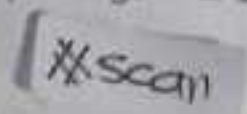
Bu Asri tersenyum. Seumur hidup, dia selalu berusaha memenuhi keinginan putra semata wayangnya. Dan permintaan kecil ini, tentu bisa dikabulkan dengan mudah."Tentu. Ibu akan belikan nanti buat Randra."

"Saya nggak mau gitar," tukas Randra dengan mata biru yang begitu teguh. "Saya cuma mau pulang."

Arjuna tampak kecewa, dan Bu Asri tidak menyukai kekecewaan anaknya.

"Kami akan belikan agar kamu bisa belajar bersama Arjuna. Dan Randra, kamu tentu bisa pulang, karena Bapakmu sudah menunggu di bawah."

Lima menit kemudian, Randra dituntun menuju lantai satu, di mana lelaki yang disebut bapaknya oleh semua orang sedang menunggu. Pria di awal empat puluh tahun itu berkulit kecokelatan terbakar matahari, bertubuh gemuk dengan kepala hampir botak, kontras dengan kumis dan cambangnya yang lebat. Tangannya yang kekar selalu mengingatkan bocah bermata biru itu pada kuatnya pukulan yang diterima.

"Duduk di sini, Nak." Pak Hidayat, ayah Arjuna, menepuk sebelah sofa tempatnya duduk. Randra dengan patuh duduk di samping pria itu sembari menundukkan wajah. Umur Pak Hidayat lebih muda dari Bapak Randra, tapi tak mencegah kebijaksanaan terpancar dari wajah, tutur kata dan caranya bersikap.

Ruangan itu hening. Bu Asri kini telah duduk di sofa tunggal, sementara Arjuna tentu tidak dilibatkan dalam pertemuan ini.

"Aku sudah mendengar apa yang kamu lakukan, Uran. Tapi tidak pernah menyangka itu benar, hingga kemarin pagi," buka Pak Hidayat akhirnya.

Kemarin dia sengaja mengajak istri dan anaknya untuk ke rumah Pak Uran, karena Arjuna ingin memberikan hadiah pada Randra berupa alat perlengkapan sekolah. Namun, yang ditemukan adalah rumah berantakan di mana seorang anak hampir mati karena dipukuli.

Pak Uran hanya terdiam. Dia tak memiliki pembelaan apapun. Dia tahu bagi sebagian orang apa yang dilakukan memang salah, dan hati kecilnya pun mengatakan demikian, tapi itu tak bisa mencegah rasa sakit di hatinya. Mata anak itu akan selalu mengingatkannya bagaimana pengkhianatan pedih telah menghancurkan hidupnya. Sekarang wanita jalang itu sudah pergi, sengaja meninggalkan sisa dosanya

bersama Pak Uran. Apa yang diharapkan dari lelaki terluka parah seperti dirinya selain membalas rasa sakit pada bocah itu? Pak Uran tahu itu mengerikan, dulu dia tidak seperti ini. Namun, sungguh sekarang dia tak mampu mengendalikan diri.

"Aku yakin kamu sudah mendengar hukuman yang akan diterima jika terus menyiksa Anakmu. Polisi sudah menjelaskannya dengan gamblang."

Mata Pak Uran bersitatap dengan biru yang begitu indah. Benar, mata itu indah, tapi warnanya mengingatkan Pak Uran pada warna api biru yang terasa panas. *Anakmu*, Pak Uran menahan diri untuk tidak muntah. Kata itu adalah kutukan untuknya.

"Jadi, Uran. Apa yang sekarang akan kamu lakukan?" tanya Bu Asri lembut.

Pak Uran menatap Pak Hidayat dan Bu Asri bergantian, lalu menghela napas. Wajahnya tampak putus asa. Perbuatannya memang salah, tapi orang-orang di kota menganggap hal itu beralasan, bahkan ada yang mewajarkannya. Hanya keluarga Pak Hidayat-lah

yang cukup peduli untuk mengambil tindakan setelah melihat kekerasan yang dialami Randra.

"Saya tidak tahu," ucap Pak Uran dengan nada gamang. "Ibunya sudah kabur."

"Apa kamu ingin menyerahkan anak ini ke panti asuhan?"

Tatapan Pak Uran kembali tertuju pada Randra yang kini menunduk. "Panti asuhan?"

"Iya, tempat dia akan dididik dan mendapat kehidupan lebih terurus."

Pak Uran tercenung, membayangkan Randra di panti asuhan. Terdengar lebih mudah untuknya, tapi setelah itu apa? Rasa sakitnya belum hilang, dan wanita yang menjadi dalang semua ini sudah mengepak koper dan pergi. Pak Uran tidak ingin ditinggal pergi oleh semuanya saat kemarahan masih bercokol dalam dirinya. Iya, benar. Rasa sakitnya masih bisa terbalaskan dengan keberadaan Randra. Dia hanya perlu sedikit berhati-hati dan membuat bocah itu tak

membuka mulut atas penyiksaan yang akan dilakukannya kelak. Pemikiran itu membuat senyum Pak Uran melebar, hampir.

"Tidak, Bu. Saya akan merawat Randra."

Randra sontak mengangkat wajah. Meski ketulusan di wajah Pak Uran tampak nyata untuk bisa menipu Pak Hidayat dan Bu Asri, tapi tidak dengan Randra. Hanya saja, bocah itu tak memiliki kuasa atau pilihan. Dia hanya diam saat akhirnya tahu bahwa akan kembali ke dalam cengkeraman iblis yang harus dipanggilnya Bapak.

Bab 4

Sudah satu minggu berlalu, dan kehidupan yang dijalani Randra terasa tak jauh berbeda. Meski kini jarang dipukuli, tapi perkatan kasar dan mengandung ancaman masih diterimanya. Bocah bermata biru itu tentu tidak mengeluh. Dia tak pernah membiarkan diri melakukan itu. Walau pada malam hari, setelah lampu dipadamkan dan dia berbaring di ranjang reyot di kamarnya yang sempit, bocah itu masih merindukan ibunya.

Dia selalu bertanya-tanya dalam kegelapan, apa yang sedang dilakukan sang ibu, bagaimana perasaannya dan apakah wanita itu—sekali saja—pernah

berpikir kembali untuknya. Namun, seperti biasa, Randra menemukan jawaban dengan mudah, hati kecilnya yang terbiasa menerima berbagai bentuk luka itu, menyadarkan dengan cepat bahwa sama seperti rasa cinta yang tak pernah dimiliki sang ibu untuknya, maka penyesalan pun tidak akan berlaku juga. Karena itu, kini Randra memutuskan untuk berhenti berharap. Dia memilih untuk tak lagi berandai-andai.

Matanya yang biru, secerah langit di musim panas kini menangkap pemandangan indah tak jauh dari tempatnya berada. Pak Hidayat sedang memangku Arjuna yang tengah memetik gitarnya, sedangkan Bu Asri menyuapi bocah itu sepotong pepaya.

Randra menunduk, menatap kakinya yang telanjang dan dipenuhi tanah, juga tangannya yang masih memegang gunting untuk memotong rumput. Hari telah menjelang siang, dan Randra masih berkutat dengan pekerjaannya agar mendapatkan makan siang yang dijanjikan sang bapak. Benar, agar bisa bekerja

maksimal dan cepat, Pak Uran tak mengizinkan Randra sarapan.

Namun, hal itu bukan masalah bagi Randra. Dia sudah terbiasa menjalani hari dengan perut kosong, bahkan saat dulu ibunya masih ada. Jadi, daripada terus menatap Arjuna dengan segala keberuntungan miliknya, Randra memilih kembali berjongkok dan mengerjakan tugasnya. Semakin cepat pekerjaannya selesai, semakin cepat makanan menghampiri perutnya yang semenjak tadi berbunyi.

Tanpa Randra sadari bahwa semenjak tadi, beberapa kali Pak Hidayat memperhatikannya.

Satu jam kemudian, Randra telah selesai mengerjakan bagiannya. Pak Uran dengan nada galaknya meminta bocah bermata biru itu untuk menunggu di dekat teras dan jangan ke mana-mana. Lelaki itu menjanjikan nasi dengan paha ayam untuk bocah itu, karena hari ini gajian. Jadi, Randra segera menuju keran di samping gudang untuk mencuci tangan, kaki, serta wajahnya.

"Randra ... kamu sudah selesai bekerja?"

Randra hampir terlonjak karena pertanyaan tiba-tiba itu. Dia segera mematikan keran dan berbalik. Pak Hidayat sudah berdiri sekitar dua meter dari tempatnya berada. Lelaki itu membawa sebuah kotak makanan berwarna putih.

"Iya, Pak," jawab Randra singkat dengan sopan.

"Kalau begitu, ayo ikut Bapak." Pak Hidayat menunggu Randra melangkah sebelum kemudian berbalik dan berjalan menuju teras belakang rumahnya yang indah dan luas. Dia duduk di kursi kayu jati dan meminta Randra mengambil tempat duduk di kursi kosong lainnya. Pak Hidayat tersenyum saat melihat keraguan dan rasa segan di mata bocah itu sesaat sebelum mengikuti perintah.

Lelaki itu tahu betapa sulit hidup bocah bermata biru itu, dan merasa memiliki andil di dalamnya. Memang tidak secara langsung, tapi Ibu Randra dulu bekerja padanya, di tempat di mana perselingkuhan itu bermula dan membuat seorang anak haram tercipta

darinya. Dia ingat betapa rukun keluarga kecil Pak Uran dulu, sederhana dan penuh cinta. Hingga suatu hari, seorang tamu dari luar negeri datang, berwajah sangat tampan dan memiliki sikap begitu memesona. Tidak ada yang tahu seperti apa awalnya hubungan antara Ibu Randra dan tamu asing itu bermula, sama seperti bagaimana hubungan itu berlangsung. Namun, sembilan bulan kemudian, Randra lahir, bermata biru dan berambut cokelat, menunjukkan jelas bahwa darah yang ada di dalam tubuhnya jelas bukan milik Pak Uran.

Pak Hidayat dan Bu Asri merasa kasihan pada bocah bermata biru itu, karena selain tidak mendapatkan cinta dari orang tuanya, dia juga dikucilkan dari pergaulan.

"Ini." Pak Hidayat meletakkan kotak makanan di atas meja dan mendorongnya ke arah Randra. "Bukalah."
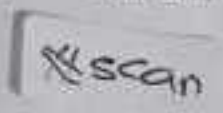
Randra menatap Pak Hidayat selama beberapa detik, sebelum tangannya yang kecil dan kurus terulur, membuka kotak itu. Ada dua donat besar dengan gula

halus, juga jus dalam kotak, yang iklannya pernah dilihat Randra di televisi. Bocah bermata biru itu menelan ludah. Kerongkongannya terasa begitu kering dan perutnya bergemuruh hebat. Dia menundukkan kepala dengan malu, tangannya kini kembali ke samping tubuh.

"Kenapa tidak diambil?" tanya Pak Hidayat lembut.

"Bapak cuma nyuruh saya buka aja."

Pak Hidayat terenyuh mendengar jawaban Randra. Betapa anak itu begitu sopan dan berhati-hati. Kikuk juga membuat orang merasa iba. "Kalau begitu, ambillah," perintah Pak Hidayat.

Randra dengan tangannya yang sedikit gemetar karena lelah bekerja dan menahan lapar mengambil satu donat. Dia memang sangat ingin mencicipi jus kotak itu, tapi tahu bahwa donat lebih mengenyangkan. Tidak ada jaminan bahwa Pak Uran akan benar-benar memberikannya makan meski sudah mendapat gaji nanti. Jadi, Randra memilih tindakan antisipasi untuk mempertahankan diri. Dia akan memakan donat dan

bisa minum air keran setelahnya. Setidaknya itu akan memberinya tenaga hingga sore atau jika beruntung cukup kuat membantu Randra bertahan hingga malam.

"Sekarang makanlah, Nak," ucap Pak Hidayat lagi saat melihat Randra hanya memegang donatnya tanpa dimakan.

"Terima kasih banyak, Pak," ucap Randra bersungguh-sungguh, sebelum kemudian membaca doa dan mulai melahap donatnya. Bocah itu sudah berusaha keras untuk makan sepelan mungkin, tapi rasa lapar tetap saja membuat gigi dan lidahnya bekerja dengan cepat. Donat berukuran besar itu habis dalam waktu singkat.

"Mau tambah?"

Randra terkejut dengan tawaran Pak Hidayat. Namun, senyum tulus lelaki itu, membuat Randra tahu bahwa tawaran tadi sungguh-sungguh. "Bolehkah saya mengambil jusnya?"

"Tentu saja. Semuanya juga boleh."

Mata biru Randra terbelalak tak percaya dan dipenuhi antusiasme. "Semuanya?"

"Iya. Semuanya. Dari awal Bapak membawa semua ini memang untukmu."

"Terima kasih banyak, Pak." Randra kemudian mengambil jus dan meminumnya. Sama seperti nasib donat pertama, jus itu pun habis dengan segera. Sepanjang ingatan Randra, selain susu yang diminum bersama Arjuna saat dibawa ke rumah Pak Hidayat satu minggu yang lalu, jus ini adalah minuman terenak yang pernah dirasakan lidah Randra seumur hidup.

"Donatnya tidak kamu makan lagi?"
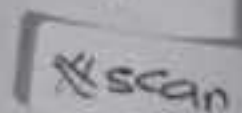
"Bolehkah saya bawa pulang? Saya akan makan nanti di rumah."

Pak Hidayat menganggguk, mengira bahwa alasan Randra melakukan itu karena sudah kenyang. Padahal bocah bermata biru itu hanya ingin memiliki cadangan makanan, jika nanti dia tak mendapat jatah makan malam.

Pak Hidayat mengeluarkan sebuah jamdari kantongnya, berbentuk *pocket watch* berwarna emas mengkilap dengan sebuah rantai. Jam itu diletakkan di samping kotak makanan tadi. "Bagus tidak?"

Randra langsung mengangguk. Jam itu sangat bagus, mungil dan luar biasa bergaya. Randra tidak pernah melihat benda semengkilap dan terlihat mahal seperti itu di rumahnya.

"Ini diberikan oleh seorang mentor kepada Bapak. Mentor yang hebat." Pak Hidayat menunggu respon Randra, tapi bocah itu hanya diam. Terlihat sekali bagaimana Randra terlatih untuk bicara seperlunya. Mengingatkan Pak Hidayat tentang putranya yang justru jarang bisa diam. "Dulu, saat Bapak belum sesukses ini, penginapan belum besar dan kondisi sangat sulit. Mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan saat itu bukan hal menyenangkan."

Randra menatap Pak Hidayat dengan kening berkerut. Sulit membayangkan pria gagah di depannya hidup serba kekurangan.

"Tapi mentor Bapak itu selalu memberi semangat, salah satunya dengan memberikan jam ini. Beliau mengatakan bahwa tidak ada yang tetap di dunia ini, termasuk kondisi sesulit apapun. Selama kita mau berusaha, semuanya bisa berubah." Pak Hidayat bertatapan dengan mata biru cerdas yang kini tampak mengerti ucapannya. "Semua orang bisa saja terlahir sebagai orang tak punya, sama seperti semua orang bisa berusaha dan mengubah hidupnya menjadi orang berada. Apa kamu mengerti maksud, Bapak?"

Randra mengangguk.

"Kalau mengerti, jelaskan. Bapak ingin mendengar dari mulutmu."

"Siapapun yang mau berusaha, bisa mengubah hidupnya," jawab Randra dengan lugas.

Senyum Pak Hidayat melebar. Persis seperti dugaannya, bocah di depannya ini memiliki kedewasaan serta kecerdasan melampaui anak seumurnya. "Iya, dan jam ini adalah pengingat yang bagus."

"Pengingat?"

"Iya, soal waktu yang dibutuhkan untuk mencapai hal itu. Waktu yang akan digunakan untuk berjuang."

"Jadi, mentor Bapak menyerahkan jam itu sebagai ... pengingat?"

"Iya. Agar Bapak bisa melihat setiap hari, berapa banyak detik dari waktu yang Bapak habiskan untuk berjuang mengubah hidup. Dan sekarang Bapak akan meminjamkan jam ini padamu."

"Meminjamkan?"

"Iya, meminjamkan yang berarti suatu saat harus kamu kembalikan."

"Saat saya sudah bisa mengubah hidup?"

Tawa Pak Hidayat menggelegar, sangat takjub sekaligus bangga dengan kecepatan otak Randra. Dia merasa tidak sedang berbicara dengan bocah berumur tujuh tahun sekarang. "Benar. Dan asal kamu tahu, Bapak sangat menyayangi jam itu, juga tidak sabar untuk memilikinya kembali."

Dada Randra terasa membengkak karena perasaan terima kasih. Pak Hidayat secara tersirat mengungkapkan kepercayaan yang tak pernah Randra dapatkan dari siapapum selama ini. Keyakinan bahwa Randra bukan sekadar anak haram tak berguna yang akan berakhir menjadi sampah masyarakat. "Saya pasti akan mengembalikan jam ini, Pak." Itu bukan sekedar janji, tapi sebuah sumpah, yang diikrarkan Randra tidak hanya pada Pak Hidayat, tapi juga dirimya sendiri.

Bab 5

Napas Randra memburu. Dia meletakkan kedua tangan di belakang untuk menyangga tubuh, sedangkan kakinya dibiarkan terulur ke depan. Pemuda itu menyeringai untuk membalas cengiran Arjuna, sebelum tawa keduanya pecah.

"Aduh, bibirku!"

Randra membuka bajunya dan melempar pada Arjuna. "Pakai itu."

Arjuna menggerakan alisnya naik turun, tapi tak urung menyeka bibirnya dengan baju seragam Randra—pada bagian yang cukup bersih dari noda tanah. "Yah, bajumu memang

bukan pilihan bagus, tapi aku tak punya pilihan."

"Tutup saja mulutmu dan pakai. Kamu terlihat mengenaskan dengan darah di dagu."

"Tapi kenapa aku merasa seperti lelaki sejati?" Arjuna hanya menyeringai lalu melemparkan kembali seragam Randra yang kini memiliki noda darah. "Kamu akan membutuhkan banyak deterjen untuk mencucinya."

"Noda di bajuku adalah hal terakhir yang harus kamu khawatirkan sekarang."

"Memangnya kenapa?"

Randra langsung menendang kaki Arjuna. "Wajahmu."

"Ada apa dengan wajahku? Aku masih setampan biasanya."

Selain jarang bisa diam, sikap narsis Arjuna adalah hal yang harus diterima Randra dengan lapang dada. Mereka sudah berteman selama sebelas tahun, terhitung sejak hari kepergian ibu Randra, dan bisa

dikatakan bahwa pemuda bermata biru itu memiliki kesabaran luar biasa menghadapi sahabatnya. Arjuna tidak berbohong soal wajahnya yang tampan, tapi tetap saja selalu menggelikan jika diungkapkan bagi Randra. "Dan Ibumu tidak akan melihat poin ketampanan itu."

"Oh ... sialan. Aku tidak ingin dipukuli lagi."

"Sukmo tidak akan memukulimu lagi. Kita baru saja menghajarnya, ingat?"

"Kamu yang menghajarnya." Arjuna menyentuh sudut bibir dan juga luka tonjok di wajahnya yang mulai terlihat lebam. "Ibu akan memukul bokongku karena hal ini."

Randra gagal menahan kekehannya dan itu membuat Arjuna melotot.

"Kamu tidak kasihan padaku?!"

"Aku selalu suka membayangkan Bi Asri saat memukul bokongmu." Persahabatannya dengan Arjuna, juga kedekatan dengan keluarga pemuda itu, telah

mengubah beberapa hal dalam diri Randra, termasuk panggilan untuk orang tua sahabatnya.

"Dasar jahat."

Randra hanya menyeringai. Dia kemudian memejamkan mata, merasakan semilir angin yang menerbangkan rambutnya yang agak panjang di bagian depan.

"Pak Hamid akan menggundulimu jika tidak memotong rambut." Aturan di sekolah mereka mewajibkan siswanya untuk bercukur pendek untuk kerapian. Dan Randra beberapa kali mendapat teguran. Jika terjadi pada anak lain. Arjuna hanya akan menertawakannya, tapi bayangan akan melihat sahabatnya digunduli di tengah-tengah lapangan basket, tidak bisa membuatnya gembira.

Randra membuka mata dan menatap Arjuna datar. "Aku lupa ke tukang potong rambut." Randra benar-benar lupa. Dia terlalu sibuk. Sepulang sekolah, pemuda itu harus bekerja menjadi kuli bangunan di sebuah rumah sakit baru di kota mereka. Sedangkan di malam

hari, dia berusaha menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan membaca buku dari perpustakaan. Randra punya kewajiban mempertahankan nilainya agar beasiswa yang diterima, tidak dicabut.

"Kalau begitu, bagaimana jika aku saja yang memotongkannya untukmu?"

Randra menatap Arjuna dengan ngeri. Menyerahkan rambutnya untuk diperbaiki oleh Arjuna sama saja dengan membiarkan kepalanya dipotong.

"Aku tidak sepayah itu!" ucap Arjuna bersungut-sungut, sebelum mengaduh karena sudut bibirnya yang perih. "Serius, kemarin aku yang memotong rambut untuk Ayah."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Tanya saja pada Ayah."

Potongan rambut Pak Hidayat tampak bagus sekarang. Tadinya Randra mengira itu hasil pekerjaan tukang cukur profesional. "Aku tidak tahu kamu bisa melakukannya." Randra mengingat kali terakhir Arjuna

memotong rambut seseorang, adalah milik seorang anak nelayan yang tinggal di perkampungan pinggir pantai. Arjuna yang tengah datang mengunjungi Randra, rela pulang ke rumahnya hanya untuk mengambil alat cukur modern milik ayahnya lalu dengan begitu percaya diri mengatakan mampu menggunakannya. Satu jam kemudian, mereka berdua harus membelikan es krim dan dua batang cokelat, karena anak nelayan itu terus menangis begitu melihat penampilannya di cermin. Arjuna membuat kepala anak itu seperti padang rumput yang tidak rata.

"Aku sudah berlatih. Kamu pikir siapa yang memotong rambut untuk para pegawai penginapan?"

Randra menatap Arjuna dengan takjub. "Luar biasa, kamu menggunakan posisimu untuk menekan mereka."

Kali ini Randra-lah yang mendapat tendangan di kaki.

"Ayo kita pulang. Aku akan memotong rambutmu."

"Kamu tidak mau membersihkan wajah dulu?"

"Ibu juga pasti akan tahu. Kita tidak pernah bisa berbohong padanya."

"Jika bokongmu dipukul, itu bukan salahku."

"Memang. Salah si Sukmo." Arjuna langsung berdiri, hari telah sore dan padang rumput itu seolah menjadi lautan keemasan. Padang rumput di sisi barat kota seolah milik mereka berdua. Arjuna dan Randra senang menghabiskan waktu di sana, "Aku tidak menyukai pacarnya tahu. Gadis itu saja yang terus mengirimiku surat."

Arjuna si tampan, baik hati dan dari keluarga terhormat adalah idaman gadis manapun di kota mereka, termasuk juga pacar anak-anak yang mendapuk dirinya sebagai berandal di SMA tempat mereka bersekolah. Arjuna dan Sukmo memiliki sejarah panjang permusuhan, karena itu, ketika mengetahui sahabatnya mendapat tantangan untuk berkelahi, Randra tak tinggal diam. Dia tahu Arjuna cukup mahir berkelahi—ayahnya mendatangkan guru bela diri untuknya—tapi Sukmo terbiasa dengan kekerasan

sesungguhnya, sama dengan Randra. Mereka anak-anak yang tumbuh diantara manusia-manusia berperilaku tercela. Selain itu Sukmo terkenal culas, dan sesuai dugaan Randra, dia datang bersama empat kawannya. Jelas tidak bermaksud untuk melakukan perkelahian satu lawan satu.

Pada mulanya tentu saya Sukmo maju menyerang Arjuna, tapi ketika Arjuna beberapa kali berhasil mematahkan serangannya dan membalas, teman-teman Sukmo maju untuk mengeroyok Arjuna. Saat itulah Randra turun tangan, menggunakan keahlian dan pengalamannya—yang terbiasa mempertahankan diri dari siksaan sang Bapak—untuk melumpuhkan kelima pemuda bengal itu. Mereka meninggalkan Sukmo dan kawan-kawannya di belakang gudang pabrik gula dalam keadaan cukup parah. Setidaknya, mulai hari ini, Sukmo belajar untuk tidak lagi berani mengganggu Arjuna, karena hal itu berarti akan selalu menghadapi Randra.

"Ayo naik," ajak Arjuna kepada Randra.

"Kamu kuat untuk mengayuh sepeda?"

"Sialan, kamulah yang diserang lebih parah tadi."

"Mereka gagal," tukas Randra singkat yang kini sudah menaiki belakang sepeda Randra.

"Yeah ... itu benar."

Kedua pemuda itu lalu menyusuri jalan dengan bercanda bersama, seolah mereka tidak baru saja mengalami perkelahian hebat.

Sesampai di rumah Arjuna, seperti yang telah mereka duga, kehebohan terjadi. Arjuna mendapat perhatian luar biasa berlebihan karena luka-luka di wajahnya. Satu jam kemudian, mereka sudah berada di balkon kamar Arjuna, menyantap pepaya dingin dan jus. Wajah Arjuna masih bersungut-sungut karena meski ibunya menangis melihat penampilannya, wanita itu tetap memberi pukulan di bokong dengan gagang sapu.

"Aku bukan anak kecil lagi," ujar Arjuna yang menempelkan kain kompres di wajahnya yang lebam. Dokter keluarga yang dipanggil tadi, menganjurkan hal itu.

"Bagi seorang Ibu, anaknya tetaplah kecil."

"Kamu bicara seolah ...." Kalimat Arjuna terhenti. Sekarang pemuda itu ingin menonjok wajahnya sendiri.

"Kamu tidak harus punya Ibumu untuk mengetahui hal itu. Aku memang tidak yakin itu benar, tapi di buku dan televisi banyak yang menyatakan hal itu," tukas Randra datar. Lelaki itu sedang mengencangkan senar gita Arjuna.

"Maafkan aku."

"Untuk apa?" tanya Randra tanpa menoleh ke Arjuna. Pemuda itu tidak lagi merasakan perih di hatinya saat mendengar kebenaran tentang ibunya yang pergi dan tak pernah kembali. Malah sekarang, dia berusaha menahan nyeri karena tendangan salah satu teman Sukmo di perutnya. Ibu Arjuna memang menanyakan kondisinya dan minta diperiksa, tapi Randra menolak. Luka semacam ini terlalu ringan untuk anak yang biasa disiksa sepertinya.

"Aku tidak sensitif dan—"

"Kamu tidak bermaksud begitu, benar *kan?*" Mata biru Randra bertatapan dengan manik Arjuna yang diliputi rasa bersalah.

"Tentu saja. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah bersikap seperti orang-orang kota dengan mulut jahat itu—"

"Bagus." Randra sedikit melempar gitar yang ditangkap Arjuna dengan sigap. "Maka masalahnya selesai. Jangan seperti perempuan yang suka membicarakan sesuatu berulang-ulang."

"Kamu terdengar sangat antipati pada perempuan."

Randra hanya tersenyum kecil, hingga membuat Arjuna terpaku, sebelum buru-buru menunduk untuk menyetel gitarnya.

"Mainkan untukku," pinta Randra. Permainan gitar Arjuna adalah musik terindah di dunia bagi Randra.

"Lagu apa?"

"Apa saja."

"Baik, Bung, sekarang kamu boleh memejamkan mata dan tertidur. Aku akan meninabobokanmu."

Randra menyeringai. Saat merasa sangat lelah dia sering mendatangi Arjuna dan meminta sahabatnya untuk memainkan musik. Seperti sekarang, tak butuh waktu lama bagi Randra untuk terlelap saat petikan gitar pertama Arjuna dimulai. Meninggalkan sang sahabat yang terus menatapnya dengan sendu.
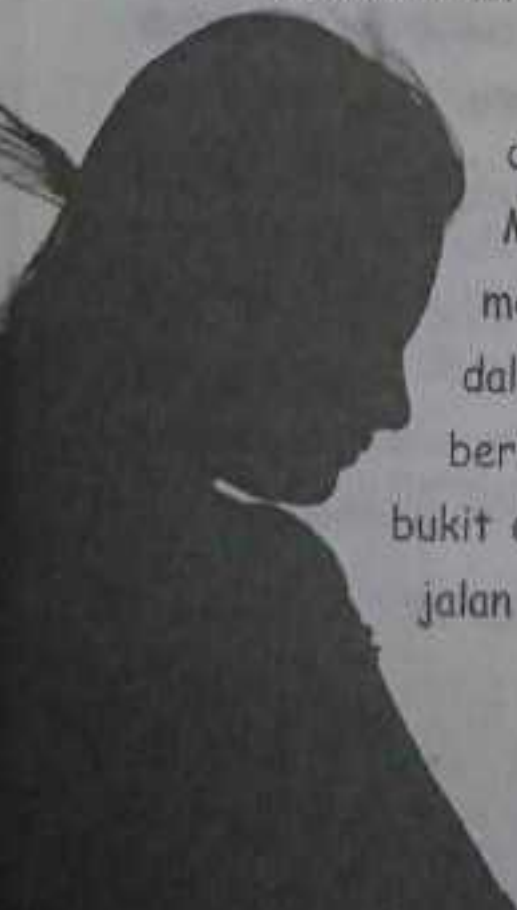
Bab 6

Randra mempercepat langkah, bahkan bisa dikatakan kini sedang berlari kecil. Andai bisa, dia sudah berlari sekuat tenaga, tapi kondisinya tidak memungkinan. Tubuhnya masih terlalu lemah setelah demam selama tiga hari.

Hari ini ada ulangan di sekolah, dan mau tak mau, dia harus masuk. Meski sisa demam masih menyisakan kulit pucat dan dingin dalam dirinya. Dia menyusuri jalanan berkelok dan menanjak di sepanjang bukit dengan padang rumput. Itu adalah jalan alternatif tercepat dari kampung

nelayan menuju sekolahnya. Jarang ada orang yang melewati jalanan itu karena harus menanjak dan medan cukup sulit, sementara ada pilihan lain berupa jalan beraspal yang bagus.

Randra mancangklong tali tasnya yang sedikit melorot. Dia ingat membeli tas ini tahun lalu dengan hasil menjadi kuli bangunan ke luar kota. Di perkampungan tempat Randra tinggal, ada sebuah kelompok kuli bangunan. Pemuda itu bergabung di sana untuk bisa mencari nafkah sendiri. Meski masih berstatus pelajar, dia tahu bahwa harus bisa mengandalkan diri karena lelaki yang dipanggil bapak dan tinggal bersamanya itu, tak cukup peduli untuk memperhatikan kesejahteraan Randra.

"Minggir ... minggir ... tolong ... tolong ...!"

Suara teriakan itu menghentikan langkah Randra. Pemuda itu berbalik dan terbelalak saat melihat seorang gadis kini melaju kencang ke arahnya, terlihat tak mampu mengendalikan sepeda yang dikendarai.

"Tolong ... tolong ... Bunda ... tidak ...!"

Insting Randra bekerja, tahu bahwa jika tidak dihentikan maka gadis dengan sepeda itu akan meluncur turun menuruni bukit dan bisa saja berakhir di sungai kecil berbatu di bawah sana. Jadi, bukannya menghindar, Randra hanya mundur satu langkah lalu menarik tubuh gadis itu saat sepeda melintas.

Suara tubuh mereka yang jatuh ke tanah diiringi suara sepeda yang menubruk sebuah pohon kecil di pinggir jalan. Randra meringis saat merasakan perih di punggungnya. Dia mendarat dengan posisi tubuh terlentang, hanya untuk memastikan gadis yang berada di pelukannya itu aman. Di pelukannya, kesadaran itu membuat Randra langsung membuka mata. Dia kemudian bersitatap dengan mata paling hidup yang pernah dilihatnya. Mata gadis itu berawarna cokelat tua, dikelilingi bulu mata lentik dan panjang, menatap Randra seolah baru saja melihat seorang pahlawan tak terkalahkan.

"Matamu berwarna biru."

Randra mengerjap. Kalimat itu disampaikan dengan penuh kekaguman. Namun, itu seperti sebuah cambuk yang menyadarkan Randra. Si mata biru, harus berhenti terpaku dan melepaskam tubuh lembut dan hangat yang masih menindihnya.

"Turun," perintah Randra singkat.

"Turun?"
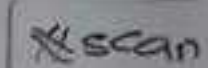
"Dari tubuhku."

"*Ah* ...." Wajah gadis itu dijalari rona merah, dan Randra bersumpah merasa baru saja melihat warna favoritnya. "Maafkan aku." Gadis itu terlalu buru-buru saat hendak menjauh, menggunakan telapak tangannya untuk bertumpu. Sesuatu yang salah, karena beberapa batu kecil dan tajam yang langsung menggores kulitnya. "*Aw* ... sakit!"

Randra otomatis berusaha untuk duduk. Posisi tubuh mereka sangat tidak pantas. Gadis itu duduk di pangkuan Randra, mengangkanginya. Namun, untuk dua

muda mudi yang masih polos, tentu hal itu luput dari perhatian mereka.

"Kenapa?" tanya Randra ikut panik melihat ringisan di wajah yang tadi bersemu merah.

"Tanganku tergores."

Bibir gadis itu mengerucut, dan mau tak mau tatapan Randra terpaku di sana. Warna bibir itu hampir mirip dengan wajah si gadis saat merona tadi, merah yang indah. Randra menelan ludah, tak mengerti kenapa napasnya menjadi sulit ditarik.

Beruntung, suara ringisan gadis itu berhasil menyadarkannya. "Dasar ceroboh," ucap Randra jauh dari kata simpati.

Gadis itu mengerjap, selama ini tak pernah ada seorangpun yang berkata begitu kasar padanya. Bahkan tak menunjukkan simpati sedikitpun saat dia terluka. "Aku—"

"Ini." Randra mengeluarkan sebuah plester luka yang memang selalu dibawanya ke mana-mana. Menjadi

seorang kuli bangunan serta anak yang masih sering dihajar, membuat Randra selalu menyediakan plester di dalam sakunya. "Pakai."

Untuk beberapa saat gadis itu hanya terpaku, sebelum kemudian senyumnya melebar dan Randra merasa seseorang baru saja meninju dadanya, sangat keras.

"Untukku?" Cengiran yang sangat manis menggantikan senyum lebar gadis itu saat mengambil plester. "Plester dengan warna pink dan bentuk jantung. Apa itu artinya kamu menyerahkan hatimu padaku?"

Randra mengerjap. Manik birunya tampak bingung, membuat tawa si gadis berderai. Untuk beberapa detik yang seolah berlangsung begitu lama, Randra merasa tertawan. Suara tawa gadis itu bahkan mengalahkan musik yang dihasilkan jemari Arjuna, lebih indah, lebih magis, lebih dari sesuatu yang ingin didengar kembali.

Jika suara musik Arjuna mampu mengalihkan pemikiran Randra dari rasa sakit, maka tawa gadis itu

seolah bisa menyembuhkan. Randra tidak lagi merasa lemah, kedinginan atau nyeri di punggungnya. Sisa-sisa demam seolah lenyap, begitu pula luka baru yang muncul akibat kecelakaan kecil tadi. Dan itu adalah hal gila. Saat gadis itu mengambil plester di tangan Randra, dan kulit mereka bersentuhan, lelaki itu sedikit tersentak, seolah baru saja tersengat.

"Kenapa?" tanya gadis itu bingung. Wajahnya begitu dekat dengan pemilik mata biru indah itu. "Apa aku menyakitimu?"

Tidak pernah ada orang yang bertanya seperti itu pada Randra. Sebagian besar orang memang menyakitinya, baik dengan perbuatan dan kata-kata, tapi tak pernah meluangkan waktu untuk bertanya apakah itu menyakitinya. Jadi pemuda itu hanya bisa mengerjap, terlalu takjub dengan kekhawatiran yang tampak begitu nyata di wajah gadis asing itu.

"Matamu ... indah." Gadis itu mendekatkan wajah, seolah ingin melihat lebih dekat ke arah mata Randra. Ekspresi wajahnya adalah gabungan antara kekaguman

dan rasa penasaran. "Bagaimana bisa kamu memiliki warna mata seperti itu?"

Harusnya Randra tersinggung. Pertanyaan tentang warna mata sama saja dengan mengulik asal usulnya. Namun, gadis asing ini berbeda. Ia bukan warga kota yang menghakiminya.

"Kamu memiliki warna mata seperti langit di musim panas, birunya terlalu indah. Kamu bisa membuat siapapun bisa puas duduk berlama-lama dengan menatap warna biru milikmu."

Tidak ada yang pernah menganggumi warna matanya. Karena selama ini, Randra selalu diingatkan bahwa warna biru itu adalah lambang aib dan malapetaka. Jadi, mendengar pujian itu, membuatnya merasa benar-benar berharga, layaknya manusia sesungguhnya. Tenggorokan Randra terasa disumbat dan dia memiliki dorongan gila untuk meraih gadis itu dalam dekapannya, mencium bibir berwarna merah merekah.

Randra mengerjap. Pikiran itu segera disingkirkan. Dia tidak boleh membiarkan dirinya tertawan seorang perempuan, sekuat apapun pesonanya. Jadi, Randra melakukan hal yang biasanya, memasang ekspresi dingin dengan tatapan seolah membekukan.

"Turunlah," perintahnya singkat.

"Apa?"

"Turun dari pangkuanku."

"*Oh* ... astaga ...!" Gadis itu yang tampaknya baru menyadari posisi mereka, segera bangkit. Dia mengibas-ngibaskan roknya setelah berdiri. "Maafkan aku. Apa aku menekanmu? Apa kamu terluka?"

Randra tak menjawab, hanya memungut tasnya, lalu berjalan melewati gadis itu.

"*Hei* ... aku bicara padamu!"

Randra tak menghentikan langkah.

"*Hei* ... mata biru, aku tahu kamu tidak tuli."

Sekarang senyum Randra tertarik.

"Kumohon berhentilah."

Randra kesal karena langkahnya tak menuruti perintah otaknya.

"Ini milikmu bukan?"

Gadis itu berbahaya, kesimpulan yang diambil Randra saat akhirnya berbalik tanpa bisa mencegah diri. Mata Randra melebar saat melihat gadis itu memegang jam saku yang dulu diberikan Pak Hidayat padanya. Dengan langkah lebar dia mendekati gadis itu dan merebut jam dari tangannya.

"Kamu bisa meminta baik-baik," gerutu gadis itu dengan bibir cemberut. "Aku tidak akan mengambilnya, sungguh. Jika berniat mengambil, aku tentu tidak akan memanggilmu bukan?"

Randra tidak menjawab, hanya memeriksa jam-nya. Sialnya, jarum jam itu berhenti bergerak.

"Rusak ya? Maafkan aku. Jam itu rusak karena salahku. Andai saja kamu tidak menolongku ...."

Suara gadis itu bergetar dan diliputi penyesalan, membuat Randra mengalihkan tatapan. Manik gadis itu kini berkaca-kaca, dan saat itulah Randra merasakan jantungnya berhenti berdetak, sama seperti jarum pada jam di tangannya. Gadis itu membuat kerusakan pada sistem mereka berdua.

Tak pernah ada seseorang yang minta maaf padanya, meski telah melakukan kesalahan begitu fatal pada Randra. Dengan buru-buru pemuda itu memasukkan kembali jam ke dalam sakunya. Sejak hari Pak Hidayat memberikan jam saku itu padanya, tak pernah sekalipun Randra lupa membawa jam itu. Benda itu adalah pengingat dari waktu yang dihabiskan dalam perjuangannya.

"Begitu saja?" tanya gadis itu saat Randra hendak berbalik.

"Apa?"

"Akhirnya kamu bicara lagi."

Randra hanya menggelengkan kepala melihat keceriaan gadis di depannya.

"Ayo kita kenalan." Gadis itu mengulurkan tangan. "Kamu sudah menolongku, dan memberiku plester. Setidaknya aku harus tahu namamu. Namaku Mahira, siapa namamu?"

Namun, Randra tak menjawab, hanya menatap tangan putih dengan jemari lentik dan kuku terawat indah di depannya.

"*Hei* ... aku menanyakan siapa namamu."

Randra hanya membalas tatapan gadis itu, sebelum kemudian berbalik dan berjalan meninggalkannya.
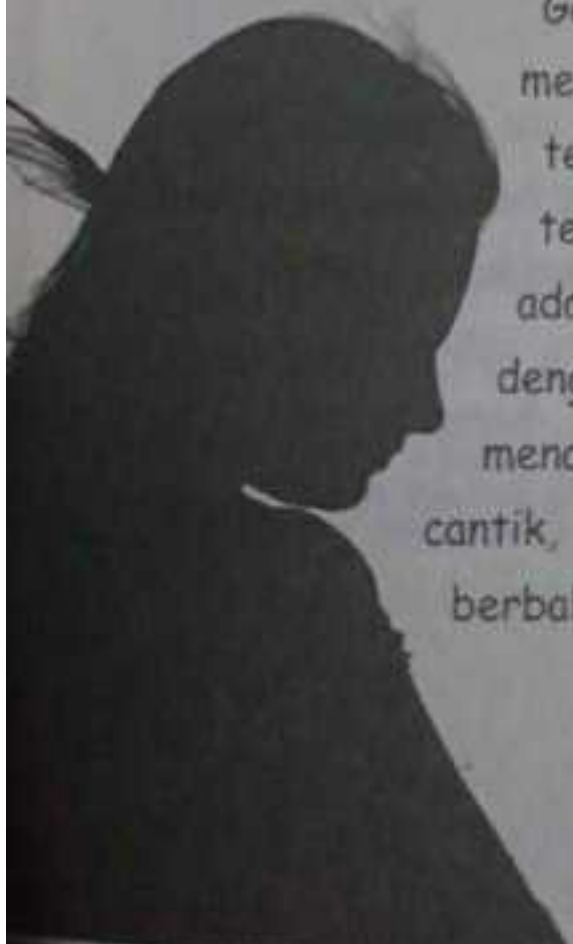
Gadis itu masih terpaku di sana, tak mengerti. Dalam hidup, ini adalah kali pertama seseorang mengabaikannya.

Bab 7

Namanya Mahira. Gadis itu telah menyebutkannya, pertama di padang rumput, kedua di dalam kelas saat memperkenalkan diri sebagai murid baru, dan ketiga, ketika Arjuna memaksa mereka berkenalan kembali.

Gadis paling cantik yang kini menyedot perhatian semua orang, termasuk Randra. Pemuda itu terkejut ketika menyadari bahwa ada bagian dari dirinya yang sama dengan orang lain. Randra tak pernah menaruh perhatian pada wanita cantik, baginya kecantikan itu berbahaya, menipu dan bisa menyakiti

dengan parah. Ibunya adalah bukti paling nyata. Wanita itu sangat cantik, tapi membuat suami yang sangat mencintainya menderita patah hati hingga saat ini. Juga menyisakan kekosongan jiwa bagi putra yang telah ditinggalkan selama hampir sebelas tahun.

Karena itu Randra yakin, bukan wajah dan tubuh indah Mahira yang membuatnya tertarik, bukan suara dan perangainya yang ceria. Juga bukan tatapan dan senyumnya yang lembut. Randra tertarik, karena gadis itu menggunakan plester yang diberikan Randra padanya, yang sekaligus mengingatkan pemuda itu pada gadis asing ceroboh yang menatapnya sebagai seorang yang berharga.

Randra menepis perasaan itu dengan cepat. Ketertarikannya pada Mahira berbahaya. Berpotensi menjerumuskannya. Jadi, saat melihat Arjuna—yang ternyata sudah mengenal Mahira lebih dulu—duduk dengan gadis itu dan tertawa bersama dikelilingi teman-teman mereka, Randra tahu bahwa apapun yang

dirasakannya untuk Mahira, harus dimatikan saat itu juga.

Dia kemudian memilih melipat tangan di atas meja, lalu menelungkupkan tubuh. Membiarkan keningnya berbantal lengan. Randra butuh tidur, kondisinya belum pulih benar. Peduli setan dengan kelas yang ramai karena kedatangan gadis asing itu. *Toh* mereka hanya akan menjadi teman sekelas untuk empat bulan ke depan, karena setelah itu, Randra akan pergi. Meninggalkan kota, terbebas dari masyarakat yang selama ini memandangnya seperti sampah.

"Papanya seorang kapten kapal."

Randra tak mengalihkan tatapan dari buku paket yang sedang dibaca. Dia datang ke rumah Arjuna untuk membantu sahabatnya itu mengerjakan tugas. Arjuna lebih menyukai seni dari pada mata pelajaran yang

memiliki rumus, jadi Randra sebagai seorang sahabat, merelakan diri merangkap menjadi guru privat.

Orang tua Arjuna tentu saja bisa menyewa guru terbaik untuk putranya. Namun, pemuda bertampang manis itu menolak. Dia menginginkan Randra untuk membimbingnya. Tentu saja dengan imbalan uang, meski Randra sudah menolak mentah-mentah, tapi setiap pulang ke rumah sehabis mengajari Arjuna, dia akan menemukan amplop berisi beberapa lembar uang di dalam tasnya.

Randra pernah mengancam akan berhenti mengajari Arjuna jika terus diberikan uang. Namun, pemuda manis itu menggunakan taktik dengan mengatakan akan membolos setiap mata pelajaran Eksak. Membolos berarti akan mendatangkan masalah. Masalah akan membuat orang tua Arjuna malu dan sedih. Randra tentu tidak menginginkan hal itu. Jadi, sekali lagi, Randra terpaksa menerima sesuatu yang dikehendaki Arjuna untuknya.

"Sudah pensiun." Tidak ada jawaban dan itu membuat Arjuna kehilangan kesabaran. Semenjak tadi dia berusaha memancing reaksi Randra, tapi mengalihkan pandangan dari buku kimia terkutuk itu pun tidak. "Dirandra, aku sedang bicara denganmu."

"Aku mendengarkan."

"Aku tidak hanya butuh didengarkan."

"Benar, kamu butuh dipaksa mulai mengerjakan tugas ini. Kerjakan nomor 3 dulu, karena nomor 1 soalnya jauh lebih sulit." Randra meletakkan buku paket di atas meja berkaki pendek di depan Arjuna.

"Bisakah kita menyingkirkan soal-soal ini?"

"Bisa." Randra menutup buku itu lalu meraih tasnya, sebelum dengan sigap, Arjuna menarik sisi tas yang lain.

"Kamu mau apa?"

"Pulang."

"Apa?!"

"Pulang," ulang Randra. Mata birunya melirik ke arah buku paket yang tertutup. "Aku ke sini untuk membantumu mengerjakan tugas, jadi kalau kamu tidak mau, tugasku selesai. Aku akan pulang."

"Kenapa kamu seperti cewek yang mudah marah?" tanya Arjuna kesal. Dia menarik tas Randra lebih keras hingga membuat sahabatnya itu terpaksa duduk. Dia tahu Randra takut tas-nya akan rusak. "Kamu ada masalah ya?"

Randra melemparkan tatapan mencemooh pada Randra.

"Pak Uran tidak memukulmu lagi kan?"

Randra menggeleng. Bapaknya sudah jarang memukulnya, terakhir saat duduk di kelas 2 kemarin. Pak Uran yang hendak memukul Randra dengan tongkat kayu, terkejut luar biasa, saat Randra berhasil menahan serangannya dan malah merebut tongkat itu lalu mengarahkan ke leher Pak Uran. Meski kalah ukuran tubuh, tapi tinggi Randra sudah menyamai Bapaknya. Setidaknya sejak kejadian itu, bapaknya tak

lagi mencoba memukul Randra. Jika sedang marah karena mengingat sang istri dan memutuskan mabuk, Pak Uran memilih menghabiskan waktu di luar. Dia baru akan kembali keesokan paginya.

"Tidak."

"Harusnya Ibu dan Ayah tidak secepat itu percaya, dulu."

"Apa maksudmu?"

"Aku tahu Pak Uran sering memukulmu. Kalau dulu kamu tidak masuk sekolah, pasti karena lukanya belum sembuh." Arjuna menatap Randra dengan sendu. "Kenapa kamu tidak memberitahuku, kita *kan* teman."

"Dan membuatmu sedih?"

"Kamu memikirkan perasaanku?"

Randra tak menjawab, tapi membuka buku paket Arjuna lagi. "Beberapa pria, berhak menerima beberapa pukukan dalam hidupnya."

"Tapi dulu kamu anak kecil. Jika kamu memberitahuku, aku akan mengadukan pada Ayah."

"Lalu apa?"

"Apa maksudmu?"

"Setelah memberitahu Ayahmu, lalu apa?"

"Ayah memang menyukai Pak Uran karena pekerjaannya, tapi Ayah tidak menyukai seorang penyiksa. Pak Uran akan dijebloskan lagi ke penjara."

"Setelah itu aku akan tinggal di panti asuhan, yang jaraknya beberapa kilometer dari sini. Aku akan pindah sekolah yang berarti ...."

"Kita akan jarang bertemu, bahkan mungkin tidak akan pernah bertemu lagi jika ada yang mengadopsimu."

"Benar."

"Itukah alasanmu? Karena tidak mau berpisah denganku?"

Randra memukul bahu Arjuna. "Kata-katamu membuatku geli. Seperti gadis-gadis saja."

"Tapi kita saudara, bagiku kamu saudaraku. Tidakkah kamu berpikir seperti itu?"

Randra menatap Arjuna dengan mata birunya yang melembut. "Kamu lebih baik dari seorang saudara untukku."

"Aku terharu."

"Dan aku agak mual."

Kedua pemuda itu tertawa terbahak-bahak.

"Jadi kembali pada Mahira—"

"Jangan lagi," erang Randra.

"Kenapa? Kamu tidak menyukainya?"

"Kenapa aku harus tidak menyukainya? Dia bukan siapa-siapa."

"Lalu kenapa kamu keberatan?"

"Karena kamu terus membicarakannya sementara tidak mengerjakan satu soal pun."

"Aku janji akan menyelesaikan semuanya setelah ini. Janji."

"Baik. Katakan dengan cepat."

"Aku akan mengajaknya berpacaran."

Randra bersyukur tidak sedang minum, karena sudah pasti akan tersedak.

"Kamu tahu *kan*, keluarga kami sudah lama saling mengenal. Orang tua Mahira sahabat Ayah. Orang tuanya pindah ke sini karena Ibu Mahira yang harus menghadapi saat-saat terakhirnya karena kanker yang diderita. Jadi, Ibuku yang sudah terpesona padanya mengatakan alangkah baiknya jika hubungan pertemanan itu berubah menjadi kekeluargaan."

"Dan kamu setuju?"

"Kenapa tidak? Mahira baik, cantik dan ... demi Tuhan dia menyenangkan juga lembut."

"Jadi?"

"Aku selalu merasa senang saat di dekatnya. Anak-anak yang kutanyai tentang perasaan itu mengatakan bahwa itu tandanya jatuh cinta."

"Benarkah?"

"Aku harap iya."

Randra tak mengerti dengan jawaban yang diberikan Arjuna, tapi pada akhirnya dia hanya mengangkat bahu. "Kalau begitu, pacarilah dan buat Ibumu senang."

"Jadi kamu setuju?"

"Memangnya persetujuanku perlu?"

"Tentu saja, kamu saudaraku. Jika hubunganku dan Mahira berkembang, kamu juga akan menjadi saudaranya."

Entah mengapa Randra tak suka membayangkan hal itu. Namun, suka atau tidak, kebahagiaan Arjuna tak boleh diredupkan. "Kalau begitu aku setuju."

"*Yes*. Ini bagus sekali."

"Benar, akan lebih bagus jika kamu mulai mengerjakan tugas-tugas itu."

Meski cemberut karena respon datar Randra, Arjuna tak urung mengerjakan tugasnya.
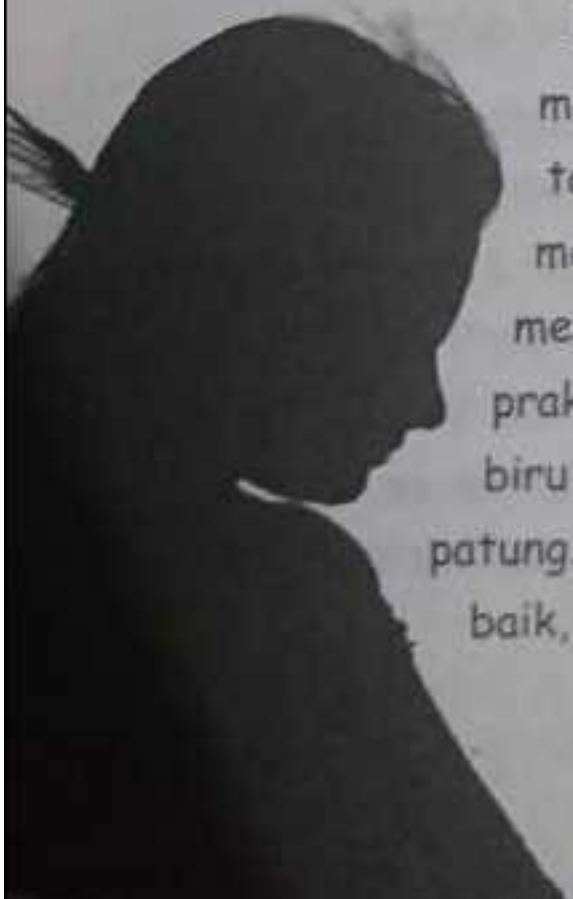
Bab 8

Mahira tak tahu apa yang salah, tapi yakin bahwa Randra tidak menyukainya. Pemuda itu berbeda dengan anak-anak cowok yang mendekatinya dan berusaha menarik perhatian si gadis tercantik. Randra terlihat tak peduli dengan keberadaan Mahira.

Bahkan setelah hampir tiga bulan menjadi teman sekelas pemuda itu, tak sekalipun Randra pernah mengajaknya bicara. Mereka pernah menjadi satu kelompok dalam ujian praktik biologi, tapi pemuda bermata biru itu memperlakukan Mahira seolah patung. Alih-alih menjadi partner yang baik, Randra mengerjakan tugas

mereka dengan cepat, nyaris tak melibatkan Mahira sedikitpun. Meski mendapat hasil ujian sempurna dan menuai decak kagum guru mereka, tetap saja Mahira merasa kesal dan diremehkan.

Randra memang terkenal sebagai siswa yang paling cerdas di sekolah, semua orang tak akan membantah hal itu. Namun, Mahira bukan siswa yang terlalu bodoh untuk pantas mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti itu. Sialnya, Mahira tak bisa memprotes, karena setiap berusaha membuka suara untuk melancarkan keberatan, Randra hanya perlu menatapnya dengan mata biru itu, maka ia akan kehilangan kemampuan berkata-kata dalam sekejap.

Mahira tak pernah merasa sangat terganggu pada seseorang, tapi kali ini merasakannya. Ia memendam rasa kesal, kecewa dan marah luar biasa atas semua perlakuan Randra. Bukan karena dia tipe gadis yang suka menjadi pusat perhatian dan merasa terhina dengan ketidakpedulian pemuda itu. Namun, saat semua orang menginginkan perhatiannya, Randra malah seolah

alergi pada gadis itu. Randra membuat Mahira seperti seorang pengidap penyakit berbahaya yang harus dihindari.

Bahkan saat Arjuna memperkenalkan mereka, dengan sangat tidak berminat Randra menerima uluran tangan Mahira dan menyebutkan namanya dengan singkat. Randra tak mengakui bahwa mereka pernah bertemu sebelumnya. Bahwa pertemuan di sekolah adalah kali kedua. Pemuda bermata biru itu meniadakan insiden di padang rumput. Padahal Mahira sama sekali tak bisa melupakan sedikitpun.

Semua itulah yang membuat Mahira merasa meradang. Meski begitu, ia tak bisa membalas pengabaian Randra. Karena yang dilakukan Mahira adalah terus memperhatikan pemuda itu diam-diam. Mencuri pandang dan mengumpulkan informasi tanpa kentara. Dari Arjuna—yang kini sudah resmi menjadi pacarnya—Mahira mendapat detail kisah hidup Randra yang memiliki versi lebih menyakitkan dari pada kabar tidak mengenakkan dari orang lainnya. Sungguh

menyedihkan, membuat gadis itu semakin tak bisa berhenti memikirkannya. Sungguh sangat sialan. Mempedulikan orang yang sama sekali tak menganggapnya ... ada.

"Minumlah, es kopi di sini paling enak."

Mahira tersentak dan mengalihkan pandangan dari sosok Randra yang kini sudah bergabung bersama beberapa siswa di lapangan basket. Dari gestur pemuda bermata biru itu, Mahira tahu bahwa ada keengganan. Namun, akhirnya Randra tetap menerima bola yang dilemparkan Jio.

Ia menerima es kopi dalam plastik yang diulurkan Arjuna. Matahari yang mulai naik pada istirahat pertama, memang mengundang orang untuk menikmati segelas minuman dingin. "Oh, terima kasih. Kamu baik sekali." Mahira tidak terbiasa minum kopi, apalagi ditambahkan es, tapi dia tak ingin mengecewakan pacar barunya.

Ia menahan ringisan karena status itu. Mahira menerima Arjuna karena semua orang menginginkannya,

terutama sang ibu. Orang tua Arjuna adalah teman lama orang tuanya. Kota ini adalah tempat kelahiran ayahnya. Saat mereka kembali ke sini, hubungan yang sempat terputus karena jarak itu terjalin kembali dengan erat.

Mahira tak ingin mengecewakan ibunya, juga harapan di wajah ayahnya. Bagi kedua orang tuanya, Arjuna adalah sosok sempurna, dari keluarga baik dan harmonis, akan cocok menjadi pendamping Mahira kelak. Jadi, iya, Mahira menerima. Setidaknya senyum lebar di wajah pucat ibunya, telah mampu menguatkan keyakinannya akan keputusan itu. Para orang tua sudah merencanakan masa depan mereka, pergi kuliah bersama, mencari pekerjaan dan setelah itu menikah. Mahira sama sekali tidak menolak. Dia selalu yakin bahwa kedua orang tuanya pasti memilih segala yang terbaik untuknya.

Lagi pula, Arjuna adalah pemuda yang baik. Sangat menghormati, manis dan bersikap lembut pada Mahira. Mereka teman mengobrol yang sangat cocok, sebelum

kemudian berubah menjadi sepasang kekasih paling romantis bagi semua orang. Mahira tahu, bisa hidup dengan Arjuna di masa depan, dengan kasih sayang dan kepedulian antara mereka berdua. Untuk seorang gadis itu sudah lebih dari cukup bukan?

Ia mendesah, pertanyaan itu menyebalkan. Hanya mengingatkan Mahira pada dadanya yang berdebar dengan cara begitu menyenangkan karena seorang pemuda bermata biru yang ... mengabaikannya. Gadis itu kembali mendesah, kali ini lebih berat.

"Katakan, Manis, apa yang mengganggumu?"

Mahira untuk kedua kalinya tersentak. Mereka sedang duduk di taman dekat lapangan basket. Rumputnya memang agak keras, tapi terpotong pendek. Dengan kaki berselojor, menghabiskan waktu istirahat seperti itu adalah rutinitas cukup menyenangkan. "Memangnya aku kenapa?"

"Menghela napas, dua kali."

"Benarkah?"

"Kamu bahkan tidak menyadarinya, Cinta. Jadi kusimpulkan pikiranmu tidak sedang di sini."

Inilah yang disukai Mahira dari Arjuna. Pemuda itu manis dan memujanya. Arjuna romantis dan tidak sungkan menunjukkan kasih sayang. "Aku baik-baik saja."

"*Mm ... mm ... mm* ... Mahira-ku yang manis, tidak cocok berbohong."

Mahira terkekeh, lalu menoleh pada Arjuna yang kini menatapnya dengan mata cokelat penuh pemujaan. Seolah ia adalah pusat dunia pemuda itu. "Berbicara denganmu membuatku merasa sedang membaca sebuah buku puisi."

"Mengapa?"

"Pilihan kata-katamu sangat ...."

"Tua?"

"Bukan."

"Tidak lazim."

"Indah."

"*Wow* ... aku menyukai jawabanmu. Dan apakah itu berarti kamu ingin pergi kencan denganku sabtu malam nanti? Ayolah, sebentar lagi kita akan menghadapi Ujian Nasional, setidaknya setelah belajar mati-matian kita memiliki waktu sedikit untuk bernapas."

Tawa Mahira meledak, merdu dan berhasil menarik perhatian anak-anak lain. "Apa aku bisa menolak?"

Arjuna memegang dadanya dan memasang ekspresi pria yang sedang dimabuk kepayang. "Dadaku ... seperti baru saja terkena panah cinta."

"Apa?"

"Pernah mendengarnya? Tentang Cupid si dewa cinta?"

"*Iyeah*, beberapa kali. Tapi bukankah berarti Cupid itu berkerja sedikit terlambat untukmu."

Arjuna mengubah posisi duduknya menjadi bersila dan menghadap Mahira. "*Nah*, katakan dari mana asumsi itu berasal, Sayang."

"Karena kita sudah pacaran dan orang tua kita sibuk tentang pembahasan soal bertunangan. Sementara kamu, mengatakan baru saja terkena panah cinta. Untuk seseorang yang sudah menjalin hubungan, itu perkataan yang berisiko."

Kali ini Arjuna-lah yang tertawa, dan Mahira tahu bahwa beberapa siswi yang merupakan penggemar setia pemuda itu, memekik heboh dari kejauhan.

"Dengar, Gadis pemilik senyum termanis di semestaku, kamu fokus pada kata 'baru', tapi melupakan kata 'seperti'. Aku mengatakan 'seperti baru' , yang berarti aku pernah merasakan sebelumnya. Dan kamu, dengan otak mungil di dalam kepala cantikmu itu pasti tahu, siapa yang berhasil membuatku merasakan hal itu."

Mahira kembali tertawa. Ia butuh beberapa menit untuk meredakan tawanya. "Sungguh, kamu terdengar seperti pujangga."

"Kuterima itu dengan bahagia." Arjuna mengedipkan sebelah mata.

"Tapi aku heran mengapa dengan kemampuan merayu sebaik itu, kamu baru berpacaran sekali. "

"Mungkin karena aku bukan tipe pria yang suka mengumbar rayuan."

"Mungkin?"

"Atau bisa jadi, aku hanya menunggu datangnya gadis yang tepat. Gadis yang pantas menerima rayuan itu."

"Hanya rayuan?"

"Rayuan, kasih sayang dan kesetiaan. Apa lagi?"

"Kamu yakin akan tetap bisa menjaganya, ketiga hal itu?"

"Tak ada keraguan."

"Kenapa?"

"Kenapa? Itu pertanyaan yang agak ... membingungkan."

"Jawab saja."

"Bagaimana jika aku tidak memiliki jawaban?"

"Kamu pasti punya. Kita memang memiliki contoh nyata tentang kesetian dan cinta, Juna. Orang tua kita berhasil menunjukan hal itu. Namun, kita masih terlalu muda untuk sebuah komitmen jangka panjang."

"Jangan membuatku berpikir kamu ragu tentang apa yang sedang kita jalani."

Mahira menggeleng, dengan tegas. "Seorang gadis, kadang berpikir terlalu banyak. Sekarang aku sedang menjadi salah satu gadis itu."

Arjuna tertawa, tapi kemudian mengalihkan pandangan ke arah lapangan. Di mana kini Randra sedang terlibat permainan seru di sana. "Aku memilihmu, dan aku selalu menjaga pilihanku," jawab Arjuna.

Selama beberapa detik, Mahira menatap Arjuna yang tak mengalihkan tatapan dari Randra. Sebelum kemudian ikut menjatuhkan pandangan pada pemuda bermata biru yang baru saja berhasil memasukkan bola

ke keranjang dan membuat teman-temannya bersorak. Mahira ingin menjawab Arjuna, bahwa cinta itu ... tidak pernah bisa dipilih, tapi mulutnya hanya terus bungkam.
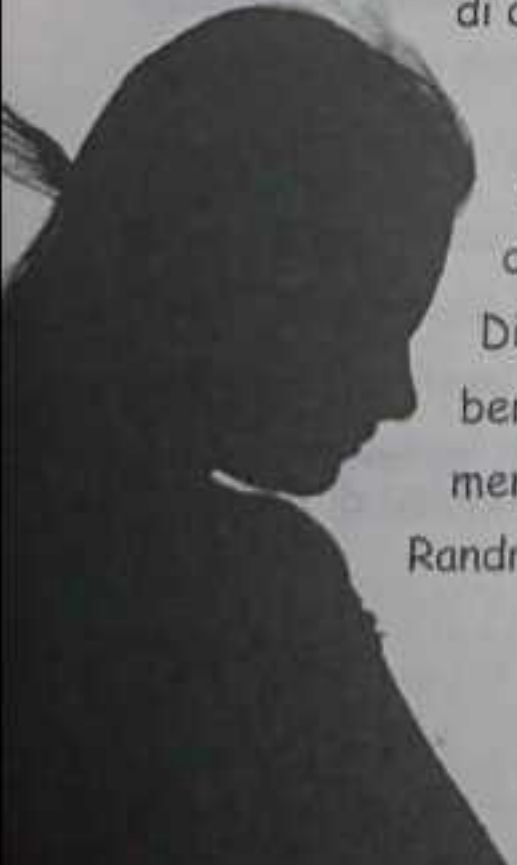
Bab 9

Mereka keluar dari arena permainan rumah hantu yang membuat Mahira kehilangan rona di wajahnya. Gadis itu benar-benar penakut, sementara kedua pemuda yang bersamanya terlihat sama sekali tidak terpengaruh dengan hantu-hantu palsu berwajah seram di dalam sana.

Mahira sama sekali tak pernah menyangka, bahwa kencan yang ditawarkan Arjuna akan seunik ini. Dia bukan gadis yang suka hal-hal berbau horor. Terlebih harus menjerit berulang-ulang di depan Randra, yang ternyata dipaksa Arjuna

untuk ikut bergabung dalam kencan mereka.

"Kamu lihat gadis yang menjadi kuntilanak tadi?" tanya Arjuna yang masih berusaha mengendalikan tawa karena insiden kecil di dalam rumah hantu tadi. Seorang wanita berpakaian kuntilanak, cegukan saat berhadapan dengan Randra. "Kamu tidak mengenalinya ya?" ulangnya pada Randra.

"Yang merah atau putih?

"Merah."

"Sebenarnya aku tidak mengenali mereka berdua. Rambut palsu itu menutupi sebagian besar wajah mereka terlebih dengan *make-up*."

"Itu Dewi tahu!"

"Dewi? Siapa?"

"Astaga Tuhan, kamu lupa?"
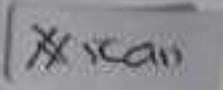
Randra hanya mengedikkan bahu.

"Dewi yang menyatakan cinta padamu di hari kasih sayang saat kita kelas satu SMA."

"Aku lupa."

"Dewi, Randra. Dewi, si janda muda yang bekerja di restoran ayam goreng."

"Aku masih lupa."

"Ya Tuhan, aku tidak tahu harus kasihan atau tidak pada gadis-gadis yang menyukaimu. Mereka tidak saja menerima penolakan, tapi sama sekali tak diingat."

Mahira terus diam sembari memperhatikan respon Randra. Pemuda bermata biru itu tampak sama sekali tidak merasa bersalah. Baiklah, bahkan dia terlihat tak peduli sedikitpun. Mahira bertanya-tanya dalam hati, apakah hati Randra sudah terlalu beku hingga tak bisa menerima cinta dari orang lain.

Arjuna yang hendak kembali mencecar Randra, langsung diam saat ponselnya bergetar karena pesan masuk. Lelaki itu buru-buru membuka ponsel dan menepuk jidatnya tak lama kemudian. "Ibu akan memukul bokongku lagi."

Gerakan Randra yang tengah menutup mulut karena menguap terhenti. Dia menatap Arjuna yang kini sudah memakai jaket jins-nya dengan buru-buru.

"Mengapa Bibi akan melakukannya?" Pertanyaan itu dilontarkan Mahira. Gadis yang kini menggunakan t-*shirt* berwarna *pink* lembut dengan rok *tutu* di bawah betis berwarna lebih tua, menatap Arjuna dengan heran.

"Karena aku melakukan kesalahan fatal." Arjuna menyugar rambutnya, lalu mengecek ponselnya dengan tidak sabaran. "Habislah aku."

"Apa tidak sebaiknya kita mencari tempat duduk dulu?"

"Aku tidak akan sempat duduk, sumpah." Arjuna memberikan tatapan memohon pada Randra yang langsung bergidik.

Pemuda bermata biru itu tahu arti tatapan yang diberikan sahabatnya. Dengan keyakinan seratus

persen, dia tidak suka dengan kode yang dilemparkan Arjuna sekarang.

"Kamu ingat saat kita berencana memberi kejutan untuk Heru?" tanya Arjuna kepada Mahira.

Gadis itu langsung mengangguk. Heru adalah salah satu anak yang bergabung dalam kelompok populer Arjuna. Meski tidak ada yang bisa sedekat hubungan Arjuna dan Randra, tapi pemuda itu tidak pernah membatasi lingkup pertemanannya. Berbeda dengan sahabatnya yang agak tertutup dan terlihat enggan menjalin hubungan dengan banyak orang.

"Kue ulang tahun itu?" tebak Mahira.

"Tepat, kue ulang tahun yang gagal."

Randra merasakan firasat tak enak karena penjelasan Arjuna. Dia memang tahu perihal kejutan untuk Heru, meski tak terlibat. Saat rencana pesta kecil-kecilan itu dibuat, Randra memilih untuk membantu pengangkutan di pabrik gula. Meski dikatakan berteman juga dengan teman-teman Arjuna

yang lain, tapi Randra tidak pernah mau terlalu dekat. Bagaimanapun kenangan pahit di masa kecil menyisakan trauma padanya. Dia tidak terlalu mempercayai siapapun dalam hidupnya, kecuali Arjuna dan orang tuanya.

"Lalu apa hubungannya kue itu dengan bokongmu?" Wajah Mahira memerah saat keceplosan menyebut bagian sensitif itu. Terlebih karena Arjuna menyeringai menggoda sedangkan Randra sedikit terbelalak. Dia pasti terdengar seperti gadis yang suka berbicara vulgar sekarang. "Oh, maafkan aku. Maksudku ... soal kemarahan ... Bibi—"

Arjuna mengacak rambut Mahira dengan gemas. "Dengar Manisku yang pemalu, kamu tidak salah dengan menyebut kata bokong. Iya *kan*, Ndra?"

Randra tidak menjawab, tapi tatapannya terpaku pada tangan Arjuna di kepala Mahira.

"Meski Randra tidak menjawab, aku tahu kami satu suara." Arjuna menyeringai, kembali pada Mahira

"Jadi, *mixer*—yang kupinjam diam-diam di dapur Ibu, rusak. Sinar, merusaknya saat membuat adonan."

"Apa? Kukira kamu sudah meminta izin pada Bibi."

"Itu *mixer* kesayangannya. Dibelikan baru oleh Ayah sebagai permintaan maaf karena ... terlalu sibuk."

"Kenapa kamu tidak memakai yang lama?"

"Karena yang lama rusak."

"Astaga."

"Benar, ini sangat astaga."

Randra hanya mampu menggeleng atas pengakuan dosa sahabatnya.

"Jadi, aku membawanya ke toko untuk diperbaiki."

"Dan Bibi belum tahu."

"Tadinya. Tapi kurasa sekarang Ibu tahu. Karena Ibu menyuruhku mengembalikannya sekarang juga. Ibu berencana membuat kue yang akan diantarkan untuk Bundamu, Sayangku."

"Dan?"

"Dan aku harus pergi mengambil *mixer* terkutuk itu. *Ups*, aku tak bermaksud bicara kasar."

"Tapi kamu melakukannya," sela Randra.

"Iya, Bung. Aku melakukannya karena tertekan. Dan sebagai sahabatku yang paling baik, kamu harus menolong."

"*Oke*. Aku akan pergi mengambilnya."

"*Eits* ... siapa yang menyuruhmu untuk pergi mengambilnya?"

"Bukankah kamu memintaku untuk menolongmu." Randra tahu maksud Arjuna, tapi lelaki itu berusaha mengambil pilihan berbeda.

"Iya, tapi bukan dengan pergi mengambilnya." Arjuna beralih pada Mahira, meletakkan kedua tangan di bahu gadis itu, dia berbicara dengan ekspresi serius. "Dengar, Sayangku yang manis, aku tidak bermaksud merusak kencan kita, sungguh. Aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu denganmu untuk menikmati wahana

yang lain. Aku tahu semenjak tadi kamu ingin membeli gula arum manis dan naik komidi putar. Tapi percayalah, di atas keinginanku untuk membahagiakanmu, aku juga takut pada Ibuku."

Mahira tak tahan hingga tertawa. "Aku tidak tahu Bibi menyeramkan."

"*Oh*, kamu belum melihatnya, Sayangku. Ibu lebih seram dari hantu manapun dengan gagang sapu miliknya. Jadi dengarkan kekasihmu ini, tolong maafkan aku dan habiskan waktumu dengan Randra."

"Apa?!" Randra melotot mendengar ucapan Arjuna. Namun, sahabatnya itu mengabaikannya.

"Dia ini, meski berekspresi datar, jarang bicara, nyaris tidak pernah tersenyum dan diragukan memiliki selera humor—"

"Juna ...."

Arjuna menoleh pada Randra yang menatapnya tak percaya. "Apa? Aku harus menjelaskan pada pacarku makhluk seperti apa yang akan menemaninya setelah

kutinggalkan. Aku hanya jujur, lagi pula tidak ada kebohongan dari perkataanku tadi kan?"

Randra mendengkus dan membuang muka. Dia tahu Arjuna benar.

"Tapi Randra adalah sahabatku. Seorang yang melebihi saudara bagiku," ucap Arjuna tiba-tiba serius. Membuat Randra yang semenjak tadi berpaling kembali menatapnya. Sedangkan Mahira kehilangan senyum geli di bibirnya. "Jika aku harus pergi dan meninggalkanmu, maka dia satu-satunya orang yang kupercayai untuk menjagamu."

Ketiga remaja itu terdiam. Kalimat Arjuna terlalu sentimentil untuk dicerna dengan cepat.

Arjuna berdeham, sebelum cengirannya yang khas dan ceria kembali muncul. "Randra akan menggantikan tugasku, Sayang. Dia akan mengajakmu jalan-jalan. Membelikanmu arum manis, mengajakmu menaiki komidi putar dan ... mengantarmu sampai selamat ke rumah. Sementara aku, akan pergi ke toko perbaikan barang

dan mengambil *mixer* laknat itu. Ini semua demi bokongku. Bagaimana?"

Tawa Mahira kembali terdengar. Gadis itu bahkan harus mengusap sudut matanya yang berair. "Iya. Pergilah. Selamatkan bokongmu, Juna."

"Gadisku yang luar biasa." Arjuna mengacak rambut Mahira, sebelum beralih pada Randra. "Aku akan meninggalkan uang—"

"Pergilah."

"Tapi—"

"Ini sudah sangat sore, toko bisa saja tutup. Bibi benar-benar akan meninggalkan bekas sapu di bokongmu jika *mixer*-nya tidak kembali malam ini."

Arjuna meringis, sebelum kemudian memeluk Randra. Dia berbisik pelan, "akan kuganti uangmu nanti."

Randra tidak menganggguk atau menjawab. Dia hanya melambaikan tangan saat melihat Arjuna berlari menuju tempat parkir pasar malam itu.
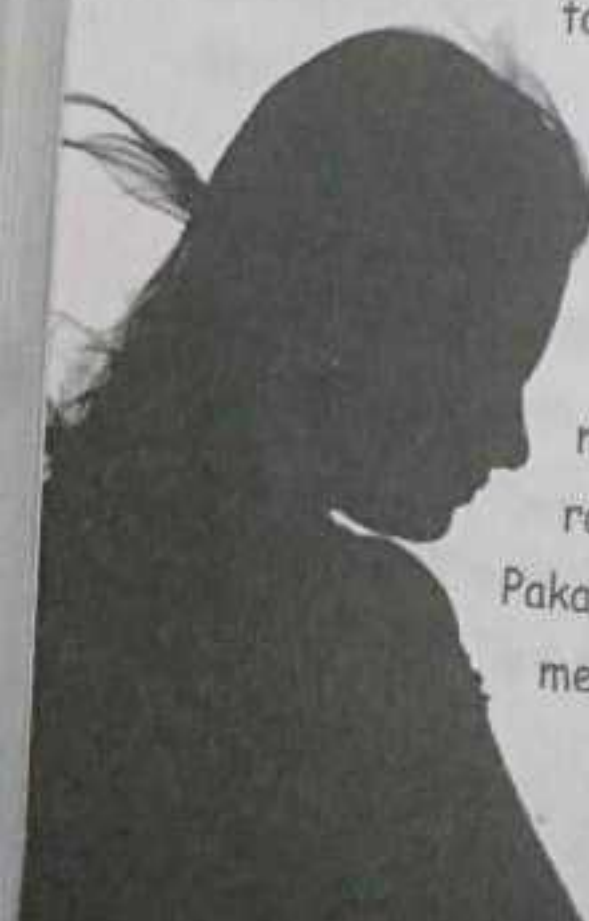
Bab 10

Lalu apa?" tanya Mahira. Ia benar-benar gugup dan jika bisa memilih, maka akan tetap diam. Namun, Rendra jelas tak ingin membangun percakapan. Karena sudah lima menit setelah Arjuna pergi dan mereka berdua tetap berdiri di depan wahana rumah hantu, tanpa sepatah katapun.

Randra menoleh pada Mahira. Tinggi gadis itu yang hanya mencapai batas dada atasnya, membuat Randra harus menunduk. Mahira mungil dengan rambut sebahu yang hitam. Pakaiannya yang berwarna cerah, membuat Randra merasa sedang

berjalan dengan sebuah boneka. Iya, dia mengingat pernah melihat sebuah boneka bergaun pink di toko mainan yang dilewati saat membantu Arjuna mencari hadiah untuk ulang tahun ibunya, beberapa tahun lalu.

Mahira menelan ludah. Mata Randra tajam dan berwarna biru itu, seolah memiliki kekuatan untuk menariknya. Gadis itu mengepalkan tangan di sisi tubuh. Ia tak akan bereaksi berlebihan yang berujung mempermalukan diri. Mahira tahu betul alasan Randra menemaninya karena terpaksa. Jika menyangkut Arjuna, ia rasa pemuda di sampingnya itu akan bersedia melakukan apa saja. Pemikiran itu membuat dada Mahira terasa berat. Ia tak suka menjadi beban seseorang.

"Atau kamu mau kita pulang saja?" tanyanya karena tak kunjung mendapat jawaban." *Oke*, kalau begitu kita pulang saja. Selamat tinggal—" ucapan Mahira berhenti, begitu juga kakinya yang hendak melangkah. Lengannya dicekal oleh Randra dan itu menimbulkan

sensasi seperti tersengat listrik yang membuat tubuh gadis itu seketika kaku.

"Aku belum membelikanmu gula arum manis dan mengajakmu naik komidi putar."

Mahira mengerjap, sebelum dengan cepat menyadari bahwa ternyata posisinya bukan beban, melainkan tanggung jawab. Sial, itu bahkan tak lebih baik. "Aku tidak ingin keduanya."

"Tapi Juna—"

"Benar. Kamu melakukannya untuk Arjuna. Padahal kamu tidak menginginkannya!" Mahira gagal membendung emosi dan menarik tangannya lepas. "Kamu tidak menyukaiku *kan*?" Ia merasa ini satu-satunya kesempatan untuk konfrontasi. Jika harus menanggung malu, Mahira memutuskan untuk melakukan semuanya dengan total.

Randra menatap Mahira dengan bingung. Heran melihat gadis yang pucat beberapa menit lalu, kini terlihat merah karena marah.

"Jawab!"

"Menurutmu?"

"Kamu tidak menyukaiku."

"Benarkah?"

"Benar." Mahira menggigit bibirnya. Ia memiliki satu kelemahan saat sedang marah, menjadi gampang menangis. Mahira tidak ingin terlihat lemah, tapi air matanya bisa dengan cepat meluncur ketika emosi menguasai. "Kamu tidak pernah menyukaiku. Apa karena aku merusak jammu?"

"Jam?"

"Iya. Jam kuno di padang rumput itu."

"Itu jam antik."

"Oke. Kuno dan antik. Tapi aku yakin, itu memang diproduksi beberapa puluh tahun lalu. Setidaknya saat kita belum lahir."

"Benar."

"*Argggh* ... kamu menyebalkan sekali!"

Randra mengerutkan kening. Ini kali pertama dia harus menghadapi seorang gadis yang marah. Jujur saya, pemuda itu merasa kebingungan, terlebih mata Mahira sudah berkaca-kaca. Dia tidak ingin disangka menyakiti perempuan itu, atau bahkan memukulinya. Pemikiran itu berasal dari kenangan di masa kecil, di mana ibunya akan menangis jika sudah disakiti atau dipukul bapaknya. Randra tak ingin menjadi sosok yang sama dengan pria penyiksa itu.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Randra berusaha terdengar peduli. Namun, sepertinya tidak berhasil karena kini, air mata Mahira malah turun. "Sial. Kenapa kamu malah menangis?"

"Karena kamu membenciku."

"Apa?"

"Iya kamu membenciku."

"Astaga."

"Kamu tidak perlu berbohong."

"Aku memang tidak suka berbohong. Aku tidak pernah melakukannya."

"Kamu melakukannya sekarang." Mahira mengangkat tangan saat Randra hendak menjawab. "Kamu pura-pura terlihat bingung atas tuduhanku, tapi kenyataannya memang seperti itu. Kamu membenciku. Aku yakin karena merusak jam-mu. Tapi bukankah aku sudah mengatakan akan memperbaikinya? Aku akan membawanya ke toko tempat memperbaiki jam."

"Jam-ku baik-baik saja."

"Bohong, Aku melihatnya berhenti berdetak."

Randra tak menjawab. Mata birunya menyorot ke arah air mata sebening kristal yang menuruni pipi merona Mahira. Senja dan gadis cantik yang menangis, Randra baru menyadari bahwa hal itu bisa menjadi pemandangan yang indah. "Jam-nya sudah tidak apa-apa."

"Apa kamu memperbaikinya?"

Tidak. Randra tidak melakukan hal itu. Meski Pak Hidayat berpesan agar jam itu bisa menjadi pengingat waktu yang dihabiskan untuk berjuang, tapi Randra menghargai detaknya yang berhenti. Hal yang akan membuatnya selalu teringat sebuah momen paling berarti dalam hidupnya. "Aku tidak marah padamu karena jam itu." Alih-alih menjawab pertanyaan Mahira, pemuda itu memutuskan memberi jawaban berbeda.

"Lalu kenapa?"

"Tidak ada. Aku bahkan tidak pernah berpikir untuk membencimu."

"Lihat, kamu berbohong."

"Tidak. Aku tidak pernah berbohong," jawab Randra tegas.

Mahira menatap mata biru itu, dan tahu Randra mengungkapkan kebenaran. Namun, masih banyak ganjalan dalam hatinya. "Lalu kenapa kamu bersikap seperti itu?"

"Seperti apa?"

"Mengabaikanku."

"Aku tidak melakukannya."

"Tidak. Kamu melakukannya."

"Kenapa aku harus mengabaikanmu?"

"Itu adalah pertanyaanku!"

Randra menghela napas. Dia menatap ke sekeliling, mencoba memikirkan jawaban yang tepat. Pertanyaan Mahira bahkan lebih sulit dari soal mata pelajaran manapun baginya. Saat menatap Mahira kembali, Randra tahu tak menemukan jawabannya. "Aku tidak pernah mengabaikanmu, karena tidak memiliki alasan untuk itu."

"Apa?"

"Kamu pasti melihat bagaimana sikapku pada orang lain, kecuali Arjuna." Mahira menganggguk, membuat, sudut bibir Randra tertarik dengan lemah. "Jadi,

seharusnya kamu juga menyadari bahwa sikapku padamu, tak berbeda dengan yang lainnya."

Mahira membuka mulut, tapi tak mampu berkata-kata. Jika tadi wajahnya merah karena marah, maka sekarang karena malu luar biasa. Randra tak menganggapnya istimewa. Ia hanya orang biasa yang kebetulan berada dalam lingkup kehidupan pemuda itu sekarang. Tidak lebih, dan jelas tidak akan pernah berubah menjadi lebih.

Gadis itu berhenti menangis, tapi ada raut terluka di wajahnya. Randra hanya bisa menahan napas. Dia mengenal ekspresi itu. Sering melihatnya pada wajah sang ibu saat sedang berusaha mendapat sedikit saja kebaikan dari bapaknya. Namun, menelan kekecewaan adalah hasil akhir yang selalu didapatkan. Pemuda itu membenci ekspresi wajah Mahira sekarang, dan jauh lebih membenci fakta bahwa dialah penyebabnya.

Dengan tekad yang berasal dari kenekatan, Randra meraih tangan gadis itu. Dan tanpa bisa dicegah,

jarinya menelusup ke sela jemari Mahira, sebelum tangan mereka saling menggenggam erat.

Mahira tersentak, menatap Randra tak percaya.

"Ayo, aku akan membelikanmu arum manis." Tanpa menunggu jawaban Mahira, Randra menarik tangan gadis itu, hingga mereka berjalan bersama.

"Apa kamu melakukannya masih karena Arjuna?" tanya Mahira yang kini menatap jemari mereka yang bertaut.

"Tidak."

Itu jawaban yang singkat dan disampaikan dengan nada datar. Namun, tak bisa mencegah senyum di bibir Mahira. "Aku mau arum manis yang berwarna biru," ucap gadis itu dengan bibir terkulum.

"Kupikir kamu mau yang *pink*."

"*Pink* tidak seperti warna matamu."

Jawaban Mahira, membuat Randra berusaha keras untuk tetap melangkah.

Bab 11

"*Kamu* mau?" Mahira menyodorkan gula arum manis pada Randra, tapi pemuda itu hanya menggeleng. "Kamu tidak suka makanan manis ya?"

Randra suka. Dulu, saat kecil dia selalu berharap bisa makan cokelat dan permen seperti teman-temannya. Namun, hidup membuatnya menyadari bahwa ketika kamu terlahir dari keluarga miskin, dan merupakan anak tak diinginkan, maka cokelat dan permen adalah hal yang ada di luar jangkauan. "Suka," jawabnya singkat.
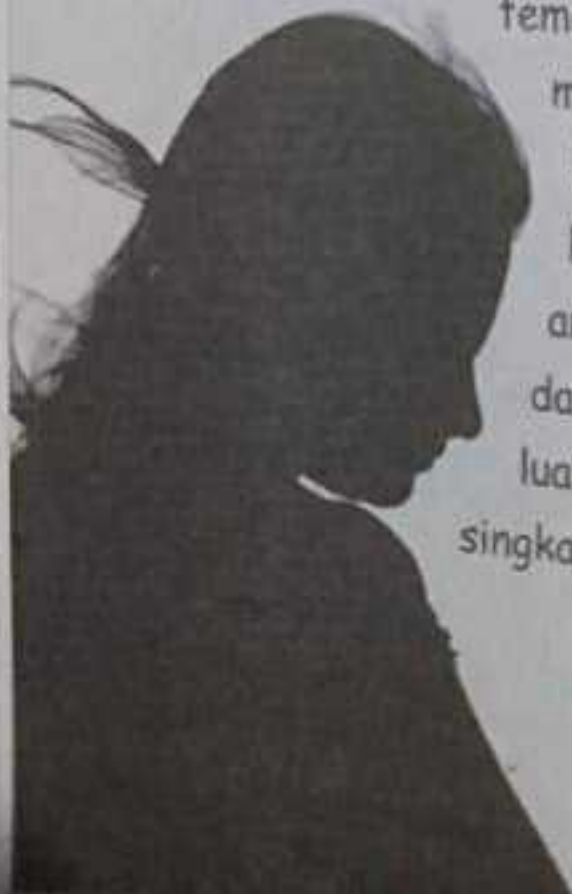
"Lalu kenapa kamu tidak mau?"

Karena Mahira terlihat lahap dan sangat suka. Juga karena uang di sakunya tak cukup untuk membeli gula arum manis lagi, jika harus membayar ongkos taksi untuk gadis itu. Terdengar menyedihkan memang, tapi Randra memang datang ke pasar malam itu tanpa mengetahui bahwa Arjuna ternyata merencanakan kencan dengan Mahira. Arjuna hanya mengatakan bahwa mereka akan jalan-jalan dan meminta bertemu di tempat itu. Siapa yang menyangka bahwa sahabatnya ternyata datang dengan gadis itu.

Randra tentu tak memiliki persiapan apapun. Dia hanya membawa ongkos jasa menjadi kuli panggul selama setengah hari di pabrik hari ini. Jadi, karena sekarang Arjuna sudah pergi dengan motornya, Randra-lah yang harus membayar ongkos taksi untuk Mahira. Tentu saja pemuda bermata biru itu tidak keberatan sama sekali, bahkan merasa senang. Entah mengapa, meski kehilangan hasil kerja kerasnya hari

ini, Randra merasakan sebuah kebanggaan karena mampu memberi sesuatu pada gadis itu.

Dia menghela napas, saat melihat tatapan menunggu jawaban dari Mahira. "Aku sedang tidak ingin makan makanan manis."

"Kamu sudah kenyang?"

"Anggap saja begitu." Bibir Mahira yang seperti mawar merah merekah itu cemberut dan menarik perhatian Randra. Dengan gugup pemuda itu mengalihkan pandangannya.

"Tapi ini terlalu banyak untukku," keluh Mahira. Sebenarnya itu tidak benar. Mahira bisa makan beberapa bungkus gula arum manis dalam satu waktu. Namun, Mahira ingin melihat Randra makan sesuatu, bersamanya. Karena dalam bayangan Mahira itulah yang dilakukan dua orang yang menghabiskan waktu bersama. Mahira berusaha mengenyahkan rasa bersalah saat akal sehatnya memperingatkan bahwa hal seperti itu hanya pantas dilakukan sepasang kekasih.

Seharusnya ia melakukannya dengan Arjuna, bukan sahabat pemuda itu. "Ayo, ambillah," pinta Mahira lagi.

"Untukmu saja."

"Apa kamu tidak tahu, bagi seorang gadis, makan terlalu banyak sesuatu yang manis akan membuatnya gemuk?"

"Benarkah?"

"Iya, dan aku tidak mau menjadi gemuk."

Untuk beberapa saat Randra mengamati tubuh Mahira, tentu saja dengan cara yang sopan. "Kamu kurus."

"Apa?"

"Maksudku, kamu ... kecil."

"Kecil?"

"Jadi tak perlu takut gemuk."

Mahira pura-pura cemberut, meski tahu bahwa bisa dikatakan Randra sedang menyuruhnya untuk tidak

khawatir soal berat badan. "Ibuku sakit, karena itu *yah* ... aku seperti ini."

"Tidak gemuk?"

"Iya."

Randra tidak tahu harus merespon apa, jadi hanya menatap Mahira.

"Kanker darah. Penyakit yang ganas dan membutuhkan perhatian ekstra dari kami,keluarganya." Mahira tidak pernah mengungkapkan kegelisahan ataupun kesedihannya selain pada sang Ayah. Namun, pemuda bermata biru yang tengah duduk bersamanya di atas rumput, di salah satu sudut taman hiburan itu, membuatnya merasa nyaman. Mahira aman dengan sikap diam Randra. Dan dengan gila mempercayai bahwa pemuda itu bisa menyimpan rahasia serta tidak akan menunjukan sikap mengasihani yang sangat dibenci Mahira. "Setiap malam, Ibu tidak pernah beristirahat dengan cukup. Aku dan Ayah bergantian berjaga. Kami memang menyewa perawat untuknya, tapi ... *yah*, kami selalu merasa bahwa tidak ada perhatian dan

perawatan yang lebih dinginkan dibutuhkan Ibu selain dari kami, orang-orang yang mencintainya."

Randra terpaku, melihat senyum lemah di bibir merah gadis itu. Dia nyaris asing dengan konsep cinta. Selama ini, hanya Arjuna dan keluarganya-lah yang menunjukkan rasa sayang padanya. Jadi, ketika Mahira berbicara tentang cinta dan dukungan keluarga, pemuda itu diterpa kebingungan.

"Aku anak tunggal. Maksudku, Ibu memang memiliki keluarga besar yang menyayangi dan menawari ikut merawatnya. Tapi sebagai anak satu-satunya dan seorang perempuan, ada semacam kedekatan yang lebih erat di antara kami. Melihat Ibu seperti itu, membuatku seakan bisa merasakan betapa sakit yang harus ditanggung."

Air mata Mahira turun dan Randra mengerjap kebingungan. Pemuda itu tak memiliki sapu tangan atau tisu di sakunya. Hanya sebuah plester yang tantu tak cocok dijadikan sebagai penghapus air mata. Jadi Randra membuka jaketnya. Jaket itu sedikit usang.

tapi bersih, berbau deterjen karena baru dicuci kemarin. Randra menyerahkan jaket itu pada Mahira yang kebingungan. "Pakai," perintahnya.

"Pakai?"

"Untuk menghapus air matamu."

Mahira terpaku sebelum kemudian tersenyum. Ia mengambil jaket dari Randra dan menggunakan untuk mengusap pipinya. Permukaan jaket itu cukup lembut, dan berbau deterjen. Mahira menahan diri untuk tidak menghirup aromanya dalam-dalam. "Terima kasih," ucapnya dan hanya mendapatkan anggukan singkat dari Randra. "Kamu pasti tahu alasan kami pindah ke sini."

Randra mengangguk, ingat cerita Arjuna.

"Apa kamu tahu, rasanya sulit sekali saat melihat Ibumu menanti saat-saat terakhirnya?"

Kali ini Randra menggeleng. Dia bahkan tak tahu apakah ibunya masih hidup atau tidak.

"Ibuku dulu sangat cantik dengan rona di pipinya. Dia sedikit tembam dan tubuhnya berisi. Namun,

sekarang. Ibu sangat kurus, tulang-tulangnya bahkan terlihat jelas. Kulit Ibu berubah warna karena kemotherapi. Rambutnya rontok. Aku ingat, Ibu dulu sangat membanggakan rambutnya yang tebal dan hitam."

Randra tidak pernah mempedulikan kedukaan orang lain. Selama ini, dia mengunci diri dalam dunia yang diciptakan sendiri dengan berinteraksi seminim yang dia bisa dengan orang lain. Namun, sekarang dia duduk di samping seorang gadis dan mampu merasakan kepedihannya.

"Aku ketakutan." Mahira menatap Randra dengan air mata yang kembali mengaliri pipinya. "Semakin takut setiap harinya. Aku takut jika suatu hari, Ibu benar-benar pergi, padahal aku tahu itu sudah pasti. Maksudku, manusia memang akan ...."

"Mati."

"Iya. Tapi tetap saja rasanya sulit." Mahira mengusap wajahnya, menatap Randra lama, menyelami

mata biru yang misterius itu. "Kamu bahkan tidak berusaha menghiburku."

"Apa kamu mau dihibur?"

Mahira menggeleng, senyum kembali merekah di bibirnya. "Sudah banyak yang melakukannya."

"Dan apa mereka berhasil?"

Mahira tiba-tiba menunduk, menghindari tatapan Randra. "Tidak ada yang lebih berhasil dari duduk dengan pemuda bermata biru di sini."

Randra merasakan sentakan di dadanya. Saat Mahira mengangkat wajah kembali, ekspresi lelaki itu menjadi begitu datar. "Ayo, kuantar pulang."

"Apa?"

"Kamu tidak ingin naik komedi putar dan aku sudah belikan gula arum manis. Arjuna pasti menginginkan kamu berada di rumah setelah itu."

"Randra—"

"Iya?"

Mahira kehilangan kata-kata karena pertanyaan itu. Randra tak terlihat terganggu, bahkan simpati yang dilihat gadis itu tadi, seolah hanya ilusi.

"Ayo, kita harus menunggu taksi setelah ini."

Mahira mengangguk, berusaha menyembunyikan kesedihan. Gadis itu terkejut saat menyadari bahwa ada rasa kecewa di hatinya karena Randra.
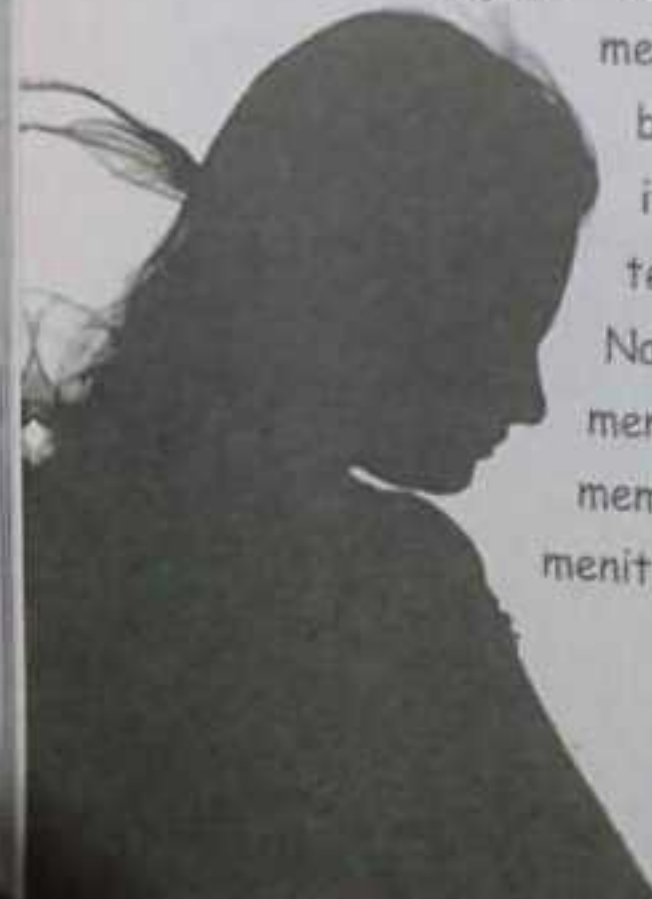
Bab 12

"Kamu mengantarnya sampai di rumah. Dia menggunakan taksi."

"Kenapa memangnya? Kamu ingin aku memaksanya berjalan kaki?"

Arjuna terdiam, tapi matanya terus menatap Randra. Mereka sedang berada di rumah Arjuna. Pemuda itu menjemput Randra dari tempatnya bekerja. Ujian Nasional sebentar lagi dan Arjuna membutuhkan sahabatnya untuk membantu belajar. Sejak tiga puluh menit yang lalu, dia mencoba

mencerna semua rumus yang diajarkan Randra.

"Kamu ... tidak mau menerima uang dariku."

Randra menatap Arjuna dengan mata biru yang memancarkan kekesalan. "Aku memang miskin, Juna. Tapi aku masih punya harga diri."

"Oh tidak ada yang meragukan itu. Kita semua tahu bagaimana seorang Dirandra memiliki harga diri sangat tinggi."

"Apa maksudmu?"

"Kamu memang tidak pernah mau menerima pemberian apapun dari orang lain tanpa bekerja."

"Bukankah harusnya seperti itu?"

"Tentu saja, tapi tidak jika ingin diberikan sahabatmu."

Randra melempar pensil ke buku yang terbuka di depan Arjuna. "Kamu konyol."

"Benarkah? Itu tidak konyol. Yang konyol kamu."

"Aku?"

"Iya. Dulu kamu menolak gitar—"

"Yang benar saja? Kenapa kamu masih mengungkit tentang gitar itu?"

"Karena aku ingin kamu memilikinya hingga kita bisa belajar bermain gitar bersama."

"Kamu ingin, tapi aku tidak ingin."

Arjuna mengerjap atas jawaban Randra. "Maksudku—"

"Maksudmu adalah aku harus selalu menerima semua yang kamu inginkan, begitu?"

"Randra—"

"Tapi aku tidak seperti itu. Aku tidak mau. Aku tidak menerima gitar darimu karena aku merasa tidak membutuhkannya. Belajar bersama katamu? Apa kamu tahu betapa besar biayanya?"

"Ibuku—"

"Akan membayarkanku uangnya?" tembak Randra cepat. "Tapi aku juga tidak mau."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak punya waktu untuk itu. Aku harus bekerja untuk menghasilkan uang jadi tak sempat menemanimu belajar bermain gitar dengan biaya mahal. Apa kamu mengerti?" Saat kalimat Randra selesai, wajah Arjuna memerah.

"Aku tidak pernah bemaksud untuk bersikap egois, apalagi tidak peka."

"Aku tahu." Meski menjawab seperti itu, Randra menghindari tatapan Arjuna. Dia tak suka telah membuat sahabatnya sedih.

"Tapi soal uang—"

"Kamu serius akan membahasnya lagi?"

"Randra—"

"Aku memang tidak kaya sepertimu, tapi uang itu hasil kerjaku yang berarti aku bisa menggunakannya sesuka hati."

"Justru karena itu. Kamu menggunakannya untuk membiayai ongkos pacarku."

Ucapan Arjuna membuat Randra seketika menoleh. "Apa maksudmu?"

Arjuna menelan ludah, tangannya terkepal. "Mahira menceritakan waktu yang kalian habiskan."

"Dan?"

"Dia mengatakan menyenangkan."

"Lalu?"

"Kamu tidak pernah peduli pada siapapun. Tapi kamu memperlakukan Mahira dengan sangat baik—"

"Sialan, aku melakukannya untukmu." Randra bangkit dengan marah, tapi Arjuna tak kalah cepat. Pemuda itu kini sudah menahan bahunya. "Aku mau pulang."

"Randra, maafkan aku, tapi—"

"Apa kamu berpikir aku akan merebut kekasihmu?"

"Bukan begitu—"

"Iya pasti begitu. Ibuku memang berselingkuh Arjuna, tapi aku tidak sepertinya."

"Randra—"

"Kamu belajar saja sendiri. Aku pulang." Lalu Randra meninggalkan Arjuna. Saat akhirnya berhasil mencapai jalan di luar rumah sahabatnya, pemuda bermata biru itu memutuskan untuk berlari. Dadanya terasa sakit, bukan karena tersinggung akan tuduhan yang tercermin di mata Arjuna, tapi ketakutan bahwa dugaan sahabatnya itu benar. Dia memiliki kepedulian yang tak seharusnya pada Mahira.

Sementara Arjuna, hanya bisa duduk terpaku menatap buku-buku yang berserakan. Merasa menyesal karena membuat Randra marah. Tidak seharusnya dia meragukan Randra. Namun, ada bagian dalam dirinya yang ingin memastikan sesuatu. Bagian memalukan yang selama ini membuatnya ketakutan.

Pintu dalam keadaan terbuka saat Randra sampai rumah. Dia melihat sebuah sandal perempuan di depan pintu. Pemuda itu menarik napas saat akhirnya masuk.

Dia membenci apa yang dilihat, pakaian berceceran dan bekas pengaman. Randra mual dengan semua itu. Bapaknya pasti mengajak perempuan lagi ke rumah. Masalahnya beberapa perempuan yang menjadi teman kencan Bapaknya, sering mengoda Randra. Bahkan ada dua orang yang secara terang-terangan merayu Randra untuk berhubungan badan dan mengatakan rela tidak dibayar. Dia tak bisa mengadukan hal itu pada bapaknya, mengingat sudah hampir setahun ini mereka tidak bicara kecuali sangat terpaksa.

"Halo, kamu pasti Randra. "

Randra yang hendak membuka pintu kamar langsung menoleh. Seorang perempuan yang hanya membalut tubuhnya dengan handuk, kini berdiri di ambang pintu kamar mandi. Perempuan itu memberinya senyum lebar yang tak dibalas Randra.

"Aku teman Bapakmu." Perempuan itu melangkah maju dan membuat Randra berusaha agar tidak mundur. "Kenalkan, aku Cempaka." Perempuan itu mengulurkan tangan. "Kamu tidak mau menjabat tanganku?"

"Bapakku tidak akan suka."

"Tapi apa kamu akan suka?"

"Tidak."

Perempuan di depannya tertawa. "Ternyata Uran benar. Kamu sangat dingin dan tak berperasaan. Penolakan pada perempuan bisa melukai harga dirinya."

Randra bahkan ragu wanita yang bernama Cempaka itu memiliki harga diri. Namun, dia bukan tipe orang yang suka melakukan penghinaan. Jadi, pemuda itu memilih diam.

"Kamu serius tidak akan membalas uluran tanganku."

"Sebaiknya kamu kembali ke kamar dan berpakaian. Bapak tidak akan suka melihatmu bicara denganku."

"Oh, benarkah? Memangnya kenapa?"

Randra memutuskan untuk tak menjawab. Dia memutar kunci pintu kamarnya.

"Aku akan menginap di sini," ujar Cempaka. "Sekadar memberitahumu agar tak bertanya-tanya."

Randra kembali menoleh, kali ini terkejut. Bapaknya tidak pernah membiarkan perempuan menginap sebelumnya. Biasanya wanita-wanita itu pergi setelah menerima bayaran.

"Kamu terlihat tidak suka."

"Tidak penting aku suka atau tidak."

"Karena Bapakmu tidak akan peduli?"

Randra merasa tak perlu menjawab.

"Aku tidak akan mengganggumu," ujar Cempaka dengan senyum terkulum. "Aku orang baru di kota ini dan ... membutuhkan tempat. Bapakmu menawarinya."

"Iya, Bapakku pria baik hati." Randra berhasil menyembunyikan nada sinis dalam sindirannya.

"Kamu tahu ini tidak gratis."

Iya, Randra tahu. Perempuan itu membayar dengan tubuhnya untuk atap malam ini.

"Jadi, aku tidak ingin mencari masalah. Maksudku, aku tentu tidak berharap kamu menyukaiku, tapi aku benar-benar butuh tempat tinggal. Apa kamu mengerti?"

"Ini rumah Bapak. Dia bisa menyuruh siapapun tinggal di dalamnya."

"Tapi kamu tetap anaknya."

Randra menyeringai. Bapaknya pasti belum sempat memberitahu kenyataan yang sebenarnya pada perempuan itu. Entah bagaimana sikap Cempaka besok padanya saat mengetahui Randra hanya anak haram.

"Terserah apa katamu."

"Oh iya, aku akan memasak makan malam. Menunya sederhana, karena bahan makanan di dapur kalian terbatas. Tapi masakanku tidak buruk kok. Dan aku sudah mendapat izin Bapakmu. Jadi bagaimana jika

kamu bergabung dengan kami setelah Bapakmu bangun nanti?"

Randra menatap Cempaka dengan asing. Wanita ini sebenarnya sedang melakukan apa? Berusaha menjadi ibu rumah tangga? Randra hanya menggelengkan kepala kemudian masuk ke dalam kamarnya. Mengunci pintu yang tertutup. Dia mengeluarkan jam dari sakunya, melihat jarumnya yang tak juga bergerak. Satu hari lagi terlewati.

Bab 13

"*Kamu* tidak mau sarapan dulu, Randra?"

Randra yang mengisi air ke dalam botol air minumnya langsung menoleh. Cempaka kini menarik kursi dekat Pak Uran, dipastikan bermaksud mengundang Randra.

Perempuan itu dari sebelum matahari terbit sudah sibuk di dapur. Memperlakukan tempat itu seolah miliknya. Randra tidak akan mengeluh, karena tangan perempuan itu membuat rumah menjadi rapi dan sarapan tersedia di meja makan. Meski begitu, tentu saja dia tak berniat ikut menyantapnya. Setidaknya beban

Randra untuk membersihkan rumah sedikit ringan. Soal makanan, mereka terbiasa membeli. Jarang sekali kompor di dapur itu dinyalakan. Jadi Randra tak keberatan melewati sarapan yang terlihat lezat pagi ini.

"Ayo, aku memasak telur. Rasanya lumayan, Bapakmu saja suka."

Randra melirik pada Pak Uran yang memang terlihat sangat lahap. Pria itu tidak menawarinya, jadi Randra tak berniat menerima tawaran Cempaka. Dia dan Bapaknya sudah tidak pernah makan satu meja dan yakin hal itu tetap diinginkan oleh mereka berdua.

"Kenapa diam saja? Kamu akan bersekolah, kan? Kamu butuh sarapan. Di kampung, aku punya seorang adik yang masih bersekolah juga. Dia tidak boleh berangkat dengan perut kosong."

"Dia bukan Adikmu, Cempaka. Jadi berhenti menawarinya," tegur Pak Uran yang kini tangannya sibuk menambah nasi.

"Tapi dia putramu."

"Kata siapa?"

"Apa?"

"Kata siapa dia putraku?" tanya Pak Uran dengan nada sinis luar biasa. Pria itu bahkan menghentikan makan hanya untuk menoleh pada Randra yang kini mencengkeram botolnya. "Apa kamu putraku, anak mata setan?"

"Uran ...."

"Diam, Cempaka!" Pak Uran tak terbiasa disela, karena itu dia memberi peringatan keras untuk kekasih barunya. Pak Uran kembali menatap Randra. Pandangannya mengejek. "Apakah kami punya warna mata yang sama? Rambut yang sama? Atau kamu bisa temukan sesuatu yang ada padanya mirip denganku?" tanyanya pada perempuan itu.

Mata Cempaka terbelalak saat menatap Randra. Sedangkan pemuda itu membalas dengan berani.

Seperti dugaannya perempuan baru itu tak tahu tentang dirinya.

[#scan

"Kamu lihat foto perempuan di dinding ruang tamu itu?" tanya Pak Uran pada Cempaka yang mengangguk kaku. "Itu Ibunya. Mirip denganmu. Berkulit cokelat dengan rambut hitam, sepertimu. Tapi apa kamu lihat dia juga memiliki ciri-ciri fisik Ibunya?"

Kali ini Cempaka menggeleng. Perempuan itu tampak menyesal saat menatap Randra. "Tidak."

"Benar. Tidak. Anak setan ini tidak mewarisi apapun dari kami. Matanya biru, rambutnya cokelat. Dia sangat tinggi dan kulitnya putih. Lihat! Dia tidak tampak sepertiku, atau perempuan jalang itu. Juga sepertimu atau orang-orang di tanah kita. Kamu tahu kenapa?"

Cempaka menggeleng dengan buru-buru, terkejut karena kekasaran Pak Uran. Kemarin dan semalam, pria itu bersikap baik padanya. Tidak lembut, tapi baik. Membuat Cempaka tidak keberatan menjadi perempuan

yang harus hidup bersamanya demi perlindungan di kota asing itu.

#scan

"*Bah!* Tentu saja kamu harus tahu. Karena jawabannya sangat jelas. Anak ini anak setan! Hasil dari hubungan ibunya yang jalang dengan setan bermata biru." Pak Uran menggebrak meja lalu menuding Randra. "Lihat, betapa setannya dia. Dia terus menatapku dengan mata birunya itu tanpa rasa takut dan malu! Dia menantangku! Setan alas!" Pak Uran hendak bangkit untuk menyerang Randra, tapi Cempaka dengan sigap mendekatinya, memeluk pria itu.

"Sayangku, tenanglah ...." bujuk Cempaka dengan mesra. Berusaha mengendalikan amarah pria itu. "Randra, bi-bisakah kamu pergi?" tanya perempuan itu segera.

Randra tak menjawab, tapi langsung keluar dari tempat itu.

Begitu sampai di halaman rumah, orang yang pertama dilihat Randra adalah Arjuna. Pemuda itu tersenyum lebar di atas sepedanya.

"Selamat pagi," sapa Arjuna ramah. Pemuda itu mengambil sesuatu dari tas-nya dan menyerahkan pada Randra. "Dari Ibu. Dia mengatakan kotaknya harus dikembalikan dalam keadaan kosong."

Jika Arjuna sedang berusaha berdamai, maka hal itu berhasil. Karena Randra kini mengambil kotak bekal dari tangannya sembari mengucapkan terima kasih. "Punyamu mana?"

"Sudah di perut." Arjuna mengedip sembari mengelus perutnya.

"Kamu memaksa Bibi membuatnya?"

"Tidak. Sumpah, kali ini tidak." Arjuna meringis melihat tatapan tak percaya Randra. Jika mereka sedang berseteru, biasanya Arjuna memang selalu meminta bantuan Ibunya. Bu Asri hanya perlu memasak dan hasilnya digunakan Arjuna untuk menyogok sahabatnya agar tidak marah lagi. "Ibu sedang masak saat kamu pergi kemarin, tahu. Masak banyak. Ibu sudah berpesan agar kamu tinggal untuk makan malam. Kita akan makan malam besar, tapi kamu malah pulang.

Jadi, Ibu mengomel dan mewajibkanku menjemput juga membawakan bekal untukmu. Kadang aku merasa Ibu lebih sayang padamu, tahu."

Itu tidak benar. Baik Arjuna maupun Randra menyadarinya dengan baik. Namun, seperti biasa, pemuda bermata biru itu tidak berniat untuk menggagalkan usaha sahabatnya dalam memperbaiki hubungan mereka.

"Sampaikan ucapan terima kasihku yang sebesar-besarnya pada Bibi."

"Ucapan terima kasihmu seperti dikutip dalam pidato acara resmi." Arjuna menyengir dan berhasil memancing seringai Randra. "*Oya*, Bapakmu mana?"

"Di dalam, sedang sarapan."

"Tumben sekali."

"Dia punya perempuan baru. Yang satu ini terlihat suka mengerjakan pekerjaan rumah."

"*Ah*, pantas saja Bapakmu pulang cepat kemarin dan tidak kembali."

"Dia ada tugas?"

"Iya. Kamu ingat soal makan malam besar yang kusebutkan?"

"Iya."

"*Nah*, Pak Uran bertugas membeli bunga."

"Bunga? Untuk apa?"

"Bunga yang akan dititipkan bersama hadiah lain untuk Mahira dan Ibunya."

"Maksudmu Ayahku akan mengantar ke rumah gadis itu?"

Arjuna memberi tonjokan main-main di bahu Randra. "Namanya Mahira, dan dia pacarku."

"Lalu?"

"Kamu sahabatku."

"Hubungannya?"

"Cobalah untuk akrab sedikit, mulai dengan menyebut nama panggilannya." Arjuna meringis saat

melihat tatapan memicing Randra. "Aku salah, oke. Kemarin aku hanya ...."

"Cemburu?"

Arjuna tidak menggeleng, ataupun mengangguk. "Aku bodoh."

"Ingat, kamu sendiri yang mengatakannya."

"Tepat sekali."

"Jadi Bapakku harus mengantar bunga dan hadiah lainnya, tapi malah pulang?"

"Bukan mengantar, hanya membeli.Kamu ingat tentang ceritaku tadi, soal makan malam besar?"

"Iya."

"Itu makan malam untuk menyambut kedatangan Papa Mahira."

"Sepertinya penting."

"Sangat. Mereka membahas tentang hubungan kami berdua."

"Oh ...." Randra tidak tahu harus merespon apa.

"Ayahku ingin kami bertunangan begitu tamat."

Randra merasakan kotak bekal di tangannya begitu berat. Aneh sekali. #scan

"Bagaimana menurutmu?"

"Tentang?"

"Astaga, aku menceritakanmu panjang lebar dan kamu masih bertanya." Arjuna menghela napas dengan dramatis. "Ayo, naiklah. Kita membicarakannya sambil jalan."

Randra menurut, memasukkan kota bekal di tas usangnya lalu menaiki sepeda Arjuna. Dia berpegang pada bahu sahabatnya itu.

"Aku ingin tahu pendapatmu."

"Apa itu penting?"

"Tentu saja. Kamu sahabatku."

"Tapi itu hidupmu. Kamu yang menentukannya."

Arjuna cemberut, tapi kemudian tersenyum lebar. "Mahira gadis yang manis dan penyayang. Sangat baik hati dan disukai orang tuaku."

"Dan kamu?"

"Apa kamu tidak melihat aku memujanya?"

"Benar. Lalu apa masalahnya?"

"Tidak ada." Arjuna tertawa senang. "Kamu benar, tidak ada masalah. Bahkan sebenarnya aku sangat beruntung. Bisa kamu bayangkan jika aku menikah dengannya. Kami akan menjadi pasangan yang bahagia dengan anak-anak lucu nantinya."

Randra hanya diam. Tidak mampu membayangkan, atau tepatnya tidak mau membayangkan hal yang diucapkan Arjuna.

Bab 14

Dada Mahira berdentam dengan hebat. Ia meremas jemarinya hanya agar getaran di tangan tidak terlalu nampak. Siku Arjuna yang berdarah kini sudah dibebat, tapi bukan itu penyebab kegelisahan hebat Mahira.

"Sayangku, ini hanya luka kecil. Lelaki biasa mengalaminya." Arjuna yang seperti biasa, tidak pernah menahan diri untuk menunjukkan kasih sayang membelai kepala Mahira. "Jatuh dari sepeda, bukan hal luar biasa untuk seorang pria."
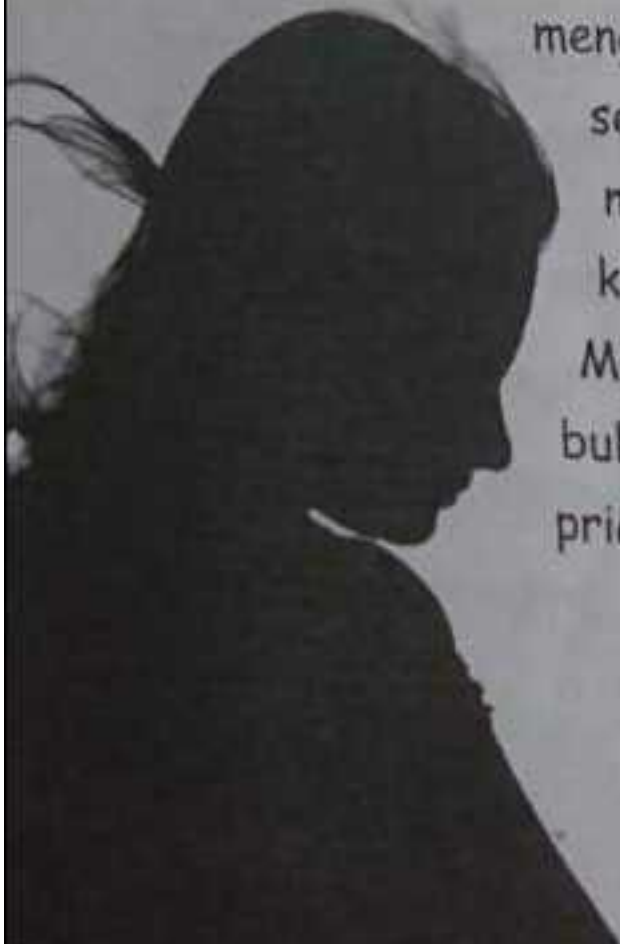
"Kamu bukan pria," tukas Mahira ketus.

"Ck, kamu mau aku menunjukkan buktinya?" Arjuna mengerling menggoda saat mendapat pelototan sang pacar. "Aku kan hanya menawarkan, *toh* nanti kamu juga akan melihat dan ...."

Arjuna mendapatkan cubitan di pipi karena ucapan mesumnya itu. "Kita sedang di UKS. Kamu mau ada yang mencuri dengar dan membuat kita masuk ruang BP?"

"Semua orang di sekolah, ralat, di kota ini tahu kamu milikku. Dan setelah bersekolah kita akan menikah."

Mahira duduk semakin gelisah, fakta itu entah mengapa menjadi sesuatu yang semakin sulit untuknya sekarang. "Kita harus kuliah dulu. Kamu kan ingin menjadi penulis terkenal."

"Aku bisa menulis di mana-mana dan kapan saja."

"Tapi menulis membutuhkan ilmu. Aku tahu kamu tipe yang idealis. Tulisan-tulisanmu tidak hanya tentang cinta, tapi hidup dan manusia. Aku juga tahu kamu

sudah mulai menulis beberapa artikel politik! Itu malah bisa mengarahkanmu pada mimpimu yang lain, seorang jurnalis."

Arjuna ingin mengelak, tapi akhirnya hanya cemberut. Dia memang menyukai dunia tulisan sama besarnya dengan kecintaan pada bermusik. "Kamu membaca surat kabar itu ya?"

"Iya."

"Dan kamu langsung tahu itu aku?" Arjuna hanya mendapat anggukan sebagai jawaban. "Padahal aku sudah melakukan riset mati-matian agar tidak ada yang mengidentifikasi tulisan itu dibuat anak kelas tiga SMA."

"Aku mengenali gaya bahasamu."

"Aku sudah mengubahnya."

"Aku mengenali sudut pandangmu."

"Bohong!"

"Arjuna ... kamu tidak lupa saat mendatangi rumahku sambil membawa kue, beberapa hari sebelum ujian nasional?"

"Tentu saja, aku berusaha menciummu dan kamu menyundul kepalaku."

Itu adalah hari yang sama dengan acara kencan mereka di taman hiburan. Arjuna mendatangi rumahnya di malam hari untuk menyampaikan permintaan maaf, juga menanyakan apakah Randra berhasil mengemban tugas. Tentu saja Mahira memberi jawaban jujur dengan mengeliminasi beberapa kejadian yang terlalu sentimentil di saat tentang kebersamaannya dengan pemuda bermata biru itu.

"Jangan ingat bagian itu, tapi ingatlah saat kamu mulai membicarakan kebijakan yang dibuat Kepala Dinas Pendididikan itu, panjang lebar. Apa yang kamu sampaikan malam itu, persis sama dengan yang ada di artikel surat kabar."

"Sial, aku memang terlalu banyak bicara ...."

"Tidak, tapi kamu tidak tahan untuk mengungkapkan kebenaran."

Arjuna menatap Mahira seolah matahari bersinar tepat di atas kepala gadis itu. "Kamu memang penyemangat luar biasa. Sini, kuberikan ciuman terima kasih."

Mahira memundurkan wajah saat Arjuna berusaha menciumnya. "Bisakah kamu waras sebentar saja?"

"Aku tidak gila. Kepalaku baik-baik saja, karena sikukulah yang menimpa batu. Kecuali ... Randra. Sial, aku lihat kepalanya berdarah tadi."

Kecemasan yang berusaha diendapkan Mahira, kini kembali menggeliat dengan liar. Mahira tahu itu salah. Ia tak seharusnya lebih mengkhawatirkan orang lain dari pada kekasihnya. Bahkan setelah perlakuan Randra yang memandangnya seperti virus, Mahir harusnya sakit hati. Karena bukannya hubungan mereka menjadi lebih baik, Pemuda itu bersikap makin dingin padanya.

"Apa kamu melihatnya?" tanya Arjuna yang melihat Mahira hanya diam.

#scan

"Tidak."

"Sial, si keras kepala itu! Dia ke mana dengan luka separah itu?" Arjuna tampak luar biasa khawatir sekarang. Saat jam istirahat tadi, Arjuna menggeret Randra untuk pulang. Dia lupa membawa gitar kesayangannya, padahal sudah berjanji untuk berlatih bersama teman-temannya. Dia dan band yang dibentuk dadakan dengan teman sekelasnya, akan menjadi salah satu pengisi acara di hari perpisahan mereka nanti. Ujian Nasional telah usai dan kini siswa-siswi kelas dua belas tinggal menunggu pengumuman kelulusan esok harinya. Meski begitu, mereka tetap diharuskan masuk sekolah, walau tidak lagi belajar seperti biasanya.

Arjuna bisa saja pergi sendiri, tapi Randra memiliki kemampuan mengayuh sepeda lebih cepat. Namun, karena terlalu terburu-buru saat akan kembali ke sekolah dan Arjuna bukan tipe manusia yang bisa diam—meski sedang di atas sepeda—mereka terjatuh.

berguling di atas jalanan tanah yang tidak rata dan sedikit berkerikil.

#scan

Randra mendapat luka yang lebih parah, karena berusaha menahan sepeda dengan posisi jatuh yang tidak menguntungkan. Sedangkan Arjuna masih sempat melompat turun, meski akhirnya mendapat luka juga. Jadi setelah sampai ke sekolah, Arjuna yang merupakan idola langsung mendapat perhatian penuh. Sedangkan Randra malah menyingkir.

Arjuna tadinya mengira Randra ikut ke UKS karena sahabatnnya itu memang mengikutinya sampai ke ruang itu. Namun. Dia lupa bahwa sahabatnya memang manusia penyendiri yang bahkan bisa dikatakan anti sosial. Sekarang Arjuna langsung menggenggam tangan Mahira dan meremasnya. "Sayang, maukah kamu melakukan sesuatu untukku?"

"Aku sudah meminta izin pada guru untuk menunggumu di sini."

"Bukan itu."

"Lalu?"

"Carilah ... Randra."

#scan

"Apa?"

"Dia terluka, Mahira. Cari dan obati dia. Kumohon."

Mahira ingin menolak, tapi tangannya tak urung meraih obat-obatan di kotak obat. Dalam perjalanan keluar dari ruang UKS, ia meyakinkan diri bahwa tindakannya didasari karena permohonan Arjuna.

Ia akhirnya menemukan Randra di belakang perpustakaan. Tempat yang bahkan tidak ingin didatangi siswa paling nakal di sekolah mereka sekalipun. Ada sebotol air mineral dan bekas tisu gulung yang bernoda darah di samping lelaki itu. Rambut dan wajah Randra basah, begitu juga dengan kerah baju seragam lelaki itu, noda darah juga mengotorinya. Mahira berusaha keras untuk tetap tenang saat mendekati Randra yang kini duduk sambil menyandarkan kepala ke tembok.

"Kenapa ke sini?"

Itu pertanyaan yang tidak ramah, tapi Mahira tahu tidak bisa mundur. Gadis itu duduk di samping Randra lalu memperhatikan sebuah luka di pelipis kanan lelaki itu, masih mengalirkan darah. "Membasuh tanpa mengobati, tidak akan menghentikan pendarahannya. Sebentar lagi siang, darah yang keluar bisa lebih banyak." Mahira berusaha menyingkirkan helaian rambut yang menutupi luka Randra. Gerakan tangannya langsung terhenti saat pemuda itu mencekal.

"Kenapa ke sini?" ulang Randra yang kini sudah menoleh, tidak lagi membuang muka, menatap tajam pada Mahira.

"Ar-arjuna. Dia menyuruhku untuk mencari dan mengobatimu."

"Benarkah?"

#scan

"Iya."

"Oh." Lalu Randra kembali membuang pandangan, seolah enggan bertatapan dengan Mahira.

"Jadi, apa aku boleh mengobatimu?"

"Iya, sesuai perintah Arjuna."

Mahira mengerutkan kening, Randra terdengar begitu sinis dan dingin, meski wajahnya tanpa ekspresi. Namun, Mahira tidak ingin menduga-duga, karena sekarang harus segera mengobati pemuda itu, sebelum dirinya sendiri pingsan. Benar, entah sejak kapan dan mengapa, melihat Randra terluka malah menyakiti Mahira juga.

Gadis itu mulai dengan membersihkan luka Randra. Ia menahan tangannya yang gemetar serta perut mual melihat banyaknya darah. Setelah memberikan obat dan juga menutup luka itu dengan bantuan kasa dan plester luka, barulah Mahira bisa bernapas dengan sedikit normal.

"Luka itu harus dibersihkan dan kasanya diganti." Mahira menunggu balasan Randra, tapi menoleh saja tidak dilakukan pemuda itu. "Kamu bisa membawa obat-obatan ini pulang."

"Buat apa?"

"Untuk berobat tentu saja."

"Itu milik sekolah."

"Aku akan membeli yang baru untuk sekolah."

"Agar tidak ada yang tahu bahwa kamu telah memberikan sumbangan untuk siswa miskin ini?"

Mahira ternganga, respon yang diberkan Randra benar-benar di luar dugaannya. Rasa marah bercampur dengan kekecewaan memenuhi gadis itu. Ia mengatupkan bibirnya yang gemetar dan berusaha untuk tidak menitikkan air mata. Randra memang tidak menyukainya, dan hari ini semua itu tidak lagi merupakan dugaan. "Ter-terserah apa katamu," balas Mahira dengan suara gemetar.

Gadis itu baru saja akan berdiri saat Randra menarik tangannya. Mahira merasakan gesekan semen kasar di bawah telapak tangannya saat berusaha menahan diri agar tidak menimpa Randra. Pemuda itu kini mencengkeram rahang Mahira, tidak keras, tapi

cukup kuat hingga membuat gadis itu tak bisa berpaling.

"Pembohong," kecam Randra dengan suara berdesis. Napas lelaki itu menerpa wajah Mahira yang kini sudah dibasahi air mata. "Kedatanganmu dan semua ini, bukan karena perintah Arjuna," lanjutnya dengan senyum kemenangan di bibir.

Bab 15

Mahira berusaha untuk tidak berlari. Dadanya berdebar hingga menyakitkan. Ia ingin segera sampai di ruang UKS. Jemarinya saling meremas. Gadis itu berusaha meyakinkan diri bahwa apa yang dilihat tadi bukanlah ilusi.

Randra menunjukkan emosi yang tidak bisa.

Pemuda bermata biru itu memaksanya mengakui sesuatu.

Dia mengetahui apa yang tersimpan di hati Mahira.

"Ya Tuhan." Mahira menutup mulutnya dan terduduk di lorong

antara bangunan perpustakaan dan laboratorium. Kakinya benar-benar terasa lemah dan tak mampu digerakkan. "Bagaimana ini? Kenapa dia bisa tahu?"

Mahira menggelengkan kepala, berusaha mencari alasan dari mana Randra mengetahui perasaannya, dan apa konsekuensi yang akan muncul setelah itu.

Selama ini, ia telah berusaha menyimpan perasaanya rapat-rapat. Tak ada yang curiga, bahkan Arjuna sekalipun. Pemuda yang selama ini sangat dekat dengannya. "Astaga ...." Mahira bertambah panik. Jika Randra menyadarinya, bagaimana jika Arjuna ternyata juga sudah tahu?

"Tidak ... tidak, Juna tidak mengetahui hal ini." Mahira berusaha meyakinkan diri. Namun, Randra adalah sahabat Arjuna. Mereka bahkan seperti saudara. Bagaimana jika akhirnya pemuda bermata biru itu memutuskan untuk memberi tahu kawannya?

"Itu mimpi buruk." Benar, akan menjadi sebuah mimpi buruk. Mahira tak mampu membayangkan kekecewaan Arjuna padanya. Rasa malu dan sakit yang

harus ditanggung kedua orang tuanya. Juga anggapan semua orang yang selama ini mengira ia gadis baik hati yang memuja kekasihnya.

Mahira ingin menangis. Di atas semua itu, yang membuatnya paling panik adalah anggapan Randra padanya. Pemuda itu pasti mengira dirinya gadis yang memiliki hati busuk dan bisa berkhianat. Namun, bagaimana bisa ia mengendalikan hatinya?

Arjuna memang baik dan manis. Mahira bersumpah pemuda itu mengisi bagian hatinya dengan kasih sayang. Ia akan melakukan apapun untuk Arjuna mengingat betapa pemuda itu menunjukkan perhatian, kelembutan dan kasih sayang pada ibunya yang sakit-sakitan dengan tulus. Namun, perasaan Mahira pada Arjuna jauh dari kata romansa, meski mereka berstatus sebagai kekasih. Sedangkan Randra, membuat dadanya berdegup dengan kencang setiap teringat. Pemuda itu mengisi mimpi-mimpi Mahira. Mengacaukan pikiran dan hatinya.

"Dia memang berengsek. Aku selalu yakin hal itu, tapi tak ada yang mempercayainya."

Mahira mengangkat wajah, terkejut saat melihat pemuda bertubuh gempal yang terkenal sebagai preman sekolah itu, bersandar di dinding, berbicara pada Mahira.

"Mereka semua, tertipu sikap diam dan wajah tampannya." Sukmo meludah, mengabaikan kernyitan Mahira. "Dan lihatlah, dia memperlakukanmu dengan kasar."

Mahira berdiri, berusaha untuk tidak terlihat jijik melihat Sukmo meludah tadi. Selama ini ia tak pernah berinteraksi dengan pemuda satu ini. Selain karena lingkup pertemanan mereka berbeda, Arjuna melarang keras Mahira untuk dekat-dekat dengan Sukmo. Kekasihnya mengatakan bahwa di masa lalu, Sukmo adalah orang yang sering mem*bully*-nya. Beruntung ada Randra yang selalu membela Arjuna. "Dia siapa?"

"Beh ... kamu jangan pura-pura bodoh. Aku melihatnya."

"Melihat?

"Si mata biru itu kasar padamu tadi."

Mahira mengerjap, berusaha untuk tidak tersentak. Ternyata ada orang lain yang melihat kejadian tadi. "Itu ...."

"Aku memang tidak mendengar apa yang dia katakan. Tapi aku yakin kamu bisa melihat sendiri betapa buruknya anak haram itu."

"Kamu kasar sekali."

"Apa?!"

"Dia tidak buruk dan kamu tidak perlu menyebutnya anak haram."

"*Hei* ... aku membelamu—" Sukmo terdiam, matanya menyipit penuh curiga pada Mahira, sebelum tawa meledak dari bibirnya.

"Kenapa kamu tertawa?"

"Ah aku tahu. Sialan, aku tahu ... *hahaha* ...!"

"Aku tak mengerti apa yang kamu katakan."

"Kalian berselingkuh *kan*?"

"Apa?!"

"Jangan pura-pura terkejut begitu, Anak Manis."

"Anak manis? Kamu memanggilku anak manis? Kita bahkan seumuran."

"Bukan panggilanku yang harus kamu khawatirkan sekarang, tapi kekasihmu."

"Aku tidak tahu kenapa harus mengkhawatirkan Arjuna."

"Lihatlah wajahmu." Sukmo kembali tertawa. "Kamu panik dan membuktikan aku benar."

"Tidak. Kamu aneh. Semua tuduhanmu itu aneh."

"Aku tidak menuduh." Sukmo menepuk-nepuk dadanya dengan percaya diri dan arogan. "Sukmo selalu bicara kebenaran."

"Kebenaran?"

"Kamu mendatanginya—"

"Arjuna yang menyuruhku."

"Kamu merawatnya dengan baik."

"Dia sahabat pacarku. Temanku."

"Si anak haram itu tidak mau punya teman."

"Berhenti menyebutnya anak haram!"

"Lihat, inilah bukti paling jelas. Kamu marah saat aku menghinanya, padahal itu kebenaran."

"Menyuruhmu berhenti menghina orang lain karena itu hal buruk, bukan tindakan salah!"

"Omong kosong!" Sukmo maju, dan menyeringai melihat Mahira tak mundur. Biasanya gadis lain akan mengerut, tapi ternyata si cantik itu memiliki nyali. "Semua yang kamu katakan soal tindakan terpuji itu mungkin benar, tapi kemarahanmu menunjukan sebaliknya. Kemarahan itu karena kamu tidak ingin ada orang yang berbicara buruk tentangnya."

"Aku tidak akan membuang waktu untuk membuatmu mengubah pendapat. Aku tahu itu sia-sia."

"Benar, karena Sukmo tidak akan mengubah pendapat yang diyakininya."

Xlscan

"Terserah."

"Benarkah, terserah? Apa kamu tidak takut rahasia kecil ini terbongkar?"

"Tidak ada rahasia, dan berhenti mengganggunya atau aku akan membuatmu babak belur seperti dulu."

Peringatan dengan suara begitu dingin itu langsung membuat Mahira dan Sukmo menoleh. Randra berdiri dengan tatapan menghunus ke arah Sukmo yang langsung mundur, menjauh dari Mahira.

"Aku tidak takut padamu!" ucap Sukmo penuh kebencian.

"Benarkah?" Randra bahkan tidak maju selangkahpun, tapi seolah bisa mencium kegentaran Sukmo.

"Kamu hanya anak haram tidak tahu diri—"

Randra tidak menjawab, tapi tatapan yang diberikan membuat kalimat Sukmo terhenti.

"Aku tidak takut padamu!" ulang Sukmo lagi, dengan suara lebih kencang.

"Apa aku perlu menyuruhmu membuktikannya?" tantang Randra dengan sangat tenang.

"Aku punya rahasia kalian!"

"Benarkah?"

"Aku bisa memberitahu semua orang."

"Maka lakukanlah."

Mahira menatap Randra tak percaya. Ia yakin bahwa pemuda itu telah gila dengan malah menyuruh Sukmo melakukan itu.

"Mereka akan membencimu! Kamu memiliki darah pengkhianat seperti Ibumu—"

"Hati-hati, Sukmo. Jangan sebut Ibuku dengan mulutmu. Kamu tentu tak ingin melewatkan perpisahan angkatan kita dengan terbaring di rumah sakit."

Sukmo mundur, meludah. "Aku tidak bisa diancam."

"Aku bisa melihatnya."

Sukmo dengan sangat marah mentap Randra. "Suatu saat aku akan membalasmu."

"Aku menunggu, dengan senang hati. Tapi jika kamu berani sekali saja membuatnya terganggu, kamu akan menyesal."

Sukmo menyeringai, kembali meludah. "Aku benar. Kamu ternyata berengsek buruk, berani menginginkan milik sahabatmu." Lalu Sukmo berbalik pergi, meninggalkan mereka.

"Dia tahu," ucap Mahira pada Randra. Ia panik luar biasa.

"Tahu apa?"

"Tentang kita."

"Memangnya ada apa dengan kita?" tanya Randra datar, seketika membungkam Mahira. "Lihat, kamu tidak bisa menjawab, karena memang kita tidak

memiliki hubungan apa-apa. Kamu hanya gadis milik sahabatku. Jadi, tak perlu panik. Itu sama sekali tidak berguna."

Randra kemudian berjalan, melewati Mahira yang hanya berdiri terpaku. Gadis itu memegang dadanya yang terasa sangat sakit.

Bab 16

"*Kamu* terluka?"

Randra menghela napas, itu pertanyaan yang tak diinginkannya begitu masuk rumah. Namun, perempuan itu—Cempaka yang semenjak tadi duduk di sofa butut menonton teve tua itu—langsung bangkit menghampiri Randra.

"Astaga ... apa yang terjadi? Kenapa kamu bisa berdarah?" Cempaka hendak memegang kening Randra, tapi ditahan pemuda itu. "Aku hanya ingin memeriksanya."

"Tidak perlu." Randra menghempaskan tangan Cempaka. Di tas-nya sudah ada obat luka dan plester dari Mahira. Pemuda itu memang sengaja tak menggunakannya di sekolah tadi. Dia tak ingin Mahira menyentuhnya. Gadis itu memiliki efek berbahaya karena membuat Randra tak memahami reaksi tubuhnya.

"Tapi itu luka serius. Harus diobati. Biaraku melihatnya dulu."

"Tidak."

"Randra—"

"Menyingkirlah."

"Tapi—"

"Menyingkir."

"*Heh* anak setan, berani sekali kamu membentak pacarku!" Pak Uran yang baru memasuki rumah langsung berkacak pinggang. Dia menatap penampilan Randra dengan penuh cemooh."Terluka lagi, *heh*? Kali ini dengan siapa kamu membuat masalah?"

"Sayang ...."

"Apa?!" Pak Uran membentak Cempaka. "Sudah kubilang jangan ikut campur saat aku bicaranya dengannya."

"Tapi dia terluka."

"Peduli setan! Bangsat kecil ini mampus sekalipun aku tak peduli."

Randra yang telah terbiasa dengan penghinaan hanya mengepalkan tangan.

"Sayang, aku hanya ingin melihat lukanya. Siapa tahu bisa diobati—"

"Tidak perlu! Buat apa?! Sudah kubilang jangan dekat-dekat dengannya. Apa kamu tuli?" Kemarahan Pak Uran kini beralih pada Cempaka. "Iya? Atau kamu lupa?"

"Tidak. Bukan begitu—"

"Lalu apa, *hah?*" Pak Uran melintasi ruangan dan mencengkeram rahang perempuan itu. "Kenapa kamu peduli padanya?"

"Uran—"

"Kenapa? Jawab? Apa karena anak setan itu memiliki wajah tampan? Kamu tergoda. Iya? Kamu menginginkannya?"

"Ti-tidak ...."

"Setan alas! Aku tahu dia memang busuk. Beberapa perempuanku menggodanya."

"Lepaskan dia!" Randra yang tidak tahan melihat raut kesakitan Cempaka, akhirnya bersuara. "Lepaskan."

"Lepaskan, *heh?*" Pak Uran mempererat cengkeramannya. "Jadi kamu peduli padanya? Pada kekasihku? Bukannya ini aneh. Anak setan sepertimu tidak pernah peduli siapapun!"

"Uran, kumohon ..." Cempaka memekik keras saat Pak Uran menekan rahangnya lebih kuat.

"Lepaskan!"

"Ternyata kalian saling mempedulikan." Pak Uran menatap bergantian antara Randra dan Cempaka. "Setan! Apa kalian sudah tidur bersama! Iya?" Pak Uran menatap Cempaka dengan bengis. "Kamu membiarkan bocah setan ini menidurimu! Sudah kubilang kamu hanya milikku! Aku memberikanmu tempat tinggal hanya untuk melayaniku!"

"Dia tidak melakukannya!"

"Tidak, Uran!"

Randra dan Cempaka menjawab secara bersamaan.

Pak Uran melepas cengkeraman dari rahang Cempaka tapi menarik wanita itu ke pelukannya. Lengannya yang besar dan legam melingkari dada wanita itu. "Iya, mungkin pacarku tidak mau. Tapi kamu pasti mau!"

"Kamu gila!" ucap Randra tak habis pikir.

"Aku gila? Tidak anak setan. Aku tidak gila. Aku bicara sebenarnya! Kamu pasti ingin merasakan tubuh montoknya di ranjangmu. Ranjang yang kuberikan."

Randra merasa jijik luar biasa mendengar ucapan bapaknya. Namun, alih-alih menjawab, pemuda itu memutuskan untuk masuk ke kamar.

"Mau ke mana kamu anak setan? Aku belum selesai bicara!" Pak Uran yang terbawa emosi melepas Cempaka lalu langsung menerjang Randra. Dia memukul punggung pemuda bermata biru itu dengan sangat keras hingga tersungkur.

Dengan gerakan begitu cepat, Pak Uran memaksa Randra berbalik, lalu kembali meninju pipinya. Pak Uran berdiri lalu memberi tendangan di pingang pemuda itu. "Aku sudah menahan diri melakukan ini. Tapi kamu anak setan terkutuk! Kamu mampus saja bersama Ibumu yang jalang!"

Ucapan terakhir Pak Uran bertepatan dengan kakinya yang hendak menendang kembali, ditahan Randra. Dalam satu gerakan cepat dan keras, Randra

mendorong kaki Pak Uran hingga membuat pria itu terjungkal, jatuh berdebum di lantai.

"Anak setan! Anak haram jad—" Pak Uran tak mampu melanjutkan kalimatnya, karena kini Randra sudah berada di atas tubuhnya. Mencengkeram kerah baju pria itu dan dengan tangan terkepal siap memberi hantaman. Pak Uran terbelalak, merasa ngeri, tak pernah melihat ekspresi sebuas ini. "Pe-pergi .... Pergi dari rumahku. Aku tak mau tinggal bersama anak setan sepertimu lagi."

Randra menggertakkan gigi, tapi akhirnya melepaskan Pak Uran dan bangkit. Pemuda itu memasuki kamarnya. Sepuluh menit kemudian, saat Pak Uran sudah duduk di sofa tua dengan Cempaka mengobati sikunya yang tergores lantai, Randra keluar dengan tas ransel penuh.

Pemuda itu tak mengucapkan apapun saat berjalan menuju pintu.

"Jangan pernah kembali ke sini."

Randra menghentikan langkah di ambang pintu mendengar ucapan Pak Uran. Dia menoleh dan memberikan tatapan begitu dingin pada pria yang selama ini selalu menyiksanya itu. "Pasti," jawab Randra lalu melangkah keluar rumah, tanpa pernah menoleh lagi.

"Aku sudah berbicara dengan kepala sekolah dan memberikan nomor ponselku. Mereka akan mengirimkan ijazah dan surat lainnya nanti. Aku berharap segera menemukan tempat tinggal di kota baru itu. Jadi, aku akan berangkat, besok. Setelah pengumuman kelulusan."

"Apa?" Arjuna menatap Randra tak percaya. "Kamu bercanda, kan?"

Randra menggeleng. Menatap kota di bawa sana. Mereka bertemu di bukit padang rumput. Randra

berhasil membeli ponsel butut dari hasil keringatnya dan menyimpan kontak Arjuna. Dia menghubungi sang sahabat agar bisa bertemu di sana.

"Aku tidak pernah tahu kamu ingin pergi."

"Aku selalu ingin pergi."

Arjuna mengepalkan tangan. Dia merasa tak bisa bernapas dengan benar mengetahui keinginan Randra. "Pak Uran mengusirmu?" Arjuna menatap ransel Randra. "Kamu bisa tinggal di rumahku—"

"Untuk berapa lama?"

"Berapa lamapun kamu ingin."

"Dengan menjadi orang yang menumpang lagi."

"Kita sahabat—"

"Tapi tidak memberiku alasan untuk tetap tinggal di rumahmu."

"Astaga! Kenapa kamu malah berpikir seperti itu?"

Randra menggeleng dan tersenyum muram. "Setelah menumpang hidup pada lelaki itu selama ini,

mengulanginya kembali adalah hal yang tak akan pernah kulakukan."

"Kamu bisa bekerja pada Ayah." Arjuna putus asa. Dia sekuat tenaga menahan air mata."Aku akan bicara pada Ayah agar memperkerjakanmu. Kita bisa kuliah bersama-sama. Otakmu sangat cerdas, ya Tuhan. Dan aku tahu kamu mendapat tawaran beasiswa." Arjuna memukul bahu Randra dengan lemah. "Ayolah, Bung. Kamu tidak boleh pergi."

"Aku harus pergi. Kamu tahu itu."

"Tapi kenapa?"

"Di sini bukan tempatku, Juna."

"Astaga, sial!" Arjuna gagal menahan air matanya. Pemuda itu mengalihkan pandangan hanya agar Randra tak menyaksikannya menangis.

Randra tersenyum lalu merangkul bahu sahabatnya. "Jangan cengeng. Para penggemarmu akan kecewa mengetahui kamu menangis karena hal remeh ini."

"Hal remeh katamu?" Arjuna berusaha melepaskan rangkulan Randra, tapi tak berhasil. "Persahabatan kita bukan hal remeh? Aku menyayangimu!"

"Bukan persahabatan yang kumaksud remeh, Arjuna. Tapi soal kepergianku. Dan aku tahu kamu menyayangiku."

"Apa itu tidak cukup untukmu?"

Randra tidak menjawab. Dia melepas rangkulannya dan memandang jalanan membentang di kejauhan. "Seumur hidup aku tak pernah merasa memiliki tempat, Juna. Aku hanya ingin mencarinya."

"Dengan meninggalkanku?"

"Ayolah, kamu terdengar seperti cewek yang takut kehilangan pacarnya."

Arjuna memang takut, tapi tak bisa mengungkapkannya.

Randra menghela napas saat melihat tatapan Arjuna yang mengabur oleh air mata. "Ada alat komunikasi. Kita tetap bisa berkirim pesan. Dan

mungkin, suatu hari nanti setelah dewasa, kita akan bisa bertemu lagi. Bukankah itu menyenangkan? Persahabatan kita akan tetap terjaga, tapi kita sudah menggenggam takdir masing-masing."

Arjuna mengusap pipinya dengan punggung tangan. "Kamu tidak akan berubah pikiran kan, meski aku memohon?"

"Tidak."

Arjuna kembali meninju lengan Randra. "Maka pergilah. Temukan tempatmu, Sobat. Aku akan selalu di sini, menunggumu."
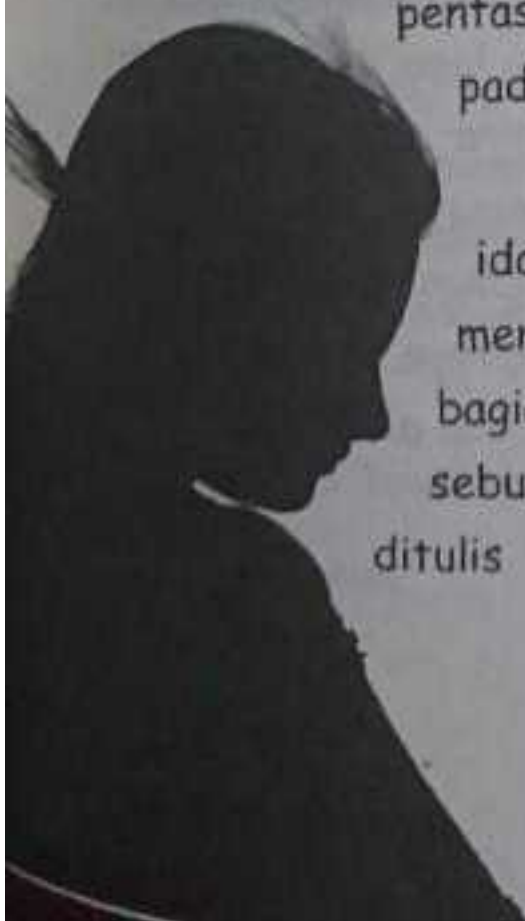
Sore sangat tua waktu itu, dan mereka menghabiskannya dengan bercerita, mengingat kenangan kecil yang indah dan telah terlewat.

Bab 17

Acara perpisahan itu berlangsung meriah. Kelulusan seratus persen membuat semua orang bersuka cita. Acara resmi pelulusan dilaksanakan dari pagi hingga siang hari. Sedangkan untuk acara perpisahan khusus untuk anak-anak kelas dua belas yang terdiri dari pentas seni dan hiburan, dilaksanakan pada siang hingga sore hari.

Arjuna yang merupakan sang idola, tentu sibuk. Bahkan dia memaksa Mahira untuk mengambil bagian, dengan menyumbangkan sebuah tarian dan membaca puisi yang ditulis Arjuna untuknya. Pertunjukan

yang tentu saja menimbulkan kehebohan.

Sedangkan Randra, seperti biasa, tidak berminat terlibat sama sekali. Meski dinobatkan sebagai peraih nilai tertinggi baik di sekolah maupun provinsi mereka, pemuda itu tak tampak gembira. Dia hanya menyampaikan pidato singkat—yang diwajibkan pihak sekolah untuk siswa yang mewakili kelas dua belas—sebelum kemudian menyingkir dari keramaian. Dia mendatangi tempat di mana tak seorangpun akan mengganggunya.

Randra memang selalu suka mendengarkan permainan musik Arjuna, tapi pemuda bermata biru itu hanya mampu bertahan dalam satu lagu. Karena begitu matanya menangkap sosok Mahira yang mendapat bunga dari Arjuna di atas panggung, Randra memilih menyingkir. Dia tak mau memperburuk suasana hati dengan memendam iri pada sahabatnya. Bagaimanapun hari ini adalah terakhir kali dia berada di kota itu.

"Cemburu ya?"

Randra yang memilih menepi ke belakang gedung perpustakaan, langsung memejamkan mata saat mendengar pertanyaan penuh olok-olokan itu. Dia tak perlu menoleh untuk mengetahui siapa sosok yang melontarkan pertanyaan itu dan sedang mendekat ke arahnya.

"Pasti menyebalkan sekali melihat gadis yang kamu puja menjadi milik sahabatmu. Kamu hanya bisa menjadi penonton atas kemesraan mereka. Menyedihkan."

Randra membuang rumput yang tadi dicabutnya. Dia kemudian berdiri, memilih untuk pergi. Meladeni Sukmo adalah hal terakhir yang akan dilakukannya.

Dia bahkan tak menoleh saat melewati Sukmo. Tindakan yang membuat berandal sekolah itu geram dan lantas menarik bahu Randra dan membenturkan tubuhnya ke tembok. Sukmo menarik kerah pemuda itu dengan marah.

"Sialan! Jawab aku!"

"Lepaskan."

"Selalu bersikap seperti ini? Apa kamu pikir ini keren?" Sukmo yang hanya mendapat tatapan datar dari Randra semakin meradang. Dia menarik sedikit tubuh pemuda itu lalu menghempaskannya lagi ke dinding. "Dasar bangsat sombong. Kamu bahkan tidak mau menunjukkan rasa sakit."

"Lepaskan."

"Aku sudah muak denganmu."

"Sama."

Sukmo berusaha mengangkat tubuh Randra, tapi gagal. "*Heh, anak setan!* Apa kamu pikir terlihat hebat?"

"Tidak."

"Pembohong sialan! Aku tahu kamu merasa sangat hebat. Muka dan otakmu itu, membuatmu menjadi bedebah sombong! Kamu berpikir tidak setara dengan kami, hingga tidak mau berteman. Kamu memilih anak manja dari keluarga kaya itu sebagai teman. Tidak peduli dia memanfaatkanmu!"

"*Wah*, aku tidak tahu kamu ternyata memperhatikanku."

"Aku belum selesai sialan! Apa kamu tahu, bagi kami yang melihat tindakanmu, itu sangat memalukan. Kamu berasal dari orang-orang seperti kami. Kaum rendahan, tapi kenapa kamu bersikap seolah kita berbeda? Kamu memilih menjadi kacung anak manja itu. Menemaninya ke sana kemari, mengerjakan tugasnya. Kamu pikir dia benar-benar menganggapmu teman? Tidak. Kamu tetap hanya anak tukang kebunnya. *Ah*, aku salah, bagaimana mungkin aku lupa kalau kamu bahkan bukan anak Pak Uran." Senyum Sukmo yang penuh ejekkan terkembang, tapi surut dengan cepat saat melihat raut wajah Randra sama sekali tak terusik. "Kenapa hanya diam, *hah*?"

"Kamu sudah selesai?"

"Bangsat!" Sukmo tak bisa menahan emosinya lagi. Dia mengangkat tangan hendak memukul Randra, tapi dengan sigap ditahan pemuda itu. Sukmo membabi buta, berusaha menyerang Randra. Dia semakin gelap mata

saat tendangannya hanya ditangkis pemuda itu. "Anak setan haram! Balas aku bangsat!"

"Aku tidak mau melawanmu."

"Kenapa? Kamu takut citra bagusmu sebagai murid teladan tercoreng? Iya?"

"Aku bahkan tidak akan menjawab pertanyaan konyol itu."

"Bangsat sok pintar. Mereka menganggapmu baik, padahal kamu hanya anak berdarah haram yang memiliki nafsu haram di tubuhmu." Sukmo menyeringai saat melihat mata Randra menyipit. Provokasinya akhirnya berhasil. "Jangan pura-pura tak mengerti. Aku tahu betapa kamu ingin masuk ke dalam rok pacar sahabatmu. Atau mungkin kamu memang sudah melakukannya—"

Kalimat Sukmo tidak pernah selesai karena Randra sudah menerjangnya. Jika pemuda gempal itu berusaha memprovokasi Randra, maka dia berhasil. Karena kini

Sukmo sudah terlentang di bawah tubuh Randra yang baru saja meninju hidungnnya hingga patah.

Sukmo menjerit keras. Jeritan yang terdengar hingga ke tempat Mahira yang sedang mengembalikan properti tari di ruang seni—yang bersebelahan dengan ruang laboratorium—mampu mendengarnya. Gadis itu segera mencari ke arah sumber suara, menuju belakang perpustakaan. Ia terkejut saat melihat Sukmo kini berada di bawah tubuh Randra dengan hidung yang mengucurkan darah.

Mahira bereaksi cepat tanpa berpikir. Saat melihat Randra mengangkat tangan hendak memukul Sukmo lagi, gadis itu berlari dan menarik tangan Randra. "Hentikan ... Ya Tuhan, Randra!"

Mata Randra seolah membara. Dia menatap Mahira dengan nyalang lalu beralih pada Sukmo yang kini sudah memohon ampun sambil memegang hidungnya.

"Hentikan, Randra. Kumohon .... Sadarlah."

Randra memejamkan mata, tapi saat membukanya kembali, dia mendekatkan wajah ke wajah Sukmo yang terbelalak ketakutan. "Jika kamu berani menyebut namanya dengan mulut kotormu lagi, kupastikan bukan hanya hidungmu yang berdarah." Randra kemudian melepaskan Sukmo. Dia juga mengempaskan tangan Mahira yang memegangnya.

"Kamu mau ke mana? Randra? .... Randra?!" Mahira begitu panik. Ia melihat Sukmo yang sudah duduk, yakin pemuda itu bisa mengurus dirinya sendiri. Dia kemudian berlari mengejar Randra yang tak menghentikan langkah atas panggilannya.

Napas Mahira terputus-putus dan dadanya terasa akan meledak saat mencapai tempat Randra berada. Pemuda itu meninggalkan sekolah dan Mahira membiarkan hatinya mengambil kendali. Ia mengikuti Randra tanpa pikir panjang.

Sekarang gadis itu bisa melihat Randra sudah duduk di padang rumput, terlihat masih semarah sebelumnya.Meski takut dan ragu, tapi Mahira

memaksa diri untuk mendekati Randra. Ia duduk hanya berjarak satu meter dengan pemuda yang masih terlihat sangat marah.

Mereka terdiam selama lima menit, sebelum kekhawatiran mengalahkan ketakutan Mahira untuk mengusik pemuda itu. "Apa dia melukaimu?" tanyanya yang kini bergeser mendekati Randra. "Apa dia berhasil memukulmu?"

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Randra mengabaikan pertanyaan Mahira.

Mahira bungkam. Mata biru itu membiusnya.

"Katakan," perintah Randra dengan mata yang tak lepas dari wajah Mahira yang memerah, terlihat sangat indah.

"A-aku ... tidak tahu."

"Benarkah? Siapa yang mau kamu bohongi?"

"Randra ...."

"Kamu ke sini karena takut aku terluka."

"Iya."

"Lalu apa?"

"Apa?"

"Lalu apa setelahnya? Setelah perhatian tolol ini."

Mahira ternganga, tapi tak tahu harus menjawab apa.

"Pergi."

"A-pa?"

"Pergi kataku."

"Tapi—"

"Pergi sebelum aku tidak bisa mengendalikan diri."

"Kamu terus memintaku pergi? Kenapa kamu sangat membenciku?"

"Benci? Kamu mengira aku benci?" Randra bergerak begitu cepat, kini mencengekram tengkuk Mahira. Matanya memancarkan batas akal sehat yang semakin

menipis. "Pergi, kembali pada Arjuna. Pergi sekarang juga!"

"Atau apa?"

"Atau ini." Randra melintasi garis akal sehatnya, membiarkan kegilaan dan hasrat untuk gadis itu mengambil alih. Dia mencecap bibir Mahira, mereguk rasa manis dalam lidah gadis itu.

Randra bisa mendengar kesiap Mahira, tapi gairah dan keinginan untuk memiliki gadis itu jauh lebih besar dari belas kasih di dalam dirinya. Dia membaringkan Mahira di padang rumput dengan bibir yang tak lepas dari mulut Mahira. Jemari Randra bekerja dengan tangkas, mengangkat rok gadis itu, kemudian melepaskan celana dalamnya. Gadis itu menginginkannya, karena jemari Randra bisa merasakan basah di antara paha Mahira, dari tempat paling tersmbunyi dari tubuhnya.

Randra menjulang di depan Mahira, sembari menurunkan celana dan pelindung terakhirnya. Pemuda itu menempatkan diri di antara paha Mahira yang

terbuka, dan dalam satu dorongan yang keras dan penuh perasaan, menerobos kelembutan gadis itu, merenggut kesuciannya. Randra bergerak memuaskan diri dari rasa Mahira yang selama ini diimpikannya.

Mahira memejamkan mata, tangannya berusaha meraih Randra. Namun, lelaki itu mencengkeram kedua pergelangan tangannya lalu membawa ke atas kepala gadis itu, sementara tubuhnya bergerak semakin cepat.

Rintihan Mahira tampak tak mengganggunya, karena semakin besar suaranya, desakan Randra menjadi semakin keras. Randra menipiskan bibir saat melihat air mata meluncur di pelipis gadis itu. Namun, semuanya sudah terlambat, sama seperti dorongan yang akhirnya membuat Randra meledak di dalam diri Mahira dan roboh di atas tubuh gadis itu

Untuk beberpa menit, tak ada yang bersuara, selain napas mereka yang masih memburu. Namun, saat merasakan usapan Mahira di punggungnya, Randra seperti seseorang yang baru saja tersambar petir.

Lelaki itu bisa dikatakan melompat melepaskan diri, lalu mengenakan celananya kembali dengan begitu cepat.

"Randra ...." Ucapan Mahira terputus saat Randra yang kini menjulang di depannya menoleh dengan cepat dan menatapnya begitu tajam. "Ki-kita ...."

"Aku tahu kamu bisa pulang sendiri."
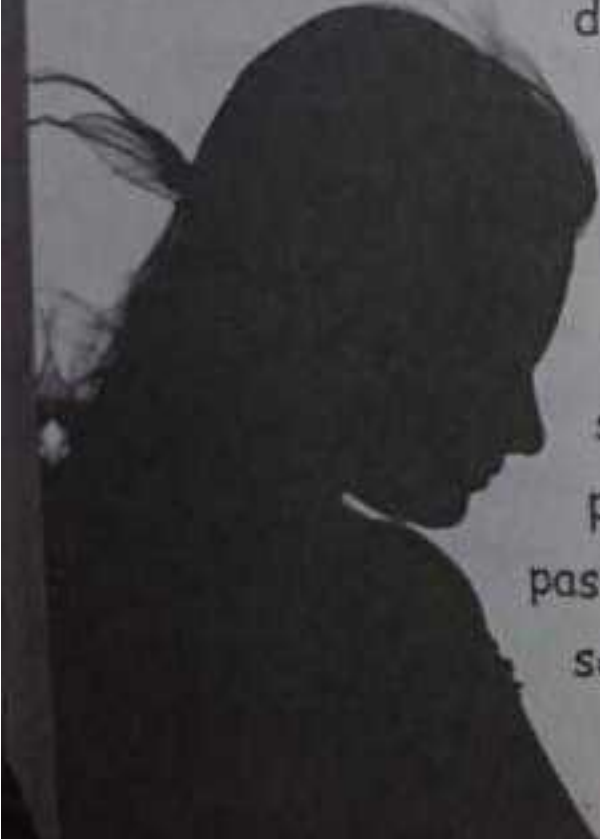
Lelaki itu berjalan pergi, meninggalkan Mahira yang kini menatapnya dengan air mata menderas.

Bab 18

Mahira masih berbaring di sana, menatap langit yang semakin tua. Ia telah merapikan pakaian, tapi rasa Randra masih melingkupinya. Perih di pangkal pahanya yang terasa lembab, tak bisa mengalahkan sakit hebat di dadanya. Randra telah pergi, meninggalkan Mahira dalam ketidakpercayaan luar biasa. Lelaki itu membuat Mahira merasa sangat diinginkan, sebelum kekecewaan atas penolakan memenuhinya. Randra pasti menganggapnya dosa menjijikan sekarang.

Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangan, lalu mulai menangis. Mahira ingin berteriak, tapi bibirnya hanya mampu mengeluarkan suara lirih. Kesakitan hebat telah membuat tenaganya terkuras. Randra tak hanya mematahkan hatinya, tapi menghancurkan kepercayaan Mahira tentang cinta yang selama ini dipercayainya.

Suara langkah yang mendekat, membuat Mahira berhenti menutup wajahnya. Ia memaksa diri untuk duduk. Harapan untuk melihat Randra yang kembali padanya berakhir dengan tangis makin deras. Bukan pemuda bermata biru itu yang kini lari mendekati, melainkan Arjuna, pemuda yang telah Mahira khianati dengan kejam.

Mahira tergugu, merasa sangat kotor atas pengkhianatan yang baru saja dilakukan. Ia tak hanya menyerahkan hati, tapi juga kesucian dan tubuhnya pada sahabat Arjuna. Mahira beringsut memeluk diri saat Arjuna telah sampai di dekatnya.

"Aku ... mendengar tentang pertengkaran itu. Di mana dia? Apa dia terluka?"

Mahira tercenung untuk beberapa detik, ternyata kedatangan Arjuna untuk mencari Randra.

Pemuda itu terduduk di samping Mahira, mencoba untuk lebih tenang. "Sukmo babak belur, tapi tak sampai diketahui pihak sekolah karena teman-temannya membawanya pulang lewat gerbang belakang. Tapi mereka tak menyebut soal kondisi Randra, hanya mengatakan bahwa kamu mengejarnya. Katakan padaku, Mahira. Apa yang terjadi padanya? Aku berusaha menghubungi ponselnya, tapi tidak aktif. Sialan! Ini petama kalinya dia mengabaikanku. Aku tidak mau dia pergi dengan keadaan terluka!"

"Pe-pergi?"

Arjuna yang hendak mengusap wajahnya berhenti. Dia menatap Mahira dengan pedih. "Iya, dia akan pergi. Ini hari terakhir Randra di kota kita."

"A-pa?"

"Dan sekarang aku yakin dia sudah menaiki bus. Sialan, bagaimana jika dia terluka? Katakan padaku, bahwa dia tidak terluka parah?"

Namun, Mahira tak mampu menjawab. Ia hanya menatap Arjuna dengan air mata menderas. Sesuatu yang langsung membuat Arjuna terpaku, lalu memperhatikan kondisi Mahira sebelum rasa panik kembali memenuhi wajahnya. "Mahira, demi Tuhan, tolong katakan bukan Sukmo yang melakukan semua ini padamu? Katakan bahwa ini bukan alasan Randra menghajarnya." Arjuna mencondongkan tubuh ke arah Mahira, menyentuh kulit pucat wanita itu dengan tangan gemetar ketakutan. "Tolong, katakan, Sayang. Aku tak sanggup jika Sukmo melukaimu."

"Bu-kan," jawab Mahira dengan lirih dan teramat malu. Ia merasa tak sanggup menghadapi ketulusan Arjuna.

"Lalu siapa?" tanya Arjuna. Dia memang seorang perjaka, tapi pengetahuannya tidak sepolos penampilannya. Arjuna memiliki banyak teman yang

dengan bangga menceritakan petualangan mereka soal wanita. Karena itu, jika menelisik lebih teliti, tak sulit baginya untuk mengetahui apa yang terjadi pada kekasihnya. Seseorang telah menikmati Mahira. Seseorang yang Arjuna sadari siapa saat melihat luka hebat di mata wanita itu. Sesuatu yang menimbulkan rasa getir hebat di dadanya. "Randra? Jadi dia?" tanya Arjuna dengan suara tersekat.

Mahira tak menjawab, tapi langsung membuang wajah. Tak mampu menatap Arjuna. Tangis pilu terdengar semakin menyayat dari bibirnya.

Namun, Arjuna tak membiarkan wanita itu menghindar. Dia menggunakan kedua tangan untuk menangkup wajah Mahira, agar menatap ke arahnya. "Tolong katakan dengan jujur, apa dia memaksamu? Apa Randra melukaimu?" tanya Arjuna dengan lembut.

Mahira menggeleng, bibirnya gemetar hebat saat melihat pemahaman kini terpancar di mata Arjuna.

"Jadi, kalian sama-sama menginginkannya."

Mahira mengangguk. Sesuatu seperti baru saja mencekiknya. Hanya beberapa menit pada momen yang tak akan mampu Mahira lupakan. Randra memang menginginkannya. Namun, itu jelas sebelum pemuda itu tersadar bahwa Mahira hanya kesalahan. Ia menatap Arjuna yang kini hanya diam. "Kenapa kamu tidak marah? Seharusnya kamu mencercaku karena semua ini?"

Arjuna tersenyum, mengelus pipi Mahira dengan sayang. "Aku akan melakukannya jika kamu memiliki alasan lain. Tapi kamu sudah jujur."

Mahira meremas jemari Arjuna di pipinya. "Bagaimana bisa itu cukup untukmu? Aku mengkhianatimu! Aku ... merusak kepercayaanmu! Aku perempuan jahat yang telah membagi hatiku. Aku tidak termaafkan ...."

Pemuda itu kembali tersenyum, menatap Mahira dengan penuh perasaan. "Jika kamu mengganggap semua itu cukup sebagai alasan untukku marah dan

mencercamu, maka harusnya kamulah yang melakukannya sejak lama."

Mahira mengerjap, menatap pemuda itu dengan bingung. "Aku ... tidak mengerti."

"Aku memang tidak melakukan apa yang telah terjadi antara kamu dan Randra, tapi aku juga melakukan pengkhianatan, jauh lebih lama dari dirimu." Arjuna melepaskan tangannya dari pipi Mahira, tapi tetap menggenggam tangan wanita itu. Dia kemudian duduk di samping kekasihnya. "Aku bahkan sudah menyimpan nama seseorang dalam hatiku, bahkan sebelum kita menjalin hubungan. Memendam rasa diam-diam. Bukankah itu juga tindakan pengkhianatan, Sayang? Aku memilihmu menjadi kekasih, tapi tak pernah benar-benar memberikan keseluruhan hatiku padamu. Itu juga tindakan jahat dan tak termaafkan?"

"Aku tidak menyadarinya."

Arjuna tersenyum. "Tentu saja tidak, karena aku tak mau satu orang pun tahu."

"Bahkan Randra pun tidak tahu?"

"Terutama dia."

"Apa? Tapi kenapa?"

Arjuna menatap Mahira dengan mata yang berkaca-kaca. "Kamu tentu tak ingin orang yang kamu cintai, berubah jijik dan benci padamu, kan?"

Mahira membuka mulut, tapi tak ada suara yang mampu keluar. Pengakuan Arjuna barusan seperti sesuatu yang sangat tidak nyata baginya.

"Benar, Mahira. Kita mencintai dan patah hati oleh orang yang sama."

Mahira terus bungkam karena mendengar hal itu membuatnya merasa jauh lebih lelah dari sebelumnya.

Bab 19

Mahira berkumur, berusaha menghilangkan rasa pahit di lidah. Setelah merasa cukup mampu menangani gelombang mual yang tadi menerjangnya, wanita itu menegakkan badan, meski kini, kedua tangannya mencengkeram erat pinggiran wastafel.

Mual dan muntah, juga pusing hebat ini sudah berlangsung selama dua minggu. Mahira yang tidak bodoh dan jelas bukan gadis polos lagi, mengambil tindakan cepat. Tiga hari yang lalu setelah menggunakan pakaian

tertutup dengan masker di wajah, ia meminta sopir ayahnya mengantar ke luar kota untuk mencari sebuah apotek. Di sana dia membeli empat jenis alat pendeteksi kehamilan dan mengabaikan tatapan prihatin dari apoteker. Mahira menggunakan toilet umum untuk memeriksa dan menemukan hasil semua alat itu positif.

Saat itu Mahira tidak menangis, menjerit ataupun marah. Dia hanya membuang alat pendeteksi kehamilan itu lalu pulang, bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Meski setelahnya wanita itu harus berusaha keras menyembunyikan kondisinya. Kesehatan sang ibu yang semakin menurun membuat semuanya bertambah sulit. Perasaan, tenaga dan pikiran Mahira seolah terkuras paksa. Namun, ia tak tahu harus berbuat apa.

Sekarang dengan menatap cermin dan menangkap pantulan seorang wanita berwajah pucat dengan rambut sepunggung yang tergerai kusut, Mahira tahu bahwa di masa depan semuanya akan bertambah sulit. Jika ayahnya mengetahui tentang kehamilan ini, entah

apa yang akan terjadi. Mahira lebih takut lagi jika sang ibu menyadarinya. Ia tak bisa menimpakan luka begitu besar pada wanita rapuh yang kini sedang bertarung nyawa.

Mahira kemudian mencuci wajah, sebelum berjalan tertatih keluar dari kamar mandi. Ia merebahkan tubuh di atas ranjang dan menarik selimut. Ini masih terlalu pagi dan matahari belum sepenuhnya muncul. Wanita itu menatap pada jendela yang gordennya sudah dibuka tadi. Langit terlihat berwarna jingga di ufuk timur, mengingatkan Mahira pada suatu senja, satu setengah bulan yang lalu. Senja yang dihabiskan Mahira dengan pemuda bermata biru dan mengubah arah hidupnya sekarang.

Ia memegang perut, merasakan matanya memanas. Mahira menggeleng, berusaha untuk tidak menangis. Ia telah bersumpah pada diri sendiri untuk tidak lagi menitikkan air mata. Pemuda itu, yang meninggalkannya dengan kejam dan tanpa perasaan, tak berhak mendapat cintanya, atau bahkan luka dalam diri Mahira.

Di balik selimut, Mahira mengelus perutnya. Beberapa bulan lagi, perutnya akan membuncit dan pasti menarik perhatian semua orang. Sesuatu yang membuat rahasianya akan terbongkar. Namun, Mahira bisa apa? Ia tak akan pernah melenyapkan bayi dalam kandungannya. Benar, sesulit apapun rasa sakit dan terhina yang akan ditanggungnya nanti, Mahira memutuskan untuk tetap mempertahankan kandungannya. Ia ingin memiliki anak itu. Mahira jatuh cinta hanya dengan memikirkan akan memiliki seseorang untuk dipeluk dan memanggilnya ibu.

Suara ketukan pintu, membuat Mahira memilih langsung bangun. Setelah mempersilakan masuk, salah satu pembantu rumah tangganya muncul dan tersenyum lebar. "Selamat pagi, Nona."

"Selamat pagi, Bi."

"Apa saya membangunkan, Nona?"

"Tidak, Bi. Saya sudah bangun dari tadi," ucap Mahira.

"Oh, apa Nona mau bersiap-siap? Tuan meminta saya untuk memberitahu bahwa jam tujuh, Ibu sudah harus berangkat."

Mahira mengangguk. Hari ini adalah jadwal kemoterapi ibunya. Mereka harus mendatangi rumah sakit besar di kota tetangga, karena dokter yang menangani ibunya bekerja di sana.

"Nona butuh bantuan?"

Kali ini Mahira menggeleng. "Saya bisa sendiri, Bi."

"Tapi Nona terlihat agak lemah."

Mahira tersenyum, menyingkap selimutnya dan duduk di tepi ranjang. "Saya hanya kurang istirahat. Bibi tolong rapikan tempat tidur saya saja, untuk pakaian akan saya pilih sendiri nanti."

"Baik, Nona. Akan saya lakukan."

"Oh satu lagi, Bibi bisa memberitahu Ayah, saya akan bergabung untuk sarapan setelah selesai bersiap-siap."

"Baik, Nona."

Mahira kemudian berjalan ke kamar mandi dengan langkah sedikit lebih cepat karena rasa mual yang kembali datang.

"Aku datang karena saat menelepon tadi, Paman mengatakan kamu tidak jadi ikut. Kamu sakit."

Mahira tak langsung menjawab, hanya menatap teh dengan campuran lemon di cangkirnya. Mereka berada di kursi di taman belakang rumah Mahira. Sebenarnya wanita itu sangat enggan untuk keluar rumah, karena rasa pusing yang menderanya. Namun, ia tak bisa berbicara leluasa di dalam rumah dengan Arjuna, sementara ada pembantunya yang bisa saja mencuri dengar.

"Aku tidak sakit."

"Kamu pucat."

Mahira diam. Sejak hari di mana Arjuna menemukannya di padang rumput senja itu, Mahira memiliki rasa malu sangat besar pada pemuda itu. Ia selalu menghindar, mencipatakan alasan tiap kali Arjuna datang ke rumah.

"Kamu menghindariku."

Mahira hanya menghela napas, tak memiliki kata untuk mengelak.

"Apa kamu jijik padaku?"

"Apa?!" Mahira seketika mengangkat wajah. Ia terkejut melihat wajah malu Arjuna.

"Jijik karena pengakuanku waktu itu."

"Astaga ... tidak. Bagaimana bisa kamu berpikir begitu?"

"Karena kamu menghindariku, tak ingin bertemu. Kamu juga tidak lagi membalas pesan-pesanku. Teleponku selalu kamu abaikan. Apa lagi alasannya jika

bukan karena jijik? Aku mengerti jika akhirnya kamu tidak lagi mau berurusan denganku—"

"Tidak. Itu sama sekali bukan alasannya."

"Lalu apa?"

"Aku hamil," jawab Mahira tanpa bisa menahan diri.

"A-apa?!" Arjuna mengerjap, berusaha mencerna ucapan Mahira. "Kamu ... hamil? Ba-bagaimana ...."

"Bisa?" Mahira terkekeh tanpa humor. "Tentu saja bisa. Dia membuahiku."

Tatapan Arjuna kini tertuju pada perut Mahira yang masih rata.

"Sekarang, kamulah yang jijik," ucap Mahira dengan getir.

Arjuna menggeleng. Sekarang tatapan terkejutnya digantikan rasa takjub. "Hamil anak Randra?" tanya Arjuna seolah berusaha meyakinkan diri. Harapan berpendar dengan cepat di mata pemuda itu.

"Tidak ada yang pernah menyentuhku selain dia. Bahkan kamu pun tak pernah menciumku. Jadi iya, anak ini jelas miliknya."

"Itu keajaiban!"

"Keajaiban?" Mahira menatap Arjuna tak mengerti. "Iya, ini jelas keajaiban untukku. Aku akan mengandung seorang bayi dan ... memilikinya. Tapi untuk orang lain, dia akan dianggap aib, Juna. Anakku akan disebut ...."

"Jangan katakan!"

"Apa?"

"Dia tidak akan mengalami hal yang sama dengan ayahnya."

Mahira mengerjap, kali ini tak bisa membendung air mata. Rasa lelah dan frustrasinya seolah menemukan muara di depan Arjuna. Itulah yang ditakutkan Mahira. Penghakiman dan penghinaan yang akan diterima anaknya kelak. "Tapi bagaimana bisa?"

"Ada aku."

"A-apa maksudmu?"

"Aku akan menikahimu."

"Jangan bercanda Arjuna!"

"Aku sangat serius. Aku tidak pernah lebih serius dari pada saat ini, seumur hidup."

"Kamu ingin bertanggung jawab untuk anak lelaki lain?"

"Lelaki itu sahabatku. Seseorang ... yang sangat diinginkan hatiku."

Mahira ternganga, kehilangan kata-kata.

"Dengarkan aku, Mahira. Anak itu bukan hanya keajaiban untukmu, tapi juga untukku. Aku memang pantas dikatakan naif dan gila, tapi ... Randra sangat berarti untukku. Ketika dia pergi, aku merasa dunia ini tak lagi berharga. Tapi lihatlah sekarang, kamu mengandung bagian dari dirinya. Sesuatu yang akan terus mengingatkanku bahwa Randra masih ada." Arjuna berlutut di depan Mahira yang masih bungkam.

"Kumohon ... jadikan aku ayahnya. Aku ingin memiliki anak itu juga, Mahira. Menikahlah denganku."

"Tapi ...."

"Tidak ada tapi. Dengar, orang tua kita dan masyarakat masih mengira kita pasangan kekasih, dan itu memang benar mengingat tidak pernah ada kata putus di antara kita. Jadi, aku akan melamarmu dan kita akan menikah secepatnya."

"Tapi Arjuna, bukankah kamu harus pergi kuliah? Orang tuamu memang menginginkan kita menikah, tapi tidak secepat ini—"

"Harus secepat ini." Arjuna memegang perut Mahira dan tersenyum lebar. "Ingat, ada anakku di perutmu."

Mahira hanya ternganga, kemudian dengan suara lirih berkata, "kamu gila."

"Iya, mungkin. Tapi gila karena cinta biasanya dianggap keren."

Bab 20

Pernikahan itu berlangsung meriah. Meski sepanjang acara Mahira berusaha keras untuk tidak muntah dan pingsan.

Semua orang tampak bersuka cita, termasuk sang ibu yang meski duduk di kursi roda, tak pernah kehilangan senyumnya.

Semua yang dijanjikan Arjuna terjadi. Pemuda itu berhasil meyakinkan orang tua mereka untuk segera melaksanakan pernikahan. Meski dengan konsekuensi bahwa kini orang

tua mereka mengetahui keberadaan janin di perut Mahira.

Arjuna tentu saja mengakui janin itu sebagai miliknya, hal yang membuat Pak Hidayat sempat murka karena menganggap putranya melakukan dosa besar. Namun, atas bujukan Bu Asri pria itu akhirnya memaafkan putranya. Setidaknya itulah yang diceritakan Arjuna saat Mahira bertanya.

Hanya butuh satu pertemuan dengan ayah Mahira dan kesepakatan langsung dibuat. Arjuna dan Mahira menikah sembilan hari kemudian, di salah satu *ballroom* gedung serba guna paling terkenal di kota mereka.

Kini mereka telah pulang. Rumah Arjuna menjadi tempat yang dituju karena kondisi Mahira. Pak Hidayat memang berencana membelikan rumah sebagai kado pernikahan, tapi kehamilan Mahira menunda hal itu. Arjuna akan tetap melanjutkan kuliah sementara Mahira akan tinggal bersama mertuanya sampai anak itu dilahirkan dan mereka siap untuk hidup mandiri.

Begitu memasuki kamar Arjuna, hal pertama yang dilihat Mahira adalah figura yang berisi foto suaminya dan Randra. Figura itu tertempel di dinding. Ia berjalan ke arah figura dan menatap sosok bermata biru yang seolah membalas tatapannya.

Mahira mengelus perutnya dan tersenyum kecil, menertawakan dalam hati ironi yang tengah terjadi. Akankah lelaki itu kelak tahu bahwa ada anaknya di perut Mahira? Tidak. Ini anak Arjuna. Ia menyorot tajam sosok Randra yang tersenyum di foto itu. Mahira tahu pemuda itu menganggapnya kesalahan. Sama seperti tahu bahwa tak mungkin Randra mengharapkan memiliki seorang anak dari dirinya. Jadi, Mahira memutuskan untuk berhenti memikirkan kemungkinan itu, mematikan perasaannya. Randra akan menjadi sosok yang tidak pernah ada dalam hidup Mahira. Wanita itu memutuskan untuk melupakan segala hal tentang Randra, mulai detik ini.

"Kamu belum berganti pakaian?"

Mahira tersentak dan langsung berbalik. Arjuna sudah menutup pintu dan tersenyum lemah ke arahnya. "Belum," jawab Mahira menyesal.

"Apa kamu butuh bantuanku?"

Mahira tersenyum, tapi menggeleng. "Tidak sulit melakukannya sendiri."

"Yakin?"

"Iya."

Arjuna mendekati Mahira, tersenyum saat menyadari apa yang dilakukan wanita itu tadi. "Dia sangat tampan bukan, apa lagi dengan senyum itu? Sayang sekali dia jarang menunjukkannya." Arjuna membalik tubuh Mahira dan memeluknya dari belakang. "Itu karena dia jarang mendapatkan alasan untuk tersenyum. Sepanjang ingatanku, dia telah mengalami hal sangat sulit yang mungkin tak bisa ditanggung anak lain."

"Aku tidak akan membahas tentangnya lagi."

Arjuna melepas rangkulannya, lalu memegang bahu Mahira agar mereka berhadapan. "Sayang, aku tahu apa yang terjadi di antara kalian terlalu menyakitkan. Tapi Randra—"

Mahira meletakkan telunjuknya di depan bibir Arjuna, membuat lelaki itu terdiam. "Aku menerimamu sebagai suamiku karena menginginkan bayi ini, sebesar aku menginginkannya. Kamu mengatakan sangat ingin menjadi ayahnya."

"Itu benar."

"Syukurlah. Tapi apa kamu tahu bahwa seorang anak tidak bisa memiliki dua ayah di mata masyarakat dalam waktu bersamaan?"

"Maksudmu?"

"Di mata semua orang dan juga yang kuinginkan, anak ini hanya memiliki seorang ayah."

"Mahira—"

"Jadi aku tidak ingin namanya disebut lagi."

"Oh, Sayangku ..."

"Jika kita sepakat, aku akan bertahan bersamamu. Jika tidak, aku pergi."

"Ya Tuhan, kamu tidak serius kan? Kita baru saja menikah."

"Aku sangat serius. Aku telah bersumpah akan melindungi bayiku sekuat tenaga, dari apapun, termasuk rasa bingung saat kamu—yang mengatakan sangat siap menjadi ayahnya—menyebut nama lelaki lain yang tidak dia kenal. Lelaki yang bahkan tidak mengetahui tentang keberadaannya." Mahira menghirup napas dalam-dalam lalu menghembuskan dengan cepat. "Jadi, Juna. Jika kamu menginginkanku dan bayi ini, maka kamu harus meniadakan tentang Randra di masa depan. Apa kamu sanggup?"

Tatapan Arjuna berkaca-kaca, tapi dia tetap menarik Mahira ke dalam pelukannya. "Maaf karena melukaimu."

"Aku tidak ingin mendengar permintaan maaf. Aku mau mendengar keputusanmu."

"Aku memilihmu dan bayi kita.

Bab 21

Enam tahun kemudian ....

Lelaki itu menatap jam saku di tangannya. Seperti enam tahun lalu, jam itu tidak berdetak. Jarum pendeknya terhenti di angka tujuh dan jarum panjangnya di angka sebelas, tepat, tidak berubah dan tak mau Randra ubah. Meski kini, alasan dari keberadaan jam itu sudah tercapai. Di ruang kerjanya luas dengan peralatan canggih yang

mendukung. Posisi, strata sosial dan kemampuan finansialnya melampaui apa yang dulu berani dibayangkan bocah kecil dengan mata biru yang dianggap haram.

Namun, semua itu tak membuat kepuasan seperti yang dulu diperkirakan. Pak Hidayat tidak menjelaskan bahwa dalam sebuah pertarungan dengan nasib buruk, kekosongan jiwa mengintip dan mengancam seperti rubah jahat yang siap mengoyak kewarasan.

Randra menghela napas, sesuatu yang sangat jarang dilakukan. Baginya, lelaki menghela napas berlebihan adalah tanda kelelahan. Dia tidak boleh lelah karena bisa mengantarnya pada rasa lemah. Lelaki itu telah bersumpah tak akan lagi lemah pada sesuatu.

Sudut bibir Randra tertarik, mengingat sebuah kelemahan—satu-satunya—yang membuatnya menelan semua kemampuan mengendalikan dirinya di masa lalu. Kelemahan yang menciptakan kesalahan terhebat bagi dirinya sendiri. Kelemahan yang dia kunci di hatinya paling dalam. Kelemahan bersumber dari seorang gadis

yang membuat detak jarum pada jam di tangannya terhenti. Kelamahan yang ditinggalkan Randra di sebuah pada rumput di senja yang tua dalam keadaan ternoda.

"Ini ... bukan perpisahan yang buruk kan ... Cintaku?" Arjuna berucap di antara napasnya yang terputus-putus. Lelaki itu terlihat begitu kesakitan, tapi masih tetap berusaha menyunggingkan senyum untuk istrinya.

Air mata Mahira merebak. Meski telah mempersiapkan diri untuk menghadapi hari ini, ia tidak mampu untuk mempertahankan ketenangan. Suaminya sekarat. Arjuna yang dia kasihi dan melindunginya sepenuh hati kini tengah bersiap menjemput kematian. "Bukan. Ini ... perpisahan yang sangat indah." Mahira menunduk, mencium punggung tangan Arjuna.

Rasanya, baru kemarin ia memasukkan cicin di jemari lelaki itu, di hari pernikahan mereka. Kini, cincin itu telah dilepas karena ukuran jari suaminya yang menyusut. Selain itu, alasan lainnya adalah takut benda itu akan hilang saat tubuh suaminya dipindahkan ke ... kamar mayat. Mahira membenci pikiran itu, sama bencinya dengan mengetahui hal itu akan menjadi kenyataan.

"Syukurlah, karena ... aku takut mengecewakan wanita ... secantik ... kamu."

Mahira menggeleng, tidak ingin melihat Arjuna berbicara. Takut bahwa setiap kata yang meluncur dari bibirnya, hanya akan merenggut kekuatan terakhir lelaki itu untuk bertahan.

"Kamu tidak percaya ... padaku? Bahwa kamu cantik?" Bibir Arjuna bergetar saat menyunggingkan seringai yang selalu berhasil mencuri hati siapapun di masa lalu. "Mahira-ku ... kamu masih sangat cantik. Tercantik yang pernah ... kulihat." Arjuna menarik napas besar, terlihat kembali menahan sakit. "Dan aku

yakin ... para pria di kota akan mulai memburumu begitu tanah menutupi jasadku ... besok."

Mahira tahu suaminya sedang berusaha melucu. Lelaki itu memang selalu berusaha menghiburnya, seburuk apapun keadaan yang sedang mencengkeram mereka. Namun, gurauan kali ini, seperti sebuah ironi yang melenyapkan sisi humor dalam dirinya. Ia tidak mampu membayangkan Arjuna akan berteman dengan bumi, selamanya. Mahira menginginkan suaminya terus hidup dan menua. "Aku tidak ingin ... diburu." Mahira berusaha keras mengucapkan kalimat itu. Ia tidak menginginkan lelaki manapun, setelah semua yang terjadi.

"Tapi ... kenyataannya selalu begitu." Arjuna terdiam, memejamkan mata dengan bibir ditipiskan. Kali ini, rasa sakit terlihat begitu hebat di wajahnya. Genggaman Mahira yang mengencang di tangannya, membuat lelaki itu membuka mata dengan perlahan. "Waktunya ... sudah ... datang."

Senyum tipis yang disunggingkan Arjuna membuat Mahira ingin meraung. "Aku ... tidak pernah su-suka gagasan menjadi janda," ucapnya terbata. Mahira gagal. Ia menangis dengan bibir sesenggukan. "Aku tidak bisa kehilanganmu. Aku tidak mau .... Kamu sudah berjanji akan menemaniku hingga kita berdua menggunakan tongkat dan hanya bisa makan bubur."

"Cintaku yang ... luar biasa, a-aku ... masih menginginkan hal ... itu."

"Lalu kenapa kamu mau pergi? Kenapa kamu tidak tinggal bersamaku? Kumohon, jangan buat aku harus kehilanganmu. Jangan ...."

"Kamu ... tidak akan ... pernah kehilanganku, Sayang. Tidak akan ... pernah."

"Oh ... Tuhan." Mahira menekan punggung tangan Arjuna di bibirnya. Merasakan kulit yang dulu terasa hangat itu kini begitu dingin. "Oh ... Tuhan .... Ini sangat menyakitkan."

"Sayangku ... kamu sudah berjanji ... untuk tidak menangis." Bibir Arjuna semakin pucat, tapi senyum tak lepas dari bibirnya. "Kamu ... akan kuat untuk ... kita. Ingat?"

Namun, Mahira menggeleng. Berbulan-bulan dia telah berusaha terlihat kuat meski rasa sakit dan ketakutan menggerogotinya tanpa ampun. Sekarang, Mahira hanya ingin jujur. Ia ingin Arjuna-lah yang kuat, seperti sosok yang selalu diingatnya.

"Cintaku ... tolong panggilkan Varen untukku."

Mahira tidak ingin meninggalkan Arjuna, tapi terpaksa keluar untuk mengambil putranya. Saat kembali ke hadapan Arjuna, ia tahu bahwa waktu suaminya benar-benar akan habis.

Arjuna tersenyum dan meletakkan tangannya di kepala Varen. Bocah yang kini duduk di pangkuan ibunya itu terlihat begitu sedih, tidak bersuara, dan seolah memahami bayangan duka yang akan menyelimuti hidup mereka setelah kepergian sang papa.

"Jagoan ... maukah kamu berjanji pada Papa?"

Varen menganggguk, matanya memantulkan kedukaan.

"Jaga Mama untuk ... Papa."

"Memangnya Papa mau ke mana?"

"Bertemu ... Tuhan."

"Nggak akan balik?"

Arjuna menelan ludah, kembali mengingat betapa cerdas dan kritis bocah ini. Sesuatu yang mengingatkannya pada seseorang. "Papa mau bertemu Tuhan. Soalnya hanya ... Tuhan yang bisa membuat Papa ... tidak sakit lagi."

Bocah itu terdiam. Lalu turun dari pangkuan ibunya, mencium pipi Arjuna sangat lama. Saat kembali menatap sang papa mata biru Varen memancarkan keteguhan. "Kalau tinggal sama Tuhan bikin Papa nggak sakit lagi. Varen janji akan jaga Mama. Papa nggak usah takut."

"Terima kasih ... Jagoan. Papa percaya padamu." Arjuna kemudian menatap Mahira yang mengusap pipinya. "Dia sangat mirip ... ayahnya," ucap pria sekarat itu penuh kekaguman.

Ucapan Arjuna membuat air mata Mahira menderas. "Kamu Ayahnya." Tekanan dalam kalimatnya membuat sang suami kembali tersenyum. "Dia putramu."

Arjuna menatap Mahira dengan pedih dan mengangguk. "Itu adalah hal yang paling kusyukuri dalam hidup, selain keberadaanmu."

"Lalu untuk apa kamu mengungkitnya?"

"Karena aku mencintai kalian."

Mahira bungkam. Kenyataan itu bagai bilah pisau yang setelah sekian lama, kembali menusuk jantungnya.

"Dan aku tahu, ada ... seseorang yang bisa mencintai kalian, sama besarnya ... dengan rasa cintaku."

"Tidak." Mahira menggeleng. "Aku tidak melihat ada cinta selain kamu."

"Ada, tapi dia belum pulang." #scan

Mahira tidak ingin mendebat suaminya. Jika pemikiran itu bisa membuat Arjuna damai, ia akan membiarkannya. Karena itu, ketika suaminya tampak semakin lemah, orang tua Arjuna dipanggil. Pak Hidayat, Bu Asri, Mahira dan Varen, mengelilingi ranjang rumah sakit. Mereka menunggu dan menemani dengan tegar saat akhirnya cahaya kehidupan benar-benar hilang dalam diri lelaki itu.

Meski akhirnya raungan tangis memenuhi ruangan. Mahira hanya mampu mendekap Varen lebih erat. Matanya tidak pernah beralih dari wajah Arjuna. Lelaki itu terlihat begitu damai, bahkan ada sisa senyum di bibirnya. Namun, Mahira tak akan bisa melupakan kalimat terakhir Arjuna sebelum ia bertugas memanggil keluarga suaminya.

"Dia akan datang, Mahira, dan pasti tahu mana yang menjadi miliknya."

Mahira menipiskan bibir. Arjuna memang telah pergi dengan begitu tenang, tapi lelaki itu memberi peringatan yang membuat dada Mahira membengkak karena gemuruh hebat, hingga membuatnya kebingungan, mana yang lebih menyakitinya, kepedihan karena kehilangan Arjuna atau kepahitan jika harus bertemu pemilik mata biru itu, suatu hari nanti.

Bab 22

'Aku melihatmu.'

'Berjalan dan bisu.'

'Kenapa tak menoleh?'

'Ah, aku lupa betapa kamu memang sosok yang kaku.'

'Tapi benarkah itu?'

'Aku ingin menyapamu.'

'Tapi takut, kamu akan menolakku.'

'Apakah aku pengecut?'

'Mungkin.'

'Tapi untuk saat ini tak masalah bukan?'

'Menjadi pecinta yang merasa dalam diam?'

Randra hanya mampu menggelengkan kepala saat melihat barisan pesan masuk di ponselnya. Sejak sebulan terakhir, dia rutin menerima pesan berisi seperti sebuah syair. Cukup romantis memang, sayangnya untuk lelaki yang mengubur hatinya enam tahun lalu, barisan pesan itu tak mampu menggugah, atau sekadar membuat Randra terkesan hingga mau terlibat dalam sebuah romansa.

Dia meletakkan kembali ponsel di atas meja, lalu menyandarkan punggungnya yang terasa kaku. Hari ini berjalan cukup sibuk, dimulai dengan peresmian sebuah rumah sakit yang baru saja dia hadiri. Randra menjadi salah satu arsitek yang tergabung dalam tim perancangan bangunan tersebut. Semuanya berlangsung lancar dan meriah, hingga menjelang siang tadi. Ada senyum kecil tersungging di bibir lelaki itu. Di masa lalu, saat dirinya hanya anak dari kampung kumuh yang harus bekerja keras untuk bisa melanjutkan hidup, Randra beberapa kali ikut menjadi

kuli bangunan pembangunan rumah sakit. Sekarang dia melakukan hal yang sama, tapi dengan sebuah perbedaan besar karena bertugas sebagai salah satu perancangnya.

Meski masih tidak menyukai keramaian, perjalanan hidup membuat Randra mampu belajar, bahwa ada hal-hal yang harus dikorbankan untuk mencapai kesuksesan, seperti misalnya, kenyamanan saat sendirian. Randra mengeluarkan jam dari saku jas-nya, menatap lama. Dia kini bekerja sebagai salah satu arsitek yang bernaung di sebuah firma terkenal. Menangani tender-tender besar berskala nasional. Randra memang masih muda, tapi kemampuan dan kecerdasannya tak perlu diragukan.

Dia selalu meyakini bahwa ilmu tidak cukup hanya dengan mengenyam bangku kuliah. Terjun langsung adalah pilihan baik. Itulah mengapa saat seorang arsitek yang kebetulan menjadi dosen tamu di fakultas-nya melihat rancangan yang merupakan tugas kuliah, lalu menawarkan untuk mencari pengalaman

lebih dengan mulai bekerja bersama, Randra langsung mengiyakan.

Suara ketukan pintu menyadarkan Randra dari ingatan tentang bagaimana usaha sangat keras yang harus dijalaninya pada masa lalu. Bekerja dan kuliah dalam waktu yang bersamaan. Hidup memang keras, tapi akhirnya lelaki bermata biru itu bisa menancapkan taring di tempat yang tepat.

Randra memasukkan jam-nya kembali, sebelum memberi perintah untuk masuk.

"Apa saya mengganggu?" Renne—sekertarisnya—tersenyum dari celah pintu yang terbuka.

"Tidak. Silakan masuk, Bu."

Renne adalah wanita berumur diawal empat puluhan itu, tapi sangat gesit menjalankan tugasnya. "Bapak terlihat kelelahan."

"Benarkah? Oh, mungkin karena saya kurang istirahat."

"Pak Idrus meminta Bapak mengerjakan proyek jembatan itu ya? Yang di perbatasan." Renne menggeleng dengan dramatis. "Bapak mau menerimanya? Sayang dengar-dengar medan untuk mencapai lokasi saja sangat sulit."

"Masih saya pertimbangkan."

"Benar. Sebaiknya Bapak pertimbangkan dengan matang. Kalau Bapak pergi, saya akan kesulitan mengirim paket ke tempat terpencil."

"Paket?"

"Iya, salah satunya ini."

Randra menatap sebuah kota berwarna biru tua yang diletakkan Renne di mejanya. Kotak yang tadi luput dari perhatian lelaki itu. "Apa ini, Bu?"

"Seperti biasa."

"Pengirim yang sama?"

Renne meringis. "Iya. Tapi kali ini saya tidak bisa memberikan pada satpam atau OB. Karena itu terlihat mahal."

Randra tersenyum mendengar kalimat Renne.

"Bapak tidak ingin membukanya?"

"Ibu penasaran?"

Wajah Renne sedikit tersipu. Namun, menghadapi Randra yang bagi sebagian orang sedikit membuat gentar, tidak ada di kamus Renne. Karena lelaki bermata biru itu sebenarnya sosok yang sangat baik dan menghargai orang lain. Renne tak akan pernah lupa bantuan Randra yang mengusir mantan suaminya yang jahat saat hendak mengasarinya di masa lalu. "Sejujurnya, iya." Renne menyipitkan mata. "Maksud saya, apa dia tidak bosan terus menerus mengirimi Bapak?"

"Saya tidak tahu."

"Sepertinya tidak." Renne malah menjawab dirinya sendiri. "Apa Bapak tidak ingin saya memerintahkan

pada satpam atau Cita dan Mela untuk menolak paket untuk Bapak."

Itu ide bagus dan pernah mereka lakukan, sayangnya tidak berhasil. "Bu Renne pasti tidak lupa kan saat kita melakukannya dulu, lalu keesokan harinya paket itu datang dengan alamat pengirim berbeda."

Renne menepuk jidatnya dan bergidik. "Ini agak ... membuat merinding. Apa istilahnya ya, *secret admirer*. Bapak punya penggemar rahasia. Apa Bapak tidak ingin melaporkan ke polisi?"

"Karena mengirim makan siang dan kue-kue?"

Renne nyengir.

"Selama itu tidak membahayakan, saya rasa masih tidak perlu, Bu."

"Oke, kalau begitu."

Randra kembali menatap kotak di depannya, lalu mendongak saat melihat Renne masih berdiri di tempat. "Ada yang lain, Bu?"

"Eh... sebenarnya, tidak."

"Tapi?"

"Bapak belum membuka kotaknya."

Randra mengangkat alisnya, membuat mata biru lelaki itu yang selama ini selalu tampak serius, memancarkan kejenakaan. "Saya akan membukanya nanti, Bu. Tapi jika ini berisi bom atau benda berbahaya lainnya, saya pastikan Ibu akan menjadi orang pertama yang tahu, tentu saja setelah saya menghubungi polisi."

Renne melongo sebelum tawanya pecah. Randra menolaknya dengan sangat halus. Ini sekaligus kali pertama dia melihat lelaki itu berusaha melucu. Sangat efektif ternyata. "Kalau begitu saya sangat tenang. Sekarang saya akan undur diri, tapi seperti janji Bapak tadi, jika isi kado itu berbahaya, saya harus menjadi orang pertama yang tahu."

Randra hanya mengangguk sesaat sebelum Renne melenggang pergi. Ketika pintu tertutup, dia langsung

meraih kotak dan membukanya. Sebuah jam tangan mahal dan indah berada di sana. Randra mengetukkan jarinya di atas meja, dengan pandangan tertuju tetap ke jam tangan itu. Seseorang yang mengirimkannya jelas memiliki kemampuan finansial sangat baik. Namun, pertanyaannya adalah, siapa?

Ponsel Randra bergetar menandakan sebuah pesan masuk. Lelaki itu segera meraihnya dan membaca pesan dikirim nomor yang sama.

'Kamu menyukainya?'

'Aku memilihnya sambil mengingat betapa berkharismanya dirimu terlihat.'

'Aku memutuskan untukmu dengan keyakinan, kamu memang sangat pantas untuk itu.'

'Sukakah dirimu?'

'Atau aku harus mencari hadiah lain agar kamu mau membalas pesan-pesanku?'

Randra menghela napas, tapi jemarinya dengan cepat mengetik sebuah pesan.

'Siapa Anda?'

Tak membutuhkan waktu lama, hingga balasan masuk ke ponselnya.

'Anda?'

'Kamu membuat kita terdengar asing.'

'Anda seolah jarak yang diciptakan dengan sengaja.'

'Apakah aku begitu mudah dilupakan?'

Randra mendengkus muak. Ini selalu terjadi. Saat berusaha menelepon atau mengirim pesan untuk mengetahui siapa sosok yang selalu memberikannya hadiah, maka dia menemukan jalan buntu.

Dia baru akan membalas pesan itu, saat telepon di mejanya berbunyi. Suara Renne terdengar mengabarkan bahwa seorang lelaki bernama Hidayat ingin bebicara.

Randra dengan dada berdebar hebat, meminta disambungkan. Tak sampai lima menit kemudian, saat telepon telah ditutup dari seberang, lelaki itu masih menggenggam gagang dengan erat. Pak Hidayat menghubunginya, bukan untuk sekadar menanyakan kabar, tetapi membawa berita yang membuat dada Randra terasa baru saja dilubangi. Arjuna telah pergi, dan dia harus kembali.

Bab 23

Mahira mengangkat wajah saat satu ikat berisi tiga tangkai bunga matahari diletakkan di depannya. Di atas buku fisika berisi sepuluh soal, di mana nomor terakhir belum dikerjakan sementara bel masuk akan segera berbunyi.

Wajah serius Arjuna, mengurungkan niatnya untuk marah. "Apa lagi—"

"Jangan bicara, ini butuh persiapan."

"Ar ...."

"Kamu layaknya bunga matahari, cantik, indah dan ... kuning."

Mahira mengulum bibir, berusaha mengatasi rasa geli dan jengkel yang datang bersamaan. "Kuning?"

Arjuna menggeleng, pertanda bahwa Mahira tidak boleh menyela. "Senyummu bak matahari yang ...."

"Panas?"

"Oh, Mahira, ayolah. Biarkan aku menyelesaikan tugas ini!"

"Dan bisakah kamu juga membiarkanku menyelesaikan PR fisika ini terlebih dahulu?"

Arjuna yang semenjak tadi membungkuk, layaknya pria yang tengah mengajak dansa dengan tangan terulur sebelah, kini menegakkan badan, lalu melihat ke arah buku PR Mahira. "Ini bukan masalah besar. Biarkan aku menyelesaikan puisi ini dan aku akan memberimu jawaban. Atau aku terpaksa berbohong pada Ibu dan itu berarti tidak ada camilan sore. *Deal*?"

"*Deal*!" Mahira langsung memasang gestur gadis yang sedang tersipu-sipu, dengan tangan kanan menyentuh dadanya, dan tangan kiri menutup bibir.

"Sampai mana aku tadi?" tanya Arjuna yang sudah kembali berkonsentrasi.

"Panas." Salah satu teman mereka yang sejak tadi—seperti siswa lain memilih menonton adegan romantis rutin itu—bicara.

#scan

"*Thanks, Bro.*" Arjuna melemparkan kepalan tanda persahabatan pada siswa berkaca mata yang langsung membuka topinya, seolah menerima ungakapan terima kasih Arjuna sebagai sebuah kehormatan. Arjuna lalu kembali pada Mahira. "Senyummu bak matahari yang mampu meneringai jiwaku yang gelap. Dada ini berdebar-debar sangat kencang saat menatap matamu. Oh ... dewiku, Mahira. Aku memujamu dengan keseluruhan jiwa raga."

Suara tepuk tangan, siulan, tepukan meja, sorakkan penuh dukungan mengakhiri puisi Arjuna. Pemuda itu melambai seolah dirinya adalah seorang pejuang yang baru saja memenangkan perang dengan gemilang. Dia menatap puas pada teman-temannya yang masih

menatap kagum pada mereka—pasangan yang dianggap paling sempurna di sekolah dan kota itu.

"Mana jawaban nomor sepuluh?"

Arjuna yang semenjak tadi tersenyum langsung cemberut. Tangannya terulur untuk mencubit hidung Mahira. "Tidak bisakah kamu bersabar?"

"Tidak. Karena Pak Habsy akan menyuruhku berdiri di depan kelas jika salah satu soal ini tidak memiliki jawaban."

Sambil bersungut-sungut, Arjuna mengambil tasnya lalu mengeluarkan buku tulis dan menyerahkan pada Mahira. "Ini, salinlah, Sayangku."

"Aku tidak suka melakukan ini," keluh Mahira, tapi tak urung membuka buku itu.

"Kamu selalu mengatakan begitu."

"Itu karena fisika membuatku pening."

"Sama."

Mahira mengangkat wajah, dan bertatapan dengan mata Arjuna yang penuh pemahaman. Mereka terkekeh bersama, sebelum kening Mahira berkerut saat melihat tulisan di dalam buku itu. "Ini bukan punyamu kan?"

Arjuna yang sudah duduk di bangku yang di depan meja Mahira mengedikkan bahu. "Kita sama-sama membenci fisika."

"Jadi?"

"Aku menyalin dari Randra." Arjuna menunjuk barisan rumus di kertas jawaban itu. "Dia sudah berusaha menjelaskan rumus ini padaku, tapi ... aku menyerah. Jadi, semalam setelah dia selesai mengerjakan PR, aku mengambilnya. "

"Tapi ...."

"Tapi apa? Tulis saja, lima menit lagi Pak Habsy masuk."

"Ini bukan punyamu."

"Bukuku dipinjam Ilham. Jadi, kamu pakai saja buku Randra."

Mahira duduk dengan gelisah. Ia meremas pulpennya lebih erat. Mencontek jawaban dari Randra adalah salah satu cara menghancurkan diri paling ampuh. Pemuda itu sudah cukup membencinya dan menjadi tukang contek hanya akan memperparah kondisi mereka.

Mahira tidak pernah tahu alasan Randra tidak menyukainya. Karena sejauh ini, semua orang yang mengenal gadis itu, bisa dikatakan sangat menyukainya. Padahal Mahira adalah 'kekasih' Arjuna, teman baik Randra.

"Kenapa malah diam? Ayo cepat kerjakan."

Mahira mendorong buku itu dan menggeleng pelan. "Randra tidak akan suka."

"Kenapa harus begitu? Dia tidak keberatan memberikanku contekan, begitu juga saat aku menyebarkan pada teman yang lain, seisi kelas. Lalu kenapa kamu berbeda?"

"Karena dia tidak menyukaiku."

Arjuna melongo. "Apa?"

"Randra tidak menyukaiku."

Arjuna terbahak-bahak sebelum melakukan sesuatu yang tak pernah Mahira duga. Dia memanggil Randra yang semenjak tadi menelungkupkan wajah di atas meja berbantal lengan terlipat, jelas sedang tidur tak peduli suasana kelas yang begitu gaduh. "Randra ... apa benar kamu tidak menyukai Mahira?"

Randra membuka mata dan mengangkat wajahnya dengan malas. Bangkunya yang sejajar dengan Mahira, membuatnya langsung bertatapan dengan gadis yang kini menoleh dengan gugup ke arahnya. Wajah Mahira memerah dan gadis itu menggigit bibirnya resah.

"Dia mengatakan kamu tidak menyukainya. Apa benar?" tanya Arjuna lagi.

Untuk beberapa detik Randra hanya menatap Mahira sebelum mendengkus pelan, tidak kentara. "Dia pacarmu, kenapa aku harus tidak menyukainya?"

"Nah, apa kubilang? Dia menyukaimu. Jadi, cepat kerjakan soal itu!"

Arjuna kelewat girang hingga tak menyadari bahwa Mahira masih saling bertatapan dengan Randra, untuk waktu yang cukup lama.

Seperti saat ini, batin Mahira dengan getir. Bedanya tidak ada Arjuna dengan suara penuh semangat menyela mereka, melainkan gundukan tanah dengan taburan bunga di atasnya. Mahira menolak untuk mengalah pada kontak mata mereka seperti masa lalu. Ia bukan lagi gadis yang mengenggam pulpen dengan tangan gemetar karena tahu Randra terus menatapnya. Kini, Mahira adalah seorang wanita dewasa yang berdiri tegar ditengah badai kepedihan yang berusaha mengoyaknya dengan buas.

Randra tidak mengucapkan apapun padanya, tidak saat lelaki itu baru datang atau selama proses pemakaman Arjuna. Tidak juga saat sekarang mereka bertatapan, mengabaikan semua orang yang masih bersama mereka di pemakaman itu.

Lelaki itu tanpa ekspresi, menatap Mahira seperti masa lalu. Seolah gadis itu bukan apa-apa. Seakan tidak pernah terjadi sesuatu di antara mereka. Kenyataan itu tidak lagi mampu memukul Mahira seperti dulu, sebaliknya, wanita itu membalas tatapan Randra dan menunjukkan bahwa lelaki itu tak lagi menjadi manusia superior yang bisa menundukkan Mahira hanya dengan tatapan mata biru itu. Membuktikan bahwa di antara mereka sudah tidak tersisa apa-apa.

Saat lantunan doa selesai dan satu persatu-satu orang meninggalkan pemakaman Arjuna, Mahira masih berada di sana. Ia melihat Randra menyelesaikan sebuah doa dan bersiap pergi. Lelaki itu sudah berbalik saat sosok Varen berlari melewatinya sembari memanggil Mahira.

Mahira menyambut Varen, memeluk bocah yang semenjak tadi diurus oleh salah satu kerabat selama proses pemakaman berlangsung. Ia mencium kepala putranya dan sudah siap akan menangis lagi, tapi sudut

matanya menangkap Randra, yang seolah membeku dengan tatapan yang tertuju pada sosok Varen.
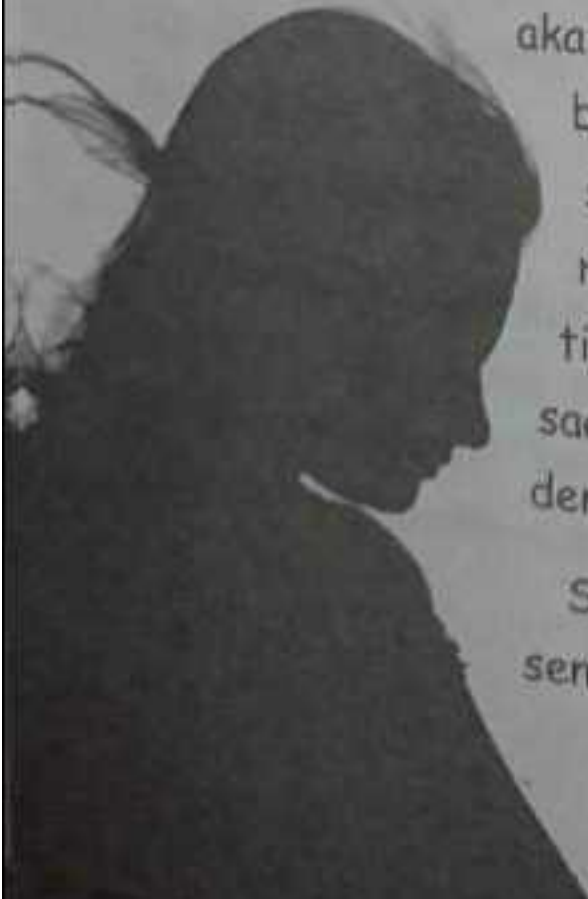
Bab 24

"*Mama* ... Pak Jamil bilang mau nunggu. Nggak apa-apa kalau Mama lama."

Mahira memaksa diri untuk mengalihkan tatapan dari Randra yang seolah membatu di tempatnya. Keadaan terlalu kacau, wanita itu tak menyangka Varen akan muncul karena memang yang berusaha dilakukan wanita itu sejak kedatangan Randra adalah menjauhkan anaknya. Ia hanya tidak ingin terjadi drama lain saat hatinya masih terluka hebat dengan kepergian sang suami.

Sayangnya, takdir seperti biasa, senang sekali memberi Mahira

kejutan. Varen muncul di pemakaman—saat Mahira sudah berpesan sangat jelas pada Bi Asni agar menjaga putranya. Ia melarang anak itu memasuki area pemakaman kecuali orang-orang sudah pergi. Mahira tidak ingin putranya menyaksikan bagaimana jasad sang papa dimasukkan ke dalam tanah. Wanita itu tidak bisa mengurus Varen saat dirinya kesulitan menjaga kesadaran agar tidak pingsan mengetahui bahwa Arjuna-nya memang telah pergi.

"Pak Jamil tidak mengantar Nenek dan Kakek dulu?"

Varen menggeleng. "Nenek sama Kakek pulang bareng Nek Yul sama Kakek Hasyim."

Mahira tersenyum kala menatap mata biru Varen yang kini tampak khawatir. Bocah itu pasti merasa bersalah karena melanggar perintahnya. "Oke. Jadi Nenek Yul tidak mengajak Varen?"

"Ajak."

"Tapi?"

"Varen mau ketemu Papa. Boleh ya, Ma?"

Mahira mengangguk. Sudut matanya menangkap sosok Randra yang masih mematung. Ia berusaha untuk tidak terpengaruh dengan mengajak sang putra duduk. "Varen mau berdoa untuk Papa?"

"Iya."

"Varen mau pimpin doanya?"

"Mau." Bocah itu memegang tangan sang ibu lalu mengatur agar menengadah. "Nggak papa nggak peluk Varen, Mama. Mama doa juga buat Papa aja."

Mahira mengangguk, takjub dengan keluwesan bocah itu. Ia lalu mengikuti putranya yang kini memimpin doa dengan sangat lancar meski pelafalannya belum terlalu sempurna.

Setelah doa selesai, Mahira menunggu Varen yang masih terdiam menatap nisan sang papa, kesedihan memancar jelas di wajahnya. Bocah itu kemudian beralih pada sosok Randra yang terus mengamati mereka dari tadi.

Mahira merasakan dadanya di tekan dengan hebat, tapi tak tahu harus berkata apa. Varen dan Randra saling menatap. Mata biru mereka bertumbuk. Ia merasakan ironi sangat menyedihkan sekarang. Dua pasang mata biru dan rambut cokelat bergelombang, apa lagi yang bisa disangkal Mahira sekarang?

Namun, sebelum Randra bereaksi atau Varen mengeluarkan tanya, Mahira menyentuh bahu sang putra. Ia membuat bocah itu tersentak dan langsung menoleh. Jelas sekali bahwa Varen juga sedang mengamati Randra dengan sangat fokus tadi.

"Ayo kita pulang, Nak."

"Pulang?"

"Ke rumah Kakek. Kasihan Pak Jamil kalau harus menunggu lagi."

"Tapi kapan kita ketemu Papa lagi, Ma?"

Mahira merasakan sumbatan di kerongkongannya. Wanita itu berusaha agar bisa bernapas dengan baik.

Pertanyaan Varen hanya memperjelas kepergian Arjuna dari mereka.

"Kamu tidak akan pernah kehilanganku."

Ucapan Arjuna terngiang, dan tanpa Mahira duga berhasil menguatkannya. Wanita itu mengelus kepala sang putra dan tersenyum penuh sayang. "Kita akan ketemu Papa, sesering yang Varen mau."

"Besok?"

"Iya, besok."

Lalu mereka berjalan menjauh dari makam Arjuna, meninggalkan Randra yang tetap berdiri di tempatnya. Mahira menuntun putranya yang beberapa kali menoleh ke belakang, entah untuk menatap makam Arjuna atau melihat sosok Randra.

Saat menerima panggilan telepon tadi pagi, Randra memiliki firasat bahwa kekacauan akan segera terjadi dalam hidupnya. Terbukti, suara Pak Hidayat, memberitahunya tentang kematian Arjuna membuat Randra merasa lantai yang dipijak runtuh saat itu juga.

Arjuna tidak hanya sahabat karibnya, tapi manusia terbaik yang pernah Randra kenal. Orang yang bisa dengan lantang membuat dia mengakui bisa menyayangi seseorang. Benar, Arjuna adalah kompas, yang pada masa remaja mereka berhasil membuat Randra tetap berada di jalur yang benar.

Jadi, meski tidak pernah menginjak tanah itu enam tahun lamanya, Randra tak berpikir ulang dan segera memanggil Renne dan menjelaskan kondisinya. Dia mengemudi ke kota kelahirannya dalam batas normal, tapi tangannya gemetar dengan dada yang terasa sesak luar biasa.

Arjuna telah pergi. Sahabat yang telah dianggap saudaranya itu meninggal saat mereka tak pernah bertemu sama sekali. Randra belum sempat

mengucapkan terima kasih atas kasih sayang dan persahabatan indah yang diberikan Arjuna. Dia juga belum menyampaikan permintaan maaf atas pengkhianatan kejam yang dilakukannya saat hari kelulusan mereka.

Kini lelaki itu berdiri persis di tengah-tengah ruangan kamar Arjuna. Tidak ada yang berubah, meski telah menikah dan hidup terpisah dengan keluarga besarnya, ternyata kamar Arjuna dibiarkan seperti sedia kala. Piagam-piagam tertempel di dinding, piala diletakkan sebuah rak di sisi barat ranjang. Arjuna adalah orang yang sangat puitis dan pandai bermain musik. Randra bahkan tidak bisa menghitung dengan jari seberapa sering sahabatnya itu memenangkan lomba terkait bidang musik dan literasi.

Mata Randra tertumbuk ke arah bola basket tua di rak teratas meja belajar Arjuna. Lelaki itu memang suka bermain basket, berbeda dengan Randra yang lebih menyukai sepak bola dan merupakan *striker* utama di tim sekolah mereka. Pandangan Randra

beralih, pada potret dalam bingkai kayu yang dia tahu betul siapa pembuatnya. Mahira. Gadis itulah yang membuat bingkai kayu saat pelajaram seni mereka di sekolah, lalu memberikannya pada Arjuna sebagai hadiah. Hadiah yang kini terlihat seperti ironi karena mengabadikan kenangan mereka. Persahabatan begitu kuat, yang rusak justru karena keberadaan gadis itu.

Mahira, istri Arjuna. Wanita yang pernah memberikan segalanya pada Randra. Lelaki itu menipiskan bibir, mengingat kembali kenangan di kuburan sore tadi. Sesuatu yang mengubah semua rencana Randra.

Mahira telah menjalankan perannya dengan baik. Bahkan Randra terkejut melihat respon tenang Mahira saat berhadapan dengannya. Tidak ada lagi gadis yang terlihat hancur seperti masa lalu yang ditemukan Randra, digantikan sosok yang seolah memandang lelaki itu tak ubahnya teman lama, yang tidak memiliki sejarah bersama.

Iya, Randra pasti akan bisa meninggalkan area pekuburan dan kembali ke kota tempatnya menetap sekarang. Pada kehidupan yang telah menenggelamkannya dalam rutinitas normal. Setelah apa yang pernah dilakukan di masa lalu, bahkan Randra merasa tak pantas untuk sekadar menatap Mahira. Namun, bocah itu muncul. Melewati Randra dan memeluk ibunya. Pemandangan yang mengharukan andai saja bocah itu tak memiliki mata seperti dirinya.

Benar, bocah itu memiliki mata yang terlihat sama dengan mata yang membuat Randra akrab dengan pengasingan dan rasa terhina semenjak dilahirkan. Mata yang membedakannya dengan semua orang di tanah itu. Mata yang didapat dari pria yang bukan suami sah ibunya.

Begitu banyak pertanyaan yang kemudian menghancurkan tekad Randra untuk mengabaikan Mahira. Sayangnya, hingga saat ini, dia belum memiliki kesempatan untuk berbicara dengan wanita itu. Alasan yang sama kenapa Randra akhirnya menerima tawaran

orang tua Arjuna untuk mampir ke kediaman mereka. Sebuah rumah yang sejak dulu diam-diam menimbulkan rasa iri bagi lelaki itu.

Randra mengambil potret itu, menatap tajam pada sosok Arjuna yang tengah tersenyum lebar ke arah kamera.
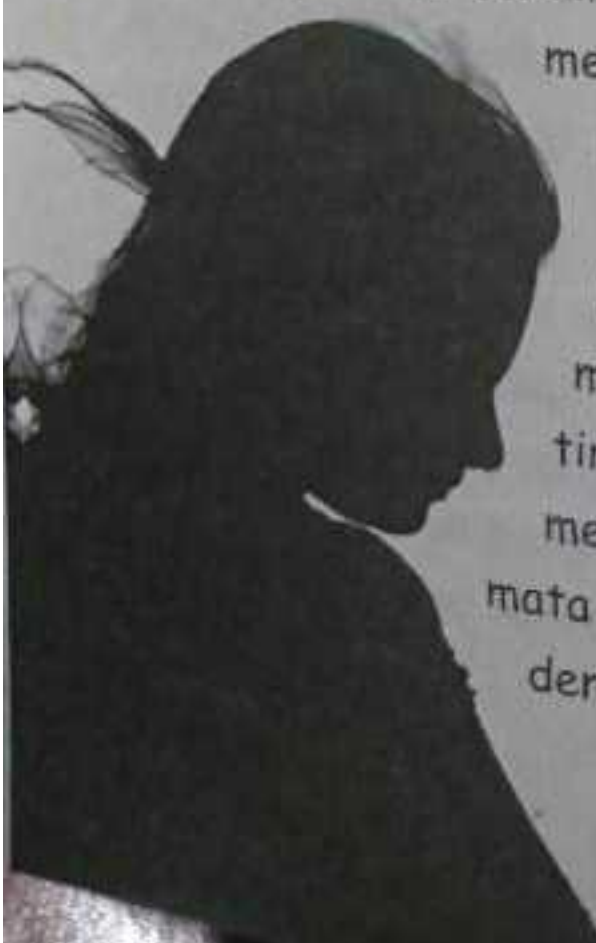
"Apa yang kulewatkan, Juna? Kenapa selama ini kamu memilih diam?" Pertanyaan Randra tak menemukan jawaban. Bisikan itu terserap udara kamar yang pengap dan sarat kepedihan.

Bab 25

"Makan malam sudah siap. *Ah* ... apa Bibi menganggetkanmu?"

Randra berbalik, cukup terkejut saat mendapati Ibu Arjuna kini berdiri di ambang pintu. Terlalu fokus membuat Randra tak menyadari pintu dibuka. Wanita pertengahan 50-an itu terlihat lelah dan sedih. Jejak air mata masih terlihat di wajahnya yang tirus. Lingkaran hitam gelap menghiasi matanya di balik kaca mata tebal yang sangat identik dengan dirinya.

"Sedikit." Randra mencoba untuk memancing senyum wanita baik hati itu dan berhasil.

Bu Asri memang tersenyum, tapi sendu. Dia kemudian masuk ke kamar, dan membiarkan pintu terbuka lebar. Wanita itu berdiri di depan Randra menatap penuh kerinduan. "Bibi tidak menyangka akan melihatmu kembali."

"Saya juga, Bi," ungkap Randra jujur.

Bu Asri menyentuh pipi Randra dan mengela napas. "Kamu pergi sangat lama, terlalu lama."

Benarkah? Randra bertanya-tanya apa memang lama, karena bagi dirinya, semua kenangan seolah baru terjadi kemarin. "Saya minta maaf."

"Untuk apa? Karena pergi tanpa berpamitan pada kami, atau untuknya yang menunggumu."

Randra menelan ludah. Pertanyaan Bu Asri disampaikan dengan begitu lembut dan tanpa penghakiman, tapi tak mampu melindungi lelaki itu dari serangan hebat rasa bersalah. "Keduanya."

"Apa kamu menyesal telah pergi, Nak?"

Randra tidak tahu, karena tak pernah berani menanyakan pada diri sendiri. Lelaki itu takut akan jawaban yang ditemui. Selama bertahun-tahu, Randra memilih tak pernah menoleh ke belakang. Terlalu banyak hal pada bagian hidupnya di masa lalu, yang bisa membuat dia putar arah dan berlari kembali. "Saya tidak tahu."

"Tidak tahu?" Bu Asri tersenyum, penuh pengertian. "Kamu sebaiknya mencari tahu, Nak. Karena kepergianmu menghancurkan banyak hati, terutama hatinya."

Jika belum melihat bocah bermata biru itu, Randra akan langsung menyimpulkan bahwa dia yang dimaksud Bu Asri adalah Arjuna. Namun, dia sama sekali tak bisa menanyakan untuk memperjelas maksud ibu sahabatnya itu.

Randra jadi bertanya-tanya, apa yang dialami bocah itu selama ini. Memiliki ciri-ciri fisik yang jauh berbeda dengan orang tuanya. Sial. Dada Randra

terasa nyeri hebat. Dia tak mampu membayangkan jika bocah itu harus mengalami apa yang dialami Randra dulu.

Namun, Arjuna berbeda, begitu juga orang tuanya bukan? Lagi pula ada Mahira kan? Dari yang dilihat Randra di pemakaman tadi, wanita itu tampak sangat mengasihi bocah bermata biru itu. Jauh berbeda dengan sikap wanita yang melahirkan Randra.

"Jangan pikirkan sekarang, Nak. Jangan bebani dirimu. Kamu memiliki banyak waktu untuk memikirannya." Bu Asri mengusap lengan Randra, sebelum kemudian mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar. "Dulu, kamar ini akan selalu gaduh karena keberadaanmu dan Arjuna. Meski kenyataannya Arjuna-lah yang berisik."

Bu Asri kembali menatap Randra dengan mata berkaca-kaca. "Setelah kamu pergi dan Arjuna menikah, ruangan ini menjadi sunyi." Bu Asri tersenyum, mengenang. "Dia memang sesekali pulang untuk bermain gitar."

"Bermain gitar?"

"Iya, kadang di kamar ini, dan di balkon."

"Sendirian."

Bu Asri terkekeh, tapi itu adalah suara kesedihan yang dalam. "Kita selalu tahu Arjuna memiliki banyak teman. Dia hebat dalam bergaul. Tapi, anak itu hanya memiliki satu sahabat."

"Saya," simpul Randra dengan pahit.

"Iya, kamu, Nak." Bu Asri menatap Randra dengan mata sedikit menyipit, seolah berusaha menelisik ke dalam jiwa lelaki bermata biru itu. "Apa kamu juga seperti itu?"

Randra menarik sudut bibirnya. "Saya hanya punya satu teman dan sahabat, hingga sekarang."

Bu Asri tersenyum dan menghela napas. "Iya ... iya, harusnya Bibi tidak bertanya. Kamu memang berubah, menjadi lebih tinggi, dewasa dan tampan. Tapi kamu tetap sosok yang sama. Lelaki tertutup yang tidak mudah didekati. Katakan jika Bibi salah?"

Randra hanya mampu menggeleng.

"Entah Bibi harus senang atau tidak dengan kenyataan itu. Mengetahui bahwa Arjuna masih menjadi satu-satunya orang istimewa, sahabatmu. Karena setahu Bibi, dia selalu ingin kamu bisa berteman, memiliki kehidupan yang normal."

"Saya selalu merasa cukup hanya dengan memiliki Arjuna sebagai sahabat saya."

Bu Asri termangu dan menggelengkan kepala. "Kalian berdua memang aneh. Oh ... apa kamu tahu, kadang Bibi merasa dia lebih menyayangimu dari pada dirinya sendiri." Bu Asri menatap Randra dengan emosi bangga seorang Ibu pada anaknya. "Dan dia beberapa kali membuktikan hal itu pada kami."

Senyum Randra tak bisa terkembang, hatinya malah dihimpit rasa bersalah makin hebat.

"Bibi selalu ingat dia mengatakan suatu saat kamu akan kembali. Bibi dan Paman ... meragukan hal itu. Kami selalu menganggap kamu pergi karena membenci kota

ini. Kota yang memberi banyak luka padamu. Namun, anak itu tidak pernah goyah, dan terbukti benar. Sekarang kamu kembali, dan melihatmu berdiri di kamar ini, mengingatkan Bibi tentang ketidakberadaan Arjuna. Menyadarkan Bibi betapa kehilangan dan rindu kini menyiksa begitu kejam."

Tangis Bu Asri pecah dan Randra menyediakan dadanya sebagai tempat bersandar. Meski sangat kaku, dia tetap memeluk tubuh wanita penuh kasih yang sangat dikaguminya itu. "Dia tidak pernah pergi, Bi. Dia tetap bersama kita, hidup dalam hati kita." Randra tak pernah menyangka akan bisa mengatakan hal seemosional itu. Dia menatap dinding tempat potret Arjuna dengan seragam tim dan bola basket di tangan kirinya, tersenyum lebar, seolah membalas tatapan Randra. *Seharusnya kamu cukup keras kepala untuk tidak ditaklukan kematian begitu cepat*, Randra hanya mampu mengucapkan itu dalam hati, karena tangis Bu Asri memenuhi ruangan, melenyapkan kesunyian.

Sepuluh menit kemudian mereka turun menuju ruang makan. Pak Hidayat bersikeras agar makan malam dilaksanakan. Kepergian Arjuna tidak boleh membuat mereka hancur, karena pria paruh baya itu meyakini bahwa putranya tidak ingin melihat mereka dalam keadaan seperti itu.

Ruang makan itu begitu hening. Semua keluarga sudah pulang, menyisakan pembantu yang sedang beres-beres. Sejak memasuki ruang makan, tatapan Randra langsung tertuju pada sosok Mahira yang kini memangku sang putra. Wanita itu hanya melirik sekilas, lalu melemparkan senyum sopan yang mengingatkan Randra pada permukaan danau beku pada musim dingin. Sesuatu dalam diri Randra terasa menggeliat, pengabaian nyata yang tak pernah dia sangka akan mampu ditunjukkan Mahira.

"Duduklah, Nak."

Perintah Pak Hidayat membuat Randra langsung duduk. Dia menarik kursi berseberangan dengan Mahira. Lelaki itu berusaha bersikap normal. Namun,

pertanyaan dari putra Mahira membuat tatapan Randra kembali tertuju pada wanita itu.

"Iya?" tanya Mahira pelan, seolah pertanyaan Varen tidak tertangkap jelas telinganya.

"Dia siapa?" tanya Varen lebih keras, membuat obrolan di meja makan itu sontak terhenti.

"Namanya Paman Randra, Sayang." Bu Asri-lah yang memberi jawaban.

"Tapi Varen nggak pernah ketemu."

"Itu karena Paman Randra tinggal jauh dari sini."
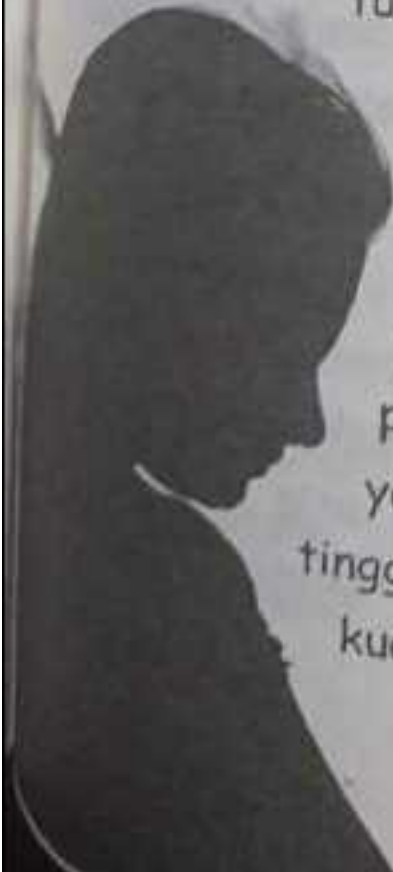
"Paman?" Varen mendongakkan kepala untuk menatap ibunya. Semenjak tadi sang neneklah yang terus memberi jawaban. "Dia beneran Pamannya Varen, Ma?" tanya bocah itu lagi.

Mahira mengangguk, lalu mengecup kepala putranya sebelum kemudian mengangkat wajah hingga langsung bertatapan dengan Randra yang seolah menanti jawaban. "Iya, dia pamanmu."

Bab 26

"Jadi bagaimana hidupmu di sana?" Pak Hidayat langsung bertanya, saat menemukan keheningan di meja makan setelah jawaban Mahira terlontar. Pria tua itu merasakan ketegangan antara sang menantu dengan sahabat dari putranya itu. Sebagai manusia yang lebih tua dan bijak, dia berinisiatif untuk tidak membiarkan kemuraman merusak acara makan malam itu.

"Baik, Paman," jawab Randra yang kini mengalihkan pandangan pada Pak Hidayat. Pria itu tak seperti yang diingatnya. Tidak ada lagi tubuh tinggi tegap, berisi dan tampak luar biasa kuat yang diingat Randra. Sekarang,

pria yang duduk di kursi kepala keluarga meja makan itu, adalah sosok kurus, terlihat lemah dan memendam kesedihan hebat. Meski Randra tahu, pria tua itu berusaha terlihat baik-baik saja.

"Lalu pekerjaan?"

"Lumayan bagus, Paman."

"Lumayan? Sepertinya kamu masih pemuda yang suka merendah, Nak. Setahun yang lalu, Paman membaca berita tentangmu di majalah, dinobatkan sebagai salah satu arsitek muda berbakat negeri ini."

Randra hanya tersenyum tipis. Dia memang memenangkan penghargaan di bidang arsitektur, juga tentang berita yang diterbitkan salah satu majalah ternama, tapi tak menyangka bahwa Pak Hidayat mengikuti perkembangan tentang dirinya. "Saya berkerja di bidang yang saya sukai."

"Itu kabar yang sangat bagus. Meski Paman sudah membacanya di majalah, tapi tetap saja mendengar dari dirimu langsung lebih menyenangkan. Tidak ada

yang lebih baik dari pada mengerjakan apa yang kamu sukai, dan sukses di dalamnya."

Meski tidak kentara, Randra melirik sekilas ke arah Mahira, dan heran melihat ekspresi sedih di raut wanita itu. Apa wanita itu tidak senang atas kesuksesannya?

"Dan kekasih?"

"Kekasih?" Randra mengulang pertanyaan Pak Hidayat dengan heran.

"Iya, Nak. Kekasih." Bu Asri menyela dan tersenyum. "Kamu sekarang pria dewasa dan mapan. Tidakkah kamu berpikir untuk memiliki pendamping? Minimal kekasih?"

Tanpa sadar Randra melirik ke arah Mahira. Namun, wanita itu terlihat tidak peduli pada obrolan di meja makan, karena kini sibuk menyuapi putranya.

"Maaf, karena mungkin ini terkesan lancang. Tapi kami dua orang yang telah menganggapmu keluarga," ucap Pak Hidayat.

Bu Asri meletakkan sepotong daging di piring Randra dan tersenyum penuh rasa kasih. "Kami dua orang tua yang tak pernah berhenti mengharap kebahagiaanmu."

"Kebahagiaan ya?" tanya Randra dengan suara ragu dan lirih. Sekali lagi, matanya tertumbuk pada sosok Mahira. Kini wanita itu mengusap sudut bibir putranya dengan serbet makan.

"Bagi orang tua, kebahagiaan anak lelakinya sering diukur apakah dia telah menemukan pendamping yang tepat." Pak Hidayat menunjuk pada Mahira yang terus bungkam. "Arjuna telah menemukannya pada sosok Mahira. Karena itu Paman penasaran, apakah kamu juga telah memilikinya?"

"Bibi harap iya. Bibi sangat ingin bertemu dengan wanita yang kamu pilih." Bu Asri tersenyum lemah pada Randra.

"Saya belum memiliki seseorang yang pantas dibawa ke sini."

Pantas dibawa, kata itu secara ajaib membuat Mahira berhenti mengabaikan keberadaan lelaki bermata biru itu. Ia mengangkat wajah dan bertatapan dengan Randra, sebelum kegetiran menikamnya dengan telak. *Pantas,* kata itu mengingatkan Mahira tentang ketololannya di masa lalu. Kebodohan yang berakhir saat melihat dua garis merah di alat pendeteksi kehamilan. Kata pantas yang disebutkan Randra tadi hanya menyadarkannya bahwa kesakitan di masa lalu, ternyata telah mengubahnya dengan begitu hebat.

Mahira kemudian memutuskan kontak mata, kembali fokus pada putranya. Tidak buru-buru atau terlihat gentar, tapi sebuah tindakan yang begitu sopan.

"Jadi tidak ada yang menunggumu?" tanya Pak Hidayat kembali yang dibalasi gelengan Randra. "Bagus, itu berarti kamu bisa lebih lama di sini. Minimal hingga acara sembilan hari Arjuna. Kamu tahu ... kami merasa butuh dekat dengan orang-orang yang disayanginya." Suara Pak Hidayat parau di akhir kalimat.

Itu permintaan berat, mengingat bahwa Randra sangat tidak menyukai kota ini. Namun, berubah menjadi begitu sederhana saat melihat sepasang mata berwarna biru yang menatapnya penuh rasa ingin tahu. Mata yang menjanjikan kebenaran pada Randra.

"Tentu saja, Paman. Saya akan mencari penginapan untuk bermalam selama tinggal di sini."

"Bagus. Tapi untuk malam ini, kamu bisa menginap di rumah."

"Saya rasa tidak, Paman."

"Kenapa?" tanya Bu Asri menyela. " Kamu bisa tidur di sini. Ada dua kamar kosong di lantai atas. Salah satu akan ditempati Mahira, dan satunya lagi kamar Arjuna untukmu."

"Apa kamu tidak ingin menempati kamar Arjuna, meski hanya semalam?" tanya Pak Hidayat.

Randra menggeleng, khawatir kedua orang tua itu telah salah paham. "Bukan begitu, Paman. Tapi ... itu

kamar Arjuna. Saya rasa ... Mahira pasti ingin menempatinya."

Mahira tersentak ketika mendengar namanya disebut oleh Randra. Sudah lama sekali dan asing.

"Kamu ingat tentang kamar kosong yang Bibi sebut tadi? Itu memang kamar Mahira dan Arjuna setiap menginap di sini. Kamar Arjuna dulu terlalu sempit untuk tiga orang, ranjangnya pun kecil. Jadi, Bibi rasa Mahira tidak akan keberatan." Bu Asri beralih ke arah Mahira yang semenjak tadi menatap Randra. "Bagaimana, Nak? Apa kamu keberatan? Ibu tidak ingin lancang, tapi Ibu rasa Randra memang benar. Kamar itu milik suamimu."

Mahira memang keberatan. Bukan karena Randra akan menempati kamar Arjuna, tapi lebih disebabkan harus berada di bawah atap yang sama dengan lelaki itu. Ia memang meyakini sudah tidak ada lagi perasaan yang tersisa untuk Randra, tapi kekecewaannya di masa lalu, tak semudah itu dihilangkan. Namun, dikuasai perasaan tidak lagi berada dalam kamus wanita itu.

"Tentu saja tidak. Saya rasa Arjuna akan suka mengetahui ... sahabatnya menempati kamar itu, meski hanya untuk semalam."

Kata-kata Mahira begitu lembut dan terkesan tulus, tapi Randra tahu ada peringatan di dalam suara wanita itu. Kata *semalam* menunjukan betapa wanita itu tak ingin terlibat lebih jauh dengan Randra. Tentu saja, pikir lelaki itu sedikit geli, anehnya menemukan sisi humor yang ada dalam ironi ini. Mahira tak akan mau Randra dekat dengannya dengan keberadaan Varen. Bocah itu dalam sekilas pandang telah menunjukkan membawa darah siapa.

Randra jadi bertanya-tanya, apakah Pak Hidayat dan Bu Asri tidak menyadari hal itu? Bukankah sangat aneh, mengingat sejak kedatangannya tadi, beberapa tamu meliriknya dengan tatapan penasaran dan mulai berbisik.

Dia tahu menerima tawaran itu adalah awal dari memasuki kepelikan luar biasa. Masalah menunggunya. Namun, saat tatapan Randra tertumbuk pada bocah

bermata biru yang kini menatapnya tanpa ragu, keputusan diambilnya dengan yakin. Kepolosan yang terpancar dari ekspresi Varen membuat dada lelaki itu nyeri lagi. Sebelum kehilangan kendali dengan mengajak bocah itu bicara dan mungkin membuat Mahira mengambil sikap defensif sebelum waktunya, Randra beralih pada Pak Hidayat dan Bu Asri, lalu mengangguk.

"Jadi, kamu setuju?" tanya Bu Asri dengan gembira.

"Iya, Bi. Malam ini saya akan menginap di kamar Arjuna." Randra tersenyum melihat kegembiraan di wajah Bu Asri dan Pak Hidayat. Senyum yang surut ketika melihat tatapan dingin Mahira.

Bab 27

"*Mama* nggak bobok?"

Mahira tersentak karena suara jernih itu. Ia menoleh dan menemukan sepasang mata biru kini menatapnya penuh tanda tanya. Mata biru sewarna persis seperti milik lelaki yang kini menempati kamar Arjuna. Mahira kembali memainkan rambut ikal kecokelatan milik sang putra. "Mama tidak tahu kamu bangun? Tadi sudah tidur kan?"

"Mama nggak ngusap punggung Varen lagi." Bocah yang kini memeluk boneka berbentuk monyet kecil itu, buru-buru menggeleng.

"Tapi nggak apa. Varen tau Mama capek."

Air mata Mahira merebak. Wanita itu mengecup kening sang putra sang lama. Mengusap punggung Varen adalah rutinitas Arjuna ketika menidurkan bocah itu. Biasanya tetap dilakukan hingga hampir setengah jam setelah bocah itu terlelap. Malam ini, ia tidak melakukannya dengan baik hingga membuat anaknya terbangun dengan cepat.

"Mama sedih? Varen nggak papa *kok*, jadi nggak usah sedih lagi."

"Mama minta maaf. Mama tidak mengusap punggung Varen selama Papa."

Bocah itu tersenyum, sedikit bangkit untuk mengecup kening ibunya. "Kan Varen udah bilang nggak papa. Mama nggak salah."

Mahira mengulum bibir, berusaha keras agar tidak menangis. Varen biasanya mencium pipi Mahira. Arjuna-lah yang selalu mencium keningnya saat wanita itu butuh dihibur. Sekarang bocah bermata biru itu

melakukannya, sebagai usaha untuk membuat sang ibu tidak merasa ditinggalkan. Sesuatu yang membuat perasaan Mahira semakin tersayat.

"Terima kasih, Nak. Terima kasih banyak."

"Sama-sama, Mama." Varen menghela napas, rautnya serius dan terlihat berlebihan untuk anak seumurannya. "Varen udah janji sama Papa bakal jagain Mama. Jagain berarti nggak boleh ngasi Mama sedih."

"Mama minta maaf. Mama menjadi cengeng."

Varen menggeleng. "Mama nggak cengeng. Mama cuma kangen banget sama Papa, kan?"

Mahira tahu bahwa putranya jauh lebih peka dari anak-anak seumurannya. Namun, tetap saja tak menghentikan wanita itu untuk takjub melihat perhatian dan simpati di mata bocah itu. "I-iya, Sayang."

"Varen juga kangen Papa. Udah lama banget Varen nggak bobok sama Papa. Dengar Papa bacain cerita. Tapi, Kakek bilang kalau kangen Papa, Varen harus doa.

karena nangis nggak dilakuin cowok. Jadi, Varen nggak nangis. Kakek juga bilang kalau Varen nangis, Mama bisa tambah sedih." Bocah itu menyentuh pipi sang ibu dengan jemarinya yang mungil. "Tapi Mama boleh nangis, *kok*. Mama soalnya cewek."

Mahira menggeleng, meski kini air matanya turun juga. Ia buru-buru mengusap pipinya. "Terima kasih karena membolehkan Mama menangis. Tapi, Varen juga bisa menangis jika mau."

Varen menggeleng. "Varen udah nangis tadi, tapi Kakek benar. Nangis nggak bikin Papa bisa balik. Jadi, Varen doa aja. Doa biar Tuhan yang baik itu, nggak bikin Papa sakit lagi di surga."

"Tuhan sudah melakukannya, Sayang. Karena Papa tidak akan sakit lagi."

Varen tersenyum, terlihat tenang dan puas karena jawaban itu. "Varen senang dengarnya." Bocah itu kembali menatap wajah Ibunya dengan serius. "Jadi, Mama mau Varen temenin sampai bobok."

"Nggak, Sayang. Mama sudah mau tidur."

Mereka kemudian mengulang doa tidur bersama. Mahira memeluk tubuh mungil Varen dan berusaha memejamkan mata. Namun, gerakan kecil yang dilakukan bocah itu menyadarkan Mahira bahwa anaknya sama sekali belum tidur.

"Ada apa, Sayang?" tanya Mahira lembut.

Bocah itu mendongak, keningnya berkerut. "Varen mau bobok, tapi nggak bisa juga."

"Kenapa?"

Bocah itu menghela napas. "Soalnya Varen penasaran."

"Tentang apa?"

Mata cerdas bocah itu menatap sang ibu penuh tekad, kemudian berkata, "Paman Randra, kenapa matanya sama kayak punya Varen?"

Mahira membuka mulutnya, tapi bukan jawaban yang keluar, melainkan isakan. Ia gagal mengendalikan diri dengan menangis di depan sang putra.

Bocah itu langsung duduk dan memeluk ibunya yang masih berbaring. Dia meletakkan kepala di bahu sang ibu yang bergetar. Bibirnya berbisik pelan, "Maafin Varen, Mama. Varen janji nggak bakal nanyain Paman Randra lagi."

"Jadi kamu bersikeras tidak mau tinggal di sini?" Bu Asri yang menghidangkan teh untuk Randra dan Pak Hidayat bertanya bahkan sebelum cangkir diletakkan. "Kenapa? Kamar itu akan selalu kosong, Nak."

Randra tersenyum saat melihat Pak Hidayat meraih tangan Bu Asri untuk duduk di sampingnya. Mereka semua baru kembali dari makam Arjuna. Berangkat setelah sarapan tadi, kini Bu Asri menyediakan teh dan

kue pukis hangat untuk menemani mereka mengobrol. "Saya akan sering berkunjung selama berada di kota ini, Bi."

"Bukan itu inti pertanyaan Bibi, Nak. Bibi hanya ingin tahu mengapa kamu bersikeras untuk mencari tempat lain?"

Karena keberadaan Mahira dan bocah bermata biru itu. Namun, Randra tentu tak bisa mengungkapkannya karena bisa menimbulkan kecurigaan. Andai kedua orang tua itu tahu usaha kuat Randra untuk bersikap normal di depan Mahira dan Varen. Betapa ingin dia mengajak bicara bocah pendiam itu. Dan bagaimana lelaki itu berusaha menjaga pandangan agar tidak terus menerus menatap janda dari sahabatnya. Tekanan itu terlalu besar untuk Randra. Dia butuh ruang untuk mencerna semuanya, sebelum mulai merencanakan strategi yang dibutuhkan untuk menghadapi fakta yang jelas tak akan diberikan Mahira dengan mudah padanya.

Jadi, memilih penginapan adalah jalan terbaik. Memiliki jarak dengan kedua orang tua Arjuna merupakan tindakan yang bijak. Randra harus terbebas dari radar mereka agar memiliki kesempatan berbicara dengan Mahira.

"Saya memiliki keinginan untuk tinggal cukup lama kali ini, Bi. Jadi saya berpikir untuk mencari tempat menetap sementara. Di mana saya bisa mengerjakan pekerjaan saya juga."

"Jadi, kamu tidak hanya akan tinggal untuk delapan hari ke depan?" sambar Bu Asri antusias.

"Iya, Bi. Beberapa hal harus saya urus."

"Itu bagus sekali," ucap Pak Hidayat. "Kamu sebaiknya memilih tempat yang tidak terlalu jauh, tapi memadai."

"Saya tadinya berencana untuk memesan satu kamar di penginapan Paman." Randra mengernyitkan dahi saat melihat Pak Hidayat dan Bu Asri saling

menatap dan tersenyum muram. "Apa saya salah bicara, Paman?"

"Tidak sama sekali, Nak." Pak Hidayat menghela napas, sebelum melanjutkan, "Kamu pasti pernah mendengar gempa hebat yang terjadi tahun lalu, bukan? Beritanya bahkan masuk berita internasional."

Randra mengangguk. Dia mengingat selalu mengikuti perkembangan berita itu. Kota mereka adalah salah satu daerah yang terdampak paling parah. Randra tidak bergegas kembali hanya karena Arjuna langsung menghubunginya dan mengatakan semua baik-baik saja.

"Penginapan terkena dampak gempa paling parah. Sama seperti beberapa bangunan tua di kota ini." Pak Hidayat tersenyum sedih. "Itu hanya beberapa bulan setelah serangan stroke yang dialami Paman. Dan Paman harus akui, Nak, bahwa hingga saat ini belum bisa berbenah. Penginapan itu menjadi bangunankosong yang tidak bisa difungsikan semestinya sekarang."

"Maafkan saya, Paman. Saya sungguh tidak tahu." Randra terkejut luar biasa.

"Bukan salahmu, Nak. Bukan." Pak Hidayat mencoba untuk tetap tersenyum. "Tapi itu membuat kamu harus mencari tempat lain, Nak."

"Bagaimana kalau di rumah Mahira?"

"Rumah Mahira?" tanya Randra cepat pada Bu Asri.

"Iya, Nak. Rumah peninggalan orang tuanya yang dulu didiami Mahira dan Arjuna. Namun, sekarang Arjuna sudah pergi, kami meminta Mahira untuk tinggal di sini dan saat bicara dengannya semalam, Mahira setuju. Dia juga tidak ingin hanya tinggal bersama Veren. Jadi Bibi rasa, dia tidak akan keberatan jika kamu menyewa rumah itu untuk sementara."
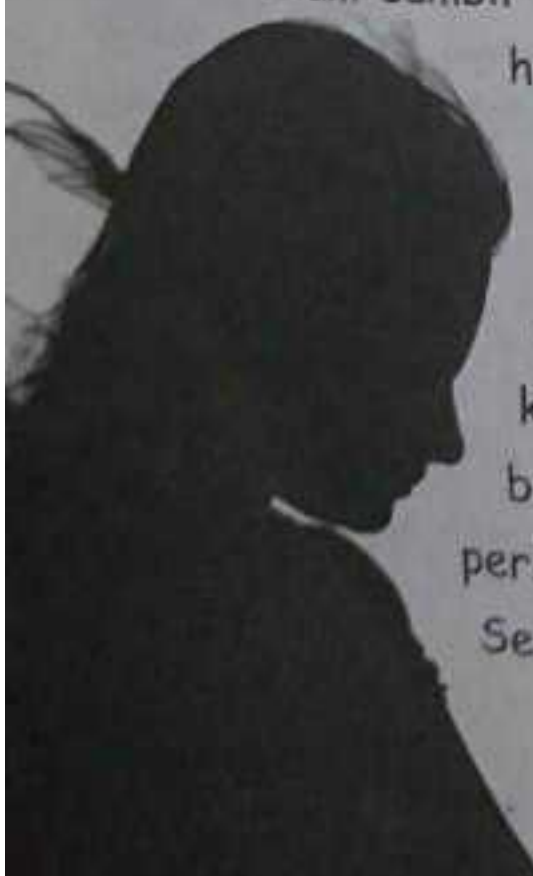
Randra menatap Pak Hidayat yang tampak setuju dengan Bu Asri. Lelaki itu berusaha untuk mengendalikan kegirangan dalam dirinya. Usul Bu Asri adalah jalan cepat yang tak pernah Randra sangka-sangka.

Saat Bu Asri menjelaskan perihal maksud Randra untuk menyewa rumah peninggalan orang tuanya, Mahira butuh sekitar tujuh menit untuk bisa merespon. Mungkin, terasa agak lama bagi ibu mertuanya karena wanita itu harus menyentuh tangan Mahira yang terus diam sambil menatap Varen yang bermain di halaman belakang.

Rumah itu yang selama ini ditinggali Mahira dan Arjuna adalah simbol tentang cinta, kepercayaan serta keinginan berjuang bersama. Tempat perlindungan terakhir bagi Mahira. Sebuah benteng yang akan

melindungi hatinya dari kejamnya keadaan.

Namun, sekarang pria bermata biru itu ingin menerobos masuk ke sana dengan dalih membutuhkan tempat tinggal? Pria yang telah mencabik-cabik harga dirinya dan menjadikan Mahira sampah penuh rasa malu, andai saja Arjuna tak cukup gila karena nekat menikahi wanita yang telah berbadan dua.

Kala itu, Mahira ingin meninggalkan ibu mertuanya dan mencari Randra yang sedang berada si garasi bersama Pak Hidayat. Hasratnya untuk menyerbu dan mungkin memberikan beberapa tamparan sungguh menggoda. Namun, ia bukan lagi gadis berumur belasan yang implusif saat mengutarakan perasaannya. Selain itu, pertimbangan yang diberikan Bu Asri membuatnya bungkam.

"Ibu tidak ingin melukai harga dirimu, tapi tahu kondisi finansialmu karena rencana renovasi penginapan juga sakit yang dialami Arjuna. Kamu butuh uang itu, Nak, setidaknya untuk membayar kreditmu di bank bulan ini. Andai kami masih semampu dulu, kamu tak

perlu harus membiarkan rumah itu disewakan. Lagi pula kamu akan tinggal di sini, bersama kami. Untuk apa rumah itu dibiarkan kosong jika ada yang mau menyewanya? Randra mengatakan mungkin tidak akan lama di sini, tapi dia siap membayar sewa dengan harga penuh. Bagaimana menurutmu, Nak?"

Bagaimana menurutnya? Sial, tentu saja pada akhirnya Mahira menyetujui hal itu. Meski tergoda untuk mengatakan agar sebaiknya Randra enyah saja dan tidak berpikir untuk mendekati apapun tentang Mahira, termasuk propertinya. Satu-satunya properti yang tersisa. Namun, semua yang dikatakan ibu mertuanya itu benar. Tanggal satu nanti, Mahira sudah harus memiliki uang untuk membayar kreditnya di bank. Sementara kenyataannya, di dompet wanita itu hanya terisa beberapa lembar uang berwarna merah.

Sakit yang dialami Arjuna yang melakukan rangkaian pengobatan dan harus tinggal di rumah sakit selama berbulan-bulan telah menguras habis tabungannya. Sekarang mau tidak mau, Mahira memang

harus merelakan tempat penuh kenangan indah itu dimasuki oleh sosok yang meninggalkan kenangan paling pahit di masa lalunya.

Di sinilah Mahira sekarang, duduk di kursi penumpang di samping pria bermata biru yang sejak tadi tak mengajaknya bicara. *Oh* ia tahu pria itu memang sangat pendiam, tapi kali ini dengan bangga Mahira bisa mengatakan persetan untuk sikap itu. Varen yang tertidur di pangkuannya sesekali menggerakan kepala. Sebenarnya Mahira merasa bersalah pada putranya karena tadinya betekad menjauhkannya dari sosok Randra. Bocah itu terlalu cerdas dan peka, pertanyaan tentang warna matanya yang sama dengan Randra semalam telah membuktikannya. Namun, sekarang putranya harus dilibatkan karena Mahira tahu hal itu adalah tindakan tercerdas untuk melindungi dirinya. Ia tak akan pernah

lupa kali terakhir beduaan dengan Randra, Mahira pada akhinya mendapati dirinya hamil kurang dari dua bulan kemudian.

Selain itu, alasan keterlibatan Varen karena kedua mertuanya tidak bisa menemani dalam 'perjalanan mengecek rumah' siang ini. Banyaknya kerabat yang kembali datang dan persiapan yang harus dilakukan untuk acara pembaca doa bagi Arjuna nanti malam membuat Pak Hidayat dan Bu Asri sibuk.

Mahira menatap ke luar jendela dengan muram. Seharusnya ini merupakan salah satu hari musim panas yang indah. Namun, awan kelabu menyembunyikan matahari yang bersinar cerah tadi pagi dan hujan mengguyur semenjak Mahira memasuki mobil Randra, seolah ingin mengejek kemalangan wanita itu.

Benar, Mahira merasa malang dan letih luar biasa. Ia seolah terjebak dan dipermainkan keadaan. Bersama lelaki itu kembali, tepat sehari setelah pemakaman suaminya, terasa seperti mimpi buruk. Namun, ia tak punya pilihan, karena menolak dan bersikap tidak ramah

di depan mertuanya, hanya akan meninggalkan kecurigaan. Terlalu banyak jejak yang ditinggalkan Randra dalam hidupnya, dan reaksi sekecil apapun dalam bentuk keengganan Mahira, memiliki potensi membuat masa depannya hancur.

Ia tidak akan bisa melupakan rasa hancur hari itu di padang rumput. Sakit di antara pahanya, perih disekujur tubuhnya, dan terutama, remuk dalam hatinya. Randra hanya mengambil apa yang Mahira tawarkan, dan meninggalkannya saat merasa tidak semenarik yang dipikirkan.

Tanpa disadari, pemikiran itu membuat Mahira membuang napas dengan keras hingga menarik perhatian Randra. Melalui kaca spion mereka bertatapan. Mata biru itu masih semarah yang Mahira ingat. Masih sepanas luka yang membakarnya. Ia mengalihkan pandangan karena tahu bahwa mata itu akan menghantuinya jika terlalu lama menatap.

"Mau lewat jalan yang mana?"

Setelah terasa seperti seabad, akhirnya Randra membuka suara. Membuat Mahira yang semenjak tadi memejamkan mata dan menenggelamkan kesadaran dalam aroma harum rambut sang putra, tersentak. "Belok kiri di perempatan." Untuk sampai di rumah Mahira ada dua jalur yang bisa ditempuh, pertama jalan utama yang sering dilewati kendaraan umum. Dan yang kedua adalah jalan yang alternatif, tapi harus melewati padang rumput. Tentu saja Mahira menentukan pilihan pertama.

Keluarga Mahira mendiami tanah cukup luas di dekat pantai, tak terlalu jauh dari perkampungan di mana Randra tumbuh. Namun, tentu saja mereka berasal dari kelas sosial yang berbeda. Jika Mahira tumbuh dalam rumah berasitektur yang cantik dan kokoh, maka dinding rumah Randra terbuat dari batu bata sederhana berlantai semen yang dingin.

Sepanjang perjalanan, Randra melihat bangunan baru di jalanan yang bertahun lalu masih kosong. Dia tidak pernah menyangka bahwa perkembangannya akan

mengubah wajah tempat itu cukup signifikan. Tidak ada lagi ilalang dan lahan kosong yang dulu memenangi tempat itu. Meski rupanya tetap ada beberapa runtuhan bangunan yang belum dibersihkan akibat gempa. Randra menjadi ingat liputan berita tentang gempa dahsyat yang hampir meratakan kota itu dengan tanah di masa lalu.

Mobil itu berhenti di depan gerbang besi putih yang memang dikenal Randra sebagai gerbang rumah orang tua Mahira. "Sekarang apa?" Randra berbalik pada Mahira, tapi langsung terbelalak saat melihat wanita itu hendak keluar dari mobil. "Apa yang kamu lakukan?"

Mahira terkejut bukan main saat bahunya dicengkeram Randra. Ia bisa merasakan jemari kokoh lelaki itu menahannya dengan mudah. Kalah tenaga, seperti dulu. "Aku akan membuka pintu gerbang."

"Dengan membawa anak itu?"

"Anak itu?"

"Bocah ini ...."

"Varen. Nama anakku Varen," balas Mahira dengan mulut ditipiskan. Ia benci mendengar Randra menyebut Varen dengan panggilan 'bocah ini'."

"Terbaik."

"Apa?"

Randra menatap Mahira yang kebingungan, lalu tersenyum kecil. "Varen dalam bahasa sansekerta artinya terbaik. Nama yang memiliki harapan agar yang menyandang nama itu bisa tumbuh menjadi sosok yang berperilaku terbaik, memiliki kehidupan terbaik. Tapi dalam sudut pandangku, nama itu diberikan untuk mengingatkan, bahwa anak yang lahir adalah sebuah hadiah terbaik." Mata biru Randra menajam saat melihat Mahira membuka mulut tanpa suara. "Aku memberitahu nama itu pada Arjuna, dulu saat ia kebingungan mencari nama tokoh untuk prosa yang akan dikirim ke surat kabar. Dan aku juga mengatakan, saat memiliki seorang putra nanti, akan memberinya nama itu." Randra tersenyum kecil saat melihat Mahira

seolah baru saja ditampar. "Melihat ekspresimu, aku juga yakin, saat Varen lahir, bukan kamu yang memberinya nama untuknya."

Mahira tersentak hebat dan tahu Randra merasakannya. Apa yang diungkapkan Randra adalah kebenaran, tapi ia sama sekali tidak tahu bahwa Arjuna mendapatkan nama itu dari Randra. *Kamu tidak pernah benar-benar menghilangkannya di antara kita*, jika saja Arjuna masih ada, Mahira akan meneriakkan kata itu dengan keras.

Ia masih belum mampu menguasai diri saat Randra menengadahkan tangan padanya. "Apa lagi?" tanya Mahira tersekat. Serangan Randra begitu pelan, tapi mematikan.

"Kunci. Aku butuh kunci untuk membuka gerbang."

"Aku bisa sendiri," tukas Mahira, berusaha untuk kembali memegang kendali pada keadaan.

"Dan membuat Varen kehujanan?"

Rasa sesak saat mendengar nama Varen dari mulut Randra membuat Mahira diam selama beberapa detik.

"Ayolah, Mahira, aku hanya butuh kunci untuk membuka gerbang, bukan mengambil sesuatu yang sangat kamu jaga."

Kali ini Mahira tersentak dengan kemarahan yang berkorbar. "Jangan berani-beraninya ...."

"Apa?"

Mahira menelan ludah, menekan amarahnya ke dasar. Ia tidak akan lepas kendali secepat ini. Mahira mengambil kunci lalu menyerahkan pada Randra. "Hanya kunci," tekan Mahira.

"Kamu tidak pernah tahu apa yang bisa terjadi jika menyerahkan kunci pada orang yang tepat ... atau salah."

Dia tahu, kesadaran itu membuat kepanikan Mahira melesat ke level tertinggi. Randra merasa bangga karena akhirnya mampu memancing reaksi wanita itu.

Sejak kedatangannya, Mahira memperlakukan Randra seolah makhluk tak kasat mata.

Saat Randra hendak keluar dari mobil, Mahira tanpa berpikir meraih lengannya. Mereka terkejut karena gerakan implusif wanita itu. Randra menatap jemari putih Mahira yang mencengkeram lengannya, lalu beralih menatap mata wanita itu yang kini terlihat berbahaya.

"Aku tidak pernah memiliki apapun yang kamu inginkan," desis Mahira penuh penekanan. Ia mengubur rasa panik dalam amarah yang mulai terbentuk.

"Oh iya?"

"Randra ...."

"Bagaimana jika kamu sama sekali tidak pernah memahami apa yang kuinginkan?" Secepat kalimat itu selesai, secepat itu pula Mahira melepaskan cengkeraman tangannya. "Menyerah, Mahira?"

"Tidak, tapi aku tahu kamu tidak datang untuk berperang," tukas Mahira dengan ekspresi dingin yang telah melenyapkan kobaran amarah di wajahnya.
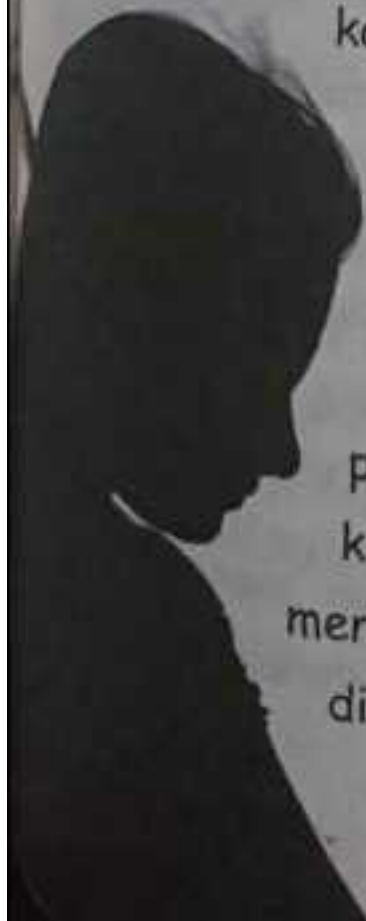
"Benar, tapi aku tidak akan pulang tanpa kemenangan." Randra lalu keluar dari mobil dengan pintu yang tertutup begitu pelan, meninggalkan Mahira yang terpaku sendirian, memeluk Varen terlalu erat hingga bocah itu melenguh tak nyaman dalam tidurnya.

Bab 29

"Hentikan, apa yang kamu lakukan?" Mahira hampir memekik saat Randra tiba-tiba mengambil Varen dari pangkuannya. "Randra ...!"

"Membawanya masuk. Dia kelelahan, Mahira, dan kamu juga. Kamu terlihat siap tumbang, jadi aku tidak akan mempercayakan keselamatan Varen padamu."

Mahira mendengkus, sangat terkejut dengan perhatian tidak perlu dari Randra. Ia memang kelelahan. Berbulan-berbulan menemani Arjuna di rumah sakit, ditambah rentetan kejadian

setelahnya berhasil menguras habis tenaga wanita itu. Namun, Mahira tak akan sudi jika rasa lelah mengalahkannya saat harus berhadapan lelaki bermata biru itu. Jadi, Mahira tetap mempertahankan sang putra, di pangkuannya. "Perhatianmu sungguh tak terduga dan membuatku tersanjung, tapi tenang saja, aku masih mampu membawa anakku. Terima kasih."

Randra tak terpengaruh dengan kesinisan terselubung Mahira. "Dia akan bangun," ujar Randra melihat sikap posesif Mahira. "Jangan bersikap keras kepala di saat seperti ini."

"Jangan berani menyentuhnya—"

"Aku berani dan kamu pasti tahu mengapa." Randra yang tengah membungkukkan badan langsung meraih Varen. "Aku tahu ini bukan saat yang tepat untuk mulai berdebat. Jadi, biarkan aku membawa Varen masuk dan kita akan mencari tempat kering untuk mulai membahas tentang 'peringatanmu' yang menggugah itu."

Ucapan Randra belum seluruhnya mengendap di kepalanya, saat Mahira terpaksa melompat turun,

menyusul lelaki itu yang begitu cepat berhasil mencapai beranda. Randra menggunakan jaketnya untuk menutupi Varen dan memeluk tubuh anak itu dengan kuat, melindunginya. Perasaan sesaklah yang membuat Mahira mampu menahan muntahan amarahnya.

"Apa kita akan tetap berdiri di sini?"

Mahira menatap Randra dengan tatapan dingin, tapi tak urung membuka pintu. Hari ini, lelaki itu banyak bicara. Mahira tidak menyukai Randra yang sekarang. Lelaki itu memang memiliki sisi kharismatik sejak dulu yang membuat orang segan. Namun, cara lelaki itu bersikap dan berbicara padanya sangat luwes dalam beberapa menit terakhir. Sesuatu yang sangat aneh mengingat Randra dulu terlihat sebisa mungkin menghindar bercakap-cakap dengan orang lain. Mahira tak suka menjadi pihak yang tak berdaya, seperti masa lalu. "Silakan masuk," ucap Mahira dengan kesopanan yang berlebihan hingga menunjukkan kepalsuannya langsung. Wanita itu membiarkan Randra melewatinya.

Ia memperhatikan gerak gerik Randra, berusaha mencari sebuah tanda bahwa lelaki itu peduli atau setidaknya ingin tahu tentang rumah itu, tentang kehidupan yang bisa digambarkan tempat itu tentang Mahira. Namun, ekspresi Randra tetap tidak berubah, tak acuh. Persis seperti dulu, matanya menyorotkan ketidakpedulian pada apapun. Seolah seisi dunia tidak berarti apa-apa di matanya. Anehnya itu tak lagi mampu mengusik Mahira. Ia tidak lagi bersikap sentimentil yang menatap Randra seolah seekor binatang yang terluka dan butuh diselamatkan. Tidak lagi, kehampaan telah memenuhi semua yang mungkin tersisa di hatinya.

"Di mana aku akan menidurkannya?"

"Iya?"

"Varen." Randra mengedikkan bahu ke arah Varen yang terlihat nyenyak dalam gendongannya. Mereka masih berdiri di dekat pintu yang terbuka, dan ekspresi Mahira yang penuh curiga membuat Randra memiliki dorongan untuk tertawa. Wanita itu mulai

kehilangan kendalinya, padahal Randra tahu bahwa Mahira membutuhkan lebih banyak amunisi di masa depan, terutama ketenangan itu sendiri.

"Oh ... di kamarku." Varen sebenarnya memiliki kamar sendiri. Namun mengingat Randra datang untuk melihat-lihat rumah, sebaiknya bocah itu memang beristirahat di kamar yang Mahira harap tak akan ditempati Randra nantinya.

Setelah Mahira menutup pintu untuk menghalangi angin kencang yang masuk, mereka beriringan ke kamar utama. Kamar yang dulu ditempati Mahira dan Arjuna. Saat berhasil membuka pintu dan menyalakan lampu, Mahira sempat tertegun menemukan keheningan kamar itu. Aroma Arjuna masih tercium, seolah lelaki itu masih di sana.

Mahira memegang dadanya yang terasa ditindih, semakin sesak setiap detiknya, hingga tanpa sadar langkahnya mundur. Ia tersentak saat merasakan lengan kokoh menyentuh di bahunya. Mahira berbalik, membebaskan diri. Ia tidak ingin Randra

menyentuhnya, tidak mau terlihat tak berdaya di depan lelaki itu.

"Kamu yakin akan baik-baik saja?"

Mahira mengangkat pandangan dan menatap Randra, lalu mengangguk pelan. "Iya. Aku ... hanya tidak menyangka mencium aromanya tertinggal begitu kuat di sini. Seakan dia tidak pernah ke mana-mana."

"Kamu belum merelakannya."

"Aku tidak akan pernah rela!" Mahira menatap Randra tajam, lalu mengibaskan tangannya, seolah baru tersadar bahwa hampir lepas kendali, lagi. "Maafkan aku, reaksiku berlebihan. Kamu basah dan pasti kedinginan, tapi aku malah menahanmu—"

"Kamu merindukannya." Seolah bicara pada diri sendiri, Randra mengabaikan ucapan Mahira. Matanya malah terfokus pada bingkai besar di dinding kamar, di mana potret Mahira dan Arjuna berada. Mahira mengenakan gaun pengantin dan Arjuna tengah mencium keningnya. Perut wanita itu masih rata.

kesimpulan itu sempat menyandra Randra, sebelum kembali berkata, "kamu mencintainya?"

Mata Mahira memicing dan bibirnya menipis. "Maaf, tapi aku tidak akan mengakui atau mendiskusikan perasaanku terhadap suamiku, kepada siapapun. Termasuk kamu." Ia kemudian mengambil alih Varen dan segera membawa anak itu ke ranjang. Setelah membuka sepatu dan kaus kaki, dengan tangkas Mahira melepas kemeja dan celana panjang Varen, hingga menyisakan baju dalam dan celana dalam. Mahira menutup tubuh sang putra dengan selimut lalu membungkuk dan memberi kecupan di kening, sekuat tenaga agar tidak menumpahkan air mata.

Saat bangkit dan menghadap Randra, ia menemukan lelaki itu masih terus memandang ke arah potret di dinding. Mahira tidak menyesal dengan keketusannya barusan. Randra tidak bisa menelanjangi perasaannya dengan pertanyaan frontal yang lebih mirip proses interogasi seperti tadi. Lagi pula ia merasa tidak memiliki kewajiban apapun, terutama pada Randra.

Seseorang yang pernah mematahkannya dengan begitu hebat.

Mahira mengabaikan kediaman Randra, juga tatapan lelaki itu yang seolah tengah mencari sesuatu saat memandang potret pernikahannya dan Arjuna."Ayo kuantar kamu melihat-lihat." Mahira berjalan melewati Randra, tapi langkahnya terhenti saat lelaki itu mencekal lengannya. "Tapi sebelumnya kamu harus mengeringkan diri dulu—"

"Apa kamu mencintainya?"

Mahira terbelalak, menatap Randra seolah lelaki itu telah bebal atau mungkin malah gila. Mahira menolak menjawab pertanyaan 'tak masuk akal' lelaki itu. "Aku akan menyiapkan handuk—"

"Apa kamu mencintainya?"

Mahira mendengkus pelan, heran mengapa lelaki itu menanyakan sesuatu yang jelas bukan urusannya. Ia lalu memandang wajah Randra yang sama sekali tidak menoleh padanya. "Itu tidak penting bagimu kan?"

"Apa kamu mencintainya?" ulang lelaki itu, kali ini dengan nada yang begitu menuntut.
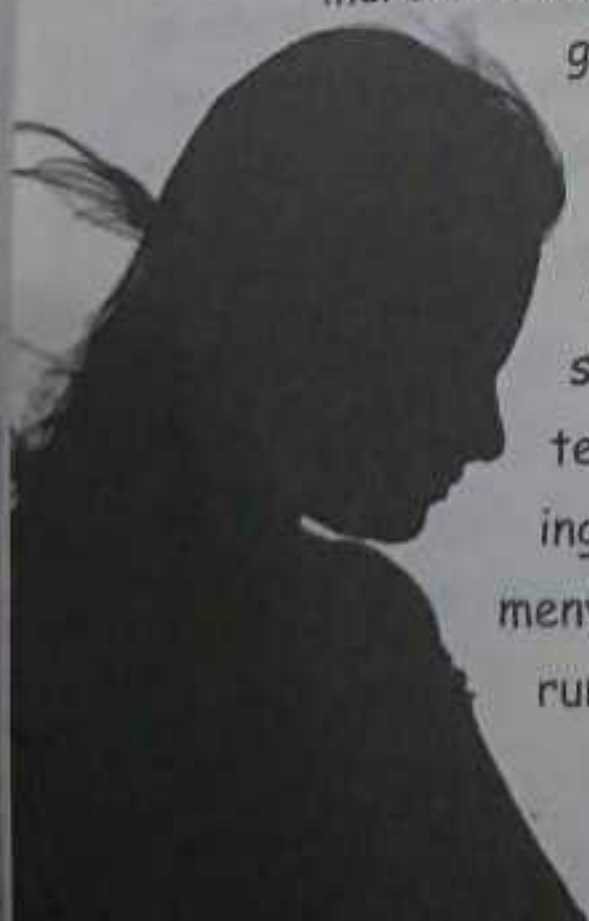
Cukup sudah. Mahira merasakan darahnya mendidih. "Apa aku bisa tidak mencintai Arjuna?"

Balasan Mahira membuat Randra menoleh. Matanya yang berwarna biru, seolah permukaaan laut yang telah lama beku. "Bisa," jawabnya tanpa keraguan.

"Berarti kamu salah, karena aku sangat mencintai suamiku." Mahira menyentak cekalan Randra. "Sekarang ayo kita carikan sesuatu yang bisa membuatmu lebih hangat. Kamu pasti tidak lupa tujuanmu datang kemari, kan?" Mahira lalu berderap meninggalkan kamar.

Bab 30

Mahira menyerahkan handuk kepada Randra. Sebelum mengajak lelaki itu berkeliling, Mahira memutuskan untuk membawa Randra ke salah satu kamar. Rasanya luar biasa canggung, berada di satu kamar dengan lelaki itu, terlebih setelah perdebatan mereka barusan. "Kamu tidak membawa baju ganti?" Mahira tahu tidak seharusnya menanyakan hal itu. Namun, ia adalah tuan rumah dan Randra sahabat mendiang suaminya. Jadi, Mahira berusaha tetap bersikap sopan meski yang ingin dilakukannya sekarang adalah menyuruh lelaki itu keluar dari rumahnya dan tidak pernah

bertemu lelaki itu kembali.

"Tadinya aku tidak berencana tinggal," jawab Randra sekenanya. "Jadi, iya. Aku tidak membawa baju ganti." Randra memang masih mengenakan pakaiannya kemarin, tentu saja yang sudah kusut dan pantas diganti.

Mahira menghela napas dengan pandangan terfokus pada lantai di bawah Randra yang tampak basah karena air menitik dari pakaiannya.

Mahira sendiri juga sedikit basah, tapi tidak separah Randra yang sempat berdiri di luar mobil saat mereka memperdebatkan tentang siapa yang berhak menggendong Varen. Jadi sekali lagi, layaknya tuan rumah yang baik, Mahira memprioritaskan kenyamanan Randra terlebih dahulu. Pemikiran itu membuatnya sedikit jengkel.

"Ada beberapa baju Arjuna yang mungkin bisa kamu pakai. Bagaimana?" tawar Mahira akhirnya. Ia yakin seratus persen, ketimbang disumbangkan, mendiang suaminya akan senang hati jika Randra-lah

yang mengenakan pakaiannya. Menyebalkan. Sangat menyebalkan.

"Kamu tidak keberatan?"

Oh, sangat. Mahira sudah muak dengan omong kosong berbalut sopan santun ini. "Arjuna tidak mungkin akan menggunakannya lagi dan mengingat ukuran yang—"

"Ukuran?"

Bara melintas di mata biru Randra dan Mahira berusaha keras agar tidak mundur. Apa yang salah dengan ucapannya hingga reaksi lelaki itu bisa sangat mengejutkan? "Ukuran pakaian," tukasnya dengan tegas, senang karena berhasil tenang.

"Jadi sekarang dia berhasil menyamai tinggiku?"

Tidak. Randra masih jauh lebih tinggi, jauh lebih kekar dan berotot dari Arjuna. Tubuh Arjuna cenderung kurus. Namun, Mahira tahu tak punya waktu untuk membahas tentang perbedaan tubuh kedua lelaki itu. Ia sangat lelah dan ingin menyelesaikan semua ini

secepatnya. "Aku akan mengambilkan beberapa, kamu bisa memilih jika mau." Mahira tidak menunggu jawaban Randra saat akhirnya berbalik meninggalkan lelaki itu.

Lima menit kemudian Mahira kembali dengan sekantong besar tas yang berisi setumpuk pakaian Arjuna yang masih bagus. Ia ingin Randra memilih sendiri, jadi membawakan banyak pilihan. Tubuh Mahira yang mungil membuat tas besar yang dibawaanya hampir menghalangi pandangan.

Ia mengetuk pintu sembari berusaha tidak menjatuhkan barang bawaannya. "Randra ...."

"Masuklah."

Mahira masuk ke dalam kamar saat lelaki itu menahan pintu. Ruang kamar itu cukup luas, meski diperuntukkan untuk tamu yang menginap. Rumah Mahira memang terdiri dari empat kamar tidur. Yaitu ruang tidur yang ditempatinya bersama Arjuna, kamar tidur untuk Varen, kamar tamu—yang dulu merupakan kamar Mahira—tempat mereka berada sekarang, dan yang terakhir adalah sebuah kamar tidur berukuran

sedikit lebih kecil yang diperuntukan untuk pembantu saat orang tuanya masih hidup dulu.

Ia langsung meletakkan barang bawaannya dengan hati-hati di atas tempat tidur, lalu kemudian mengeluarkan pakaian yang akan dipilih Randra. Mahira tak terganggu dengan sikap diam Randra sejak ia masuk tadi. "Karena masing-masing kamar di rumah ini—kecuali kamar pembantu—dilengkapi dengan kamar mandi di dalam, kamu bisa memilih salah satu pakaian ini sebelum kemudian berganti pakaian di sana—" Kalimat Mahira terhenti saat tak sengaja menoleh pada Randra. Lelaki itu tengah menutup pintu, hanya dengan handuk melingkari pinggangnya rendah. Punggung ya tampak lebar dan kokoh, mengingatkan Mahira saat tangannya mendekap punggung itu, dulu.

Mahira menelan ludah, berusaha menenangkan dadanya yang sakit. Ingatan tentang masa lalu hanya membuatnya merasakan kepedihan kembali. Randra berbalik dan Mahira berusaha keras untuk berekspresi tenang, meski yang dirasakannya sekarang adalah sesak

saat mengingat bagaimana dulu Randra membagi kehangatan dengannya lalu meninggalkan wanita itu dengan kejam, tanpa menoleh sedikitpun.

"Itu baju Arjuna?" Randra berkacak pinggang dan membuat ototnya tertarik dengan begitu memukau. Lelaki itu bergerak sangat luwes, seolah tidak sadar terhadap pesona yang dimiliki.

"Iya dan aku akan meletakkan di sini. Sementara itu aku akan menyiapkan minuman untukmu." Mahira kemudian berjalan menuju pintu.

"Oke." Randra mulai memeriksa baju Arjuna sebelum menemukan sebuah kotak yang membuat sudut bibirnya berkedut. "Mahira, apa ini?"

"Iya—" langkahnya terhenti dan wanita itu terpaksa berbalik untuk menatap Randra.

"Ini," kata Randra sembari menggoyangkan kotak di tangannya,

Wajah Mahira memanas dan bibirnya mengulum resah. "Itu baru."

"Aku tahu, masih bersegel. Tapi bukan itu yang mau kutanyakan. Kenapa kamu membawanya?"

"Karena tidak terpakai."

"Tidak terpakai?"

"Aku membeli untuk Arjuna, tapi kebesaran. Maksudku, sakit membuat tubuhnya bertambah kurus dan ...." Mahira tak tahu harus menjelaskan seperti apa lagi.

"Oh."

"Jadi aku rasa kamu bisa mengenakannya."

"Aku memang akan memakainya."

"Jadi kenapa kamu harus bertanya?" tanya Mahira ketus.

"Karena tidak pernah ada wanita yang menyiapkan celana dalam untukku."

Mereka bertatapan dan Mahira tahu udara di sekelilingnya telah berubah menjadi sangat panas. "Aku

melakukan karena alasan praktis." Mahira benci kegugupan yang akhirnya muncul di suaranya.

"Praktis?"

"Kamu basah kuyup jadi ...."

"Semua kain yang melekat di tubuhku juga basah," tukas Randra seakan prihatin melihat kegugupan Mahira.

"Tepat sekali."

"Bisa diterima."

"Aku tidak sedang berusaha membuat alasan." Tanpa sadar Mahira meninggikan nada suaranya, membuat sebelah alis Randra terangkat. Lelaki itu tidak terlihat heran, tapi juga tidak bisa dikatakan mengejek. Namun, ekspresinya benar-benar menjengkelkan.

"Oke."

"Jadi ..." Mahira berusaha untuk kembali bersikap tenang. "Kamu gunakan saja."

"Oke."

"Apa yang kamu lakukan?!" tanya Mahira panik saat melihat Randra meraih ujung handuknya, terlihat siap membuka handuknya.

"Mengenakan celana dalam."

"Ya Tuhan ... kamu bisa mengenakannya di kamar mandi!" Mahira memekik melihat cara Randra menatapnya, seolah Mahira-lah yang sedang berkelakuan aneh. "Randra ...."

"Mengganti pakaian di kamar tidur juga bukan hal yang aneh, benar?"

"Benar."

"Jadi aku bisa mengganti pakaian di manapun yang aku mau, termasuk mengganti celana dalam di sini. Iya kan?"

Kali ini Mahira melotot, tapi Randra sama sekali tidak terlihat akan mundur. "Kamu bercanda ya?"

"Tidak."

"Hentikan!" pekik Mahira saat Randra sudah berhasil membuka simpul handuknya. "Aku akan keluar sekarang." Bahkan tangan Mahira yang terulur ke depan mulai gemetar. "Jadi, kamu bisa mengenakan ruangan ini sesuka hatimu."

Pada akhirnya setelah sekian lama ia mendengar suara kekehan lelaki itu. Tawa yang terjadi karena Mahira. Sesuatu yang akan ia anggap keajaiban di masa lalu. "Ini tidak lucu," ucap Mahira yang sudah menggertakan gigi.

"Memang, tapi menyenangkan melihatmu segugup ini, persis sikap yang kamu tunjukkan setiap berhadapan denganku, dulu."

Mahira mendengkus, sebelum kemudian mengangkat bahunya. Ia menunjukan sikap seolah apa yang diungkapkan lelaki itu, tidak menginjak-injak egonya yang masih terluka. "Aku tidak melihat ada pentingnya membahas hal itu. Sekarang aku permisi—"

"Terima kasih, Mahira."

"Apa?"

"Untuk semua pakaian ini."

"Oh, sama-sama."

Randra membuka kota di tangannya dengan cepat dan mengambil salah satu celana dalam itu. Dia bahkan tak segan merentangkannya. "Pas."

Mahira tidak tahu bahwa melihat Randra memegang celana dalam bisa membuatnya sangat tersiksa. Dulu, Arjuna sering melakukannya dan Mahira duduk dengan santai menonton suaminya saat mencoba.

"Boleh kutanya sesuatu padamu, Mahira?" tanya Randra sembari menyorot wanita itu dengan mata birunya yang kini seolah menyerupai api biru.

"Jika itu bisa membuatku bisa keluar dari ruangan ini, maka iya. Silakan bertanya, tapi aku tidak berjanji akan menjawabnya."

"Celana dalamnya." Randra menatap tepat ke arah mata Mahira yang terpaku. "Aku heran kenapa kamu bisa mengetahui ukurannya dengan pas, padahal saat

kita melakukannya dulu, aku belum sebesar ini." Kali ini Randra melihat bagaimana Mahira mengangkat dagu dan langsung keluar dari kamar. Dia benar-benar tidak mendapat jawaban.

Bab 31

Ketika akhirnya Mahira lenyap dari pandangannya, yang ingin dilakukan Randra adalah membenturkan kepalanya sendiri ke tembok. Dia tidak pernah menjadi bajingan bermulut kotor sebelumnya. Randra selalu berusaha menjaga diri, baik tatapan atau kata-katanya agar tidak sampai membuat perempuan manapun merasa dilecehkan. Namun, Mahira mengubahnya hari ini, persis seperti bagaimana wanita itu membuatnya hilang kendali di padang rumput waktu itu.

Mahira jelas marah dan Randra tidak akan terkejut jika ditaruhkan

racun diminumannya nanti. Namun, bagaimana bisa lelaki itu mengendalikan diri dan tetap bersikap layaknya *gentleman* saat Mahira menatapnya seperti penyakit? Jangan lupakan keyakinan wanita itu tentang perasaannya kepada Arjuna. *Sial*. Sahabatnya baru dikuburkan dan setan dalam diri Randra kembali menyalakan api yang membuatnya harus pergi enam tahun lalu. Namun, kali ini Randra memiliki alasan bukan? Hal paling kuat yang merupakan bagian dari dirinya. Sesuatu yang tercipta dari lelaki itu.

Kegilaan dengan tujuan, jauh lebih baik dari kewarasan tanpa arah.

Randra telah memutuskan. Ia tahu Mahira tentu saja akan memberontak. Salah, melawan, tapi sepanjang hidup. Randra telah mengalah begitu banyak, hingga kali ini, dia memutuskan untuk bersikap egois. Randra akan menghancurkan setiap penghalang yang disiapkan Tuhan untuk menggagalkannya.

Dia menatap pintu yang tertutup sebelum beranjak untuk menguncinya. Randra kemudian berganti pakaian

dan beberapa menit kemudian sudah duduk di ranjang dengan ponsel di tangan. Randra mengecek setiap pesan dan *e-mail* yang masuk terkait pekerjaan. Pesan dari atasannya yang menyatakan menerima cuti Randra diperpanjang. Laporan dari Renne yang mengatakan bahwa sudah mengembalikan setiap paket misterius untuk Randra. Semuanya memuaskan dan lelaki itu telah bersiap untuk menutup ponsel saat sebuah pesan masuk, seperti bisa, kali ini menggunakan nomor berbeda. Randra menghela napas. Penggemar rahasia adalah julukan yang diberikan Renne untuk orang itu. Kemarin Randra memblokir nomornya, tapi kini kembali mendapat pesan dengan ciri khas yang sama, puitis.

'Aku tidak melihatmu.'

'Tidak menemukanmu.'

' Dan itu membuatku makin rindu.'

Randra kembali membuka pesan yang baru masuk setelah pesan pertama.

'Kamu membaca pesanku.'

'Meski aku tahu kamu tak akan membalas.'

'Tak apa, perjuangan cinta memang seperti itu.'

'Diabaikan tak membuatnya lantas pudar, malah makin membesar.'

'Tahukah kamu kemarin aku mengirim sebuah jas?'

'Kupilih karena warnanya sama dengan matamu.'

'Biru yang indah dan membakarku.'

'Tapi hadiah itu dikembalikan, dan aku kecewa.'

'Katanya kau tak di sana.'

'Aku tentu saja memakluminya.'

'Lihat betapa aku berusaha memahamimu.'

'Tapi tetap saja aku tidak suka dikecewakan.'

'Jadi, aku membakarnya.'

'Warna biru itu telah menjadi abu.'

'Tapi cintaku, semakin membara untukmu.'

Randra mendengkus dan muak. Seseorang itu mungkin memang mengasihinya, tapi cara yang dipilih tak membuat lelaki itu merasa nyaman. Jadi, Randra memutuskan untuk berhenti memberi ruang akan harapan dia—siapapun itu—yang terus mengiriminya hadiah.

'Maaf mengecewakanmu.'

'Tapi kita tidak saling mengenal dan aku harap kamu memahami satu hal, aku tidak bisa membalas perasaanmu.'

'Maafkan aku, tapi tolong berhentilah mengirim pesan atau hadiah apapun untukku.'

Randra tahu pesannya telah dibaca, tapi tak mendapat balasan. Pada akhirnya dia memilih menutup ponselnya, meletakkan di nakas dekat ranjang. Lelaki itu memutuskan untuk tidak memblokir nomor baru itu dan juga tidak menghapus pesan-pesan yang masuk. Dia memiliki firasat—entah kapan di masa depan—sesuatu

akan terjadi tanpa hasil yang bisa diprediksi. Randra tidak mau menghadapinya tanpa persiapan.

Saat keluar dari kamar, Randra tak menemukan Mahira. Lelaki itu tahu tak sopan berkeliling rumah saat dirinya masih berstatus sebagai tamu sekarang. Jadi, dia menuju ruang tamu, berharap menemukan wanita itu di sana. Namun, saat melewati kamar utama dia melihat pintu di depan kamar itu terbuka. Randra merasakan sesuatu baru saja menghentikan jalur napasnya, hingga dadanya bisa saja meledak ketika sosok mungil muncul dari ruangan di seberang kamar milik Mahira. Kepala bocah itu mendongak dengan sepasang bola mata biru, yang kini menyorotnya penuh rasa ingin tahu.

"Eum ... *hai*," sapanya gugup. Sial, tapi benar, Randra tiba-tiba saja gugup setengah mati. Itu

diakibatkan bocah kecil yang tingginya tak mencapai pinggang lelaki itu.

"*Halo*, Paman Randra."

Randra mengembuskan napas yang mirip dengkusan. Kata paman mulai terdengar familier di telinganya, dan lelaki itu tahu, tidak boleh merasa kesal. "Kamu sudah bangun?"

"*Hu'um*, dari tadi banget."

Habis sudah. Rendra tidak pernah terbiasa dengan anak kecil, apalagi dengan seorang anak yang memiliki mata hampir serupa dengannya. Namun, tentu saja dia tidak bisa kabur. Demi Tuhan, kabur? Seumur hidup Randra hanya pernah sekali kabur, dan itu karena menyadari baru saja mengkhianati sahabatnya. Rasa bersalah mencekik Randra hingga harus angkat kaki dari dunia Arjuna. "Tidurmu nyenyak?"

Varen menggeleng. "Mama nggak nemenin bobok."

"Oh ... kamu selalu bobok dengan Mama?"

"Nggak juga." Varen terdiam, lalu kembali menjawab, "Kadang-kadang."

"Kamu takut tidur sendiri?"

Varen menggeleng dan Randra terpesona melihat rambut bocah itu yang ikut bergoyang. Lucu sekali, gerakan rambut bisa membuat lelaki dewasa sepertinya terpukau, aneh bukan?

"Bagus. Anak lelaki tidak boleh takut. Kamu hebat."

Senyum tersungging lebar di bibir bocah itu. Hidung Varen mengembang saat menghirup napas, jelas merasa bangga karena pujian Randra.

"Apa kamu melihat Mama?" Randra menahan diri untuk tidak menyeringai. Memanggil nama Mahira dengan sebutan Mama alih-alih Mamamu, membuatnya terdengar lebih intim. Randra sudah menyukai panggilan itu sejak menyebutkannya tadi.

"Mama lagi nelepon, makanya Varen main sendiri."

"Oh, begitu," Randra memejamkan mata, memaksa otaknya mencari bahan pembicaraan baru. Dia memang

payah soal interaksi dengan sesama manusia, tapi benar-benar merasa seperti pecundang di depan bocah itu. "Itu ... Brontosaurus?" tanya Randra saat menemukan objek pembicaraan yang baginya seperti mukjizat sekarang. Varen memeluk sebuah mainan dinosaurus.

Mata biru Varen berbinar dan Randra merasa sesuatu di hatinya meleleh dengan cepat. "Ini Brachio, tapi Varen juga punya Bronto." Varen menunjuk pada bagian kepala mainan dinosaurus berwarna hijau yang sejak tadi didekapnya. "Brachio punya *nare*, Bronto nggak. Bronto itu panjang, kalo Brachio itu tinggi. *Eum*, kayak gajah sama jerapah. Mereka juga hidup di jaman Jurassic yang beda lho."

Randra jarang sekali bisa kagum pada sesuatu ataupun seseorang. Apalagi hingga ternganga mendengar seseorang saat berbicara, tapi Varen jelas mampu melakukannya dengan baik. "*Oh*, itu keren sekali!" puji Randra dengan sangat bangga. Dia tak mampu menemukan kata yang lebih tepat untuk itu.

"*Iyap*, Dino keren." Varen jelas tidak menyadari bahwa kata keren itu ditujukan untuknya. "Varen punya banyak Dino. Ada, T-rex, Triceraptos, Angkylosaurus, Stego, Velociraptor, Pteranodon, pokoknya banyak. Varen dibeliin sama Papa. Paman mau lihat?"

"Memang boleh?" tanya Randra terkejut mendengar tawaran tak disangka-sangka itu.

"Boleh *dong*. Ayo masuk, dari tadi Varen main *lho*."

Randra seperti tertawan, bahkan lupa pada tujuannya untuk mencari Mahira. Dia mengikuti bocah kecil itu masuk ke dalam kamar dengan perasaan bangga luar biasa.

Bab 32

Randra tengah bersila di karpet yang tergelar di dekat rak penyimpanan mainan Varen, di sisi sebelah timur kamar. Bocah itu dengan antusias menunjukkan koleksi mobil-mobilan, dinosaurus, hingga miniatur tata surya miliknya. Bocah yang awalnya tampak pendiam itu semenjak tadi berceloteh tanpa henti, membuat Randra mampu menyimpulkan bahwa selain sangat menyukai dunia dinosaurus, Varen juga tertarik pada segala sesuatu yang berhubungan dengan luar angkasa. Bocah itu bahkan memiliki globe di dalam kamarnya,

dan dengan lancar menunjukkan letak benua-benua yang ada di sana.

"Coba Asteroid nggak hantam bumi, Dino pasti masih hidup." Varen berbicara sambil mengangkat mainan T-rex dan Brontosaurus miliknya. Kedua hewan itu tengah terlibat perkelahian di tangan dan imajinasi bocah itu.

"Memang Varen mau hidup sama Dinosaurus?" tanya Randra penasaran. Wajah serius Varen dengan mata bulat yang sangat ekspresif membuat lelaki itu penasaran.

"Mau."

"Kenapa?"

"Kan seru hidup sama Dino."

Jawaban khas anak-anak itu membuat Randra tergelak. Sesuatu yang sangat jarang terjadi dalam hidupnya. "Tapi kan Dino buas."

"Banyak yang herbivora."

"Varen tahu herbivora?" tanya Randra terkejut.

Varen menatap Randra dengan kernyitan di dahi. "Yang nggak maem daging, kayak Brachio sama Bronto."

"Varen tahu dari mana?"

"Papa."

Randra tersenyum senang. Arjuna benar-benar mengajarkan pengetahuan yang berguna bagi bocah itu. "Papa bilang apa?"

"Jadi mereka nggak maem kita."

"Tapi tubuh mereka besar sekali dan mereka hewan liar." Randra kembali tersenyum saat kini Varen meletakkan mainannya di pangkuan, lalu menatapnya penuh minat. "Mereka tidak sama seperti anjing, kucing, atau kelinci. Mereka makhluk raksasa yang bebas. Meski sebagian tidak memakan daging, tapi Varen bisa bayangkan kalau Brontosaurus hidup bersama kita. Tingginya bahkan melebihi rumah-rumah di kota ini. Coba bayangkan kalau misalnya Varen mau main ke luar tiba-tiba Brontosaurus lagi jalan-jalan.

Atau bahkan mungkin T-rex?" tanya Randra yang dengan lirikan matanya menunjuk mainan dinosaurus di pangkuan bocah itu.

Varen mengangkat mainan T-Rex sejajar dengan wajahnya, lalu memperhatikan dengan saksama seolah sedang berusaha membayangkan jika kejadian yang digambarkan oleh Randra, benar-benar terjadi. "Serem. Bisa-bisa, Varen *di-hap.*"

Randra kembali tergelak. Ini adalah salah satu hari di mana dia begitu banyak tertawa, sepanjang hidupnya selama ini. "Benar, jadi alam sudah bekerja dengan baik untuk menyeimbangkan kehidupan."

"Menyeimbangkan kehidupan?"

Randra meringis, hampir lupa, meski pengetahuan Varen cukup banyak tentang hewan purba, dia tetaplah bocah yang belum terlalu memahami kalimat tidak gamblang. "Maksudnya adalah, bahwa kita memang tidak bisa hidup berdampingan dengan dinosaurus. Jadi, kepunahan mereka adalah cara alam untuk

menyeleksi kehidupan." Baiklah, Randra memang payah dalam menjelaskan.

"Varen ngerti." Dia mengabaikan keterkejutan di mata Randra. "Jadi, hantaman asteroid yang bikin mereka punah itu, biar manusia bisa hidup. Soalnya kita kan nggak mungkin bisa hidup bareng. Gitu kan, Paman?"

Randra mengangguk dan Varen tersenyum senang. Mata biru bocah itu berbinar penuh kekaguman pada Randra. Semenjak tadi, lelaki dewasa itu selalu berhasil membuatnya mengerti beberapa hal yang selama ini tidak dipahami, bahkan setelah mendengar penjelasan dari papa, mama, kakek dan neneknya. Varen memang memiliki keingintahuan yang besar, sesuatu yang kadang membuat orang-orang disekelilingnya kewalahan.

"Tapi ada *lho* orang yang pernah ketemu sama Dino," ucap bocah itu lagi.

"*Oh iya?*"

"*Hu'um*. Varen pernah lihat."

"Di mana?"

"Di televisi." Varen nyengir saat Randra membuka mulut karena baru sadar digoda bocah itu. "Di film Jurassic." Varen tertawa, begitu juga Randra. "Sayangnya, Papa sama Mama nggak ngasi nonton," ucap bocah itu lagi. Kali ini terlihat agak murung.

"Kenapa?"

"Katanya serem."

Randra mengangguk. Franchise film jurassic memang menegangkan, tidak baik untuk ditonton anak-anak di bawah umur. Namun, Randra menyadari betul, bahwa sebagai pecinta Dinosaurus, Varen tentu sangat ingin menyaksikan film di mana hewan yang selama ini hanya bisa digenggam mainannya saja, terlihat nyata dan sangat hidup.

"Varen bisa nonton bersama ... Paman."

"Beneran?" tanya Varen tak percaya.

"Iya, nanti di kamar Paman. Tapi, tidak filmnya *full*." Randra berniat hanya menunjukkan potongan film di mana makhluk purba menakjubkan itu tampak indah dan tidak berbahaya. "Bagaimana?"

"Setuju!" Varen memekik lalu langsung memeluk Randra sambil tertawa bahagia.

Tawa lantang yang membuat Mahira bahkan bisa mendengarnya. Wanita itu sedang berada di dapur, baru saja selesai menelepon dengan mertuanya yang menanyakan kapan mereka pulang. Beberapa hari ini ia tak pernah mendengar putranya tertawa. Jadi dengan penasaran wanita itu menuju sumber suara.

Ia menuju kamar Varen dan sangat terkejut melihat bocah itu sedang memeluk Randra. Mahira seolah baru saja dihantam. Itu pemandangan yang indah, tapi terasa sangat menyakitkan. Siapapun jika melihat Varen dan Randra berada sedekat itu akan langsung mengetahui bahwa mereka ayah dan anak. Kemiripan fisik mereka benar-benar tak bisa dibantah.

"Ada apa ini?" tanya Mahira dengan suara yang hampir pecah.

"Kamu mengagetkan Varen," tegur Randra yang kini mendudukan Varen di pangkuannya. Dagu lelaki itu bahkan diletakkan di atas kepala Varen.

Mahira mengabaikan kenyaman yang terlihat bagi Varen dan Randra. "Kenapa kamu bisa di sini?"

"Varen mengajakku masuk untuk melihat mainannya."

Mahira mengerjap, menyadari bahwa di karpet tempat kedua lelaki itu duduk memang penuh dengan mainan. Varen menunjukkan mainannya pada Randra? Anaknya yang pendiam dan selalu berhati-hati jika bertemu orang baru, langsung akrab dengan Randra. Mahira tidak tahu apakah harus merasa senang dengan fakta itu.

"Paman Randra pinter. Ngasi tau Varen semua-semua."

Mahira bertatapan dengan Randra sebelum berpaling pada putranya. Otak Randra memang tak perlu diragukan, tapi membuat Varen sampai memujinya adalah peringatan untuk Mahira. Ia tak ingin sang putra terlalu dekat dengan lelaki itu.

"*Oh*, itu bagus. Sekarang, *ayo* ke sini, Nak." Mahira membungkukkan tubuh dan merentangkan tangan. Meski dadanya berdebar hebat, Ia menolak terlihat panik di depan anaknya. Hal itu hanya akan membuat putranya kebungungan. "Mama akan buatkan *chochocrunch* dengan susu."

Namun, Varen tidak beranjak. Dia malah mendongak untuk menatap Randra.

Mahira berusaha tetap berada di tempatnya saat melihat lengan Randra melingkar lebih erat di perut bocah itu. Apa sebenarnya yang diinginkan lelaki itu dengan melakukannya?

"*Chochocrunch* pake susu itu enak lho, Paman. Varen suka. Paman mau nggak? Nanti kita minta tolong

sama Mama buatin Paman. Terus kita maem bareng-bareng."

Randra tersenyum mendengar tawaran itu. "Boleh. Varen, membuat Paman penasaran."

Varen terkikik sebelum kembali menoleh pada ibunya. "Ma, boleh buatin nggak buat Paman Randra?"

"Tentu saja. Tapi sekarang, ayo, ke Mama dulu."

"Nggak apa, Ma. Paman Randra kan nggak tau dapurnya, nanti Varen temanin Paman aja."

Tiba-tiba saja Mahira merasa sedih dan ditolak. Ia hanya menyunggingkan senyum tipis dan meninggalkan ruangan. Namun, ia tak akan melupakan sorot kepuasan di mata Randra.
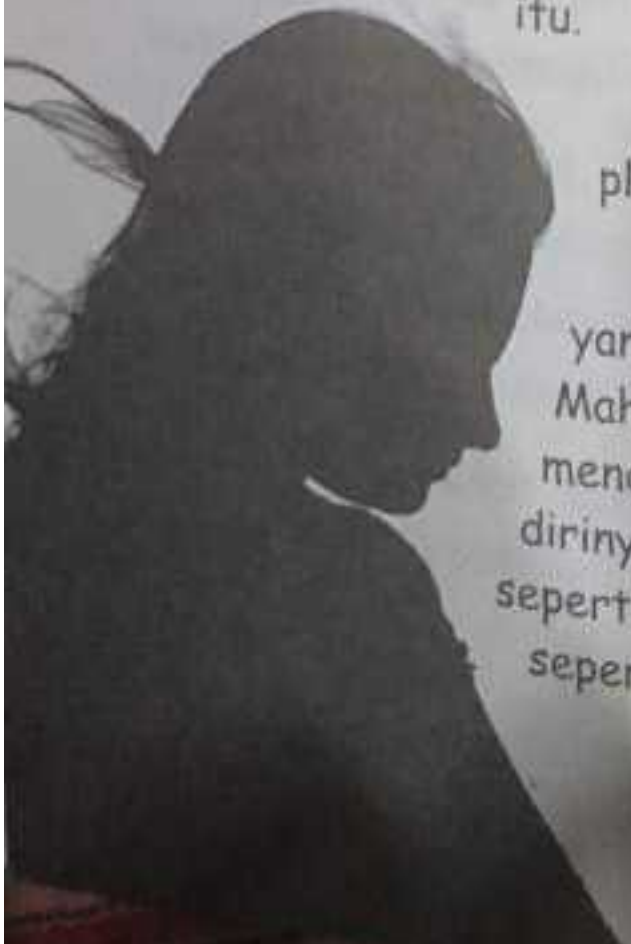
Bab 33

Mereka sedang berada di dapur sekaligus ruang makan rumah itu. Semenjak tadi Mahira sibuk dengan kompor sementara Randra dan Varen duduk dengan nyaman di meja makan dan terlibat obrolan seru tentang berbagai topik yang kadang asing bagi wanita itu.

"Kok bumi nggak punya cincin planet?"

Itu adalah pertanyaan Varen yang ... entah ke berapa, dan Mahira bersyukur bahwa yang mendapat pertanyaan itu bukan dirinya, melainkan Randra. Pria itu seperti ensiklopedia berjalan, karena sepertinya tidak pernah kewalahan

memberi jawaban. Ia ingat dulu Arjuna pernah mendapat pertanyaan serupa dari Varen, dan suaminya berjanji akan menjawab nanti pada Varen. Namun, langsung memberikan uang pada Mahira untuk membeli buku agar bisa dibaca karena sejujurnya lelaki itu tak mengetahui jawabannya. Buku yang tidak pernah sempat dibeli sampai sekarang.

"Bumi itu planet ketiga yang jaraknya paling dekat dengan Matahari. Berbeda dengan Saturnus yang lebih jauh. Nah, jarak inilah yang membuat tidak ada cincin, karena dalam cincin itu terdapat es."

"Oh gitu. Jadi kalau deket sama Matahari, planet nggak punya cincin?"

"Iya. Varen, sebenarnya Tata Surya kita itu punya titik beku di sabuk asteroid. Es yang terdapat sebelum titik beku itu, menyublim karena panas dari Matahari ...."

"Menyublim itu apa, Paman?"

"*Chochocrunch*-nya sudah siap." Mahira memotong kuliah dadakan antara Randra dan Varen dengan membawa dua mangkuk *chochochruch*. Mata Varen

langsung berbinar senang, terutama saat sang ibu menawarkan jus jeruk sebagai minuman.

Mahira bergerak dengan tangkas. Setelah selesai meletakkan mangkuk di depan Varen dan memastikan bocah itu mulai berdoa, ia beralih pada Randra yang semenjak tadi mengamatinya. Mahira dengan sopan meletakkan mangkuk di depan Randra. Ia kemudian segera menyajikan jus jeruk untuk Varen dan kopi untuk Randra. Lelaki bermata biru itu menolak jus jeruk tadi. Gabungan yang aneh, antara susu, *chochocrunch* dan kopi, tapi Mahira tentu saja tidak mengomentarinya.

Ia menatap dengan tegang ketika Randra mengangkat cangkir, menyesap lalu memejamkan mata, kemudian menyesap kembali sebelum meletakkan di meja. Lelaki itu tidak mengeluarkan komentar apapun, mengingatkan Mahira pada kejadian pada masa lalu, di mana Randra tidak pernah mengomentari rasa dari masakan Mahira.

Benar, Mahira memiliki kegiatan rutin membuat sarapan atau cemilan untuk Arjuna semasa mereka bersekolah. Itu adalah perintah dari ibunya. Mahira tidak pandai urusan dapur, tapi juga tidak pernah

mengeluh meski harus bangun subuh-subuh untuk menyiapkan makanan untuk pacarnya.

Mahira ingat, kotak bekal yang dikembalikan oleh Arjuna selalu kosong, membuat Mahira tersanjung. Hingga suatu hari ia mengetahui kenyataan bahwa yang memakan hasil olahan tangannya adalah Randra. Benar, lelaki yang selalu tampak membenci Mahira itu, rela menelan masakan Mahira yang seolah baru saja direndam air garam, hanya agar Arjuna selamat dari kekesalan sang pacar. Arjuna memang tidak suka masakan asin, sedangkan Mahira hampir bisa dipastikan selalu menaruh garam berlebihan di masakannya, sekeras apapun berusaha mengikuti resep.

Meski agak kecewa karena perbuatan Arjuna itu, Mahira menghargai usaha sang kekasih untuk tidak melukai perasaannya dengan penolakan langsung. Jadi, Mahira pura-pura tidak tahu dan tetap membuat bekal setiap hari, meski setelah itu, ia menodong pembantunya untuk membagi resep dan mengajari cara memasak yang benar.

Mahira sangat ingin tahu komentar Randra atas masakannya, tapi tidak pernah tahu cara untuk bertanya. Jadi, sekarang, meski hanya menyajikan kopi,

wanita itu tak bisa menahan rasa penasarannya. "Enak?" tanya Mahira tanpa bisa dicegah.

Randra yang tengah menjelaskan tentang satelit dari planet Saturnus pada Varen langsung menatapnya. "Maaf?"

"Kopimu." Mahira mengedikkan dagu. "Apa terlalu manis atau pahit?" Cara Randra menatapnya membuat Mahira ingin mengutuk diri. Apa lelaki itu tidak bisa langsung menjawab saja? Sungguh, mata birunya yang indah membuat Mahira ingin mengguyur kepala dengan kopi dalam teko di depannya. "Aku takut tidak memuaskan tamu." Mahira berdeham, berusaha agar tidak terdengar konyol meski alasannya memang konyol.

Randra hanya mengangkat sebelah alisnya, kemudian tersenyum simpul lalu kembali menghadap Varen, tanpa memberi jawaban.

Astaga!

Mahira berubah pikiran, sekarang kepala Randra-lah yang ingin ia guyur dengan kopi.

"Jadi sebenarnya dalam sistem tata surya kita, bukan hanya planet Saturnus yang memiliki cincin," ujar

lelaki itu pada bocah yang semenjak tadi menjadikannya pusat semesta.

"*Woahhh* ... nggak Saturnus aja?" Varen yang mengambil tempat duduk di samping Randra, dan berseberangan dengan sang ibu, mengabaikan *chochocrunch* secara penuh, padahal itu adalah kudapan kesukaannya.

"Iya, Jupiter, Neptunus dan Uranus. Itu tiga planet lain yang punya cincin, meski tidak sejelas milik Saturnus."

Varen bergerak-gerak antusias. Terlihat mengepalkan tangan karena terlalu bersemangat atas fakta yang baru diketahuinya. "Kenapa nggak sejelas cincin Saturnus?"

"Karena cincin Saturnus itu memiliki banyak partikel yang bisa memantulkan cahaya Matahari ke Bumi. *Nah*, partikel inilah yang juga membuat ukuran cincin Saturnus terlihat lebih besar dan lebar."

"Itu keren banget, Paman!"

Varen tanpa sadar memukul meja karena begitu senang, membuat Mahira yang semenjak tadi berniat menyela, langsung tertegun. Putranya tidak pernah

seekspresif ini. Menunjukkan reaksi secara spontan. Varen adalah bocah yang cenderung pendiam dan kalem. Jika merasa senang, dia hanya tersenyum atau memeluk. Bahkan saat Arjuna membelikan satu set mainan dinosaurus untuknya, Varen hanya mengucapkan terima kasih dan memeluk ayahnya lama. Varen tidak berteriak, tidak berjingkrak-jingkrak. Namun, sekarang, hanya dengan mendengar penjelasan tentang cincin planet yang keluar dari mulut Randra, anak itu sudah memukul meja karena antusias.

Jika saja Arjuna melihat ini, sudah pasti lelaki itu akan mengatakan bahwa darah tidak pernah salah menunjukkan dirinya.

Tiba-tiba saja, tenggorkan Mahira terasa tersekat, dengan dada yang begitu sesak. Ia merindukan Arjuna setengah mati. Mahira membutuhkan suaminya untuk keluar dari semua kegilaan ini. Namun, Arjuna tidak akan pernah kembali. "Varen ... makan *chochocrunch* dulu, Sayang. Nanti lembek."

Varen seperti tak mendengar ucapan Mahira, karena terus memberondongkan pertanyaan pada Randra. Sementara lelaki itu—yang berubah sangat

peka—mampu mendengar getaran dalam suara Mahira. Mahira mengalihkan tatapan saat Randra menatapnya.

"Mama benar, Varen harus makan dulu," ujar Randra kepada Varen yang seolah belum puas atas semua jawaban yang telah diberikan dari tadi. "Paman tidak suka *Chochocrunch* yang lembek."

"Varen juga." Dan ajaibnya bocah itu mengangguk dan langsung memakan isi mangkuknya, mengunyah dengan bersemangat.

Mahira merasa begitu asing dalam sekejap. Varen begitu penurut pada Randra, seolah lelaki itu tak membutuhkan usaha agar bisa dituruti bocah itu.

Mahira berusaha menepis perasaan melankolis, meski adegan yang terjadi di depannya patut membuatnya merasakan pedih. Randra yang duduk di meja makan bersama Varen, sementara ia sibuk mengisi piring kedua lelaki itu sembari mendengar obrolan mereka yang seru. Betapa gambaran keluarga sempurna, sesuatu yang tidak akan pernah menjadi nyata.

Bab 34

"Rumah ini terdiri dari empat kamar tidur yang masing-masing dilengkapi kamar mandi. Kamu lihat sendiri, kamar utama dengan ukuran paling besar dari kamar lainnya, adalah kamar di mana Varen tidur tadi. Kamar kedua, adalah kamar Varen sendiri, kamu juga sudah tahu. Yang ketiga kamar yang biasanya kami peruntukkan untuk tamu, di sini. Kamar yang tadi sempat kamu tempati."

Mahira membiarkan Randra membuka pintu kamar yang tadi

digunakan Randra untuk berganti pakaian.

Setelah 'cemilan siang' wanita itu langsung mengajak Randra melihat-lihat rumah. Ia ingin segera menyelesaikan urusan ini, terlebih karena mertuanya sudah menelepon. Meski bersikap biasa, Mahira tetap merasa perlu waspada. Terlalu banyak alasan sekarang yang bisa membuat sikap mertuanya berubah. Rasa bersalah menggerogoti Mahira sejak lamaran resmi untuknya diterima, hingga sekarang, ketika suaminya sudah tidak ada.

"Dindingnya berwarna ... pink?" tanya Randra lebih kepada dirinya sendiri. Setelah ketegangan sedikit berkurang di antara mereka, lelaki itu baru memperhatikan dengan saksama interior ruangan itu.

Pipi Mahira merona. "Ini kamarku dulu, dan tidak sempat diubah interiornya."

"Kenapa kamu memilih ruangan ini?"

"Memangnya kenapa?"

"Biasanya beberapa orang tua yang memiliki anak perempuan cenderung menyukai memberi kamar yang berdekatan langsung dengan kamar mereka. Mengerti maksudku?"

"Demi keamanan?"

"Salah satunya. Lebih terkontrol. Aku banyak menemukan dalam keluarga tradisional, posisi kamar anak tidak terlalu jauh dengan kamar orang tua."

"Ini tidak terlalu jauh."

"Tapi tetap saja cukup jika dibandingkan kamar Varen yang langsung berhadapan dengan kamar utama."

"Oh, dulu kamar Varen ditempati Ayah."

"Jadi Ibumu dan Ayahmu tidur terpisah?"

"Ibuku sakit, ingat? Sakit parah di mana dia membutuhkan perawatan khusus, sedangkan Ayah juga tidak muda lagi dan membutuhkan istirahat yang cukup. Ibu-lah yang meminta Ayah tidur di kamar berbeda, hanya di malam hari."

"Oke."

Mahira terperangah. Ia sudah menjelaskan dengan berapi-api dan lelaki itu memberikan jawaban begitu singkat dan tak acuh. Jika tidak sedang menggendong putranya, Mahira pasti sudah mencekik Randra. Oke, itu bohong. Meski sangat kesal, Mahira tak akan bertindak seperti orang gila.

Ia berdeham, berusaha untuk kembali bersikap profesional. "Jadi selain kamar tidur, kami memiliki kamar untuk pembantu. Apa kamu akan menggunakan jasa pembantu, maksudku jika akhirnya jadi menyewa?"

"Aku memang akan menyewa, tapi belum memutuskan soal pembantu."

"Kamu membutuhkan seseorang untuk mengurus rumahmu."

"Benarkah?"

Mereka bertatapan sebelum Mahira dengan sedikit buru-buru mengalihkan pandangan. "Ranjangnya kecil," ujarnya yang sedikit menggoyangkan tubuh agar Varen

yang tidak biasanya mengantuk menjelang sore, kini malah tidur pulas.

"Biar aku yang menggendonganya."

"Tidak. Terima kasih. Aku bisa sendiri."

"Mungkin. Tapi kamu kelihatan kewalahan."

"Tidak juga."

"Varen tampak besar digendonganmu."

Tanpa sadar Mahira tersenyum. "Dia memang bertambah besar setiap harinya sedangkan aku tetap seperti ini."

"Mungil?"

"Kurang lebih."

"Kamu lebih tinggi dari terakhir aku melihatmu."

Mahira langsung bersikap defensif. Wanita itu heran mengapa Randra senang sekali mengungkit masa lalu mereka. "Jadi, bagaimana dengan ranjangnya?" tanya Mahira berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Sepertinya sedikit pendek untukku."

Mahira gatal ingin menjawab bahwa Randra-lah yang terlalu tinggi. "Jadi kamu mau menggantinya dengan ranjang di kamar utama?"

"Tidak. Terima kasih," jawab Randra spontan. Wajah lelaki itu sedikit masam.

"Tapi ranjang itu jauh lebih besar dan juga masih cocok di kamar ini."

"Memang."

"Lalu kenapa tidak mau? Kalau kamu mengkhawatirkan soal memindahkannya, tenang saja, aku bisa mencari orang yang akan membantumu memindahkan posisi barang."

"Bukan itu alasannya."

"Tapi."

"Aku tidak mau tidur di ranjang di mana kamu dan Arjuna pernah melakukan berbagai aktivitas."

Mahira terperangah, wajahnya merah padam. Lelaki bermata biru itu kejam sekali memberi jawaban semacam itu padanya. "Oke ... jadi?" Mahira berusaha keras untuk tidak mencaci maki Randra sekarang.

"Aku akan menggunakan ranjang ini saja."

"Baiklah. Jika kamu tahan dengan ukurannya, tentu saja itu bukan urusanku."

Randra tidak menjawab hanya tersenyum tipis.

"Jadi mau melihat yang lain?"

"Tidak sebelum kamu menyerahkan Varen."

"Randra—"

"Aku tidak akan merebutnya darimu, jika itu yang kamu khawatirkan."

Itu adalah pernyataan yang ambigu, tapi Mahira berusaha keras hanya menempatkan pada konteks pembicaraan mereka sekarang.

"Aku hanya ingin membantu," ulang Randra.

Mahira menghela napas, tapi tak menolak ketika akhirnya Randra mengambil Varen.

"Sekarang, ayo. Aku ingin kamu menunjukkan ruangan yang lain, tentu saja jika tidak keberatan."

"Aku tidak keberatan." Mahira kemudian berjalan meninggalkan lebih dulu, membiarkan Randra mengikutinya dari belakang.

Mereka berkeliling rumah sekitar lima belas menit. Memeriksa setiap ruangan. Selain kamar, Mahira juga menunjukkan dapur besar yang terhubung dengan ruang makan, ruangan yang sebenarnya juga sudah dilihat Randra. Hanya saja wanita itu merasa perlu melakukan tour keliling rumah secara keseluruhan.

Randra tersenyum seperti saat pertama kali melihat ruangan itu. Di sana dia bisa melihat sentuhan feminim tampak jelas di ruang makan itu. Mejanya berbentuk bulat dengan taplak putih bermotif bunga-bunga kecil. Ada tiga kursi yang mengelilingi meja itu. Lantai marmer berwarna lebih tua sedikit dari pada dindingnya yang krem. Dapurnya sendiri bukan

termasuk dapur dengan interor modern, tapi jelas memiliki perlatan kekinian yang bagus. Kompor tanam, oven pemanggang, berbagai jenis wajan dan peralatan lainnya diletakkan pada lemari penyimpanan. Semuanya tersusun rapi dan jelas mudah dijangkau. Ada sebuah kulkas dua pintu di mana banyak sekali tertempel resep makanan dalam *note* kecil. Hiasan berbentuk buah dan sayur juga membuat pintu kulkas itu terlihat ramai. Saat berdiri lebih dekat dengan pintu kulkas itulah Randra melihat beberapa *note* menarik yang pasti ditulis Varen dan Arjuna.

'Mama, Papa minta susu kocok dingin saat kami pulang nanti.'

-V-

'Cintaku, Aku membawa Varen ke kolam. Dia mengatakan mau belajar berenang. Jadi kutinggalkan dulu ayunan itu. Jangan kesal, oke? Saat pulang aku akan menyelesaikannya.'

Ttd,

Suamimu yang tampan dan sangat mencintaimu.

Randra tersenyum, bisa membayangkan bagaimana indahnya pernikahan Arjuna dan Mahira.

Saat matanya beralih, dia menemukan lagi sebuah *note* yang ditulis rapi dengan sebuah gambar hati.

'Sayang, aku pergi belanja. Varen ikut bersamaku. Sarapanmu di meja. Aku tidak ingin ada sisa makanan di piring saat pulang nanti. Dan kumohon, istirahat lagi.'

Randra menemukan beberapa *note* lagi dan bersiap untuk membacanya, tapi Mahira menginterupsi dan mengajak lelaki itu melihat taman belakang.

Di taman belakang Randra melihat sebuah ayunan kayu yang belum selesai dikerjakan.

Tatapan Randra yang terpaku lama di sana membuat Mahira akhirnya berkata, "Dia tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikannya. Padahal dia sangat ingin aku bisa menggunakan ayunan itu untuk

membaca buku sambil mengamatinya bermain basket dengan Varen."

Halaman belakang itu memang luas. Ada sebuah lapangan basket dengan dua *backstop unit* di masing-masing bagian utara dan selatan lapangan. Dengan tinggi *ring* di sebelah utara mencapai 3,05 meter. Sedangkan pada bagian selatan hanya mencapai 1,5 meter. Randra yakin bahwa tiang *ring* yang lebih pendek diperuntukkan bagi Varen.
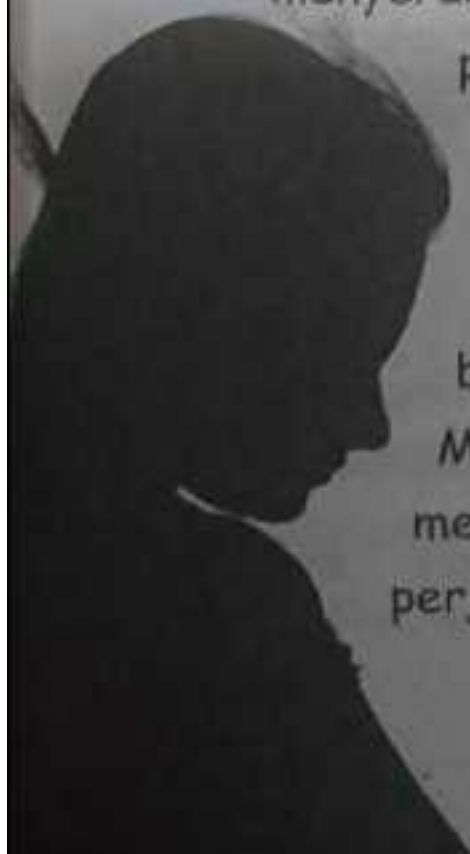
"Seharusnya dia tidak pergi secepat itu, kan?" ucap Randra lirih yang langsung membuat Mahira menoleh ke arahnya.

Bab 35

Butuh beberapa detik bagi Mahira untuk bisa membalas ucapan Randra. "Dia telah berusaha bertahan semampunya. Bertahun-tahun dia menghadapi rasa sakit itu dengan gagah berani. Dia ... tidak pernah menyerah, semangatnya untuk bertahan tidak pernah hilang. Hanya saja, tubuhnya tak mampu menyamai tekadnya. Hingga penyakit itu berhasil merenggutnya." Suara Mahira bergetar di akhir kalimatnya. Mengungkapkan hal itu hanya memperjelas ingatannya tentang perjuangan Arjuna.

Arjunanya yang sehat, tampan dan ceria. Suaminya yang seolah matahari karena selalu berhasil membawa keceriaan kepada siapapun yang ditemuinya, berubah menjadi lunglai, kurus dan tidak berdaya. Tak ada lagi kulit sehatnya indah, digantikan warna pucat yang lambat laun berubah kusam karena kemoterapi terus menerus. Rambutnya yang dulu hitam dan tebal, mulai rontok dan menipis.

Mahira membenci melihat penampilan Arjuna disaat-saat terakhirnya. Bukan karena memuja ketampanan dan keindahan, melainkan karena ia tahu betapa menderitanya lelaki itu. Mahira membenci rasa sakit yang hanya bisa ditanggung Arjuna seorang diri. Mahira membenci bagaimana penyakit itu berhasil merenggut suaminya.

"Berapa lama?"

"Apa?" Mahira bertanya dengan bingung. Ia sempat melamun tadi, mengenang kembali suaminya

"Dia menderita? Berapa lama waktu yang dihabiskannya menanggung semua itu?"

"Tiga tahun."

Tiga tahun. Randra menelan ludah, mengingat salah satu telepon Arjuna tiga tahun lalu. Telepon yang sangat emosional dan tak mampu dilupakannya hingga saat ini.

"Apa yang kamu tahu tentang hidup, Randra?"

"Bernapas, makan, tidur, dan ...."

"Bercinta?"

"Yeah, kurasa ... tentu saja kalau sudah memiliki pendamping."

Arjuna tertawa dari seberang.

"Itu jawaban praktis. Anak sekolahpun bakal tahu."

"Mereka tidak tahu tentang bercinta."

"Mereka tahu tentang berkembang biak."

"Oke, aku tidak akan menyanggahmu."

"Selalu begitu. Kenapa kamu tidak pernah mau berdebat denganku?"

"Karena tidak berguna."

"Sial."

Arjuna kembali tertawa, tapi sangat singkat.

"Bagaimana jika hidupmu berakhir, Randra?"

Saat itulah lelaki bermata biru itu tahu bahwa kecurigaannya karena telepon tiba-tiba Arjuna makin menguat. Arjuna memang rutin mengiriminya pesan setiap bulan, hanya untuk bertanya kabar. Namun, jarang sekali lelaki itu menelepon. Persahabatan mereka memang merenggang dan Randra tahu karena dirinyalah yang berusaha menjauh setiap Arjuna berusaha menjalin komunikasi lebih intens.

"Ada apa, Juna?"

"Memangnya ada apa?"

"Jangan berusaha membodohiku. Apa yang terjadi denganmu? Kamu terlibat dalam masalah apa?"

"Aku tidak terlibat masalah apapun, selain temanku yang tidak kutemui bertahun-tahun."

"Juna, katakan."

"Apa?"

"Kenapa kamu bertanya tentang kehidupan dan sebagainya?"

"Hanya ingin tahu saja."

"Tidak. Aku yakin bukan itu alasannya."

Randra mendengar suara helaan napas Arjuna yang berat. Dia ingin sahabatnya tidak menyembunyikan apapun, tapi mengingat bahwa dirinya sendiri menyimpan rahasia menjijikan tentang pengkhinatan itu, membuat Randra merasa tak berhak memaksa.

"Apa seorang pria pantas takut mati, Bung?"

"Apa?"

"Mati. Aku ... tiba-tiba saja berpikr tentang kematian."

"Kamu sedang bertengkar dengan ... istrimu atau apa?"

"Kenapa kamu tidak memanggilnya Mahira saja?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan."

"Aku tidak mengalihkan pembicaraan dan tidak sedang bertengkar dengan istriku. Kami bahkan tidak pernah ribut sama sekali, kecuali saat aku meletakkan handuk di lantai dan tidak menaruh kaus kakiku di keranjang pakaian kotor."

Randra bisa membayangkan betapa indah pertengkaran itu.

"Jadi? Apa yang membuatmu seperti ini?"

"Hanya khawatir saja."

"Khawatir?"

"Aku takut meninggalkannya dan putra kami. Aku mencintai mereka dengan seluruh jiwaku ...."

Arjuna terdengar tercekat, tak mampu melanjutkan kalimatnya.

Randra menahan sesak di dadanya.

"Jangan konyol, Bung. Kamu pria yang sehat, kuat dan bugar. Tidak ada penyakit yang bisa menumbangkanmu. Kamu akan hidup hingga berumur 100 tahun bahkan lebih. Dan kamu akan menyaksikan putramu menikah, bahkan memiliki cucu."

Namun, itu tidak terjadi. Randra menatap kosong ke arah ayunan yang terbengkalai dan mendekap Varen erat. Nyatanya sekarang, dialah yang memeluk bocah itu dan sahabatnya terkubur di dalam tanah. Andai saja Arjuna memberitahu yang sebenarnya. Randra akan membuang harga diri dan kebenciannya pada kota ini agar bisa menemaninya menghadapi penyakit berengsek itu.

Randra menyesali setiap pengabaian yang diberikan kepada Arjuna. Dia kembali teringat salah satu telepon Arjuna sekitar satu tahun yang lalu. Telepon yang

seharusnya membuat lelaki bermata biru itu lebih keras memaksa sahabatnya mengaku.

"Kamu benar tidak mau pulang ya?"

"Aku tidak lagi punya rumah di sana, Juna. Bahkan sebenarnya aku tak pernah punya."

"Omong kosong. Rumah itu juga milik Ibumu."

"Rumah tidak hanya tentang dinding dan atap, Juna."

"Tapi rasa diterima dan memiliki?"

"Iya."

"Berarti aku harus memutuskan harapanku?"

"Iya."

"Itu kejam. Kenapa kamu sekejam ini pada persahabatan kita?"

"Maafkan aku."

Randra memang merasa sangat kejam waktu itu. Namun, dia tak memiliki nyali untuk kembali dan melihat keluarga kecil Arjuna. Arjuna memang tak

pernah mengirim satu foto pun tentang Mahira dan bayinya, tapi Randra tahu akan tercabik-cabik jika harus menatap wanita itu lagi, meski hanya lewat foto.

Seperti semua penyesalan yang tercipta, Randra terpaksa harus menerimanya. Jika ada beberapa penyesalan yang bisa diubah dengan berjuang untuk memperbaikinya, maka yang dialami Randra sekarang, tidak memiliki kemungkinan sama sekali.

"Terima kasih karena tetap mendukungnya sampai akhir," ucap Randra setelah terdiam cukup lama.

"Jangan berterima kasih, karena kenyataannya aku sempat marah saat dia pergi."

"Kamu tidak bisa merelakannya?"

"Tidak bisa." Mahira memeluk dirinya sendiri, menatap lapangan basket kosong yang dulu dipenuhi suara teriakan, tawa dan langkah Arjuna yang sedang mengajari Varen. "Dia berjanji akan menemaniku sampai kami menua dan tak cukup mampu berdiri tanpa tongkat. Arjuna menjanjikan itu saat aku merasa

seluruh dunia runtuh setelah kepergian beruntun orang tuaku. Jadi, saat dia juga pergi karena penyakit yang sama dengan Bunda, aku tidak mau merelakannya. Aku tidak sanggup melakukan itu. Aku hanya memiliki dia sebagai tempatku berlindung. Sekarang dia pergi, lalu kepada siapa aku bisa mengistirahatkan semua ketakutanku?"

Aku. Randra tahu hampir saja melontarkan kalimat gila itu. "Kamu sangat mencintainya." tanya Randra lagi.
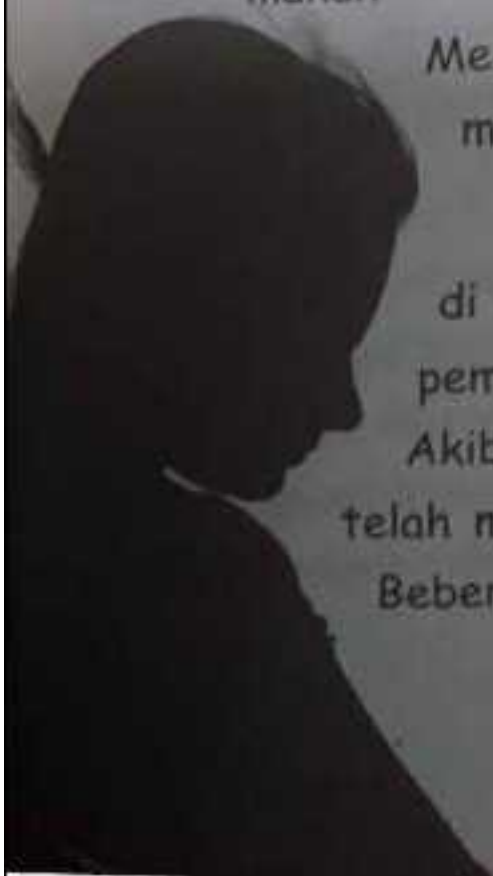
"Dengan seluruh jiwaku."

Balasan yang diberikan wanita itu sama seperti diberikan Arjuna padanya. Randra menatap Mahira dengan kepedihan yang entah bersumber dari luka di mata Mahira, atau duka di hatinya sendiri.

Bab 36

Dalam perjalanan pulang, mereka mampir di sebuah toko buah. Mahira mengingat bahwa apel ayah mertuanya telah habis di kulkas. Semenjak mendapat serangan stroke dua tahun lalu, gaya hidup dan pola makan keluarga Arjuna berubah. Mengkonsumsi buah dan sayuran kini menjadi kebiasaan.

Toko buah itu sendiri terletak di deretan pertokoan yang pembangunannya belum selesai. Akibat gempa kemarin, proyek yang telah mencapai 70 persen itu mangkrak. Beberapa bangunan rusak parah hingga

membutuhkan perbaikan menyeluruh. Area pertokoan itu adalah milik Pemda setempat dan sedang dicanangkan untuk dilanjutkan kembali. Namun, mereka belum menemukan arsitek yang tepat, mengingat arsitek yang menanganinya dulu meninggal karena gempa yang sama.

Mahira menuntun Varen memasuki toko buah, sedangkan Randra dengan bijak memilih menunggu di dalam mobil. Dia hanya akan mengantar Mahira pulang ke rumah mertuanya, lalu kembali ke rumah wanita itu. Tempat yang kini telah resmi di sewanya. Randra menatap kunci rumah itu, dan senyum kecil mengembang di bibirnya. Satu langkah, bagi sebagian orang kecil dan tidak kentara, tapi di mata Randra adalah lompatan yang besar.

Pembayaran langsung dilakukan dan sepertinya Mahira tidak menggunakan *m-banking* karena wanita itu mengatakan akan ke bank besok untuk mengecek dana yang masuk. Randra sendiri, menolak memperlihatkan bukti transfer-nya. Dia tidak mau menyulut

pertengkaran di hari pertama usaha mencapai kemenangannya dilakukan.

Lelaki itu kemudian memperhatikan bangunan sekitar dari dalam mobil. Parah adalah kata yang tepat untuk menggambarkan bangunan di tempat itu. Ini sama sekali tak mirip pusat perbelanjaan modern, tapi pasar dadakan yang sedikit lebih teratur tanpa adanya tenda dan orang yang berjualan di sisi jalan. Sepertinya para penjual di sini cukup bijak untuk menggunakan bagian bangunan yang masih terpakai untuk berjualan.

Lokasi itu membutuhkan perbaikan secara menyeluruh, dipoles hingga sempurna agar bisa difungsikan maksimal. Randra dalam sekali pandang sudah mempunyai gambaran pusat pertokoan itu di masa depan jika konstruksinya diserahkan padanya. Lelaki itu tercenung. Pak Idrus sempat membahas tentang proyek itu dulu, tapi tantangan dan manfaat untuk masyarakat banyak adalah hal yang selalu diutamakan pria paruh baya itu. Itulah juga alasan mengapa mereka mengesampingkan tawaran proyek

pusat pertokoan itu dan memilih pembangunan beberapa jembatan di daerah terpencil.

Randra meraih ponselnya dari dalam saku dan tak sengaja menyentuh jam yang juga disimpan di sana. Dia mengeluarkan kedua benda itu secara bersamaan. Lelaki itu memilih untuk mengirim pesan pada Renne agar mencari informasi mendetail tentang penawaran proyek pusat perbelanjaan yang pernah mampir di kantor mereka. Setelah membaca jawaban Renne, Randra tersenyum puas. Dia kemudian membuka jam saku itu dan melihat jarumnya masih belum berdetak. Lelaki itu menghembuskan napas, tahu bahwa harus menunggu dengan sangat sabar untuk membuat jam itu memiliki detaknya lagi.

Di dalam toko, Mahira mengajak Varen untuk berkeliling. Seperti yang sudah ia duga, keceriaan yang ditunjukkan bocah itu saat bersama Randra musnah saat berada di toko itu. Bukan karena toko buah itu baru, karena nyatanya itu adalah toko langganan Mahira dan pemiliknya sudah dikenal Varen. Hanya saja

bocah itu kembali menjadi pendiam dan menjaga jarak saat bertemu orang selain keluarga intinya.

Mahira menghela napas saat pemilik toko yang merupakan seorang pria berumur dan murah senyum itu, hanya mendapat anggukan singkat dari Varen setelah berusaha keras beramah tamah.

"Pak Ujo bertanya, Varen mau buah apa?" ucap Mahira mengulang pertanyaan Pak Ujo yang kini berdiri di depan Varen, terlihat sedikit kesulitan menunduk karena perutnya yang buncit. Di kedua tangannya terdapat jeruk dan apel.

"Apa aja."

Astaga! Mahira hampir mengerang, tapi Pak Ujo memberikannya senyum maklum.

"Kalau begitu, karena tidak bisa memilih, Pak Ujo akan berikan jeruk dan apel ini buat Varen." Pria itu tersenyum sambil menyerahkan kedua buah itu pada Varen.

Varen menerimanya dengan canggung. "Terima kasih, Pak Ujo baik," ucapnya singkat.

Pak Ujo tertawa, menahan diri untuk tidak mengusap kepala bocah menggemaskan itu.

"Maafkan saya, Pak Ujo."

"Soal apa, Bu?"

"Varen."

"Tidak ada yang salah dengan anak tampan ini. Dia memang pendiam, tapi juga sopan. Kalau Ibu datang ke sini lagi, tolong bawa Varen juga. Saya punya buah ekstra untuknya."

Mahira tersenyum, sekali lagi mengucapkan terima kasih. Ia lalu menuntun putranya keluar toko itu dengan sekantong buah berisi apel, jeruk, salak dan anggur.

Ia sedikit terkejut saat tiba-tiba pintu mobil terbuka dan Randra turun, tanpa kata mengambil plastik belanjaan Mahira dan menaruhnya di bagasi. Mahira belum bisa mencerna situasi, saat Randra

menuntunnya dan Varen memasuki mobil. Lelaki itu bahkan memakaikan sabuk pengaman untuk bocah itu.

"Sepertinya kita harus membelikan *booster seat* untuk Varen," usul Randra yang mulai menyalakan mobilnya.

"*Booster seat?*"

"Iya. Dia butuh agar lebih nyaman dan aman. Atau, apa dia sudah punya?"

"Aku selalu memangkunya."

Randra menghela napas. "Bukan bermaksud mengkritikmu, tapi alangkah baiknya anak-anak duduk di *booster seat* dari pada di pangku."

"Nanti akan kubelikan."

"Tidak perlu. Aku sudah meminta asistenku mencarikannya. Akan kuambil besok sekalian mengambil barangku yang lain."

"Apa? Tapi—"

"Nyaman, Nak?" tanya lelaki itu pada Varen yang sudah duduk di belakang. Dia tidak mau berdebat dengan Mahira di depan bocah itu karena hal sepele.

"Iya, Paman."

"Nak? Kamu memanggil Varen 'Nak'?"

"Iya, apa kamu keberatan. Dan tolong pakai sabuk pengamanmu," perintah Randra sengaja mengabaikan kegusaran Mahira. "Bagaimana di toko tadi?" tanya lelaki itu kepada Varen.

"Pak Ujo baik."

"Pak Ujo?" Randra bertanya sambil melirik Mahira yang kini sedang memasang sabuk pengaman.

"Yang punya toko. Varen dikasi buah dong, dua."

"*Wah* ... keren. Baik sekali."

"Emang. Paman mau nggak buahnya satu? Tadi Varen dikasi apel sama jeruk. Paman boleh pilih yang mana aja."

"Benarkah?"

"*Iyap.*"

"Varen tidak keberatan buahnya dibagi?"

Bocah itu menggeleng dan tersenyum lebar. Mata birunya tampak berbinar. "Tapi ntar kita makan bareng-bareng."

Mahira hampir menganga mendengar ucapan putranya.

Randra yang melihat Mahira sudah menggunakan sabuk pengamannya lantas bertanya, "Sudah siap?" Dia hanya mendapat anggukan singkat dan buru-buru, tapi segera menjalankan mobilnya.

"Pak Ujo memang baik banget. Kalo ke sana, Varen dikasi buah terus *lho*."

Mahira sedikit tertegun mendengar ucapan Varen. Anaknya jarang memulai pembicaraan dengan orang yang baru dikenal, terutama mengangkat topik tentang orang lain.

"Sepertinya Paman nanti akan beli buah di sana juga."

"Varen boleh ikut? Sama Paman?"

Kali ini, tanpa sadar Mahira sudah menoleh ke belakang. Ia menatap Varen dengan pandangan tak percaya. Varen tidak terlalu suka keluar rumah, dan tidak pernah minta diajak ke manapun pada orang lain, kecuali orang tua atau kakek dan neneknya. Mahira merasa tak mengenali putranya sekarang dan itu hanya sehari setelah Randra kembali.

"Tentu saja boleh. Malah Paman akan mengajak Varen nanti. Paman kan belum mengenal Pak Ujo, sedangkan Varen sudah kenal lama. Nanti Varen bisa mengenalkan kami."

Dan sejak kapan Randra jadi banyak bicara? Mahira tiba-tiba diserang sakit kepala melihat interaksi sangat akrab dalam waktu singkat antara Randra dan Varen.

Namun, keakraban Varen dan Randra buka satu-satunya hal yang harus dikhawatirkan Mahira. Karena begitu mobil Randra keluar dari gerbang pusat pertokoan yang cat dasarnya sudah memudar itu,

sesosok pria menatap mereka dengan pandangan menyala, teringat lagi sakit hatinya di masa lalu.

Bab 37

Randra berada di kediaman Pak Hidayat hingga pukul sembilan malam. Dia mengikuti acara doa yang diselenggarakan untuk Arjuna. Varen berada di pangkuannya dan menolak ketika sang kakek menawarkan diri. Mahira yang memang tidak pernah bersikap keras pada sang putra, hanya bisa pasrah saat Bu Asri mengatakan sebaiknya membiarkan bocah itu bersama Randra.

Sepanjang acara doa dilaksanakan, Mahira tahu bahwa banyak orang mencuri pandang pada Varen dan Randra. Ciri fisik mereka

tak bisa disangkal sama sekali. Siapapun yang melihat, pasti akan langsung menebak bahwa bocah itu adalah putra Randra.

Mahira hanya bersyukur bahwa tidak ada yang mengomentari hal itu, setidaknya di depan dirinya langsung. Ia tak bisa membayangkan jika hal itu terjadi. Meski tahu, bahwa setelah ini gosip akan merebak dengan hebat di kota. Mahira tak punya pilihan ataupun daya untuk melawan. Arjuna yang sejak dulu menjadi tamengnya sudah tiada. Sedangkan Randra kembali seolah tanpa beban. Itu adalah serangan paling fatal yang berhasil menakuti Mahira melebihi pendapat orang tentang jati diri putranya.

Bu Asri dan Pak Hidayat sendiri terlihat begitu tenang. Seolah tidak terpengaruh dengan acara doa yang justru berubah sedikit menegangkan. Kedua orang tua itu melakukan perannya sebagai tuan rumah dengan sangat baik.

Seusai acara doa, Bu Asri memaksa Randra untuk tetap tinggal. Dia mengatakan lelaki itu harus ikut

makan malam. Mahira yang sudah sangat lelah dan tertekan, meminta izin untuk membawa Varen ke kamar. Kebetulan bocah itu tertidur di tengah-tengah acara doa. Mahira baru bisa mengambilnya dari pangkuan Randra setelah acara itu selesai. Mahira tak memiliki nafsu sedikitpun untuk berada satu meja dengan Randra malam ini.

Sekarang Randra dan Pak Hidayat berada di ruang keluarga. Duduk di sofa ditemani potongan buah dan air putih yang disajikan Bu Asri. Wanita paruh baya itu mengontrol dengan baik kudapan untuk suaminya.

"Varen menyukaimu." Itu adalah kalimat yang dikeluarkan Pak Hidayat setelah Bu Asri memilih undur diri karena harus mengorganisir pembantu yang sedang beres-beres. "Sangat suka. Anak itu langsung akrab denganmu."

Randra tersenyum, memilih untuk tidak memberi balasan. Dia tahu topik tentang Varen yang diungkit Pak Hidayat, bukan tanpa alasan.

"Padahal kalian sama-sama pendiam." Pak Hidayat menatap Randra yang tetap memasang ekspresi tenang. "Paman benar, kan?"

"Saya tidak tahu Varen pendiam atau tidak, Paman. Karena saya baru bertemu dengannya kemarin."

"Jika kamu tidak meninggalkan kota, kamu pasti akan mengenalnya bahkan mungkin sebelum dia dilahirkan."

Kalimat bersayap, dan Randra menunggu konfrontasi lebih keras. Dia tahu bahwa Pak Hidayat tidak bodoh apalagi kurang peka. Namun, Randra bukan orang yang suka mengambil tindakan membabi buta. Terlebih dengan keberadaan Mahira yang menjadi kunci semuanya. Sayangnya, penilaian wanita itu pada dirinya sungguh rendah. Karena itu Randra harus bersikap hati-hati agar keberadaannya tidak dinilai sebagai ancaman langsung.

"Paman, benar. Andai saja saya tidak meninggalkan kota."

"Kamu menyesal?"

"Menyesal?"

"Iya. Apa kamu menyesal telah pergi dan melewatkan banyak hal, atau tidak. Karena pergilah yang membuatmu menjadi sosok seperti sekarang. Kamu mengenggam kesuksesan diumur sangat muda. Hal yang tidak semua orang bisa raih."

"Saya tidak menyesal pergi."

Pak Hidayat terlihat sedikit terkejut mendengar jawaban Randra.

"Tapi saya menyesal tak cukup cepat kembali."

"Kembali ya." Pak Hidayat mengusap janggutnya yang mulai berwarna kelabu. "Boleh Paman bertanya, Nak?"

Dada Randra berdebar hebat, tapi tahu bahwa harus memberi jawaban. Dia tidak lagi sudi menjadi pengecut. "Tentu, Paman. Silakan."

"Kamu menyesal untuk siapa? *Arjuna* atau *Varen*?"

Dugaannya benar. Lelaki paruh baya itu mengetahui bahwa Varen adalah milik Randra. Namun, mengapa Pak Hidayat tetap menerima Mahira dan Varen, terlihat jelas menyayangi dua orang itu? Mengapa dia dan Bu Asri tidak langsung mengkonfrontasi Randra? Arjuna. Itukah alasannya?

Randra menghela napas. Dia menatap Pak Hidayat dengan seluruh rasa hormat yang telah ada sejak dirinya masih bocah kecil yang mengalami ketidakadilan hidup. Dalam hidupnya, Pak Hidayat adalah salah satu orang paling berpengaruh yang telah memacunya untuk mengangkat derajatnya sebagai manusia terbuang. Karena itu, pertanyaan Pak Hidayat harus dijawab, dengan kejujuran yang memang pantas. "Jika saya menjawab sangat menyesal untuk semuanya, apa Paman akan percaya?"

Pak Hidayat tak langsung menjawab. Dia menatap tepat ke mata Randra sebelum senyumnya mengembang. "Kamu pasti tak ingin Paman percaya terlalu cepat kan?"

Randra tersenyum dan mengangguk. "Iya, Paman. Saya juga yakin bahwa gampang percaya bukan sifat Paman."

"Jadi kamu tahu yang harus dilakukan?"

Randra mengangguk dengan yakin. "Saya tahu dan siap."

Pak Hidayat tersenyum lalu bangkit, dia menepuk tiga kali pundak Randra lalu berkata, "Kamu akan membutuhkan semua kekuatan yang dimiliki, Nak." Lalu pria paruh baya itu berjalan pergi, meninggalkan Randra yang kini menatap tangga menuju lantai atas, tempat Varen dan Mahira berada.

Randra setengah berbaring di ranjang Mahira, menatap langit-langit ruang. Ada rasa geli yang terselip di hatinya dalam rentetan kejadian dramatis ini. Dulu sekali, saat dia masih remaja puber yang baru

pertama kali merasakan dadanya berdetak karena seorang gadis, Randra pernah memimpikan masuk ke kamar Mahira.

Benar, sebuah pemikiran tidak bermoral yang bersumber dari seringnya mendengar lelucon jorok kelompok buruh tempatnya bekerja. Mereka semua pekerja kasar yang kadang mengungkit pembahasan berbau seksual sebagai hal menyenangkan. Randra mendengar beberapa kali, saat mereka istirahat makan siang, para pria itu menceritakan pengalaman mereka yang masuk ke kamar pacarnya saat orang tua gadis itu sudah tertidur atau tak berada di rumah. Mereka mengatakan apa yang dilakukan terasa lebih menantang dan 'mengasyikan'.

Darah muda Randra tentu bergolak, memikirkan melakukan hal itu pada Mahira. Sebelum akal sehatnya kembali dan dia merasa ingin mengubur diri. Kepercayaan diri dari mana dia berani berpikir sejauh itu tentang Mahira, seorang gadis dari keluarga baik-baik, kekasih sahabatnya pula. Bah! Randra merasa

sangat berdosa saat itu dan tak urung selalu menjauh dari kelompok saat istirahat makan siang. Dia tak ingin mendengar lelucon jorok tentang kenikmatan yang bisa didapatkan pria hanya karena menempatkan diri di antara paha seorang gadis. Meski pada akhirnya, saat berbaring di ranjangnya yang sempit, dia sangat sering memimpikan melakukan hal itu dengan Mahira.
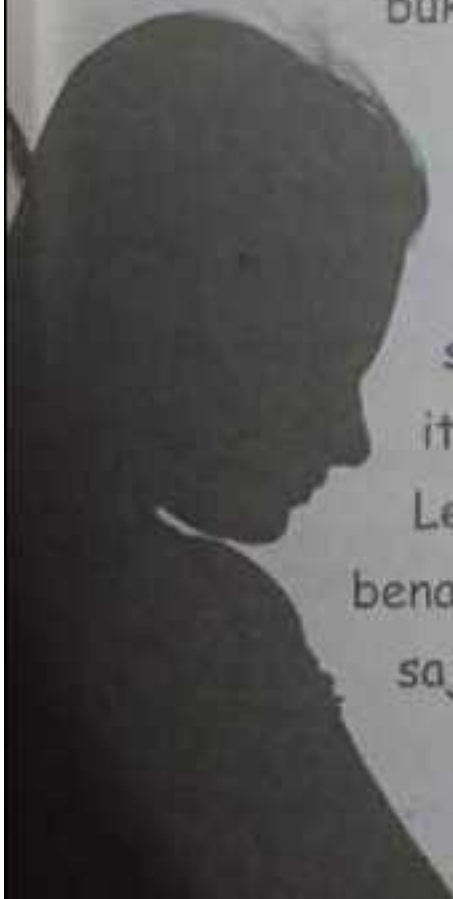
Randra kemudian mengambil jam-nya dari atas nakas. Dia memegang rantai dan membiarkan tutup jam itu terbuka. Besok, dia akan memulai segalanya. Namun, sebelum itu Randra harus kembali ke kota tempatnya menetap sekarang untuk mengurus beberapa hal.

Malam itu dia tak perlu memaksa diri memejamkan mata seperti malam-malam yang dihabiskan selama enam tahun ini. Menyadari berada di kamar Mahira dengan tubuh tertutup selimut wanita itu, mampu membuat Randra tidur dengan nyenyak hingga pagi.

Bab 38

Mahira tidak mengingat pernah semarah ini. Bahkan dulu ketika Randra meninggalkannya terbaring sendiri di padang rumput dengan rasa sakit dan terhina yang berkumpul menjadi satu. Kini ia memegang erat buku rekeningnya. Wanita itu nyaris meremas dan membuat buku itu berkerut.

Ia telah menunggu untuk waktu yang sangat lama. Setidaknya Mahira melakukannya seharian, sejak terakhir meninggalkan rumah itu dan mengetahui Randra tidak ada. Lelaki itu seperti katanya kemarin, benar-benar meninggalkan kota. Andai saja memiliki nomor ponsel lelaki itu, ia

pasti sudah meminta lelaki itu kembali.

Mahira langsung berdiri saat melihat sebuah mobil memasuki gerbang. Mobil Randra yang membuat adrenalin wanita itu semakin terpacu.

Tak butuh waktu lama bagi Mahira untuk melihat Randra turun dari mobil dan langsung menuju teras tempat Mahira sejak tadi duduk.

"Mana Varen?" Itu adalah pertanyaan yang pertama muncul dari mulut Randra.

Mahira bersidekap. Ia memang sedang sangat marah dan memiliki nyali untuk melawan. Namun, tetap saja, ketika Randra berdiri di depannya, membuat Mahira merasa sedikit tertekan. Perbedaan tinggi mereka terlalu kentara, dan cukup membuat Mahira harus menebalkan kepercayaan dirinya. "Di rumah."

"Rumah?"

"Nenek dan kakeknya."

"*Oh* ...." Randra terlihat kecewa. "Kenapa dia tidak ikut?"

"Karena aku tidak memberitahunya untuk datang ke sini."

"Kenapa tidak memberitahunya?"

"Karena aku ke sini bukan untuk berkunjung."

"Tapi kamu sudah berkunjung." Randra menatap Mahira dengan mata birunya yang memancar geli. "Ayo, masuk dulu."

"Tidak."

Mengabaikan penolakan Mahira, Randra merogoh sakunya mencari kunci rumah. "Kamu sudah lama menunggu ya? Kenapa tidak masuk langsung, bukannya kamu punya kunci cadangan?"

Mahira tak mengingat Randra pernah secerewet ini padanya. "Aku memang punya."

"Lalu kenapa tidak masuk?"

"Karena rumah ini sekarang milikmu, maksudku kamu menyewanya."

Randra menyeringai kecil, misterius. "Aku suka kesalahan ucapanmu yang pertama." Lelaki itu berbalik dan menuju pintu untuk membukanya. "Dan aku memang berencana memilikinya, seluruhnya," ucap Randra sangat lirih yang tak mampu di dengar Mahira.

"Jangan masuk dulu!"

"Maksudmu kita akan bicara di sini? Ada ruang tamu luas di dalam kan."

"Aku tidak perlu ruang tamu luas. Aku hanya membutuhkan sedikit waktumu tanpa ribut-ribut."

"Wajahmu memerah."

Oh Tuhan, Mahira ingin mencekik lelaki itu. "Ini." Mahira mengulurkan buku rekeningnya.

Randra tentu saja menerimanya langsung dan meringis saat melihat nominal di sana. Dengan cepat dia memindai pengeluaran Mahira yang luar biasa besar. Uang dari Randra-lah yang membuat deretan angka di rekening itu tak lagi menyedihkan. "Oh, soal pembayarannya. Sudah selesai, kan?"

"Kamu menyewa tempat ini hanya untuk tiga bulan pertama." Mahira menunjuk jumlah nominal saldo di rekeningnya. "Tapi kamu memberikanku jumlah uang yang sanggup untuk menyewa rumah selama enam tahun—" ucapan Mahira terputus. Matanya menatap Randra dengan nyalang. Kesadaran itu membuat amarahnya melesat ke level paling mengerikan. "Enam tahun, apa maksudmu dengan itu?!"

"Memangnya apa?"

"Jangan berpikir aku bodoh."

"Tidak sama sekali."

Mahira merebut rekening itu dan melempar ke meja kayu di dekat kursi tempatnya menuggu tadi. "Apa yang ingin kamu bayar dengan uang sebesar itu?"

Randra menipiskan bibir. Dia lelah setelah menempuh perjalanan jauh dan sangat haus, juga lapar karena belum sempat makan. Astaga, dia bahkan hanya sarapan dengan roti lapis yang dibeli di mini-*market* dalam perjalanan. Susu kemasan yang dibelinya tak

mampu membuat lelaki tinggi besar itu kenyang hingga sore seperti ini. Menghadapi Mahira dalam keadaan marah dan terluka, tidak ada dalam jadwal Randra hari ini. "Kita masuk dulu."

Mahira menepis tangan Randra yang hendak meraihnya. "Jangan menyentuhku. Jangan berani-beraninya melakukan itu."

"Atau apa?" tanya Randra yang heran mengapa wanita mungil itu masih memiliki pengaruh sangat besar membuat kendali dirinya bobol. "Kamu akan berteriak? Minta tolong? Atau menunduhku sebagai pemerkosa?"

"Apa?!"

"Kami bilang jangan menyentuhmu. Pernahkah aku menyentuhmu tanpa kamu yang tidak menginginkannya?"

Mahira terperangah. Ucapan Randra menusuk kemarahannya hingga berubah menjadi rasa malu hebat. "Aku bukan wanita murahan ...."

Randra tak bisa menahan diri. Dia sudah melesat hingga berada persis di depan Mahira. Tangannya kini meremas tengkuk wanita itu. "Sialan, siapa yang menganggapmu seperti itu, hah?!"

"Kamu. Jangan bilang kamu lupa?"

Randra melepas tengkuk Mahira. Tangannya terkulai berat di samping tubuh.

"Kenapa diam?" tantang Mahira dengan senyum sinis. "Aku benar kan?"

"Kamu tak tahu apa-apa, jadi diamlah."

"Oh, benar. Aku tak tahu apa-apa hingga membiarkan diriku disetubuhi di padang rumput lalu ditinggalkan begitu saja."

"Kita tidak bersetubuh, kita bercinta."

"Bercinta? Yang benar saja. Jadi maksudmu kamu mencintaiku?"

"Dan apa kamu sendiri mencintaiku?" Randra mendapat sebuah tamparan di pipi atas pertanyaannya itu.

"Kamu berhak mendapatkannya," ucap Mahira dengan dada turun naik karena terengah. "Malah harusnya aku melakukan itu enam tahun lalu."

Randra mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Mahira memberikan tamparan yang sangat keras dan memang bertujuan untuk melukai. "Aku tahu. Karena itu terimalah uangnya."

"Aku tak butuh uangmu!"

"Kamu butuh."

"Aku tidak semiskin itu." Kediaman Randra membuat Mahira tersadar dan menggeleng tak percaya. "Kamu menyelidikiku? Kamu melakukan hal itu?"

"Aku harus tahu semuanya tentangmu."

"Apa? Kamu tidak berhak melakukannya!"

"Mahira—"

"Apa sebenarnya maksudmu?"

"Aku harus memastikan kamu cukup mampu menjaminnya."

"Apa?!"

"Kamu terlibat masalah utang piutang Mahira. Dan aku tahu itu karena biaya pengobatan Arjuna—"

"Itu urusanku! Aku berhak memberikan apapun pada suamiku!"

"Hingga kamu bangkrut?"

"Aku tidak bangkrut!

"Semua asetmu sudah disita oleh bank karena tidak bisa membayar kredit tepat waktu. Yang tersisa hanya rumah ini dan kamu sudah pernah menunggak. Kamu pikir akan tetap mampu mempertahankannya jika terus menerus bersikap keras kepala?"

"Oh wow, bagaimana aku lupa bahwa sekarang kamulah si kaya."

"Aku tidak sedang membahas tentang jenjang kemapanan sekarang!"

"Lalu apa? Itu kan yang sedang kamu lalukan. Menyelidikiku untuk bisa mencari kelemahanku?"

"Aku hanya ingin membantu."

"Aku tidak mau dibantu!"

"Lalu apa yang akan kamu lakukan *hah*?"

"Bekerja."

"Di mana? Penginapan Paman sudah tidak bisa beroperasi lagi. Kamu mau bekerja di mana hanya dengan ijazahmu?"

Mahira merasa terhina. Ia mengepalkan tangan dan menatap Randra dengan sakit hati. "Apa saja. Asal tidak menjual diri padamu."

"Apa? Menjual diri? Itukah anggapanmu tentang yang kulakukan?"

"Tentu saja. Memangnya ada hal lain? Kamu membuatku merasa tidak memiliki harga diri—"

"Sialan! Aku hanya sedang berusaha menyelamatkan hidup Ibu dari putraku."

Mahira terbelalak. Ia tak pernah menyangka Randra akan mengklaim Varen dengan lantang. "Varen bukan putramu!"

Randra menggeleng prihatin pada Mahira. "Kita berdua tahu itu tidak benar."

"Varen anak Arjuna!"

"Kamu hanya bisa meyakinkan hal itu pada orang buta."

"Jangan berpikir untuk—"

"Aku tidak berpikir. Aku akan melakukannya jika kamu terus bersikap bermusuhan seperti ini. Kamu pasti tahu, bahwa aku bisa dengan mudah mendapatkannya sekarang. Jangan membuat dirimu kehilangan dia dengan berusaha menentangku."

Mahira kehilangan semua kendalinya. Dia merangsek maju dan memukul-mukul dada Randra sekeras tenaga. Namun, lelaki itu tidak melawan atau

berusaha menghalangi Mahira menyakitinya. Tangan Randra malah bergerak pelan, melingkar di tubuh wanita itu. Mendekap dengan erat. Mahira menangis keras di pelukannya.

Bab 39

Mahira menerima uluran botol air mineral dari Randra. Wanita itu tak tahu harus bersikap bagaimana sekarang. Ia histeris, mengamuk dengan berusaha menyakiti lelaki itu. Namun, yang dilakukan Randra hanya diam saja, membiarkan dirinya menjadi samsak hingga Mahira terlalu lelah untuk mengangkat tangan lagi.

Ia hanya bisa pasrah saat Randra menuntunnya memasuki rumah. Mahira kemudian dibantu duduk seperti orang sakit di sofa ruang tamu, sebelum Randra kembali

keluar untuk mengambil botol air mineral untuknya.

"Minumlah." Perintah lelaki itu.

Mahira menurut, meski kepalanya terasa setengah kosong dan tatapannya melamun.

"Kamu sudah merasa lebih baik?" tanya lelaki itu ketika Mahira selesai meminum airnya. Dia hanya mendapatkan anggukan lemah sebagai jawaban. "Apa kamu merasa cukup kuat untuk menyelesaikan pembicaraan kita?"

Mahira menatap Randra untuk waktu yang lama hingga akhirnya mengangguk. "Aku tidak menginginkan uangmu."

"Aku tahu. Lagi pula alasanmu mengizinkanku untuk menyewa rumah ini karena Pak Hidayat dan Bu Asri bukan?"

Mahira tak membantah. Ia tak suka terlihat lemah, tapi tenaganya benar-benar terkuras. Ia tak mengingat kapan pernah benar-benar dapat beristirahat dengan puas dimulai ketika Arjuna masuk rumah sakit untuk

terakhir kali. Bahkan sejak hari pemakaman suaminya, wanita itu benar-benar tak memiliki waktu mengistirahatkan tubuh dan jiwanya. Pergolakan batin membuatnya tidak bisa terlelap dengan damai.

"Jika uang itu membuatmu merasa direndahkan, maka anggap saja aku memberikannya untuk Varen." Randra mendapat tatapan menusuk dari Mahira. Namun, lelaki itu sama sekali tidak goyah. "Aku datang ke sini, bukan untuk merampas Varen, Mahira."

"Lalu?" tanya Mahira ragu.

"Aku datang hanya untuk Arjuna."

"Hingga kamu melihat putra kami."

Randra tahu bahwa usaha keras Mahira menyangkal, hanya menyakiti wanita itu lebih hebat. Namun, dia tidak berniat mengoreksi hingga bisa memicu emosi Mahira lagi. "Iya."

"Dan tujuanmu berubah?"

"Tidak. Aku memang tidak berniat merampas, meski sekarang tahu keberadaannya."

"Lalu apa yang kamu inginkan?"

Memilikimu dan Varen, jawaban itu adalah kejujuran yang tak mungkin diberitahukan Randra kepada Mahira. Meski hanya memegang sebuah botol, Randra yakin wanita itu bisa menjadikannya senjata. Bukan berarti lelaki itu takut pada wanita dengan botol plastik di tangan, hanya saja—sekali lagi—dia tak ingin melihat Mahira menangis. Randra tahu tak akan bisa menahan diri jika akhirnya Mahira menunjukkan kelemahannya lagi.

"Kamu tidak mungkin tiba-tiba memutuskan untuk tinggal begitu saja? Kamu membenci kota ini. Jika bisa, kamu tak akan sudi untuk kembali."

"Iya."

Mahira meletakkan botol di atas meja. Mereka duduk berseberangan dengan tatapan saling membaca, dorongan untuk mengukur kekuatan lawan. "Kalau begitu mengapa kamu tidak pergi saja? Tinggalkan tempat ini seperti yang kamu lakukan dulu. Anggap saja kamu tidak mengetahui apapun."

"Jadi sekarang kamu mengakui bahwa Varen adalah putraku?"

"Bukan itu inti dari ucapanku!"

"Tapi itulah sumber segalanya."

"Varen milikku."

"Aku tahu."

"Tapi kamu tak mau merelakannya."

"Arjuna telah meninggal."

Mata Mahira terbelalak, berusaha memahami maksud Randra. "Apa hubungannya kepergian Arjuna dengan keberadaanmu di sini?"

"Aku tidak pernah mengetahui rasanya menjadi anak yang memiliki ayah, Mahira. Bagaimana rasanya disayangi dan memiliki sosok pria tangguh yang akan mencintai dan menjagaku. Memberiku perlindungan saat aku masih anak-anak yang lemah." Randra menatap Mahira dengan tekad tak tergoyahkan. "Dan

aku bersumpah bahwa Anakku tidak akan pernah mengalami hal yang sama."

"Terlambat—"

"Benar, tapi setidaknya aku berusaha untuk memperbaikinya. Sudah aku katakan, tidak akan merampas Varen darimu, tapi bukan berarti akan membiarkanmu untuk meniadakanku dalam hidupnya. Aku tidak akan membiarkan putraku mempertanyakan identitasnya seumur hidup."

"Kamu gila ...."

"Benar. Jadi belajarlah untuk bertoleransi dengan si gila ini."

Saat akhirnya mencapai rumah, Mahira merasakan lelah luar biasa. Namun, wanita itu tetap menyunggingkan senyum ketika sang putra berlari menuruni tangga untuk menyambutnya.

"Mama ...," seru Varen yang kini langsung menubrukkan tubuh kepada Mahira. Bocah itu memeluk ibunya yang sedikit membungkuk agar sejajar dengan tinggi Varen.

"Mama bilang apa soal berlari di tangga, Sayang?" tanya Mahira yang kini sudah melerai pelukan mereka. Wanita itu menggunakan jari jempol dan telunjuk untuk mengangkat dagu sang putra.

"Bahaya, Mama."

"Terus kenapa Varen ulangi?"

"Varen kangen."

Mahira tersenyum dengan pandangan melembut. Ia tahu bisa meleleh hanya karena jawaban polos sang putra hingga mampu melupakan rasa khawatirnya. "Mama juga kangen." Kini Mahira sudah menegakkan tubuh, tapi tangan Varen beralih melingkari pinggangnya. "Tapi, meski kangen juga harus tetap berhati-hati."

"Varen minta maaf, Mama. Tapi Mama lama sekali."

Mahira meringis. Ia memang berjanji akan pergi sebentar. Namun, siapa menyangka bahwa pertemuannya dengan Randra berlangsung cukup lama. "Tapi Mama sudah kembali, kan?"

Varen mengangguk dengan senang. "Jadi Mama ketemu Paman Randra?"

"*Eum* ... iya."

"Paman Randra bilang apa?"

"Bilang apa?"

"Nanyain Varen nggak?"

Mahira pura-pura menyipitkan mata, meski kini tahu alasan antusiasme sang putra. Ada perasaan getir di hatinya. Jelas sekali bahwa Varen mengidolakan pria bermata biru itu. "Iya. Paman Randra menanyakan Varen."

"*Wah* ... Paman Randra nanya apa, Mama?"

"Kenapa Varen tidak ikut."

"Paman Randra mau Varen ikut?"

"Mama rasa iya."

"*Wahhh* ... Varen juga mau ikut, tapi Mama nggak ngasi tadi."

"Maafkan, Mama."

"Tapi Varen boleh ikut ya, Mama? Nanti kalo Mama ketemu Paman Randra lagi gitu. "

Mahira mengangguk, berusaha tetap menyunggingkan senyum. Ia ingin menjawab tidak, tapi tahu itu akan mengecewakan sang putra. "Iya, Sayang. Nanti Varen boleh ikut."

"Hore ...! Makasi Mama." Varen memeluk Mahira dengan sangat erat.

"Sudah pulang, Nak?"

Mahira mengangguk pada Bu Asri yang kini memasuki ruang keluarga. Wanita itu menghampiri Mahira yang langsung menyalaminya.

"Bertemu dengan Randra?"

Mahira kembali menganggguk. Ia memang jujur pada mertuanya akan pergi menemui Randra. Mahira tak ingin menciptakan kebohongan baru setelah menumpuk dusta begitu banyak. "Mahira pulang terlambat karena harus menunggu Randra."

"Ah, iya, Ibu tahu. Ibu sempat meneleponnya."

Jawaban dari sang mertua tak membuat Mahira merasa lega. Menelepon Randra untuk memastikan bukankah berarti dirinya tidak terlalu dipercaya? Mahira menelan ludah, ingin tersenyum miris. Ia memang merasa pantas mendapatkan ketidakpercayaan itu.

"Lalu bagaimana urusan kalian?"

Buruk. "Berjalan baik, Bu." Mahira membenci kebohongan itu.

"Baguslah. Sebaiknya kamu istirahat dulu sebelum turun makan malam. Kamu terlihat sangat lelah."

Mahira menyetujui usul mertuanya dan berterima kasih saat Bu Asri menawarkan diri untuk menemani

Varen. Dengan langkah diseret wanita itu memasuki kamarnya. Ia terpaku di depan cermin ketika melihat wanita dengan wajah lelah dan mata sembab yang balas menatapnya. Mahira menghela napas dengan pasrah. Ia yakin bahwa ibu mertuanya pasti juga menyadari hal itu.
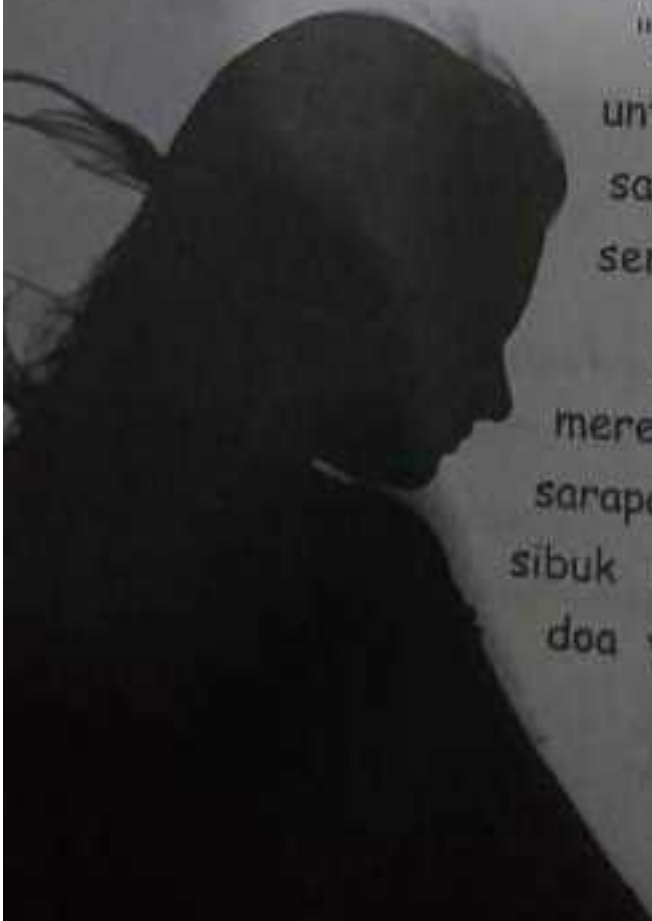
Bab 40

"*Jadi* barang-barang akan tetap di sana?" tanya Pak Hidayat pada Mahira.

"Iya. Ayah. Randra mengatakan barang-barang saya tidak perlu dipindahkan."

"Ayah, minum jus-nya." Bu Asri untuk kesekian kalinya meminta sang suami meminum jus semangka yang telah disiapkan.

Seperti hari-hari sebelumnya, mereka mengawali pagi dengan sarapan bersama. Sebelum mereka sibuk untuk mempersiapkan acara doa yang diadakan setiap malam.

Ini adalah hari kedelapan kepergian Arjuna. Nanti malam akan dilaksanakan acara lebih besar ketimbang biasanya. Beberapa tokoh masyarakat telah diundang dan itu berarti dapur akan sibuk sepanjang hari untuk mempersiapkan hidangan.

Mahira, sebagai istri almarhum, memiliki banyak tugas sekarang, termasuk berbelanja bahan makanan dengan dua pembantu rumah itu. Bu Asri memang masih kuat untuk pergi berbelanja, tapi sejak strok yang dialami suaminya, wanita itu jarang mau pergi jauh-jauh dari Pak Hidayat.

"Jadi, dia tidur di mana?" tanya Bu Asri.

Mahira sebenarnya tidak suka membahas Randra, tapi tahu tidak bisa menghindar. Terlebih dialah pemilik rumah itu. Lagi pula wanita itu tahu mertuanya memiliki nomor ponsel Randra yang tentu saja bisa digunakan untuk menanyakan detail semacam itu.

"Dia mengatakan akan menggunakan kamar tamu."

"Oh, yang dulu kamarmu itu, Nak?" tanya Bu Asri kembali.

"Iya, Bu. Saya sudah menawarkan kamar utama atau kamar Varen. Tapi Randra menolak."

"*Yah*, pada akhirnya itu terserah dirinya."

"Dia juga menggunakan perpustakaan sebagai ruang kerja."

"Bagus." Pak Hidayat menghabiskan jusnya. "Terima kasih, Bu. Ini segar sekali," ucapnya pada sang istri.

Bu Asri mengucapkan sama-sama sebelum kembali fokus pada Mahira yang semenjak tadi mengurus Varen makan. "Apa dia tidak memberitahumu kapan akan kembali? Sudah lima hari ini dia tidak datang ke sini."

Mahira ingin mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki hubungan sedekat itu dengan Randra, hingga bisa mengetahui detail kehidupannya. Ia bahkan tak memiliki nomor ponsel lelaki itu. Jadi pertemuan di rumah Mahira waktu itu adalah yang terakhir.

Mengingat dua malam selanjutkan ketika Randra datang untuk mengikuti doa bagi Arjuna, wanita itu berusaha agar tidak sampai bertatap muka.

"Saya tidak tahu, Bu. Kami tidak pernah berkomunikasi."

"Kenapa?"

"Iya?"

"Kenapa tidak pernah." Bu Asri menggeleng dengan heran. "Dia sahabat suamimu. Lelaki yang sudah dianggap Arjuna sebagai saudara. Ibu mengerti jika dari dulu kamu tidak akrab dengan Randra, tapi jika bisa ubahlah itu sekarang. Arjuna pasti tidak mau hubungan istri dan sahabatnya tidak baik."

"Kami tidak terlibat masalah kok, Bu."

"Nah, kalau begitu bagus. Bersikap lebih terbukalah pada Randra. Dia akan tinggal cukup lama di kota ini, bahkan Ibu dan Ayah berharap dia mau tinggal. Itu berarti kita akan sering bertemu dan berinteraksi dengannya. Sejak dia masih kecil, kami

sudah menganggapnya keluarga. Jadi, Ibu berharap kamu juga belajar melakukan itu."

Mahira tersenyum dan menangguk dengan kaku. Ia tidak mengerti dengan sikap yang ditunjukkan kedua mertuanya. Demi Tuhan, Mahira yakin Bu Asri dan Pak Hidayat bisa melihat kemiripan fisik Varen dan Randra. Bahkan karena mengenal Randra sejak kecil, seharusnya mereka sudah menaruh curiga. Atau, mereka sebenarnya sudah curiga? Lalu mengapa kedua orang tua itu tidak pernah mengkonfrontasi Mahira? Bukankan mereka berhak menuntut kejujuran darinya? Kenapa mereka bersikap begitu baik dan seolah keberadaan Randra ditengah-tengah kehidupan mereka adalah hal yang wajar.

"Ibumu betul, Nak. Bagi kami kedatangan Randra adalah sebuah kejutan menyenangkan. Seperti seorang anak hilang yang kembali pulang. Arjuna menyayanginya, dan kami berharap kamupun bisa."

Mahira tidak akan bisa menyayangi Randra. Karena lelaki itu telah mengambil semua ruang yang bisa merasakan hal itu.

"Lagi pula keberadaan Randra akan membuat Varen tidak terlalu kehilangan sosok Ayah."

Deg.

Mahira menatap ayah mertuanya dengan terkejut.

"Maksud Ayah, dia sosok yang bisa menjadi teladan baik bagi Varen. Sosok yang pasti akan bisa menyayangi cucu Ayah. Apa kamu mengerti, Nak?"

Mahira tidak mengerti. Jadi ia hanya menyunggingkan senyum kecil lalu kembali mengurus putranya yang semenjak tadi hanya diam, mendengarkan.

"Saya akan cari buah dulu, Bibi bisa menunggu dagingnya siap. Sementara Bi Asni pergi mengambil bumbu yang sudah kita pesan." Instruksi Mahira diangguki oleh dua orang pembantunya.

Setelah menyerahkan sejumlah uang pada keduanya, mereka kemudian berpencar. Pasar tradisional itu bersih, salah satu yang paling bersih. Bangunannya sangat luas, lantainya dari keramik yang selalu dipastikan bebas dari sampah oleh petugas kebersihan. Stan-stan penjual berjejeran rapi dan memiliki area sesuai dengan jenis barang yang dijual. Mahira harus menuju sisi barat di mana berjejer stan buah. Karena harus membeli banyak dengan kebutuhan lainnya, Mahira memutuskan untuk membeli di pasar langsung, bukan di toko buah langganannya. Efektivitas waktu menjadi pertimbangan wanita itu.

Tidak sulit bagi Mahira untuk menemukan stan buah yang dicari. Ia sudah memilih dan menyebutkan jumlah pesanan saat sebuah tangan menyentuh

punggungnya. Mahira sedikit terlonjak dan mundur. Ia tidak terlalu suka melakukan kontak fisik, meski hanya bersalaman dengan orang yang tak akrab dengannya. Apalagi disentuh tanpa aba-aba seperti itu. Mahira mengerutkan kening saat melihat Sukmo tersenyum lebar.

"Terkejut ya?" tanya lelaki itu tanpa rasa bersalah sedikitpun.

Sukmo adalah kuli panggul di pasar. Dulu dia bekerja di pabrik gula sebelum terjadinya perampingan karyawan. Gempa bumi itu juga mempengaruhi stabilitas salah satu pabrik yang memilik daya serap pekerja paling besar di kota itu. Ada beberapa bagian dari bangunan, juga mesin pabrik yang mengalami kerusakan parah.

Selama ini meski beberapa kali berpapasan dengan Mahira, Sukmo tak pernah berusaha menyapanya. Ancaman yang diberikan Randra di hari kelulusan mereka, seolah membuat lelaki bertubuh tinggi gempal dan berwajah sangar itu enggan terlibat dengan

Mahira. Ini adalah kali pertama Sukmo menegurnya dan bersikap sok ramah yang malah membuat wanita itu merasa tidak nyaman.

"Jangan menatapku heran seperti itu, dulu kita teman."

"Teman?"

"Teman sekolah, Nona kaya."

Mahira tidak pernah menyukai Sukmo, dan ucapan lelaki itu barusan menambah alasannya. Sukmo masih menyebalkan dan suka mengganggu orang.

"Ada apa?"

"*Wah* ... jangan sinis begitu. Aku menyapamu bukan untuk meminta sumbangan."

"Aku tahu."

Sukmo menggaruk lengannya yang telanjang. Lelaki itu menggunakan kaus kebesaran yang bagian lengannya telah dipotong. "Dulu kamu jauh lebih ramah, tahu."

"Aku tidak mengingat kita cukup dekat untuk beramah tamah."

Sukmo tertawa, kencang hingga membuat beberapa orang menoleh pada mereka. Mahira berusaha untuk tidak menunjukkan kegelisahannya. Sukmo tipe penindas dan akan makin senang jika tahu dirinya berhasil menekan orang.

"Sejak kapan kamu berubah menjadi gadis yang seberani ini?"

Mahira merasa tidak perlu menjawab, jadi dia membuka dompetnya dan segera menyerahkan lembaran uang pada penjual yang sudah menyebutkan total harga belanjaannya.

"Aku tahu dia kembali."

Mahira menahan napas. Ia tahu Sukmo sedang berusaha memancing reaksinya.

"Aku melihat kalian bertiga. Kamu, dia dan putramu. Putramu yang memiliki mata biru sepertinya," ucap Sukmo dengan nada rendah hingga tak bisa

didengar orang lain di keriuhan pasar itu. "Katakan padaku, Mahira. Apa dia sengaja muncul sekarang, setelah suamimu mati?"

Mahira menerima kantong-kantong buah dari pedagang sebelum kemudian berbalik langsung menghadap Sukmo. "Kamu tahu, aku memang tidak berharap kamu mau menyampaikan belasungkawa atas kepergian suamiku, meski Arjuna pun adalah teman sekolahmu dulu. Tapi tadinya aku berpikir kamu sudah belajar untuk berhenti mencampuri urusan orang lain. Sekarang aku permisi."

Mahira kemudian meninggalkan Sukmo, tapi masih bisa mendengar tawa lelaki itu. Ia tidak mengerti mengapa Sukmo mulai mengusiknya lagi.

Bab 41

Pak Idrus mendorong amplop yang tadi diserahkan Randra, tanpa membaca sedikitpun. Pria tua bijak itu menegakan tubuh dengan jemari tangan saling mengenggam di meja. Dia tersenyum menatap pria muda bermata biru yang kini menghela napas. Keputusannya sudah jelas. Pak Idrus tak akan membiarkan Randra pergi begitu saja.

"Bapak akan membiarkanmu rehat untuk waktu yang dibutuhkan."

"Pak—"

"Potensimu terlalu besar untuk mengambil keputusan secepat ini, semendesak apapun alasan yang

melatarinya." Pak Idrus mengangkat tangan saat Randra terlihat ingin menjawab. "Tapi inti dari semua itu adalah Bapak tidak mau perusahaan ini kehilangan sumber daya unggul sepertimu."

Kali ini helaan napas Randra berubah menjadi ringisan. "Banyak hal yang akan saya kerjakan di sana. Sesuatu yang tidak hanya tentang karir."

"Urusan pribadi?" Pak Idrus tersenyum tipis. "Bapak tidak suka mencampuri urusan pribadi orang-orang yang berkerja dengan Bapak. Tapi kamu berbeda, sejak awal Bapak sudah menganggapmu spesial."

"Saya sangat tersanjung atas pujian itu."

"Ini bukan pujian, anak muda. Ini pengakuan. Dan Bapak jarang mengakui kemampuan orang lain. Jadi jangan membuatnya sia-sia."

Randra tidak menjawab, berusaha mencari celah.

"Bapak mendengar soal proyek yang kamu minta Renne untuk mencarikan info. Pusat perbelanjaan itu." Pak Idrus mengetuk-ngetuk permukaan meja. "Seperti

yang kamu tahu tender resmi proyek itu akan segera dibuka dan Bapak berpikir tidak ada salahnya jika perusahaan kita ikut mencalonkan diri."

"Tapi bagaimana dengan proyek pembangunan jembatan?"

"Proyek itu sendiri belum tentu jatuh ke tangan kita. Pesaing banyak. Tapi tentu saja kamu tidak lupa banyak arsitek di sini yang mampu meng*handle*-nya. Rahman, salah satu yang cekatan." Pak Idrus kini memasang tampang persuasif yang tak biasanya pernah gagal membujuk lawan biacara. "Jadi, jika kita mendapatkan proyek untuk pusat perbelanjaan itu, Bapak rasa kamu bisa bergabung dengan tim yang akan dibentuk. Posisi Project Manager, selalu kosong untukmu. Bagaimana?"

Randra menghela napas. Itu kesempatan paling masuk akal yang bisa diraihnya sekarang. Untuk bisa maju ke proyek incarannya, dia tahu harus disokong oleh perusahan yang telah memiliki nama. Dan El Idrus

Architecture memiliki semua hal yang dibutuhkan Randra.

"Saya rasa itu satu-satunya pilihan sekarang."

Pak Idrus terkekeh mendengar jawaban Randra. "Oh, jangan merendah dan membuat Bapak terdengar jahat. Kita tahu betapa cerdas dan jelinya dirimu melihat sebuah kemungkinan. Kamu mengambil pilihan ini, bukan hanya karena satu-satunya, tapi tahu akan mendapatkan keuntungan maksimal di dalamnya."

Randra hanya tersenyum karena tidak berniat membantah.

"Jadi, anak muda. Sebelum tender itu dibuka bulan depan, kamu memiliki waktu luang untuk bernostalgia di kotamu. Sekali lagi, Bapak turut berbelasungkawa atas meninggalnya saudaramu itu. Dia pasti memiliki pengaruh yang sangat besar hingga membuatmu hampir mengambil keputusan gegabah dengan surat ini."

"Terima kasih banyak, Pak." Mereka kemudian berjabat tangan dan Randra keluar dari ruangan dengan surat pengunduran dirinya yang tak berguna.

Renne menyambut Randra di luar ruangannya dengan sebuah kotak berukuran sedang dan memiliki logo toko roti.

"Bapak tidak jadi keluar, kan?" tanya Renne langsung. Wanita itu terlihat benar-benar cemas.

"Sayangnya meyakinkan Pak Idrus untuk menerima surat ini tidak semudah yang saya kira, Bu."

"Syukurlah ... Tuhan. Saya sudah berdoa sejak tadi dan dikabulkan. Ini berkah."

"Saya tidak tahu Bu Renne sangat ingin melihat saya tinggal."

Renne mencebik dengan mata sedikit menyipit. "Anda memiliki potensi. Saya sudah bekerja lama di perusahaan ini dan Anda adalah bos yang tahu cara memperlakukan bawahannya."

"Saya bukan, Bos."

"Anda tetap atasan saya."

Randra tersenyum, Renne juga berperan sebagai drafter-nya. Dia lebih suka menganggap Renne sebagai partner, karena wanita itu bahkan mempedulikan kopi yang dibutuhkan Randra di mejanya setiap pagi. Renne tak jarang menjadi sumber informasi bagi lelaki itu. "Jadi kelegaan itu yang membuat Bu Renne menyiapkan kado? Apakah saya harus kagum atas insting Bu Renne yang tahu bahwa akhirnya saya pasti gagal membujuk Pak Idrus."

Renne tertawa, tapi akhirnya menggeleng. Wanita itu memasang tampang pura-pura menyesal. "Saya memang sangat bergembira dengan keputusan Bapak yang tetap bertahan di sini, tapi maaf sekali, ini bukan dari saya."

Senyum Randra menjadi kaku dan Renne bisa membacanya dengan jelas. Kali ini Renne benar-benar terlihat menyesal. "Setelah absen selama beberapa hari, ini kali pertama dia mengirim hadiah lagi."

"Tetap tanpa nama?"

"Iya, tapi kali ini ada sebuah kartu ucapan."

Randra membuka kotak yang masih berada di tangan Renne. Dia melihat sebuah kue cantik dengan krim berwarna biru. Randra menutup kotak itu lalu menerima kartu ucapan dalam amplop berwarna senada dengan kue dan kotak. Dia lalu membaca deretan kata yang ternyata diketik dan tanpa nama pengirim.

'Kamu kembali.'

'Aku selalu meyakini itu.'

'Kukirimkan kue ini sebagai ucapan selamat datang.'

'Aku harap kamu menikmatinya.'

'Tolong jangan membuat harapanku sia-sia.'

"Bagaimana, Pak?" tanya Renne yang merasa akan mati penasaran melihat Randra hanya diam. Ekspresi datar lelaki itu membuat Renne gemas sendiri. "Pak ...."

"Bu Renne bisa menikmati kuenya bersama yang lain. Saya masuk dulu."

Renne hanya bisa menghela napas saat akhirnya pintu ruangan Randra tertutup. Siapa yang bisa mendesak lelaki itu? Hanya Tuhan yang tahu.

Wanita itu kemudian turun menuju lobi. Waktu pulang sebentar lagi dan sore hari sangat pas untuk menikmati makanan manis. Jadi, dia membagi-bagikan kepada resepsionis juga para pekerja yang kebetulan sudah berkumpul di bawah, menunggu waktu kerja usai.

Sementara itu *dia* ada di sana, menyaksikan hadiah yang dikirim untuk lelaki itu dibagi-bagikan. Dia melihat kue itu masih utuh saat dikeluarkan dari kotaknya yang menandakan lelaki itu tak mencicipinya sama sekali.

Dia terpaku, sebelum senyumnya terukir kecil. Dia memilih dan memesan kue itu dengan penuh perasaan, tapi berakhir dinikmati orang lain. Dia memilih warna biru agar lelaki itu tahu bagaimana matanya begitu menakjubkan.

"Tidak apa-apa. Ini mungkin terlalu sore untuk makanan manis baginya." Dia kemudian bangkit. Meninggalkan lobi itu tanpa disadari siapapun, termasuk pria tua yang duduk satu sofa dengannya. Usahanya terasa sia-sia hari ini. Namun, setidaknya dugaanya terbukti, lelaki itu memang melakukan pengabaian.

Senyumnya yang tipis makin melebar. Bukankah itu pertanda sosok yang dikaguminya tidak salah? Seorang lelaki dengan harga diri yang luar biasa, tidak akan menerima sebuah pemujaan dengan mudah. Benar ... benar. Itu luar biasa. Dia bersumpah bahwa hal itu justru membuat perasaannya makin besar.

Perasaan kecewanya berubah menjadi keriangan. Dia berjalan menuju mobil yang diparkirkan di halaman sebuah toko berjarak lumayan jauh dari gedung perusahaan itu. "Tidak apa-apa," katanya sekali lagi. Langkahnya menjadi lebih ringan dan jalannya diselingi lompatan. Suatu saat pengabaian hari ini akan berubah

menjadi penerimaan manis untuknya. Iya, dia meyakini itu tanpa ragu.
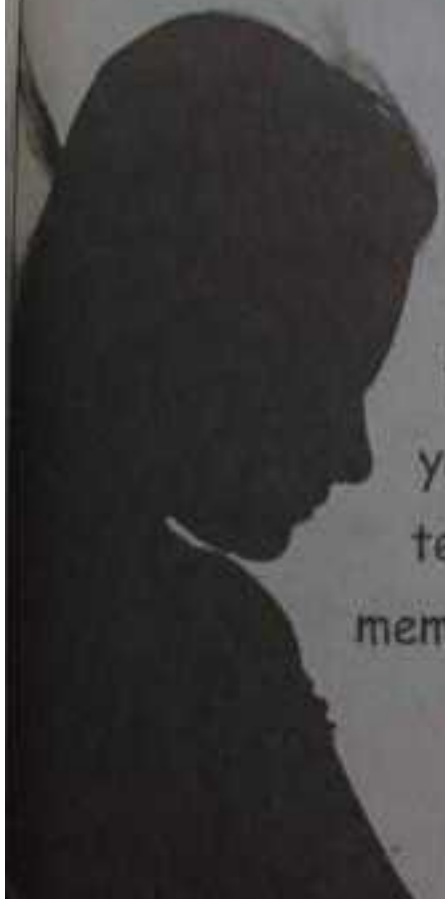
Bab 42

"*Paman* Randra ...!"

Teriakan itu menggema di seluruh ruangan, membuat orang-orang di ruang tamu yang sedang dikosongkan berhenti untuk sejenak dari aktivitasnya.

Varen—si bocah tampan dan pendiam itu—berlari keluar rumah, mengabaikan tatapan heran semua orang. Dia menuruni tangga dengan tergesa agar bisa mencapai Randra yang baru keluar dari mobil. Gerakan terburu-buru yang hampir membuatnya tersungkur andai saja

Randra tidak segera ikut berlari untuk menangkapnya.

"Ya Tuhan ...." Itu adalah satu-satunya kalimat yang mampu diucapkan Randra. Suaranya gemetar dan dadanya berdebar hebat. *Carport* rumah Pak Hidayat diberikan batu sikat dan pasti akan menimbulkan luka minimal lebam jika sampai Varen jatuh dalam posisi menelungkup tadi.

"*Woha* ... Varen mau jatuh."

"Tidak lagi, Nak." Randra yang tidak sadar sudah menggendong dan memeluk Varen erat, kini melerai pelukannya. Dia menarik napas lamat-lamat, berusaha menenangkan diri. "Lain kali tidak perlu berlari." Randra tidak terlalu suka menggunakan kata jangan untuk memperingati. Sebenarnya dia tidak mengingat pernah perlu memperingatkan siapapun. Karena Randra adalah tipe orang yang tak pernah mau mencampuri urusan orang lain.

Varen merasa bersalah, terlebih karena melihat wajah Randra memucat. "Varen minta maaf, Paman.

Varen lupa nggak boleh lari kalo turun atau naik tangga. Tapi Varen senang Paman datang."

"Benarkah?" Lelaki itu tersenyum lebar. Ketakutannya soal Varen yang bisa saja terluka tadi, mulai berangsur berkurang. Dia tidak pernah merasa sebangga ini kepada diri sendiri. Varen senang karena kedatangannya, lebih berharga dari piala dan piagam yang berjejer di ruang kerjanya."Kenapa?"

Varen mendekatkan wajah ke telinga Randra lalu membuat tembok penghalang dengan kedua tangannya, seolah takut suaranya akan di dengar orang lain. "Varen nggak punya teman main."

Bocah itu tersenyum dan Randra berusaha untuk membalasnya. "Kenapa?" tanya lelaki itu lagi dengan suara rendah. Tidak punya teman adalah hal yang diakrabinya sejak kecil. Namun, itu sesuatu yang Randra tidak ingin dialami oleh anaknya juga. Varen harus bahagia, hidup dan memiliki banyak teman.

Varen menggeleng, tapi tidak membuka suara.

"Kenapa?" ulang Randra. Lelaki itu terlalu fokus kepada Varen hingga tidak menyadari bahwa mereka sudah menjadi pusat perhatian. "Apa Paman tidak boleh tahu?" Randra bahkan melupakan keberadaan Bu Asri yang tadi menyambut kedatangannya.

"Eum ... nggak ada."

"Maksudnya Varen tidak punya teman?"

"Tadinya punya."

"Tapi?"

"Mereka di sekolah. Varen kan nggak sekolah."

Jawaban polos Varen membuat Randra seolah baru saja disiram dengan air es. Kekhawatirannya berkurang dengan cepat. "Jadi di sekolah teman Varen banyak?"

"Lumayan."

Randra terkekeh mendengar kata yang dipilih Varen sebagai jawaban. "Senang punya teman?"

Kali ini Varen tidak langsung menjawab. Bocah itu kemudian mengangguk dengan ragu. Randra yang

melihat respon Varen kembali tidak tenang. Dia berjanji pada diri sendiri akan mencari waktu untuk membicarakan ini dengan Mahira.

"Jadi Varen mau Paman jadi teman Varen?" tanya Randra kembali.

"Boleh nggak?"

"Tentu saja boleh. Paman juga sangat ingin jadi teman Varen."

"Yeay! Kalau begitu ayo kita ke kamar Varen, Paman. Mama udah bawain mainan Varen ke sini. Tadi Varen lagi main Dino pas Paman datang."

"Lalu Varen turun untuk bertemu Paman?"

"Iya. Varen punya Dino baru, *eh*, nggak baru sih. Udah lama, tapi nggak lama-lama banget. Itu dibeliin sama Kakek pas Varen ulang tahun. Paman tau nggak ulang tahun Varen? Varen ulang tahun bulan januari, Paman."

Randra mengangguk. Sembari menghitung dalam hati betapa tepatnya tanggal kelahiran Varen dengan

saat dia menyentuh Mahira untuk pertama kali. Tanpa mengetahui tanggal dan bulanpun, kesamaan ciri fisik mereka mampu membuktikan hal itu, meski Mahira masih berusaha keras menyangkalnya.

"Itu robot T-rex. Matanya bisa nyala terus dia bisa jalan juga. Tapi nggak bisa lari kayak T-Rex asli. Tapi robotnya Varen juga bisa ngomong kayak T-rex, Paman."

"Ngomong?"

"Iya. Suaranya gini, '*Wraaaaaaawrrrr....*'"

Randra tergelak senang, dan tentu akan bertepuk tangan jika saja tidak sedang menggendong Varen. Mendengar putranya bisa menirukan suara robot dinosaurus saja membuatnya bangga luar biasa. "Berarti robotnya keren sekali."

Varen mengangguk bersemangat membenarkan. Rambutnya yang sewarna gandum yang telah tua itu begoyang-goyang. "Paman mau lihat kan? Itu keren ...

keren banget *lho*, Paman. Varen suka sama sayang. Ayo kita main di kamarnya Varen, Paman."

"Sayang ...." Bu Asri menyela pelan. Dia mendekati Varen dan Randra serta mengulurkan tangan untuk menggendong anak itu, tapi ditolak. Varen malah melingkarkan kedua lengannya di leher Randra. Bu Asri menghela napas dan tersenyum simpul. Bahkan pada Arjuna sekalipun, Varen tidak semanja dan seekspresif ini dulu. "Paman Randra kan baru datang dan pasti mau ketemu Kakek. Bagaimana jika Varen main sendiri dulu, nanti kalau Paman sudah ketemu Kakek, Paman bisa bermain dengan Varen."

Varen memang mengangguk setuju, tapi ekspresi sedih bocah itu menunjukkan kekecewaannya. Randra dengan jelas bisa melihatnya dan tidak berniat mengecewakan sang putra. Jadi, saat Varen melepas rangkulannya di leher Randra dan bergerak untuk turun, lelaki itu mempererat dekapannya. "Atau Varen bisa ikut Paman bertemu dengan Kakek? Nanti kalau

Paman sudah selesai bicara dengan Kakek, kita bisa langsung bermain. Bagaimana?"

Mata Varen yang tadinya meredup, kembali bersinar. "Memangnya boleh, Paman?"

"Tentu saja boleh."

Varen menoleh pada neneknya, terlihat sangat sopan saat minta izin. "Varen boleh ikut nggak, Nek? Varen janji nggak bakal nakal. Varen mau diam aja nggak ngomong banyak."

Bu Asri terkekeh dan mencubit pelan hidung cucunya. "Memangnya Varen pernah nakal? Kalau ada anak yang paling tidak nakal di dunia, itu pasti Varen."

"Jadi boleh, Nek?"

"Boleh, Sayang. Ayo kita ke Kakek." Bu Asri melihat senyum cerah di bibir cucunya. "Tapi Varen tidak mau jalan sendiri? Kan sudah besar."

Varen menatap Randra, jelas menunggu keputusan lelaki itu. Randra tersenyum dan menatap Bu Asri.

"Biar Varen saya gendong saja, Bi. Kami sudah lama tidak bertemu."

Bu Asri melihat bagaimana Varen kembali melingkarkan tangannya di leher lelaki itu. "Kamu tidak pernah mau mengecewakannya ya?"

Randra tersenyum dan menggeleng. "Saya sudah terlalu banyak mengecewakannya." Mungkin Bu Asri tak mengerti maksud dari ucapan Randra. Begitu juga Varen yang kini kembali berceloteh tentang robot T-Rex-nya. Namun, Randra senang sudah mengungkapkan kejujuran. Dia memang merasa sudah terlalu banyak mengecewakan bocah bermata biru itu. Dengan tidak menjadi orang yang bisa menggendong Varen di hari kelahirannya sudah membuat Randra sangat malu. Ditambah fakta bahwa lima tahun pertama sang putra, Randra kehilangan momen untuk menyaksikannya tumbuh. Randra bersumpah pada diri sendiri bahwa setelah ini, Varen tidak akan kekurangan apapun, terutama cinta dari ayahnya. Randra akan memastikan Varen menjadi anak yang bahagia.

Bab 43

Pak Hidayat berada di ruang kerjanya dan Bu Asri sengaja meminta Randra untuk masuk ke sana. Tamu pria itu baru saja meminta izin untuk undur diri saat mereka datang.

"Silakan duduk," ucap Pak Hidayat dengan suara yang tidak terlalu kuat seperti biasanya.

Randra menurut. Dia duduk berseberangan dengan Pak Hidayat. Varen duduk di pangkuannya, meski sang nenek sudah menawarkan satu kursi di samping Randra. Bu Asri undur diri

dengan mengatakan akan menyiapkan buah dan jus untuk siang itu.

Lelaki itu melihat Pak Hidayat yang lesu dan kurang bersemangat, tidak seperti biasanya. Hal itu mengusik Randra. Di dalam ingatannya dulu, Pak Hidayat adalah sosok yang kuat dan seolah tak bisa dikalahkan derita. Namun, pria tua di depannya tampak seperti manusia yang tengah menanggung beban berat dan terluka secara bersamaan. Untuk yang terakhir, Randra tahu alasannya.

"Kamu baru sampai ya?"

"Iya, Paman. Saya hanya menaruh beberapa barang dulu di rumah dan langsung ke sini."

"Tidak sempat beristirahat?"

"Saya belum membutuhkan istirahat."

"Terbiasa bekerja keras dan tak mengenal tidur siang." Pak Hidayat menganggukk maklum. "Bagaimana dengan makan siang? Pagi tadi, Mahira berbelanja dan setahu Paman sejak pulang dia sibuk di dapur.

Masakannya enak sekali. Kamu tidak akan rugi mencicipinya."

"Saya sudah makan siang di perjalanan tadi."

"Oh, sayang sekali. Padahal melewatkan olahan tangan Mahira tergolong kerugian besar bagi Paman."

Randra tersenyum mendengar kelakar Pak Hidayat.

"Varen, tidak mau dipangku Kakek?" tanya Pak Hidayat pada cucunya yang langsung memberikan gelengan. "Kenapa?"

"Varen sama Paman Randra aja."

"Kenapa tidak mau dipangku Kakek?"

Randra menatap putranya dengan penasaran. Dia juga menunggu jawaban anak itu.

"Bukannya nggak mau, tapi Kakek keliatan capek. Varen nggak mau bikin Kakek tambah capek."

Baik Randra dan Pak Hidayat tertegun mendengar jawaban bocah bermata biru itu.

"Kakek tidak apa-apa kok, Sayang."

"Nggak." Varen menggeleng. "Kata Mama, Varen udah besar. Berat juga, soalnya mau jadi anak gede. Terus Nenek juga bilang Kakek nggak boleh capek, nanti masuk rumah sakit lagi. Varen nggak mau Kakek masuk rumah sakit lagi."

Pak Hidayat terharu. Mata tuanya sedikit berkaca-kaca. Butuh beberapa detik hingga dia kemudian mampu bersuara. "Jadi Varen tetap mau dipangku Paman Randra?"

Varen mengangguk dengan yakin. "Paman Randra kuat. Nggak bakal capek."

Pak Hidayat mengangguk, matanya kini menatap ke arah Randra

"Benar, Kakek sudah tua dan sering sakit, sementara Paman Randra kuat. Dia lebih kuat dari kakek."

Perlindungan. Itu adalah pesan tersirat yang ditangkap Randra dari ucapan Pak Hidayat.

Bu Asri datang tak lama kemudian, menyediakan jus dan potongan buah. Dia meminta Varen untuk ikut dengannya karena anak itu terlihat mengantuk. Namun, Varen bersikukuh untuk tetap berada di sana, meski kini posisi dudukunya sudah tidak setegap semula. Kepala Varen sudah terkulai di dada kiri Randra dan matanya mulai sayu. Bu Asri akhirnya menyerah dan memilih meninggalkan ruangan itu. Dia mengatakan akan membantu Mahira menyiapkan hidangan yang akan mulai dimasak sore nanti.

Pak Hidayat menghela napas, membuat Randra yang memperhatikan kepergian Bu Asri tadi, langsung menoleh ke arahnya. "Ada yang mengganggu, Paman?" tanya lelaki bermata biru itu penuh perhatian.

"Banyak. Tapi Paman tahu tidak boleh mengeluh."

"Tidak selamanya bercerita adalah sebuah keluhan."

"Kamu semakin bijak." Pak Hidayat tersenyum tipis. "Sejak Arjuna dilahirkan dulu, Paman selalu berharap dia berumur panjang dan tumbuh menjadi sosok yang

kuat. Semua orang tua tentu saja memiliki harapan yang sama untuk anak-anaknya."

Tapi, bukan orang tua saya. Randra tentu saja tidak menyuarakan perasaannya.

"Paman selalu memiliki harapan besar padanya. Bahwa suatu hari dia akan mewarisi semua hasil kerja keras Paman. Dia akan bertanggung jawab dan mengelolanya dengan baik."

"Tapi Paman membebaskan dia memilih mimpinya."

Pak Hidayat mengangguk, tidak terlihat menyesali keputusannya. "Dia menyukai musik dan sastra. Paman tidak akan merenggutnya apa yang dia sukai. Lagi pula dia menikahi Mahira, gadis yang ternyata memiliki bakat seperti Bibimu, kemampuan mengelola dengan baik. Namun, gempa itu terjadi dan lebih buruk lagi, Paman strok. Butuh hampir setahun untuk memulihkan kondisi Paman, meski tentu saja tidak seperti semula. Sementara gempa itu memukul telak bisnis penginapan. Bangunan rusak parah dan tidak ada tamu yang

berkunjung. Secara perlahan bisnis itu sekarat dan sampai saat ini belum bisa beroperasi lagi."

"Bagaimana dengan Arjuna?"

"Dia sudah berusaha mengambil alih tanggung jawab. Mengajukan pinjaman di bank untuk bisa merenovasi bangunan. Tapi Arjuna tidak terlalu paham tentang mengelola dan anak itu terlalu keras kepala untuk mau dibimbing ibunya." Pak Hidayat menghela napas, terlihat benar-benar lelah. "Pembangunan mangkrak, sementara uang sudah habis. Beberapa kali pergantian tukang bangunan yang tidak bertanggung jawab. Pembelian material yang tidak sesuai. Rancangan yang terlalu *wah* dan tidak cocok untuk penginapan yang baru saja mengalami hantaman hebat dan membutuhkan perbaikan besar-besaran. Ditambah, kesehatan Arjuna yang mulai menurun. Kamu pasti paham akhirnya."

"Semuanya menjadi makin sulit."

"Lebih dari yang mampu Paman bayangkan." Pak Hidayat menghela napas. "Tanah perkebunan yang menjadi jaminan, disita."

Randra terkejut. Tidak menyangka kondisi yang membelit keluarga Pak Hidayat menjadi seburuk itu.

"Kamu lihat tamu yang pulang tadi?"

"Iya, Paman."

"Dia salah satu penyewa tanah yang tersisa."

"Paman menyewakan lahan?"

"Paman tidak bisa mengolahnya. Paman berbakat mengelola penginapan dan perkebunan. Tapi tidak dengan Arjuna. Anak itu lebih menyukai tangga lagu dan kamus bahasa. Jadi ketika kesehatan Paman memburuk dan bahkan untuk berjalan dan berbicara saja sulit, Arjuna tak mampu mengambil alih tugas dengan baik. Kami terpaksa menyewakan tanah, karena panen terakhir gagal total."

Kini guratan lelah semakin terlihat di wajah Pak Hidayat, dan Randra merasakan keprihatinan luar biasa.

"Paman sudah tidak mungkin sesehat dulu. Tubuh ini melemah. Sementara tidak ada pemasukan lain. Jadi, selama ini, kami hidup dari uang para penyewa lahan."

Randra tak pandai menghibur orang lain, dan itu masih berlaku sampai saat ini. Terbukti dia memilih menjadi pendengar baik untuk segela cerita pedih Pak Hidayat. Meski begitu, kepalanya sibuk merangkai rencana, karena tahu dia tak bisa berdiam diri. Randra tak akan pernah sanggup melihat keluarga dari sahabatnya jatuh dalam kemiskinan tanpa berbuat apapun untuk membantu.

Tiga puluh menit kemudian, saat Pak Hidayat diharuskan tidur siang oleh istrinya, Randra membawa Varen ke kamar. Bocah itu tertidur nyenyak di pangkuannya sejak tadi. Randra menemukan pintu tidak terkunci dan setelah mengetuk tidak mendapat jawaban, dia menarik kesimpulan bahwa tidak ada

orang. Jadi, Randra memutuskan masuk dan membaringkan Varen di tempat tidur. Dia sedang mengecup kepala Varen saat pintu kamar mandi terbuka dan Mahira keluar dari sana dengan rambut basah dan tubuh hanya terbalut sebuah handuk. Mereka bertatapan dan Randra tahu telah menahan napas.

Bab 44

Mahira ingin mundur, tapi kakinya seolah terpaku di lantai. Ia tak bisa menguasai rasa takjub saat melihat Randra mengecup kepala Varen tadi. Itu adalah hal yang tak pernah Mahira berani bayangkan. Bahkan ketika dirinya pertama kali mengetahui tentang kehamilan itu. Akan memiliki kesempatan melihat Randra memperlakukan Varen penuh kasih sayang, adalah kemustahilan baginya.

Namun, sekarang semuanya berubah menjadi nyata. Ekspresi dan sentuhan Randra barusan terlalu

tulus untuk menjadi khayalan. Lelaki itu mencintai Varen, putranya. Mahira merasakan dadanya begitu sesak karena kesadaran itu. Ia masih terpaku saat melihat Randra bangkit dari ranjang dan berjalan ke arahnya. Mata biru lelaki itu seakan menyala dan itu menyihir Mahira.

Ia mendongak saat Randra kini berdiri di hadapannya. Saat itulah Mahira tersadar bahwa berada dalam keadaan kurang pantas. Rambutnya tergerai dan masih meneteskan air, sedangkan kulitnya terasa lembab dan menguarkan aroma bunga yang begitu lembut. Wanita itu hanya mampu menahan napas saat tangan Randra terulur, menyentuh ujung rambutnya yang terjuntai di depan dada.

"Aku pernah membayangkan ini. Melihatmu selepas mandi, sebelum memperingatkan diri bahwa itu hanya akan menyiksaku." Randra tak menatap wajah Mahira melainkan rambut wanita itu yang menenteskan air ke kulit dadanya yang putih dan penuh. "Karena aku tahu bahwa itu tidak akan menjadi kenyataan."

"Randra ...." Mahira mengangkat tangan untuk mendorong Randra. Namun, dengan sigap lelaki itu menangkap tangan Mahira dan menggenggamnya.

Mata Randra kini tertuju pada Mahira. Sepasang biru yang menunjukkan kuasa dan pesona. "Tapi lihat, ini menjadi kenyataan dan bahkan lebih menakjubkan dari apa yang mampu kubayangkan." Kini jemari Randra berpindah. Telunjuknya mengikuti tetesan air yang menuruni dada Mahira dan hilang dibalik handuk putih itu. "Membuatku bertanya-tanya, apa yang harus kulakukan setelah ini?"

Mahira berusaha melepaskan genggaman Randra. Namun, lelaki itu tak berniat memberinya kemudahan. "Jangan lakukan ini."

Randra tentu saja mengabaikan Mahira. "Di mimpiku, aku akan menarik handuk ini." Jemari Randra berhenti di simpul yang menahan handuk agar tidak melorot. "Membuat tubuhmu telanjang sepenuhnya. Aku akan melihatmu untuk waktu yang lama, sebelum kemudian mulai menyentuhmu, seperti ini." Kali ini

tangan Randra menangkup dada Mahira dan meremasnya. Kesiap wanita itu membuat gairah Randra semakin besar. Lelaki itu menunduk dan mengecup kulit dada Mahira, menggunakan lidahnya untuk merasakan kulit dingin yang kini mulai terasa hangat.

"Jangan ...," bisik Mahira lemah. Ini adalah serangan yang tak pernah dia duga dan melumpuhkannya dengan efektif. Sentuhan lelaki itu selalu berhasil menundukkannya dan kerinduan yang ditanggung Mahira selama hampir enam tahun untuk bisa merasakan menjadi wanita kembali, menggelegak tak terkendali. "Randra ...."

"Aku menginginkan mimpi itu menjadi kenyataan." Lalu Randra mengangkat tubuh Mahira, dan membawanya masuk ke kamar mandi. Dia menutup pintu dan mendesak Mahira bersandar di dinding. Lelaki itu membuka simpul handuk Mahira, membuatnya melihat apa yang selama ini tersembunyi di sana. Mahira berusaha menahan handuknya, tapi Randra tak kalah cepat. Lelaki itu sudah menunduk dan memenuhi

mulutnya dengan dada Mahira. Sementara tubuhnya merapat, memberikan tekanan di pinggul Mahira hingga kaki wanita itu terpaksa terbuka. Randra bergerak seperti orang gila. Rasa haus akan tubuh Mahira membuat akal sehatnya hilang begitu saja.

Sementara Mahira mendongak, membiarkan dirinya merasakan tertelan gairah kembali setelah sekian lama. Dia bisa merasakan bagian tubuh Randra yang keras menekan dirinya yang lembab dan mendamba.

"Aku ingin berada di dalam dirimu." Randra berusaha keras untuk mengendalikan diri. Tangannya bahkan gemetar saat akhirnya berhasil membebaskan dirinya. Randra baru saja akan menyatukan diri mereka saat suara ketukan di pintu kamar terdengar.

Mahira terbelalak dengan wajah yang langsung memucat. Ia mendorong Randra sekuat tenaga hingga lelaki itu mundur. Dengan gerakan buru-buru Mahira merapikan dirinya. "Ja-jangan ... keluar hingga aku mengatakan sudah aman," ucap Mahira tanpa mampu menatap Randra. Wanita itu kemudian melesat keluar

kamar dan menutup pintu di belakangnya. Mahira berlari menuju lemari dan mengambil jubah handuk dan menggunakannya dengan cepat, sebelum kemudian menghampiri pintu kamar dan membukanya.

"Ibu ...," ucap Mahira berusaha agar tidak terlihat gugup.

"Oh, kamu sedang mandi ya tadi?"

"Iya."

"Ibu mencari Randra."

"Ra-randra?"

"Iya. Ayah berpesan agar dia disediakan kamar untuk istirhat. Tadi Bi Asni mengatakan melihatnya membawa Varen yang tertidur."

Mahira sengaja melebarkan pintu kamar agar Bu Asri bisa melihat Varen yang terlelap. "Dia memang mengantar Varen tadi, tapi sudah keluar."

"Oh, mungkinkah dia berada di kamar Arjuna?"

Suara Bu Asni yang datang menyela dan meminta Bu Asri untuk turun ke dapur melihat hasil pekerjaan para tukang masak, membantu Mahira untuk tidak menjawab.

"Ibu akan turun dulu, Bu Asni mengatakan Dayati menuang terlalu banyak penyedap." Bu Asri terlihat sedikit resah karena kesalahan itu. "Biar nanti mencari Randra lagi. Oh, maafkan Ibu menyelamu mandi. Kamu bisa menyelesaikannya sekarang."

Bu Asri kemudian pergi dan Mahira segera menutup pintu dan menguncinya. Wanita itu bersandar lemas di pintu dan menarik napas lega saat melihat putranya masih terlelap, malah sedikit mendengkur. Namun, kelegaannya tak bertahan lama, karena Randra keluar dari kamar mandi setelah itu.

Mahira merasakan malu luar biasa. Ia jijik pada kelemahannya. Wanita itu menegakkan tubuh, berusaha mengembalikan harga dirinya yang tak lebih berharga dari sampah sekarang. "Keluarlah," pinta Mahira dengan tegas.

"Mahira ...."

"Yang terjadi tadi hanyalah kesalahan." Mahira menatap Randra dengan tegas, mengabaikan nyeri di hatinya. "Tidak akan terulang lagi."

"Benarkah?"

"Aku tidak bermain-main, Randra. Aku bukan lagi gadis bodoh yang bisa kamu permainkan."

Randra tersinggung dengan ucapan Mahira, tapi lelaki itu terlalu pintar mengendalikan emosinya jika menyangkut lawan bicara. "Maaf jika kamu merasa seperti ini."

"Pergilah, kumohon. Seseorang bisa datang dan jika melihat kita bersama dalam keadaan tidak pantas, itu akan menjadi gosip."

"Kamu takut menjadi bahan pembicaraan."

"Tentu saja. Kamu tidak akan pernah merasakan bagaimana mengerikannya menjadi bahan cercaan."

"Apa kamu lupa lebih dari delapan belas tahun aku mengalaminya?"

Mahira terluka mengingat penderitaan Randra, dan itu membuatnya lebih membenci diri sendiri sekarang. "Karena itu, kita tidak boleh membiarkan dirimu menjadi objek cercaan lagi."

"Tapi bagaimana jika aku masih tak peduli?"

"Randra ...."

"Bagaimana jika kali ini aku menginginkannya asal mendapatkan dirimu."

Mahira terbelalak, tak pernah menyangka akan mendengar jawaban itu dari Randra. "Apa yang kamu bicarakan?"

"Kejujuran."

"Tidak—"

"Iya."

"Randra—"

"Aku menginginkanmu."

"Karena kamu mau mendapatkan Varen."
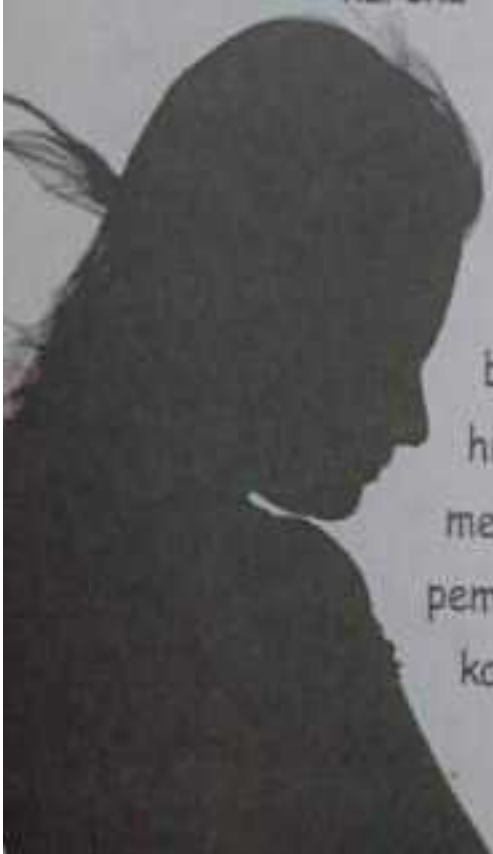
Randra menggeleng dan tersenyum dengan sangat dingin. "Dengan kemampuanku sekarang, aku bisa mendapatkan hak asuh Varen dengan mudah." Randra melangkah maju hingga akhirnya berdiri di depan Mahira. "Tapi aku menginginkanmu." Lelaki itu menyentuh dagu Mahira dan mengangkatnya pelan. "Dan tidak ada yang bisa menghalangiku mendapatkanmu kali ini."

Lalu Randra melepaskannya dan meninggalkan kamar. Namun, itu tak mampu membuat Mahira lega. Malah wanita itu kini ketakutan hebat hingga tubuhnya gemetar. Dia pernah melihat sisi Randra yang tadi, saat dulu bersumpah akan menghancurkan Sukmo jika berani mengganggunya. Mahira tahu, Randra tidak pernah bersumpah tanpa menepatinya.

Bab 45

Acara doa itu berlangsung dengan khidmat dan lancar. Mahira bersyukur karena persiapan yang matang membuatnya bisa mengikuti acara tanpa harus repot di dapur. Dia mengenakan pakaian berwarna putih karena mengingat Arjuna tak suka jika istrinya menggunakan warna hitam. Lelaki itu mengatakan Mahira tak cocok untuk warna suram. Wajah wanita itu berbanding terbalik dengan warna hitam yang membawa kesan menyedihkan. Arjuna dan pemikirannya adalah sesuatu yang kadang tak dapat dimengerti orang

lain. Namun, tentu saja Mahira menurutinya. Setelah semua yang dilakukan Arjuna untuknya, Mahira tak pernah mau membantah lelaki itu.

Karena itu, sekarang saat mengenakan warna pakaian yang sama dengan Randra, Mahira terpaksa menahan penyesalan. Mereka bertiga, Randra, Mahira dan Varen menggunakan pakaian sewarna. Berbeda dengan Pak Hidayat dan Bu Asri yang memilih warna hitam. Hal sepele yang berubah menjadi besar, karena jelas sekali tamu undangan terus memperhatikan mereka. Terlebih Varen, tak pernah jauh-jauh dari Randra.

Acara telah usai dan tamu undangan satu persatu pulang. Kini, Mahira membantu Bi Asni dan Dayati menyapu ruang depan yang tadi difungsikan sebagai tempat acara, mengingat halaman yang telah dipasangi tenda tak mampu menampung banyaknya undangan. Arjuna yang ramah dan pandai bergaul menyisakan rasa kehilangan besar untuk sanak saudara juga orang-orang yang mengenalnya. Tak heran, sama seperti saat

pemakanan lelaki itu, acara peringatan sembilan hari meninggalnya Arjuna juga dihadiri banyak orang yang ingin mengadakan doa bersama.

Mahira mampu bernapas lega saat melihat semua ruangan sudah bersih seperti sediakala. Dia meminta bantuan para lelaki untuk mengangkat kursi yang tadinya berada di ruang tamu. Mahira kemudian menuju dapur, di sanalah letak perang sebenarnya tengah berlangsung. Tumpukan piring, gelas, wajan, panci dan peralatan masak lainnya menunggu untuk dibilas. Mahira bisa saja tak turun tangan dan langsung berisitirahat, tapi membantu selalu menjadi pilihannya.

Bu Asni sedang mengatur sisa makanan yang ternyata lumayan banyak. Mertuanya memang tipe tuan rumah yang selalu memasak berlebihan dengan alasan takut jamuan tidak cukup.

"Banyak sekali sisanya, Bi," ucap Mahira yang mendekati meja makan tempat semua makanan di tata. "Meski kita bagikan untuk yang ikut membantu bekerja, ini tidak akan habis."

"Bagaimana jika kita bagikan ke kampung saja, Nyonya?"

"Kampung?"

"Iya, kampung nelayan. Makanannya kita bungkus dan bagi-bagikan."

"Ide yang bagus, Bi. Tapi siapa yan akan mengantar? Pak Jamil tadi pulang. Istrinya kurang enak badan." Pak Jamil adalah mantan pegawai penginapan yang masih diperkerjakan Pak Hidayat. Dia menjadi sopir juga orang yang merawat taman.

"Bagaimana kalau ... Pak Randra?" Bi Asni terlihat tak enak dengan ide itu. Dari tatapannya yang takut-takut dan senyumnya yang ragu yang ditampilkannya.

Mahira menghela napas. Status Varen memang tidak dipertanyakan secara langsung, tapi sepertinya semua orang telah memiliki pengetahuannya sendiri. Rasa hormat dan segan pada keluarga Pak Hidayat lah yang membuat Mahira tak dicerca habis-habisan sekarang. "Akan saya tanyakan padanya."

"Iya, Nyonya Muda."

Mahira kemudian keluar dari dapur. Dia menemukan Randra yang baru melewati pintu ruang tamu. Sejak kejadian siang tadi, Mahira selalu berusaha menghindari lelaki itu. Ingatan tentang apa yang terjadi di kamar mandi membuatnya malu setengah mati. Mahira bersikap murahan dan hampir menyerahkan dirinya lagi pada lelaki itu.

"Dia tertidur?" tanya Mahira akhirnya saat melihat kepala Varen yang terkulai di bahu kanan Randra sementara lengan bocah itu melingkar di lehernya.

"Dia kelelahan." Randra tersenyum dan mengecup Varen. Lelaki itu benar-benar tidak segan mempertontonkan kasih sayangnya. "Dia membantu mengumpulkan gelas bekas minuman dan membersihkan sampah-sampah. Dia hebat sekali."

Rasa bangga Randra kepada putranya terlihat luar biasa murni dan itu membuat Mahira terenyuh. Randra memang pernah menyakitinya sedemikian rupa, tapi

Mahira meyakini perasaan cinta Randra yang luar biasa untuk Varen. "Dia tidak menyukai kotor."

"Mirip sepertimu."

"Apa?"

"Kamu tidak menyukai kotor. Ingat, dulu di kelas kamu dijuluki Si Nona Pembersih. Bahkan kamu selalu menyapu kelas setiap pagi dan sepulang sekolah, meski bukan jadwal piketmu. Kamu juga mengomeli Isam yang membuang kertas bekasnya tidak di tong sampah. Kamu berhasil membuat siswa paling jorok di kelas kita membuang sampah pada tempatnya."

Mahira terpaku, tidak menyangka bahwa Randra menyadari hal itu. "Kamu mengetahuinya?"

"Tentu saja. Aku juga penghuni kelas itu."

"Tapi kamu tidak pernah terlihat peduli."

"Terlihat tidak mau tahu bukan berarti aku tidak memperhatikanmu." Sebelum Mahira kembali bertanya, Randra melanjutkan, "Aku akan membawa Varen ke kamar. Dia harus dibaringkan. Aku memang suka

menggendongnya, tapi dia pasti akan lebih nyaman di tempat tidur."

"Oh, baiklah. Ayo."

"Kamu tidak perlu ikut."

"Ada sesuatu yang akan kubicarakan denganmu."

"Di kamar?"

"Varen sering terbangun sesaat setelah dibaringkan. Setidaknya jika mengetahui aku ada di sana dia tidak akan kembali tidur."

"Benar juga, tadi siang saat aku membaringkannya, dia juga membuka mata," ucap Randra yang mulai menaiki tangga dengan Mahira di depannya. "Tapi dia tidak mencarimu, malah kembali tidur."

Itu adalah sesuatu yang membuat Mahira menghela napas. Randra baru bertemu Varen selama beberapa hari, tapi anak itu sudah menempelinya ke mana-mana. Salah, mereka berdua saling menempeli seperti anak ayam dan induknya, padahal di sini Mahira-lah sang ibu.

"Jangan terlalu memanjakannya," ucap Mahira yang sudah mendorong pintu. Ia mempersilakan Randra untuk masuk. "Dia dulu tidak suka digendong. Dia tidak pernah bersikap manja termasuk kepada Papanya."

Randra hanya tersenyum lalu membaringkan putranya dengan hati-hati. Dia tak menunggu Mahira untuk membantu, karena kini sudah menarik selimut untuk Varen. "Mungkin karena dia tahu sebenarnya milik siapa." Seperti yang sudah diduga, Varen membuka mata, tapi kembali terlelap saat melihat Randra. Hal yang membuat lelaki itu senang sekali.

"Jangan mulai lagi," ucap Mahira yang terlalu lelah untuk berdebat. Kedua tangan wanita itu terkulai di sisi tubuh. "Arjuna mencintainya dengan sepenuh hati. Baginya Varen adalah anaknya sendiri."

"Aku tidak akan meragukan Arjuna sedikitpun. Tidak akan pernah. Tapi kamu juga perlu ingat, darah tetaplah darah," ucap Randra dengan tenang, masih memunggungi Mahira. Lelaki itu membelai kepala

putranya dan kembali tersenyum kecil. "Lihatlah dia. Aku masih takjub bisa menciptakan makhluk ini."

Mahira yang tadinya merasa lemah, kini bertambah sakit kepala. Apapun yang coba ditekankannya kepada Randra terasa percuma. Lelaki itu tak menggubris larangannya sedikitpun dan memposisikan Mahira seolah wanita itu sudah mengakui keyakinannya.

"Oh iya, apa yang ingin kamu bicarakan tadi?"

Mahira menahan kesal agar tidak mulai berdebat. "Sisa makanan sangat banyak dan Bi Asni mengusulkan agar dibagi-bagi."

"Lalu?"

"Tapi kami tidak punya orang yang mengantarnya."

"Aku bisa. Nanti sekalian pulang."
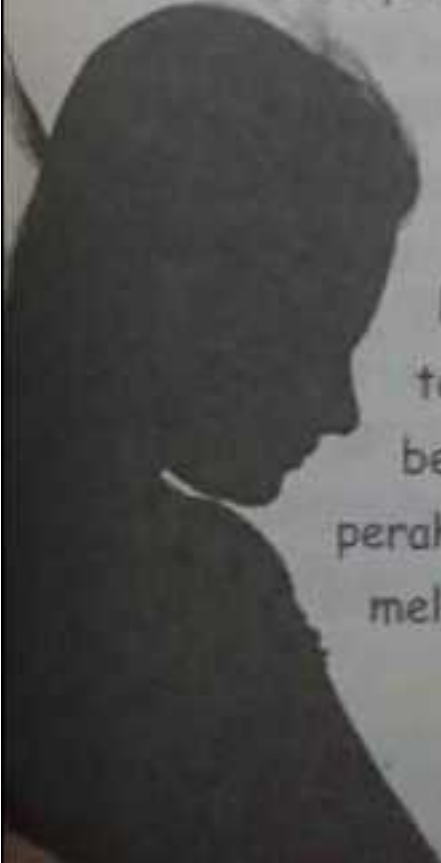
"Masalahnya, makanan itu akan diantar ke perkampungan nelayan."

Mahira bisa melihat ekspresi Randra yang kini menjadi sangat dingin.

Bab 46

Randra telah selesai mengantar makanan. Dayati—putri Bi Asni—yang memang tinggal di sana bertugas membagi-bagikannya, sebelum kemudian wanita itu pulang ke rumah sang suami yang terletak di sebelah utara perkampungan nelayan itu.

Tak ada yang berubah di mata Randra. Rumah-rumah dengan atap seng dan papan masih memenuhi lingkungan padat itu. Pohon nyiur di tepi pantai terlihat seperti raksasa besar yang disinari rembulan. Lampu perahu-perahu nelayan yang tengah melaut, tampak di kejauhan, beberapa

terpatri di bibir pantai dekat dengan sebuah dermaga tua yang masih difungsikan.

Seluruh kota telah beranjak memperbaiki diri, tapi tidak dengan perkampungan ini. Aroma asin laut yang diterbangkan angin bercampur dengan bau kemelaratan dan kebodohan. Delapan belas tahun lamanya dulu Randra hidup di sini. Menjadi salah satu anak-anak yang berlindung di balik bilik dinding tua dan lantai semen di dalam rumah. Lelaki itu masih mengingat setiap detik kepedihan yang dialaminya.

Dia tak merindukan tempat ini. Bukan karena Randra adalah orang yang tak menghargai kenangan atau bumi tempatnya tumbuh. Hanya saja, tempat ini hanya mengingatkannya pada sumber bekas-bekas luka yang memenuhi tubuhnya.

Randra mengeratkan cengkeraman di setir mobil. Dia menyeringai saat menyadari seperti orang bodoh berada di dalam mobil dan menatap ke arah rumah mungil dengan dinding papan yang catnya telah mengelupas. Bahkan penerangan dari lampu teras yang

redup membuat Randra bisa memastikan warna cat itu. Karena dialah dulu yang mengoleskannya di setiap senti dinding sepulang sekolah. Lelaki bermata biru itu mengingat akan mendapat tamparan di kepala atau tendangan di betis belakang jika tidak segera melakukannya.

Dia telah bersumpah tak akan kembali ke rumah itu. Namun, saat sampai di perkampungan nelayan tadi, Randra tak bisa menahan diri untuk mengemudi ke sana. Dia hanya ingin memastikan apa lelaki tua itu masih hidup, dan ternyata memang masih. Waktu hampir enam tahun tak berhasil membunuhnya. Berbeda dengan Pak Hidayat yang telah melemah, nyatanya Pak Uran masih segar bugar. Tak lama setelah Randra datang tadi, dia melihat seorang perempuan masuk ke rumah itu. Cempaka. Wanita itu ternyata masih bertahan di sana.

Randra merasa telah cukup banyak melihat dan akhirnya menjalankan mobilnya menjauh. Dia merasa sangat bodoh karena berpikir bukan Cempaka lah yang

akan dilihat, melainkan wanita berambut hitam, dengan senyum dinginnya. Iya, Randra sudah pergi, maka harusnya wanita itu kembali kan? Nyatanya, tidak. Randra mengemudikan mobilnya lebih cepat, menembus jalanan yang gelap dan hanya diterangi lampu jalan. Dia memaksa diri menerima sebuah kenyataan bahwa waktu memang berlalu, tapi ibunya tak akan kembali. Wanita itu tak memiliki sedikit saja kasih sayang untuk mau melihat putranya lagi.

Mahira megusap sudut matanya. Tangannya memeluk erat figura kecil Arjuna. Ia bersyukur Varen telah terlelap, jadi memiliki waktu untuk meratapi kehilangan dan ... ketololannya.

"Kamu pasti akan menertawakanku jika tahu apa yang terjadi," ucap Mahira yang kini sudah menatap foto Arjuna lagi. Lelaki itu tersenyum lebar di

potretnya. Tampan dan bugar. Seolah mampu menaklukan dunia dengan semangat dan keceriaannya. "Atau kamu akan memelukku dan mengatakan tidak apa-apa?"

Mahira yang sudah menyeret kursi ke pinggir jendela, kini mulai bermonolog sendiri. Ia butuh mencurahkan isi hati, seolah Arjuna—suami dan sahabatnya yang berharga—masih ada. Angin malam membelai wajah wanita itu yang telah bersimbah air mata. "Apa aku murahan, Juna? Ah, tidak seharusnya aku menanyakan ini, karena kamu pasti menjawab tidak. Sekalipun aku yang menggoda atau malah memperkosanya, kamu akan mengatakan aku tidak salah. Bahwa itu hanya kekhilafan dan aku tetap wanita baik dan suci yang tidak mengenal gairah apalagi kebejatan.

"Tapi aku memang seperti itu, Juna. Aku termakan gairah dan bersikap bejat dengan membiarkannya menyentuhku, di kamar mandi. Ya Tuhan. Kamu dengar itu? Atau apa kamu melihatnya? Kuharap tidak karena

itu ... memalukan. Aku ternyata wanita tidak bermoral, Juna. Aku murahan."

Mahira menghela napas, berusaha melonggarkan dadanya yang luar biasa sesak. "Bagaimana mungkin aku semudah itu membiarkannya menyentuhku lagi? Setelah semua yang dia lakukan? Harusnya aku menamparnya, Juna. Atau memukulnya. Iya. Tapi aku ... si tolol ini malah membiarkannya ... menguasaiku."

Ia mengusap pipinya yang basah. "Bagaimana ini, Juna? Apa yang harus kulakukan. Dia datang dan ... mengatakan akan mendapatkanku. Dia tidak hanya menginginkan Varen. Haruskah aku percaya? Dia memang jahat dengan pergi, tapi kamu sendiri mengatakan dia bukan orang yang akan melakukan kebohongan.

"Apa yang harus kulakukan jika dia benar-benar menuntaskan janjinya? Hatiku masih terasa sakit atas perlakuannya di masa lalu. Kamu adalah orang yang paling mengerti bagaimana berat perjuanganku untuk tetap bertahan setelah kepergiannya." Mahira

mendekap kembali figura Arjuna. "Aku tidak menginginkan Randra, Juna. Aku tidak lagi menginginkannya. Aku tidak ingin menjadi wanita yang sama dengan gadis tolol itu. Gadis yang hanya mampu menangis di padang rumput setelah menyerahkan keperawanannya. Tidak, Arjuna. Aku tidak mau. Tolong aku agar tidak jatuh padanya lagi."

"Mama ...."

"Heum?"

"Nenek bilang kita akan ke rumah. Jadi, kita akan bertemu Paman Randra ya?"

Mahira hanya tersenyum, tidak menjawab putranya. Saat sarapan tadi Bu Asri meminta Mahira untuk mengantarnya ke rumah tempat Randra tinggal. Wanita paruh baya itu mengatakan harus mengisi kulkas Randra

Ia memang tahu kasih sayang keluarga Arjuna kepada Randra dan tidak pernah mempermasalahkannya. Sebelum Mahira masuk ke kehidupan mereka, Randra telah dulu ada. Mereka semua memiliki ikatan yang sangat kuat dan harus bisa ditoleransi Mahira. Bahkan dulu saat Arjuna masih hidup, topik tentang Randra adalah hal biasa di keluarga itu, meski tentu saja membuat Mahira harus berusaha keras berdamai dengan kesakitannya.

"Mama ...." Varen mengangkat dagu ibunya dengan telapak tangan. Mata bocah itu mencerminkan rasa penasaran.

"Iya, Sayang?"

"Mama belum jawab."

"Tentang?"

"Ke rumah. Bertemu Paman Randra."

"Nenek bilang apa tadi?"

"Kita akan pergi."

"Dan itu berarti?"

"Kita akan pergi." Varen mendapat anggukan dari ibunya yang kini sudah selesai memasangkan kancing. Varen memang bisa memasang kancing untuk dirinya sendiri, tapi Mahira sedang ingin melakukannya. "Benar, Mama?"

"Iya. Kita akan bertemu ... Paman."

"Yeay ...!" Varen melompat karena senang. Tangannya mengepal ke udara. "Varen boleh bawa Bronto sama T-rex, Mama? Robot dari Kakek itu, Mama."

"Kita ke sana hanya sebentar, Sayang."

"Mmm ... mmmm ...." Varen menggelengkan kepala. "Tidak apa, Mama. Varen janji mau kasih liat T-rex sama Paman Randra, tapi bobok kemarin. Terus lupa. Boleh ya, Mama? *Please* ...."

"Paman Randra mungkin saja sibuk, Sayang."

"Nggak, Paman Randra pasti mau main sama Varen."

"Pasti?"

"Paman Randra bilang gitu *kok*, Mama. Kalau Varen mau main, Paman Randra bakal temenin. Kapan aja. Jadi, boleh ya, Ma. Boleh ya ...."

Varen adalah anak yang jarang sekali merengek, tapi sekarang bocah itu melakukannya jika menyangkut Randra. "Iya, boleh."

"Hore ...!"

Mahira hanya mampu menghela napas saat anaknya berlari ke lemari tempat mainannya berada dan mengambil sebuah kotak berisi robot dinosaurus. "Varen suka sekali ya sama Paman Randra?"

Varen berbalik dan mengangguk dengan tegas.

"Kenapa? Apa karena dia teman Papa? Papa juga punya banyak teman, tapi Varen tidak pernah meminta bermain bersama mereka."

"Soalnya mereka kan nggak sama."

"Tidak sama bagaimana?"

"Mereka nggak punya mata biru sama rambut kayak Varen. Mereka beda sama Paman Randra. Paman Randra sama kayak Varen."

Setelah mendengar jawaban putranya, Mahira hanya bisa terduduk di lantai sambil menatap kosong pada Varen yang kembali sibuk memilih mainan.

Bab 47

Perubahan pertama yang ditemukan Mahira ketika memasuki halaman rumahnya adalah, pintu gerbang yang dulu engselnya sempat terlepas, kini sudah terpasang kembali. Selain itu, catnya berubah warna. Tidak ada lagi gerbang besi dengan cat putih yang terkelupas di bagian bawah. Warnanya memang masih sama, tapi jelas terlihat baru.

Batu alam yang dulu juga akan digunakan di sekitar taman mawar, kini sudah tertata rapi. Padahal, beberapa minggu yang lalu karungnya disandarkan pada tembok. Selain

itu, tamannya terlihat lebih indah. Tidak ada lagi sepeda dan mainan mobil dorong Varen yang biasanya berada di depan teras.

"Perasaan Ibu saja atau memang taman ini menjadi lebih cantik?" tanya Bu Asri menatap ke sekeliling.

Mahira hanya tersenyum dan membimbing putranya untuk menuju pintu. Randra muncul tak lama kemudian. Lelaki itu menggunakan celana sebatas lutut dengan kaus berwarna biru sebagai atasan, yang seolah mempertajam warna matanya. Kaus yang basah dengan keringat dan mencetak jelas ototnya. Mahira sedikit menundukkan wajah, berusaha menjaga pandangan.

"Paman ... Randra!" Varen langsung memeluk pinggang Randra.

"*Woah* ... jagoan, apa kabar?"

"Gendong."

"*Hah*? Tapi Paman berkeringat."

"Gendong."

"Paman bau. Apa Varen tidak keberatan?" Varen mengangguk saat itu juga, hingga Randra langsung tergelak dan mengangkat tubuh anak itu dalam gendongan. "Rasakan sekarang, kuman di tubuh Paman berpindah," ucap Randra yang kini menyerukkan kepalanya di perut Varen, membuat anak itu kembali tergelak hebat.

Mahira yang menyaksikan hal itu, merasakan dadanya akan pecah. Wanita itu harus mengepalkan tangan agar tidak menekan dadanya sendiri.

"Varen nanti mandi aja lagi."

"Mandi?"

"Kan kumannya udah pindah. Mama nggak suka kuman. Jadi nanti Varen mandi."

"Anak pintar. Nanti kita mandi bersama, mau?"

"Mau!" seru bocah itu.

"Kalau begitu, tidak apa kan jika kumannya pindah semua." Randra kembali menyerukkan kepala di perut Varen. Membuat tawa bocah itu makin kencang.

"Capek ... Paman."

"Ugh ... jagoan capek tertawa atau diserang kuman?"

"Jagoan mau minum, haus."

"Kabar bagus, karena Paman punya jus di kulkas."

"Kamu membuat jus?" tanya Bu Asri yang sejak tadi juga tertawa melihat interaksi hangat Varen dan Randra. Mereka sekarang sudah masuk ke dalam rumah.

"Saya membelinya."

"Sudah Bibi duga. Apa kamu selalu mengisi kulkasmu dengan barang dari *supermarket*? Astaga, sesekali kamu butuh bahan makanan segar. Tidak, kamu bahkan harus mendapatkannya lebih sering."

Bu Asri berkacak pinggang membuat Randra mengingat masa lalu, saat wanita itu melakukan hal yang sama karena mengomeli Arjuna yang ketahuan belajar merokok. Bedanya, tak ada gagang sapu yang dipukulkan ke bokong Arjuna sekarang.

"Saya tidak punya waktu untuk pergi berbelanja, Bi. Dan lebih tidak punya waktu untuk mengolahnya."

"Kamu tidak ingin memperkerjakan pengurus rumah tangga? Bibi bisa mencarikannya untukmu."

"Saya lebih suka tinggal sendiri."

"Ya, bagaimana Bibi bisa lupa itu?" Bu Asri kini sudah berjalan menuju dapur diikuti Mahira yang membawa keranjang berisi makanan untuk Randra. "Minuman soda, susu kaleng, roti kemasan, mi instan, buah kaleng, jus kemasan, telur, sosis, air mineral ... Ya Tuhan." Bu Asri menutup kulkas dan berbalik menghadap Randra yang agak meringis. "Kamu sekarang tinggal di kota kecil, di mana bahan makanan segar tersedia banyak. Kamu bahkan tinggal memasak air keran untuk minum, kenapa harus mengkonsumsi air dari botol?"

Mahira yang juga prihatin melihat isi kulkas itu, tak merasa kasihan pada Randra karena diomeli.

"Tapi untuk makanan utama, saya mampir di rumah makan, Bi."

"Dan itu sama sekali tidak hemat."

Baiklah, Randra tahu bahwa membela diri hanya akan menghasilkan kesia-siaan. Bu Asri yang sedang mengomel, bukan lawan seimbang untuk siapapun.

"Jadi, mulai besok, Mahira akan mengantarkanmu makanan, setiap hari."

"Iya?" Mahira terkejut bukan main. Ia menatap mertuanya penuh tanya.

"Randra keluarga. Meski tidak tinggal di rumah, dia tetap harus diurus dengan baik. Sementara ini, belum ada pekerjaan yang akan kita lakukan, jadi, Ibu rasa kamu bisa mengantar makanan untuknya kan?"

"Varen boleh ikut, Nek?"

"Boleh. Tentu saja boleh."

"Makasi, Nenek."

Mahira bahkan tidak diberi kesempatan untuk menolak.

"Kamu akan pergi menjemput Varen?" tanya Pak Hidayat pada Mahira yang baru saja menuruni tangga. Pak Hidayat sedang duduk di sofa dengan koran sore di tangannya.

Mahira mendekati sang ayah mertua itu dan duduk di sampingnya. "Iya, Ayah."

"Dia betah sekali di sana."

"Dia tidak mau pulang." Mau tak mau Mahira harus mengakuinya. Varen menolak pulang tadi, jadi terpaksa Mahira pulang bersama Bu Asri. Ibu mertuanya melarang Mahira untuk memaksa bocah itu.

"Tapi bukankah kita harusnya bersyukur?"

"Iya, Ayah?"

Pak Hidayat melipat korannya, dan meletakkan di pangkuan. "Varen tadinya sangat pendiam dan jarang sekali mau berinteraksi dengan orang yang baru dikenal. Tapi dengan Randra, anak itu sangat terbuka dan terlihat bahagia." Pak Hidayat memberi senyum menenangkan pada menantunya. "Varen dekat dengan Arjuna, dan kehilangan Papanya tidak akan mudah. Keberadaan Randra membantu kita, karena dia berhasil membuat Varen mendapatkan keceriaanya kembali."

"Saya tahu, tapi ...."

"Randra anak baik. Ayah mengenalnya sejak kecil. Dia mungkin berasal dari keluarga keras yang tidak memberinya kasih sayang, tapi Randra menyayangi Arjuna, jadi dia juga pasti menyayangi Varen."

Mahira tak membutuhkan penjelasan itu untuk merasa tenang. Karena yang dirasakannya justru kehilangan. Arjuna meninggal dan putranya kini lebih menyukai kebersamaan bersama Randra. Mahira merasakan ketakutan yang mungkin tak akan dimengerti orang lain. Lelaki bermata biru itu selalu

memiliki kemungkinan untuk merampas putranya. Satu-satunya hal yang masih dimiliki Mahira.

Namun, tentu saja Mahira tak bisa mengungkapkan kegelisahannya. Jadi, wanita itu hanya mengangguk. Meski dirinya gundah, setidaknya itu tidak membuat ayah mertuanya terbebani. Bagaimanapun, Pak Hidayat tak boleh berpikiran terlalu berat yang akan mempengaruhi kesehatannya. Jadi setelah meminta izin, Mahira langsung berkendara ke tempat Randra.

Lima belas menit kemudian, dia sudah memasuki halaman rumah. Mahira segera turun dari mobil dan menuju pintu. Dia memencet bel beberapa kali hingga akhirnya terbuka. Namun, bukan senyum Varen dan panggilan 'mama' lah yang menyambutnya. Melainkan Randra yang setengah telanjang dengan sebuah handuk hitam melilit di pinggang.

Mahira berusaha untuk tidak terlihat terganggu karena cara kemunculan Randra yang mencengangkan itu. "Aku datang untuk menjemput Varen."

"Aku tahu. Masuklah." Randra memiringkan badan memberi akses jalan masuk untuk Mahira.

Jalan masuk yang terlalu sempit, karena lengan Mahira masih bersentuhan dengan dada Randra saat melewatinya. Wanita itu juga mencium bau yang begitu maskulin menguar dari tubuh Randra. "Di mana dia?"

"Kamar mandi."

"Apa? Kamu meninggalkannya di kamar mandi sendiri?"

"Iya. Tadi kami mandi bersama, dan dia menolak berhenti. Katanya dia masih mau berendam."

"Berendam? Kalian berendam bersama?"

"Iya. Kami menggunakan kamar mandi di kamar utama. Maaf."

"Bukan masalah kamar mandinya."

"Lalu?"

"Kalian mandi bersama."

"Memangnya kenapa?"

"Randra ...."

"Bukankah wajar bagi seorang anak lelaki sesekali mandi bersama ayahnya? Apa kamu tidak pernah mendengar istilah saling menggosok punggung?"

"Tapi ... kalian ..."

"Apa?"

Mahira kesulitan menjelaskan maksudnya, tapi Randra bisa memahaminya. "Telanjang bulat maksudmu?" tanya Randra dengan geli. "Kami mandi menggunakan celana dalam, Mahira."

Mahira yang telah mengajarkan Varen untuk belajar menutup bagian pribadinya, lega mendengar hal itu.

"Kecuali sekarang, karena tadi aku melepasnya sebelum menggunakan handuk untuk membuka pintu."

Mahira mengerjap mendengar ucapan Randra sebelum matanya dengan tanpa sengaja melirik bagian pribadi lelaki itu. Mahira mengembuskan napas kesal lalu menatap Randra dengan galak. "Aku tidak tahu

tujuanmu memberikan informasi itu. Tapi aku sangat yakin tidak perlu mengetahuinya." Mahira lalu berbalik meninggalkan Randra.

Lelaki itu menatap Mahira dengan senyum terkulum.

Terakhir kali Randra melihat Mahira di hari kelulusan mereka. Gadis itu berbaring di tengah padang rumput dengan rok tersingkap dan air mata di pelipisnya.

Enam tahun kemudian, mereka kembali bertemu, di hari pemakaman suami Mahira yang juga merupakan sahabat karib Randra. Bagi lelaki itu, tidak ada yang spesial. Mahira tetaplah wanita terlalu cantik yang harus dihindari.

Namun, sosok mungil yang tiba-tiba muncul dan memeluk Mahira adalah alasan Rendra harus berpikir ulang, bahwa mungkin ia telah meninggalkan 'sesuatu' di tubuh wanita itu pada masa lalu.